NB
ください
KUDASAI
BRIAN KHRISNA

KUDASAI

nb

Brian Khrisna

くださ
KUDASAI
BRIAN KHRISNA

ください

/Ku · Da · Sai/ - Verba Bantu.

Tolong, lakukan untuk saya.

Diserap dari makna aslinya, “Kudasaru” (下さる), yang berarti memberikan, atau menerima.

Bisa digunakan untuk meminta sesuatu yang bersifat spesifik, atau meminta seseorang melakukan sesuatu secara sopan.

Contoh kalimat:

Onegai, modotte kudasai.

Yang artinya:

Aku mohon, tolong kembalilah.

CONTENT

FROM ME, THE MOON

Kau terus melangkah untuk menyembuhkan luka orang lain, ketika sebenarnya kau juga terluka, dan berharap salah satu yang kau sembuhkan mampu menyembuhkanmu juga.

****

"Hmmm ...."

Jemari gue mengetuk-ngetuk meja. Dahi mengedut, mata menyipit, mencoba melihat dengan jelas foto yang menempel di ujung kanan atas kertas A4 yang sedang gue pegang. Anak zaman sekarang kalau print foto pakai mesin apa, sih? Kalkulator? Burem banget. Lagian, mau kerja di kafe saja repot banget kasih CV yang fotonya pakai gaya resmi.

Gue ambil CV lain yang tadi sempat gue sisihkan di samping mesin penghangat kue. Gue teliti satu per satu, mencari siapa yang paling cantik dari kedua pelamar sebagai bakal calon karyawan di kafe.

Ah, gue memang gitu orangnya. Menurut teori tentang kewirausahaan—yang gue karang sendiri, kerja di kafe itu

yang penting tampang. Kalau tampangnya cakep, pasti banyak pelanggan yang iseng-iseng foto, terus *upload*, terus teman-temannya pada penasaran; itu pelayan di kafe mana, dan akhirnya mereka beramai-ramai akan datang ke kafe ini, jadi profit. Tidak apa-apa, bukan masalah gue mengeksploitasi paras karyawan gue, kayak mucikari. Namanya juga bisnis. Mucikari berbasis adat ketimuran.

"Oke, sip, yang ini aja. Tampangnya juga lucu. Semoga gak kayak yang dulu, deh, bentuk asli sama bentuk yang ada di foto beda jauh," ujar gue seraya membuang lamaran yang lain ke tempat sampah. Gue lalu mencoba menghubungi nomor kontak di CV yang sedang gue pegang.

Sebenarnya, gue agak kurang percaya sama yang kelihatan cakep di foto. Dulu, tuh, gue pernah ada pengalaman buruk. Di foto, sih, *beuh*, cakep bener! Jangankan orang, ayam yang lihat saja, dia langsung bertelur! Tapi, waktu gue panggil ke kafe buat interviu, nyawa gue langsung hilang setengah. Gue merasa ditipu habis-habisan. Di foto, sih, cakep, kayak orang, lha, yang datang bentukannya malah mirip sama kabel gimbot.

"Mas, *password* wifi-nya apa?"

Gue dikagetkan oleh sosok seorang remaja berkacamata dengan perawakan badan kurus dan rambut berantakan. Dari pakaiannya, sih, kelihatan seperti mahasiswa tingkat akhir yang lagi dizalimi sama revisi berkali-kali. Kadang, gue pengin, deh, sekali-sekali nanya sama mereka, apa mereka itu pernah mandi? Habisnya, muka mereka kucel banget kayak taplak warteg. Walau gue sering kesal sama tipe pelanggan kayak begitu, pesan sedikit tapi nongkrongnya lama, namun, apa boleh buat? Toh, kafe juga masih baru buka. Tidak baik menolak pelanggan.

"Tumisdengkulmonyet, Mas. Disambung, pakai huruf kecil semua," jawab gue.

Tapi, bukannya balik ke meja, dia malah tertawa. Ini sudah keseribu kalinya orang tertawa ketika gue kasih tahu *password* wifi kafe ini. Dulu gue cuma iseng bikin *password* itu ketika pertama kali pasang internet di sini. Dan, ketika gue mau ganti *password*, gue malah lupa sama *ID* dan *password router*-nya apa. Alhasil, *password* berengsek itu harus jadi *brand image* yang—mau tidak mau—harus gue terima. Bahkan, kemarin, waktu gue selesai mengantar *bitterballen* ke meja nomor lima, gue sempat curi dengar obrolan beberapa pelanggan mahasiswi.

"Eh, ke sini, dong!!" ujar satu mahasiswi dengan hebohnya bicara ke ponselnya. Dia diam sebentar, kemudian sambil tertawa melanjutkan ucapannya, "Gue lagi di kafe dengkul monyet, nih," katanya yang dibarengi tawa teman-temannya yang lain.

Mendengar itu, rasanya gue pengin nangis sambil jalan ke dapur.

****

Gue meminta bakal calon karyawan gue agar datang pukul dua belas, ketika jam istirahat makan siang. Kafe masih belum begitu ramai. Ada beberapa orang datang dan membeli kopi untuk dibawa balik ke kantornya. Ada juga beberapa *driver* ojek daring yang memang sudah biasa nongkrong di sekitar kafe.

Gue memasang lagu-lagu berirama pelan untuk siang yang panas ini. Hari ini menu spesial di kafe adalah *Sweet Ice Lemongrass*. Menu favorit untuk mereka-mereka yang tidak suka kopi pahit. Biasanya yang pesan adalah mahasiswi dari kampus yang dekat dari sini. Mereka sering datang bergerombol, buka laptop, tapi kemudian malah asyik bergosip.

"Terima kasih, datang lagi, yaaa," ujar gue ramah seraya memberikan kembalian beserta kuitansi pembelian kepada mbak cantik kantoran yang roknya ketat banget kayak bungkus lontong.

Ketika gue lagi menyusun uang di mesin kasir, dari arah pintu belakang kafe datang seseorang yang sama sekali tidak asing buat gue. Gue hanya melirik sedikit, lalu buru-buru berpaling dan pura-pura menghitung uang yang ada di dalam laci kasir. Gue sempat lihat tangan kanan orang itu sibuk bergerak mengetik di atas layar ponsel, sedangkan tangan kirinya menenteng tas kulit yang gue tahu berisi MacBook 12 inci keluaran terbaru. Tampilannya modis banget. Beda sama gue yang pakai apron, yang sedikit bolong tepat di bagian pusar karena dulu pernah menyenggol kompor.

Orang itu berjalan tanpa melihat ke arah gue sedikit pun. Namun, tiba-tiba dia berhenti dan langsung menghadap ke sebelah kiri, mirip kayak orang lagi upacara. Gue tersentak, gambar pahlawan Pattimura di uang seribuan yang lagi gue pegang juga ikut kaget sampai goloknya loncat.

"Ngg ... mau berangkat kerja?" tanya gue sambil tersenyum paksa, tapi dia tidak menjawab sama sekali. Bahkan, melihat ke gue saja tidak.

Tubuhnya yang tidak terlalu tinggi membuat dia sedikit kesulitan melihat laci mesin kasir yang kebetulan memang letaknya sedikit lebih tinggi dari tempat orang berdiri untuk memesan. Dia memiringkan kepala, mencoba melihat ke area tempat mesin kasir. Tanpa berkata apa-apa, dia langsung menyambar semua uang seratus ribu di laci mesin kasir, kemudian berjalan pergi keluar dari kafe.

Gue hanya terdiam sambil menelan ludah.

"Punya istri, kok, ya, gini-gini amat, Tuhan ... dulu gue salah ucap ijab kabul, apa gimana, sih, ini? Tingkahnya nyebelin banget kayak tukang VCD bajakan!" gerutu gue yang hanya bisa mengeluh dari jauh. Soalnya kalau gue mengeluh langsung di depan dia, sama saja kayak cari mati. Jangankan gue, kayaknya setan saja sungkem kalau dia lagi marah.

BRAK!

Belum beres gue mengomel sendirian, tiba-tiba pintu kafe terbuka kencang sampai bel di atas pintu menjadi *jemping* menghadap ke atas.

Waduh! Jangan-jangan, dia dengar omongan gue barusan? Wah, tamat sudah riwayat gue sekarang.

Dengan tergesa-gesa, dia berjalan kembali ke depan mesin kasir. Lalu dia menatap gue dengan galak, tatapannya turun ke jemari gue.

"Cincin, gak dipake?!" tanyanya ketus.

"Eh ... a-anu ... i-itu a-da ...." Dengan gugup gue langsung merogoh saku apron dan memakai cincin pernikahan yang sempat gue lepas itu ke jari manis gue sendiri. "Tadi waktu cuci piring aku lepas dulu, takutnya copot, terus nyemplung ke dalam gorong-gorong. Kan, sayang kalau hilang," lanjut gue.

Dia hanya merespons dengan menghela napas panjang. Seperti tidak percaya dengan alasan yang gue ucapkan. Tanpa bicara lagi, dia kemudian berbalik dan meninggalkan gue begitu saja. Gue menghela napas panjang. Sepertinya, kalau terus hidup kayak begini, umur gue tidak akan sampai umur tiga puluh tahun, deh.

Trrrt ....

Belum lama ditinggal pergi, ponsel yang sengaja gue taruh di dekat mesin kasir bergetar. Ada satu SMS masuk. Ketika gue lihat nama pengirimnya, gue langsung menelan ludah.

"Istriku Cantik Luar Dalam Mirip Aura Kasih Uwuwuwuwuw"

Begitu gue baca isi pesannya, jantung gue sempat berhenti sebentar.

"Sore nanti kita cerai!"

LOVER, PLEASE STAY

Percuma jika aku memaksa.
Tentu aku ingin kau tetap tinggal.
Setidaknya bertahan bersamaku sedikit lebih lama.
Kita pernah melalui yang lebih hebat dari ini
dan tetap baik-baik saja.
Tapi, siapa aku berhak meminta?
Kau nyatanya memang ingin pergi dari semua yang sudah kita cipta.
Maka tidak ada yang lain selain doa
semoga kau tetap baik-baik saja.
Pulanglah kapan pun kau mau.
Aku tetap menunggu hari itu.
Hari di mana semua kembali seperti dulu.
Kau dan aku.

****

Ini sudah kedua kalinya dia meminta cerai dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Berarti total dia meminta cerai sudah lebih dari dua puluh empat kali dalam waktu dua tahun kami menikah. Gue berkedip beberapa kali, kemudian lamunan gue dibuyarkan oleh suara pelanggan yang mau memesan.

Kafe kepunyaan gue ini tidak terlalu besar, tidak seperti kafe-kafe lain. Kafe ini mungkin hanya bisa diisi lima belas sampai dua puluh orang, maksimalnya. Di bagian luar, gue meletakkan beberapa kursi kecil untuk orang-orang yang ingin duduk di luar sambil merokok dan dinaungi oleh rindangnya pohon angsana yang kalau sedang berbunga bakal lebat banget, hingga tidak jarang sering jatuh tertiup angin dan masuk ke gelas minuman orang-orang.

Menyusahkan saja.

Gue hanya ditemani oleh satu orang karyawan di kafe. Seringnya, gue suruh dia untuk melayani bagian *serving* ke pelanggan dan membersihkan meja yang sudah ditinggalkan. Awalnya gue merasa cukup dengan tenaga satu orang, tapi, semakin hari semakin banyak juga pelanggan yang datang, hingga akhirnya gue memutuskan untuk membuka lowongan pekerjaan.

Pikiran gue jadi mendadak kosong gara-gara SMS sialan yang barusan gue terima. Bahkan beberapa kue yang lagi gue buat di dapur jadi terlalu matang, hingga tidak lolos *quality control* untuk gue jual. Pasalnya, kali ini SMS itu tampak bukan seperti ancaman yang biasanya. Entah kenapa dia bilang seperti itu ketika hari masih terlalu pagi. Semalam dia habis mimpi buruk apa, ya? Kalau tidak salah ingat, beberapa bulan yang lalu dia juga sempat minta cerai cuma gara-gara dia lupa belum bayar kredit kebayanya.

YA, TERUS?!

Hubungannya apa sama gue, anjir, kenapa ujung-ujungnya malah minta cerai sama gue?!?! Kenapa gak minta cerai sama tukang kredit kebayanya aja?!

"Permisi ...." Tiba-tiba ada suara dengan intonasi yang lembut sekali terdengar dari bagian tempat pemesanan.

Dengan cepat gue keluar dari dapur, lalu mengelap sisa-sisa tepung kue ke apron. "Ya, Mbak, mau pesan apa?" tanya gue dengan ramah.

"Anu, Mas ... saya yang tadi mau melamar pekerjaan," ujarnya.

Gue langsung meneliti, dari atas hingga bawah, ukuran dada, *cup size*, ukuran pinggul, dan jenjang kaki.

"PAS!!"

"Eh? Pas apa, Mas?"

"Hahaha, gak ... sini, sini, duduk dulu di sini. Mau minum apa? Biar saya buatkan dulu."

"Aduh, Mas, gak enak, apa aja terserah Mas-nya."

"Oke, oke."

Gue mengantar cewek itu ke salah satu meja, lalu meninggalkannya sebentar untuk membuatkan *White Chocolate Matcha Iced Latte.* Selagi membuatkan minuman, gue sesekali melirik ke arah cewek itu. Cewek itu berumur 23 tahun, sedang kuliah di salah satu kampus yang dekat dari sini. Gue sudah sempat melihat profil Instagram-nya dan *engagement like*-nya cukup tinggi juga. Dari segi promosi, sih, ini cewek sudah mumpuni banget untuk kerja di sini. Rambutnya lurus tergerai, dia memakai kaos polos berwarna putih, sehingga membuat tubuh bagian atasnya menjual banget dari segi visual.

"Lumayan, nih, kalau jadi istri muda," gumam gue sambil melepas cincin pernikahan dari jari manis, lalu memasukkannya ke kantong baju. "Kata Tuhan, rezeki jangan ditolak. Subhanallah ... apakah ini jawaban dari SMS cerai barusan, ya, Tuhan? Sungguh rezeki-Mu itu benar-benar luar biasa, uhuy~"

Gue membawa minuman, kemudian duduk di depan cewek itu. "Oke, kita kenalan dulu, siapa namanya?" Gue mengulurkan tangan.

"Miranda, Mas. Panggilannya, Mimi," jawabnya seraya menyambut jabat tangan gue.

"Saya Chaka, yang punya kafe ini. Umur 29, zodiak Leo. Panggilnya jangan mas, tapi pakai A'. Orang-orang di sini juga pada manggil gitu. Jadi, nanti kamu manggilnya A'Chaka aja, atau orang lain, sih, biasanya manggil A'Chak." Gue tersenyum sambil masih menggenggam tangannya dan pura-pura membalikkannya agar dia melihat di jari tangan kanan gue tidak ada cincin pernikahan.

Mimi hanya mengangguk-angguk sambil tertawa canggung mendengar perkenalan gue. Selanjutnya, gue menjelaskan tentang pekerjaannya dan jam kerja dia di kafe ini. Setelah sepakat tentang gaji, akhirnya Mimi menandatangani kontrak yang sudah gue persiapkan. Terhitung mulai hari ini, akhirnya kafe gue punya karyawan cewek juga. Ya, Allah, nikmat mana lagi yang aku dustakan, akhirnya bukan kaum batangan melulu yang hamba lihat di bagian dapur.

Gue mengajak Mimi ke area tempat memesan dan kasir, mengajarkannya beberapa hal tentang dasar-dasar pembayaran, cara melayani, menggunakan apron, dan sebagainya. Untuk hal teknis, seperti cara membuat minuman, akan gue ajarkan nanti saja di hari libur, supaya tidak mengganggu aktivitas kafe. Sepanjang penjelasan mengenai detail-detail pekerjaan, gue selalu menyempatkan diri menggoda Mimi, dan dia tampaknya oke-oke saja.

"Nah, kan, kalau begini baru seimbang. Di rumah punya istri seram banget kayak anak STM lagi tawuran, sedangkan di kafe ada karyawan baru, mahasiswi S1 yang cakep banget. Bibirnya aja tipis kayak sendal hotel," seru gue dalam hati. "Akhirnya, kafe gue gak kaya pesantren lagi yang isinya batangan semua."

****

Ketika gue selesai menyajikan makanan untuk pelanggan yang duduk di luar, dari jauh gue melihat kedatangan mobil istri gue. Dengan buru-buru gue langsung masuk ke dalam kafe dan pura-pura lagi sibuk.

Ketika dia membuka pintu kafe, pandangan semua orang serentak terarah kepadanya. Dia masih menggunakan baju formal dengan kacamata yang menempel di hidung kecilnya. Karena tubuhnya kecil, tidak jarang orang-orang mengira dia masih seumuran dengan karyawan gue yang baru saja gue terima kerja tadi, meski pada dasarnya, umur istri gue tidak terpaut jauh dari umur gue sendiri.

Tanpa menyapa gue, dia langsung duduk di salah satu meja dan membuka laptopnya. Gue buru-buru menahan Mimi yang terlihat mau berjalan menghampirinya.

"Untuk yang satu ini, jangan dilayani," kata gue sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu di sini aja, bahaya. Sebisa mungkin, kamu jangan dekat-dekat sama dia, ya."

"Lho? Kenapa, A?" tanya Mimi heran.

"Orangnya galak banget. Makan siangnya aja mercon. Untuk yang satu ini, biar aku yang melayani, oke? Kamu lanjutin aja cuci gelas kotor."

"Tapi, rasanya dia baik, kok, A. Seumuran aku juga mungkin," ujar Mimi seraya berbalik untuk mencuci gelas di tempat cuci.

"Ya, dari luar, sih, emang kelihatan baik-baik aja. Tapi, yang lagi duduk di sana bukan orang normal. Orang normal kalau bersin keluar angin, nah, kalau dia bersin yang keluar *mini compo*."

Alih-alih menjadi takut, Mimi malah tertawa mendengar kata-kata gue. Gue merapikan pakaian, kemudian berjalan pelan menghampiri istri gue. Perlahan gue tarik kursi di depannya, lalu duduk dengan hati-hati sekali.

"Buatin *Cappucino*."

"SIAP!" jawab gue sigap, meski bokong gue belum menyentuh alas kursi sama sekali. Ya, Allah, aura intimidasinya seram banget. Keturunan Naruto, nih, pasti.

Gue berjalan cepat ke arah mesin pembuat kopi dan segera mengerjakan pesanannya tadi, lalu kembali menghadap dan menyodorkan minuman itu kepadanya yang tampak sedang serius mengetik entah apa di laptop. Lagi sensus penduduk mungkin.

Dia tidak bicara, begitu juga dengan gue yang masih duduk di depannya. Kami sama-sama terdiam cukup lama.

"Gimana tadi kerjanya? Proyek yang kemarin udah selesai?" Gue mencoba membuka percakapan, tapi tetap tidak digubris.

"Kafe lumayan rame, lho, dari tadi pagi. Sekarang jadi banyak mahasiswa yang mampir ke sini sampai malam." Gue kembali membuka topik.

"Emang aku nanya?" jawabnya dingin dengan mata yang masih fokus melihat ke laptop.

ADUH, ANJIR, MATI GUE!

"Ngg ... gak, sih," gue menelan ludah, dilanjut dengan hening panjang yang kembali hadir di antara kami berdua.

Di saat gue lagi mencoba mencari topik pembicaraan yang lain, tiba-tiba dia menutup laptop, lalu menatap gue sambil melipat kedua tangan di dada.

"Pengacaraku datang malam ini. Untuk urus perceraian kita. Jam 8 malam aku tunggu di rumah," tukasnya seraya berdiri, lalu menghilang di balik pintu belakang kafe yang sebenarnya menyambung dengan rumah kami, meski hanya dipisahkan oleh sepetak jalan kecil.

Gue menelan ludah lebih banyak. Bahkan, *Cappucino* buatan gue tidak diminum sama sekali. Lha, terus tadi dia pesan untuk apa, dong, anjir?! Anda pikir Anda ini Chef Juna, apa, sampai bisa memesan minuman, lalu main tinggal begitu saja?

Hadeeeeh ... panjang, deh, urusannya. Mana tadi dia bilang mau ada pengacara yang bakal datang ke rumah pula. Untuk perceraian yang sekarang, bisa dibilang ini adalah hal yang baru sampai dia berani memanggil pengacara. Dulu, sih, paling cuma minta cerai yang biasa saja. Tapi, sekarang entah alasan apa yang mendasari dia sampai memanggil pengacaranya.

Itu artinya, untuk yang kali ini dia benar-benar serius sama ucapannya. Mati, deh, gue. Mana ijazah SMA gue masih dia pegang lagi, ah. Kalau gue sampai benar-benar cerai, itu artinya ijazah gue bakal ditahan sama dia selamanya. Astagaaaa ...! Calon pengangguran seumur hidup kalau begini ceritanya.

"Rom!" teriak gue kepada karyawan gue yang cowok.

Dengan sigap Romi langsung keluar dari area dapur. "Iya, A?" tanyanya.

"Lo *handle* urusan di depan dulu, ya. Gue mendadak banyak pikiran, nih!" Gue langsung memijat kening sembari bersandar ke kursi.

"Lho, tumben, perasaan tadi sehat-sehat aja, A. Kenapa?"

"MENS HARI PERTAMA!!!" jawab gue kesal dan Romi hanya tertawa.

Gue melihat ke jam dinding, sudah jam tujuh malam. Lalu gue melihat ke arah pintu belakang dan menghela napas panjang. Meski di mata karyawan gue barusan, gue berkali-kali terlihat kesal dan tidak betah dengan istri gue sendiri. Tapi, sebenarnya di dalam rumah tangga kami, gue sama sekali tidak merasakan hal seperti itu. Gue menyayangi dia. Sangat. Sesekali, ketika dia pulang dari kantor, gue membuatkan kudapan manis kesukaannya dan secangkir teh hangat. Meski selalu berwajah kesal, tapi tidak jarang dia juga bercerita tentang pekerjaannya, tentang segala proyek tender pembangunan gedung yang dia pegang bersama firma arsiteknya.

Tanpa perlu mengenal dia pun orang-orang akan tahu kalau istri gue ini adalah tipe wanita mandiri yang tidak bisa ditaklukkan oleh pria mana pun. Seakan di hidupnya, kehadiran pria adalah prioritas nomor terakhir di bawah prioritas lainnya. Soal pendidikan? Jangan salah, di umur yang belum menyentuh kepala tiga, dia sudah menyelesaikan S3 Arsitektur. Belum lagi, sekarang dia adalah pemimpin firma arsitektur yang dia dirikan sendiri ketika masih kuliah S2. Kafe ini juga sebenarnya bukan punya gue. Iya, sih, punya gue, tapi sebagian besar modalnya diberikan oleh istri gue dan keluarganya.

Di belakang kafe ini ada rumah kami yang sederhana. Rumah modern anak milenial yang ditata serapi dan seminimalis mungkin. Tentu itu semua buatan istri gue. Dia sendiri yang mendesain, dan mengepalai kuli-kuli yang bekerja membangun rumah itu siang dan malam. Sedangkan gue hanya kebagian peran sebagai tukang membawa makanan buat dia dan para pekerja. Sungguh lelaki yang tidak ada martabatnya sama sekali.

Meski keuangan keluarganya lebih dari cukup, namun rumah yang dia desain tidak terkesan mewah. Malah sangat cocok sebagai rumah yang dihuni oleh dua orang saja. Rumah berdinding semen yang dipoles seperti interior kafe kekinian, dengan ornamen-ornamen kayu alami di setiap perabotan, seperti meja makan, kursi, tangga, dan lain-lain.

Di lantai pertama ada ruang tengah berisi sofa dan TV. Tak jauh dari sana ada meja makan dan dapur yang dipisahkan oleh akuarium panjang, yang sudah tentu terbuat juga dari ornamen kayu. Di samping meja makan ada pohon-pohon ketapang beserta pot-pot kecil yang membuat suasana terlihat asri sekali. Karena pohon-pohonnya adalah tanaman asli, sudah tentu atap yang berada persis di atas meja makan terbuat dari genting yang bisa menerima sinar matahari. Dengan perhitungan yang entah

bagaimana, cahaya matahari tidak pernah langsung masuk ke dalam rumah, melainkan hanya cahaya hangatnya saja. Membuat suasana meja makan selalu tampak seperti berada di luar ruangan, meski sebenarnya masih di dalam rumah.

Di lantai dua ada kamar tidur kami, lengkap dengan kamar mandi yang mewah. Nah, kalau urusan kamar mandi, gue yang meminta istri gue untuk mendesain tempat itu sebagai tempat paling mewah di rumah ini. Entahlah, selain dapur, gue ingin kamar mandi menjadi tempat pribadi yang nyaman untuk menghabiskan banyak waktu. Istri gue setuju, dan akhirnya dia mendesain kamar mandi kami dengan nuansa bebatuan. *Bathtub* panjang dihadapkan langsung ke arah jendela luar yang sudah didesain sebagai jendela satu arah, sehingga gue tidak perlu malu kalau lagi bugil sambil mandiin burung sendiri di kamar mandi.

Kembali ke cerita.

Gue terdiam sambil masih menatap pintu belakang kafe, kemudian dengan buru-buru gue masuk ke dapur dan memasak sesuatu. Gue melirik jam tangan, waktu hanya tersisa tiga puluh menit. Sangat tidak cukup untuk memasak menu yang tidak pernah mau gue keluarkan sebagai menu jualan di kafe. Masakan andalan utama gue yang bahkan gue pilih sebagai nama kafe ini.

"A," panggil Romi sambil melongokkan kepalanya dari jendela di dapur. "Ada tamu, tuh. Parkir di depan kafe."

Gue yang masih mengaduk-aduk sup langsung menatap Romi. "Pakai mobil BMW merah?"

Romi mengangguk.

"Bangsat, ternyata pengacaranya beneran datang, Rom!!" Gue berteriak kencang dan membuat Romi kaget sampai kepalanya terbentur kosen jendela. "Urus pembayaran kafe sampai beres. Gue pulang dulu. Penting!"

"Lha, kok, gitu, A? Emang A Chaka kenapa?"

"MENS GUE TEMBUS!!" kata gue bete.

****

Gue membawa tiga piring masakan yang baru gue buat tadi ke dalam rumah. Di meja makan sudah ada istri gue dengan pengacara yang duduk di depannya. Waktu melihat gue masuk, pengacara itu menunduk memberi hormat dan gue juga membalasnya dengan menganggukkan kepala.

"Dimakan dulu," ujar gue ramah dan meletakkan tiga piring yang gue bawa ke atas meja.

Tidak ada sepatah kata pun keluar dari istri gue. Awalnya gue sempat bingung mau duduk di mana, tapi waktu gue coba pelan-pelan menggeser kursi yang berada di sebelah istri gue, dia tampak diam saja dan masih fokus berbicara tentang proyek pembangunannya. Itu berarti gue diizinkan untuk duduk di sebelahnya. Karena biasanya kalau dia tidak mengizinkan, dia pasti menatap sinis sambil bilang, "Yang suruh duduk di situ siapa?" Kejam banget pokoknya. Sampai sekarang gue masih yakin kalau istri gue ini keturunan Daendles, Jenderal VOC yang dulu membuat jalan dari Anyer sampai Panarukan dengan cara kerja rodi.

Istri gue dan pengacaranya sudah berbicara cukup lama hingga membiarkan masakan buatan gue menjadi dingin. Kepulan asap masakan dan aroma luar biasa enak dari makanan membuat pengacara istri gue terlihat berkali-kali menelan ludah dan melirik ke arah makanan, tapi dia tampak segan sebelum istri gue makan duluan. Istri gue sendiri masih sibuk dengan laptopnya dan terus membahas tentang perizinan hukum yang entah apa itu gue tidak terlalu paham.

"Sayang," panggil gue pelan. Dia masih tampak sibuk mencoret-coret di buku catatannya. "Sayang ...." gue mengelus punggungnya pelan.

Mata istri gue yang tadi masih serius menatap buku catatan langsung perlahan terlihat luluh dan menatap kosong ke arah depan.

"Sayang, dimakan dulu, yuk, makanannya. Sudah semalam ini kamu belum makan. Aku buatin *Four Season* yang kamu suka. Dan untuk yang malam ini, aku jamin rasanya lebih enak dari yang pernah aku buatin untuk kamu dulu-dulu itu. Makan dulu, yaaa, pekerjaannya istirahat dulu, oke? Deni juga kasihan, lapar kayaknya," gue melirik ke arah pengacara kami dan dia hanya cengengesan. "Mau, ya?"

Istri gue menarik napas panjang. Meski tampak enggan, dia kemudian menutup laptop dan mengangguk mengiakan. Namun, gue tidak langsung memberikan garpu dan sendok kepada mereka berdua. Gue malah mengangkat lagi ketiga piring itu dari atas meja, kemudian memanaskannya di dalam *microwave* selama 30 detik. *Spaghetti Four Season* wajib disajikan dalam keadaan panas agar rasanya lebih enak dan meresap.

Dalam penyajian makanan, selain rasa, ada dua aspek paling penting yang harus didahulukan. Satu adalah bentuk penyajian, dan yang kedua adalah aroma. Aroma yang enak pada makanan membuat indra pengecap akan merasakan dua kali kenikmatan ketimbang makanan yang tidak beraroma menyengat. Dan dengan memanaskan di *microwave*, aroma makanan akan kembali menyeruak keluar.

Kami akhirnya makan malam bersama. Sesekali gue membuka pembicaraan dengan Deni, pengacara setia istri gue sejak lama. Gue menanyakan beberapa hal menyangkut rencana untuk membuka cabang kafe baru di daerah yang lain, seperti tentang perizinan bangunan. Gue juga bertanya tentang keluarganya Deni yang memang sudah akrab dengan keluarga kami. Karena hubungan yang sangat akrab dan setia itulah, istri gue bahkan

mendesainkan rumah Deni secara cuma-cuma ketika dulu Deni ingin membangun rumah. Bagi kami, Deni sudah seperti anggota keluarga sendiri.

Setelah selesai makan, istri gue kembali membicarakan tentang pekerjaan, sedangkan gue pergi ke dapur untuk mencuci piring.

"Mas Chak, aku pulang dulu, ya," ujar Deni.

"Oh, iya, Den. Hati-hati di jalan," balas gue sambil masih sibuk mencuci piring.

Awalnya gue tidak menyadarinya, tapi selang lima menit, gue baru sadar kalau Deni, kan, ke rumah buat mengurus perceraian. Dengan cepat gue langsung menuju meja makan. Di sana tampak istri gue yang masih bekerja dengan laptopnya, dia menatap gue dan tampaknya melihat rona kebingungan di wajah gue.

"Duduk," ujarnya, dan gue mengangguk. "Depan aku. Jangan di sebelah."

Gue menurut tanpa banyak tanya.

Dia meletakkan kacamata bulatnya di atas meja, lalu mengusap-usap wajah dengan kedua telapak tangan. Dia tampak lelah sekali. Gue mengerti, pasti sulit rasanya menjadi seorang *Alpha Female* di setiap bidang yang dia jalani, termasuk di keluarga kecil kami. Rasanya dibanding gue, dia lebih cocok disebut sebagai kepala keluarga. Sedangkan, gue? Daripada suami, tampaknya gue lebih pas disebut sebagai pembantu rumah tangga.

"Twindy ... soal SMS kamu tadi sore—"

"Itu siapa di luar?" potongnya. "Kenapa ada cewek di sini?" lanjut Twindy dengan ketus.

"Ngg ... karyawan baru. Baru kerja hari ini. Aku butuh tenaga tambahan, Sayang. Kafe belakangan sudah semakin ramai dan aku keteteran kalau mengurusi semuanya sendiri," gue mencoba menjelaskan.

Dia terdiam sebentar, menatap gue dengan tajam, mencoba memastikan kebenaran dari kata-kata gue. Karena sudah lama bergelut di bidang arsitektur dan mengepalai puluhan karyawan, serta menghadapi banyak klien dan juga tuntutan hukum, istri gue jadi punya keahlian luar biasa yang sangat ditakuti oleh semua suami di dunia, keahlian untuk mencium kebohongan.

Bayangkan, cewek biasa saja kalau lagi kepo, *beeeeuuuuh* … FBI juga kalah. Sedangkan istri gue mempunyai kemampuan yang jauh lebih hebat. Jangankan kebohongan, gue napas saja kalau embusannya terlalu lama dia akan sadar. Sudah kayak ahli nujum saja. Gue pernah berkali-kali berbohong dan tidak pernah ada yang berhasil melewati indra penciumannya. Sehingga, sekarang prinsip hidup gue sudah berubah. Katakan sejujurnya, tapi tidak semuanya.

Tiba-tiba, Twindy berdiri dan pergi entah ke mana. Gue yang bingung hanya duduk diam di meja makan. Selang lima belas menit, dia datang dari pintu belakang yang menghubungkan rumah dengan kafe.

"Perempuan tadi udah aku pecat," ujar Twindy dengan nada kesal.

"Heeeeee?!" Gue sontak terkejut. Alis gue sampai naik dua-duanya.

"Terus, itu ke mana cincinnya? Kenapa gak dipake? Sengaja dilepas biar keliatan belum punya istri, hah?!"

"HEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEEE?!!!"

Nyawa gue mendadak izin tamasya ke Sidoarjo.

CALL YOU MINE

Yang paling menakutkan
dari kepergianmu ini adalah ....
Aku tak pernah bisa berhenti mencintaimu
di kala kau sudah bisa pelan-pelan melupakan aku.

****

"Anu ...."

"ANU APA?!"

"Itu ...."

"ITUNYA SIAPA?!"

Aduh, kayaknya gue serba salah, deh, mau ngomong apaan juga. Tapi, memang pada dasarnya gue yang salah, sih. Kok, bisa-bisanya gue lupa pakai cincin itu lagi?! Sekarang gue harus gimana, nih? Istri gue sudah terlanjur kesurupan knalpot, bakal susah dibuat jinak.

"Kali ini alasan kamu apa lagi?"

"Ngg ... itu, aku tadi nyuci piring, terus ak—"

"NYUCI PIRING AJA TERUS, APA GAK ADA ALASAN YANG LAIN?! EMANG GAK ADA YANG BISA DISURUH BUAT GANTIIN KAMU NYUCI PIRING?! TERUS, ITU KARYAWAN KAMU BAYAR BUAT APA?! NYUCI PIRING TERUS, EMANGNYA KAMU MAU TERNAK KUTU AIR, HAH?!"

" .... "

"Sekali lagi ketahuan itu cincin gak kamu pakai, aku suruh kamu telan bulat-bulat itu cincin!"

Gue langsung menelan ludah mendengar ancaman Twindy. Napasnya masih menderu, matanya masih terpancang lurus ke mata gue. Rasa kesal bercampur lelah terpampang nyata di kedua kantong matanya yang semakin lama semakin menggelap. Twindy memang seorang pekerja keras. Ketika gue pergi ke pasar setiap Subuh, buat cari bahan masakan, pasti ketika gue pulang, Twindy sudah ada di meja kerjanya dan sedang mengerjakan pekerjaannya.

Kami sudah dua tahun lebih menikah, tapi alasan kami menikah tidak sesederhana karena cinta. Bukan. Bahkan, kami tidak pernah saling kenal sebelumnya. Gue mengenal Twindy persis di masa pertunangan kami. Alias, gue kenalan sama calon istri gue pas gue tunangan sama dia. Nah, lho, pusing, kan? Apalagi gue. Nikah sama orang yang gak gue kenal sama sekali.

Gue akui, Twindy memang cakep, sih. Gue kira, saat itu gue lagi dapat *doorprize* dari Tuhan. Hitung-hitung dapat undian berhadiah. Dari bungkus luarnya, sih, Twindy ini cakep luar biasa, tapi waktu gue *unboxing*, ternyata dalamnya, *beeeuuuuhhh* ... seram banget kayak sopir mobil jenazah.

Dan, kalian tahu yang lebih parahnya? Kami belum pernah merasakan malam pertama sama sekali. Iya, *you read it right. We never had sex before*. Selain takut, gue juga sangat menghormati

Twindy. Keadaan brengsek dulu yang membuat kami harus menikah, memaksa Twindy mau tidak mau harus menerima gue sebagai suaminya. Tentu bisa kalian bayangkan, Twindy yang pintar, tidak terkalahkan, *alpha female*, yang tidak butuh pria sama sekali di hidupnya itu, sekarang harus dipaksa hidup serumah bersama orang yang mukanya tidak lebih ganteng dari ember tinju.

Di kamar kami pun kasurnya *double bed* terpisah. Gue memang satu kamar dengan Twindy, tapi kami tidak pernah tidur di satu kasur yang sama. Kami selalu tidur terpisah. Bagaimana hari-hari pertama gue setelah menikah dengan Twindy? Wah, jangan ditanya, deh. Dia bahkan pernah marah hebat sama gue dan berakhir gue tidur di *bathtub* kamar mandi. Bangun-bangun, tulang rusuk gue hilang empat. Ketika kami sudah setahun menikah, Twindy baru agak mulai menerima gue sebagai suaminya. Meski gue tahu, sebenarnya dia melakukan itu karena terpaksa.

Ketika melihat Twindy sibuk mengurusi kerjaannya, bahkan hingga menjelang Subuh, gue selalu membuatkan *Coffee Protein Smoothie* untuk menjaga staminannya agar tetap penuh. Kafein dari kopi juga bisa membuat matanya tetap terjaga. Tapi, tak jarang minuman itu tidak disentuhnya sama sekali, hingga dia pergi bekerja ke kantor. Kenapa gue tahu? Ya, karena gue juga tidak tidur.

Setiap Twindy begadang di meja kerjanya, gue selalu duduk di pinggir kasur, mencari-cari resep masakan baru, sambil sesekali melirik ketika dia pelan-pelan memukul pundaknya karena pegal. Ketika itu terjadi, gue selalu menawarkan pijatan. Hanya beberapa kali Twindy mau dipijat, sisanya muka gue ditabok pakai pensil alis kepunyaannya.

"Malam ini gak usah tidur di kamar!" bentak Twindy sambil berlalu pergi ke arah tangga.

"Eh?" Gue terkejut dan mengejarnya. "Terus, aku tidur di mana nanti?"

"DI DAPUR! SAMA PANCI!" ucapnya seraya melemparkan *scarf*-nya ke muka gue sampai mata gue kecolok.

Yah, beginilah rasanya jika kalian dipaksa hidup dengan orang yang tidak kalian cinta. Dipaksa menerima keadaan tanpa bisa menolaknya. Maka, jika kalian bertanya-tanya kenapa Twindy mudah sekali meminta cerai, ya, karena memang tidak pernah ada cinta di antara kami berdua. Tapi gue akui, meski berkali-kali meminta cerai, semua bisa berakhir dengan damai ketika gue sudah membuatkannya makanan. Mungkin, dari seluruh elemen yang ada di tubuh gue ini, satu-satunya kemampuan yang bakal diselamatkan Twindy, semisal gue lagi terjebak di dalam mobil yang sedang terbalik, ya, kemampuan gue buat memasak itu. Soalnya hanya itu yang tampaknya menjadi bagian paling disukai Twindy dari gue. Sisanya? Ditukar sama jeroan ayam juga dia pasti rela.

****

Meskipun di hari kamis ini seharusnya Twindy tidak masuk kantor, tapi, bukan Twindy namanya kalau tidak bekerja. Dia tetap mengerjakan pekerjaannya yang berjibun itu. Pagi tadi, sembari membangunkan gue yang tidur di sofa sambil selimutan pakai *scarf* yang nyolok mata gue di malam sebelumnya, Twindy bilang bahwa beberapa koleganya akan datang ke kafe untuk rapat. Twindy meminta agar disisakan meja untuk dirinya dan koleganya. Gue hanya mengangguk tanpa berani membantah. Seumur pernikahan kami, gue tidak pernah sekali pun membantah ucapan Twindy. Satu-satunya yang berani gue bantah adalah ketika dia mau mencoba untuk memasak. Dan, untuk yang satu itu,

dia setuju kalau urusan dapur dan masak-memasak sepenuhnya diserahkan kepada gue saja.

Jadi, bisa dibilang di kehidupan rumah tangga ini, gue-lah yang jadi bapak rumah tangganya. Subhanallah sekali ... Malaikat Izrail pasti bangga.

Suasana kafe sangat penuh di siang terik di hari Kamis begini. Menu minuman yang biasanya paling laris adalah *Almond Butter Smoothie*. Potongan pisang beku diiris tipis-tipis, ditambah dengan parutan pisang yang di-*blend* bersama *red berry*. Sedangkan untuk *herbs*, yang gue gunakan adalah daun *mint* yang diiris tipis-tipis, lalu ditaburkan di atasnya. Tak lupa juga *Almond Butter* untuk membuat perut terasa penuh tanpa perlu memakan kudapan yang lain. Ada resep rahasia yang gue pakai hingga membuat *Almond Butter Smoothie* kepunyaan gue jauh lebih laris ketimbang kepunyaan orang lain. Gue menggunakan sedikit jus bayam untuk campuran dasarnya. Campurannya sangat sedikit hingga membuat yang minum tidak sadar jika ada bayam di dalam minumannya, namun, lebih dari cukup untuk membuat ada yang terasa berbeda di tiap teguk.

Semakin siang, gue melihat kolega-kolega kantor Twindy mulai berdatangan. Mereka memesan beberapa makanan. Meski sebenarnya jabatan mereka tinggi-tinggi, tapi mereka tetap hormat sama gue karena posisi gue adalah suami bos mereka, atau mungkin lebih tepatnya, istri bos mereka … huhuhu.

Gue perhatikan dari jauh, Twindy tampak serius berbicara dengan kolega-koleganya. Jika sudah menyangkut pekerjaan, dia benar-benar menjadi Twindy yang berbeda dari yang gue lihat di rumah. Untuk urusan pekerjaan, dia menjadi wanita yang keras kepala, perfeksionis, *demanding*, bahkan pasti sangat menyebalkan untuk karyawan-karyawannya. Tapi jika di rumah, dia berubah menjadi seperti anak SMA yang mudah

mempermasalahkan masalah kecil. Dan, sudah tentu gue yang jadi sasaran amarahnya. Di rumah, kami benar-benar menjadi pasangan suami-istri yang saling melengkapi, keluarga yang sempurna. Twindy bagian marah-marah, gue bagian tobat sama Tuhan.

Oh, iya, berbanding terbalik dengan Twindy, gue ini orangnya luar biasa senang bergaul. Senang bercengkerama, senang berbicara di depan orang banyak, senang berkenalan dengan orang baru. Gue tidak segan menyapa duluan. Mudah tertawa dengan lawakan-lawakan yang tidak lucu. Atau lebih tepatnya, gue *easy going* sekali dalam segala hal yang berhubungan dengan interaksi sosial. Tentu alasan lainnya, karena gue juga harus mampu membuat para pelanggan kafe jadi betah dan nyaman agar mereka mau terus kembali ke sini. Jadi, ya, tampaknya mengelola kafe memang pekerjaan yang paling tepat buat gue.

"A' Chaaaaaaakkkkk!!!" tiba-tiba dari arah pintu, masuk segerombol mahasiswi yang sudah gue kenal sejak lama. Mereka-mereka itu bisa dibilang veteran pelanggan kafe ini. Dari pertama kali buka, sampai sekarang, mereka sering menghabiskan uangnya di sini. Sungguh amalan yang termasuk dalam amalan zakat mal.

"Yaah, makhluk beginian datang," canda gue.

"Galak amat! Eh, A' Chak, aku datang bawa teman-teman, nih, dapat diskon lagi, gak?"

"Wah, iya, dong, pasti dapat diskon."

"Asyiiiik!! Berapa persen?"

"Diskon parkir gratis."

"Ish! Nyebelin! Aku cari tempat duduk kosong dulu, yaaa."

Gue mengangguk. Setelah rusuh dengan teriakan-teriakan ala mahasiswi dan berujung hanya mendapatkan meja untuk satu orang tapi dipakai oleh lima orang, salah seorang mahasiswi mengangkat tangannya untuk memanggil gue.

"Kalian ini berlima, tapi malah sempit-sempitan begini kayak naik angkot," gue mengomel sambil mendekat, lalu bersandar di dinding yang berdekatan dengan posisi meja mereka.

"Makanya, kafe laris, tuh, uangnya dipakai buat *expanding* tempat. Bukan dipakai buat maksiat," celetuk mahasiswi yang lain.

"Sembarangan!"

Mereka tertawa berbarengan. Meski umur kami terpaut cukup jauh, tapi gue tidak pernah membeda-bedakan pelanggan. Gue tetap menghormati mereka dan mencoba berbicara selayaknya kami seumuran.

"Mau pada pesan apa? Kalau dari berlima cuma satu orang yang pesan dan sisanya wifi-an, doang, usus lo semua bakal gue kepang!" ancam gue.

"Galaknyaaaaa!! Makanya, cepat punya pacar biar gak senewen terus."

Oh, iya. Mereka semua masih berpikir kalau gue ini jomlo. Mungkin karena tampang kayak gue ini memang kurang laku di pasaran. Setelah semuanya memesan—karena gue paksa, mereka lalu meminta *password* wifi yang sebenarnya paling malas buat gue ucapkan. Kayaknya, setiap gue mengucapkan *password* wifi kafe ini, harga diri gue hilang setengah.

Gue lalu kembali ke dapur untuk membuatkan pesanan gerombolan mahasiswi itu, dan ketika gue mengantarkan pesanan mereka, apron gue ditarik oleh salah seorang dari mereka.

"A' Chak ... aku putus ...." katanya dengan wajah memelas dan disedih-sedihkan.

"Lha? Bukannya baru jadian 3 bulan?" tanya gue, dan dia mengangguk. "Yaelah, kata gue juga apa? Cowok mukanya kayak serundeng begitu lo pacarin. Makanya cari cowok, tuh, yang beneran sedikit, kayak gue, contohnya. Udah cakep, cekatan, pintar masak pula."

"Idih, dia malah promo. Tapi, gak apa-apa, A' Chak. Aku mau."

"Mau kumis lo gondrong! Terus, kenapa putusnya?"

Akhirnya gue malah mengobrol sama mereka. Belum selesai satu yang curhat, yang lain juga ikutan curhat. Ya, beginilah salah satu keseharian gue di kafe, akrab sama pelanggan sendiri yang kebanyakan cewek.

Ketika sudah lelah mendengarkan curhat mereka, gue pun kembali ke meja barista yang menyatu dengan tempat mesin kasir. Eh, tidak lama setelah itu, datang pelanggan lain yang juga gue kenal, cewek, yang tiba-tiba menunjukkan layar ponselnya ke depan muka gue. Dia minta pendapat tentang kos baru yang akan dia huni nanti.

Jadi entahlah, gue di sini *job desc*-nya sebagai apa? Sebagai pemilik kafe, iya; tukang cuci piring sampai dikira ternak kutu air, juga iya; dengerin orang curhat, iya; tukang masak, iya; tukang sapu, iya; suami takut istri, apalagi. Gue heran sendiri kenapa mereka senang banget minta pendapat gue yang padahal kebanyakan jawabannya bakal ngawur.

"Curhat sama lo itu enak, Chak," kata salah seorang pelanggan cewek yang seumuran sama gue. "Lo itu gampang banget ngebego-begoin orang, ngetolol-tololin orang. Jadi, kita yang curhat gak akan dapat, tuh, kata-kata manis, melainkan dapat caci maki. Tapi, karena itulah kita jadi suka curhat sama lo. Karena pada akhirnya, kita jadi sadar setelah dibego-begoin sama lo."

Gue cuma bisa diam ketika mendengar penjelasan itu. Baru kali ini ada orang yang doyan gue bego-begoin. Warga negara jajahan VOC ini memang kadang bikin gue bingung sama kelakuannya.

Klenting~

Bel di pintu berbunyi, menandakan ada orang yang datang. Gue yang saat itu lagi cuci piring (lagi), langsung menoleh untuk menyapa. Tapi, kata-kata sapaan yang biasanya selalu meluncur dengan mulus, kali ini tersangkut di tenggorokan. Kata-kata itu berubah menjadi debaran yang jauh lebih besar ketimbang yang pernah gue alami bertahun-tahun ke belakang.

"Gue cari-cari muterin kota selama dua tahun, ternyata kamu ada di sini, Chak," ujar cewek itu sambil berdiri di depan meja barista.

"Anet?" Gue mendekat perlahan. "Kamu beneran Anet, kan?"

"Yaaaah ... masa kamu lupa sama mantanmu sendiri, Chak?" sindirnya.

"Ngg ... bukan gitu, Net. Kamu sekarang beda banget bentukannya."

"Gimana? Lebih cantik, kan?" ucap Anet sambil berpose seperti model.

"Mirip nasi uduk."

"Bangkeeeee!!! Masih sama aja mulutnya dari dulu. Gak pernah disekolahin!" tukas Anet sambil mencubit gue. Gue tertawa senang.

"Kamu ke mana aja, Net? Kok, gak, pernah kelihatan?" tanya gue penasaran.

"AKU YANG HARUSNYA NANYA KAMU ITU KE MANA?!! KAN, KAMU YANG MENGHILANG SELEPAS MUTUSIN AKU DULU, BEGO!!"

"Oh, iya, benar juga."

"Malah bilang benar juga lagi, nih, si dekil! Kok, sekarang kamu jadi bersihan gini, sih, Chak?! Wah, udah sukses, ya, sekarang. Kerja jadi bagian apa di sini?"

Gue terdiam. Anet ini mantan gue. Tepatnya, mantan yang terpaksa gue putusin karena gue bertunangan dengan Twindy.

Gue melepas Anet dengan cara yang bisa dibilang jahat sekali. Anet selalu ada buat gue, dia ada ketika gue masih bukan siapa-siapa. Dia yang bantu gue bayarin kos gue dulu. Dia juga yang selalu mencarikan pekerjaan ketika gue ditolak di mana-mana. Anet selalu menerima gue, meski keadaan gue benar-benar sedang tidak punya apa-apa. Gue tidak bisa banyak berjanji hal-hal bahagia untuk Anet, karena apalah gue ini? Untuk makan sehari-hari saja bingungnya minta ampun.

Anet jugalah yang mengajarkan gue memasak. Hidup miskin yang harus gue hadapi dulu membuat gue terpaksa harus berhemat dalam hal makanan. Anet mengajarkan bahwa memasak adalah salah satu cara bertahan hidup yang harus bisa gue tekuni. Dan, karena alasan itu juga, gue bisa berdiri di titik ini sekarang. Menjadi salah satu pencipta makanan terbaik di kafe-kafe sekitar sini, yang bisa dengan sombongnya berani mengubah menu kafe seminggu sekali dengan masakan yang berbeda. Tidak ada kafe lain yang berani seperti itu kecuali kafe ini.

Buat gue, Anet adalah harta karun terbesar yang terpaksa harus gue lepaskan. Dan, cara gue melepas Anet dulu adalah cara paling berengsek yang pernah dilakukan seorang Chaka untuk membalas segala budi baik seorang cewek yang sudah membuatnya mencapai titik ini-itu.

"Aku jadi kokinya di sini, Net," ujar gue sambil terkekeh pelan. Anet tidak boleh tahu kalau gue yang punya kafe ini.

"Alhamdulillah ... kalau gitu, buatin aku masakan terbaik kamu, dong. Bisa, gak? Sekalian aku mau ngobrol sebentar."

Gue mengangguk. Anet duduk di dekat tempat barista, katanya biar bisa melihat gue lebih lama. Ah, berengsek, rasa bersalah gue rasanya jadi semakin besar saja kalau begini. Dua puluh menit berkutat di dapur, gue kembali dengan sepiring *Roasted Parmesan Crusted Chiken*. Sebuah kreasi masakan ayam dengan

seni rasa *crispy*, gurih, dengan daging ayam yang super lembut, namun kaya akan rempah dan *juicy* ketika digigit.

"Duduk dulu, Chak. Sebentar aja," pinta Anet ketika gue meletakkan makanan di depannya.

Gue sebenarnya enggan, soalnya di sini lagi ada Twindy. Tapi, gue juga tidak mau menolak permintaan Anet. Akhirnya, mau tidak mau, gue duduk sambil menghela napas panjang.

"Dua tahun, Chak. Dua tahun, aku cari kamu. Kamu mendadak hilang. Kamu bahkan pergi dengan segudang tanda tanya di kepala aku," tiba-tiba mata Anet berair. "Setidaknya, jika memang bukan aku yang kamu cari, aku ikhlas, Chak. Ikhlas. Tapi tolong, kasih aku jawaban agar ikhlas ini tidak terasa berat. *Please*, Chak. Kasih aku jawaban, kenapa kamu dulu pergi dengan cara seperti itu? Pergi di saat keadaanku seperti itu? Pergi ketika aku sedang jatuh-jatuhnya dalam hidupku! Kenapa, Chak? Kenapa?"

Seketika itu juga suara detak pada jam dinding terdengar lebih nyaring ketimbang biasanya.

LET'S FALL IN LOVE FOR THE NIGHT

Tidak peduli telah selama apa kamu pergi.
Tidak peduli telah sejauh apa kita sekarang.
Aku masih tetap mengingatmu, sebagaimana aku masih menjadi kekasihmu dulu.

****

"Chak ...,"

Meski Anet sedang tersenyum—senyum yang dulu pernah menjadi alasan gue bahagia. Senyum yang dulu pernah begitu gue damba-damba. Sebuah garis lengkung di bibir yang anehnya mampu meluruskan jalan hidup gue saat itu—tapi gue sadar, Anet juga sedang berjuang amat keras untuk tidak menitikkan air mata. Gue jadi enggan menatap Anet lama-lama karena gue sendiri tahu, gue tidak sekuat itu.

Keadaan tengik yang memaksa kami berdua berpisah, dan membuat gue harus berperan sebagai orang jahat yang terpaksa

pergi ketika Anet sedang butuh-butuhnya, tampaknya tidak cukup mampu membuat hatinya berubah menjadi sekeras batu. Anet tetap menjadi dirinya yang gue kenal, pemaaf yang paling gue sayang. Jiwa yang selalu mau mencoba mengerti, tanpa menghakimi. Sikap rendah hati yang selalu dan selalu saja tersirat dari senyumnya setiap gue berbuat salah, seakan tanpa perlu berbicara, senyumnya mampu mengucap:

"Kamu pasti punya alasan melakukan itu semua, Chak. Dan, aku akan memakluminya."

Anet adalah pasangan yang begitu baik. Ketidaksempurnaan yang menyempurnakan kehidupan gue dulu. Satu-satunya yang bisa tertawa ketika gue membicarakan hal-hal aneh yang terkadang sulit dimengerti orang lain. Anet adalah sosok kekasih, yang dengannya gue mampu membicarakan apa saja tanpa perlu merasa dihakimi sama sekali. Sesempurna itulah Anet. Dan, sejahat itulah gue meninggalkannya.

Gue tahu, Anet akan selalu mengerti setiap tindakan gue. Karena itu, gue berusaha bertindak sejahat mungkin agar dia membenci gue, agar dia menyumpahi gue, menghina gue, dan mengutuk gue habis-habisan. Gue rela. Karena Anet pantas membenci gue, menghilangkan gue dari hatinya, lalu ditemukan oleh orang yang jauh lebih pantas dan bisa mencintainya tanpa perlu merasa terbebani, selayaknya gue dulu.

Gue bahkan rela jika Anet menghasut teman-temannya dan membongkar semua hal buruk tentang gue. Asalkan dengan begitu Anet jadi tidak merasa sendiri; dia tidak harus menangis sendirian lagi; dia tidak perlu merasa bersalah dengan keadaan yang menimpa kami berdua. Sepenuh hati gue rela menjadi pihak yang jahat agar dia membenci gue dan tidak pernah menunggu gue untuk kembali.

Karena nyatanya, pilihan untuk kembali itu memang tidak akan pernah ada.

"Chak, lihat sini coba," Anet meraih lengan gue yang saat itu sedang gemetar, menahan rasa benci pada diri sendiri. Gue ingin menarik tangan, karena gue sadar banget kalau sedang ada Twindy di dekat sini. Tapi bajingannya, gue tidak melakukan itu dan membiarkan lengan mungil Anet mengalung, memenuhi kekosongan di lengan gue yang penuh dengan luka-luka cipratan bekas minyak panas.

Gue menarik napas panjang, lalu perlahan menatap matanya. Ketika mata kami bertemu, mata Anet langsung berair, kemudian dia mengalihkan tatapannya.

"Kamu masih tetap kayak dulu, ya. Gak ada yang berubah. Hanya sedikit lebih gemuk dan lebih bersih," Anet berusaha berkata-kata dengan lancar, meski gue bisa mendengar suaranya sedikit bergetar.

"Aku udah lebih tenang sekarang, Chak. Akhirnya aku tahu kamu di mana. Sekarang aku bisa datang setiap hari ke sini untuk melihat kamu," sambungnya lagi.

Aduh, anjir! Mati, dah, gue!

TAPI, NET, ANDA INI TIDAK MENGERTI! MASALAHNYA, SAYA SUDAH MENIKAH DENGAN SEEKOR MAUNG!! KALAU ANDA DATANG LAGI, BISA-BISA TIAP MALAM UBUN-UBUN SAYA DISEDOT SAMA ISTRI SAYA SENDIRI, NET!!

Pengin, deh, gue bilang kayak gitu. Tapi gue tahan karena kondisinya saat ini lagi serius.

"Chak, apa alasan yang sebenarnya terjadi malam itu?" tanya Anet.

"Kan, dulu udah aku jelasin, Net."

Anet menggeleng. "Bukan. Aku selalu hapal ketika kamu berbohong. Dan malam itu, kamu berbohong. Kamu sedang menutupi sesuatu supaya aku membenci kamu, kan?"

Gue tersentak dan langsung menatapnya.

"Tapi, aku percaya bukan itu alasannya. Waktu kamu pergi, mungkin aku yang salah. Mungkin kamu memang sedang bosan sama aku dan sedang ingin sendiri. Karena itu aku memberi waktu sebentar dan gak ingin mengganggumu. Tapi ternyata, kamu benar-benar hilang setelah itu, Chak." Genggaman tangan Anet terasa semakin menguat.

Astaga, bahkan setelah gue meninggalkannya dengan begitu jahat pun, Anet masih berpikir bahwa semua yang terjadi kemarin adalah salahnya. Kenapa dia harus seperti itu? Kenapa dia harus membuat gue merasa semakin bersalah?

"Kalau tahu kamu akan benar-benar menghilang, aku akan memilih jadi egois dan menahan kamu untuk gak pergi, Chak." Dan, akhirnya air mata itu menetes, meluncur menuruni pipi, dan jatuh ke atas meja yang berada di antara kami berdua. "Chak, maafin aku, ya."

"Maaf buat apa, Net? Kenapa malah kamu yang minta maaf?!" kali ini suara gue yang mulai bergetar.

"Maaf, kalau aku masih nunggu kamu."

Luluh lantah sudah semua pertahanan Anet. Air mata mengalir deras dari kedua matanya. Dia menggigit bibirnya, berusaha menahan agar suara tangisnya tidak terdengar dan menarik perhatian semua pengunjung kafe.

"Salah, gak, sih, Chak, kalau aku masih menanti? Maafin aku, yang merasa kita masih punya kesempatan, di saat aku benar-benar gak tahu apakah kamu akan kembali atau tidak?"

Anet melepaskan genggaman tangannya, lalu menangkupkan tangannya di meja demi berusaha keras menahan tangisnya. Sedangkan gue hanya terdiam, mengepalkan tangan gue kuat-kuat, menahan sekuat tenaga agar tidak ikut menangis. Menangisi dua hati yang masih menyimpan rasa yang sama, namun tidak

akan bisa bersama. Sekarang kami cukup dekat untuk bisa saling menggenggam, tapi juga sejauh itu untuk bisa kembali bersama.

"A' Chak ...." tiba-tiba gue dikagetkan suara Romi yang mendadak muncul di sebelah gue.

"*Astagfirullah*! Gue kira Malaikat Izrail. Apaan, sih, Rom?! Bikin kaget aja! Gue lagi ngobrol penting ini!" tukas gue sewot.

"Itu ada yang mau bayar, A."

"Ya, lo urus sendiri dululah, kan, bisa! Ahelah, lama-lama gue potong gaji lo sampe minus 5 miliar baru tahu rasa!"

"Ya, Allah, jahat banget ...."

"Sana urus dulu pelanggan. Terus, jangan lupa cuci itu muka!"

"Lha, emang ada yang salah sama muka saya, A?"

"Muka lo kayak kue semprong!"

"..."

Berengsek memang, lagi adegan sedih kayak film Bollywood, malah diganggu. Tuh, kan, gue jadi lupa tadi gue sedihnya sampai mana. Bangke memang si Romi. Besok-besok kalau bulan Ramadan datang, gue mau sumbangin dia ke panti asuhan.

Gue lalu bergegas pergi ke area meja kasir, kemudian mengambil tisu untuk Anet. Tapi sebelum berlalu, gue melihat ke pelanggan yang kata Romi mau membayar pesanannya barusan.

"Mbak, maaf, ya, dilayanin sama dia dulu. Meski model mukanya kayak tanah kuburan, tapi dia baik, kok. Kalau mbaknya takut, istigfar, aja."

Romi cuma bisa memasang wajah bete, sedangkan pelanggan tadi tertawa bersama teman-temannya. Romi ini memang karyawan gue yang paling setia. Sebelum kafe ini ada, dia sudah kerja sebagai asisten *chef*. Dan, dari pertama masuk sampai sekarang, Romi memang selalu kena ledek gue, tapi dia tetap di sini dan tidak pernah meminta berhenti kerja. Pahalanya banyak, tuh, bocah. Tapi, waktu gue tahu alasan dia tetap mau kerja di

kafe itu karena istri bosnya cakep, gue langsung gak mau memuji dia lagi. Awas saja, lain kali kalau dia lagi mandi, gue tukar gayungnya sama centong nasi.

Pelan-pelan gue menyodorkan tisu ke depan Anet. Dia mengangkat kepalanya, lalu mengambil tisu dan mengucapkan terima kasih tanpa bersuara.

"Net ... aku minta maaf buat— "

"Gak usah, Chak," Anet langsung memotong. "Kamu gak pernah salah, kok," dia menggelengkan kepalanya. "Aku kenal kamu dari ketika kamu bukan siapa-siapa, dari saat kamu kos di kamar ukuran 5 x 5, yang gak ada jendela, karena gak punya uang, sampai sekarang bisa kerja di kafe sebagus ini. Aku tahu, kamu gak pernah berniat berbuat jahat sama aku. Dan, aku juga mengerti kalau saat itu kamu pasti mempunyai alasan yang benar-benar gak bisa kamu lawan, hingga akhirnya kamu memutuskan untuk pergi." Anet menghapus air matanya, lalu tersenyum, meski terlihat dipaksakan. "Kamu gak salah, Chak."

Entah Tuhan menciptakan Anet dari bahan dasar apa? Kenapa bisa ada manusia sebaik ini di kala gue sudah jelas-jelas menyakitinya? Kenapa gue harus melepas malaikat sebaik ini demi menikahi wanita yang saking galaknya, kalau batuk saja bisa keluar becak, itu?

Gue menarik napas panjang. Senyum dan sikap baik Anet benar-benar membuat kaki gue ingin sekali kembali untuk memerjuangkannya lagi. Namun, gue tidak bisa. Ada yang mengikat gue sekarang. Meski jika membandingkan Anet dengan Twindy, rasanya kayak membandingkan surga dan neraka. Gue juga tidak bisa mengorbankan hati seseorang demi hati orang lain. Lantas kalau begitu, apa bedanya gue dengan diri gue yang dulu?

Gue juga tidak bisa mengingkari bahwa pembicaraan ini adalah apa yang selama ini gue cari. Seakan ketika kami mulai

berbicara, gue menemukan kepingan yang selama ini hilang. Hanya saja, rasanya begitu sakit ketika mengetahui kami sudah tidak bisa lagi seperti dulu, tidak peduli sedekat apa tubuh kami sekarang. Dan, terasa jauh lebih sakit lagi karena gue tahu gue tidak akan pernah bisa kembali bersamanya, sekuat apa pun gue berusaha.

****

Anet menatap gue dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sesekali dia memijat otot lengan gue, seolah-olah sedang membandingkan massa badan gue yang dulu dengan yang sekarang.

"Ngeliat kamu udah jadi orang seperti ini, aku jadi ingat sama mimpimu dulu," ujar Anet.

Menjadi orang? Memangnya gue dulu apaan? Palawija?

"Mimpi yang mana?" balas gue.

"Semasa kuliah dulu, buat makan sehari-hari aja kadang kamu gak ada uangnya. Bahkan, kamu sampai puasa seminggu kalau lagi gak ada uang. Pernah juga jadi tukang parkir mini market, dan OB di kantin kampus."

Gue terkekeh mendengar cerita Anet. Seakan kenangan-kenangan tentang bagaimana miskinnya gue dulu terputar kembali di kepala.

"Lalu suatu hari, sambil makan satu bungkus nasi padang yang kita makan berdua di kosanku, kamu nyeletuk begini, 'Suatu saat, aku bakal hidup kaya raya di masa depan!', sambil ngunyah ayam pop. Itu pun ayam pop kepunyaanku."

Gue tertawa. "Hahahahaha, kalau soal mengingat begini, kayaknya kamu emang paling hebat, ya, Net. Tapi gak, kok, aku belum kaya raya. Toh, sekarang aku juga masih jadi karyawan di kafe ini." Gue berbohong.

Anet menggeleng. “Meski cuma karyawan, tapi kamu udah kaya, kok, sampai bisa transfer uang bulanan ke rekeningku.”

Gue tersentak. Senyum gue lenyap.

“Chak,” Anet kembali menggenggam tangan gue. “Kan, udah aku bilang, kamu gak berutang apa-apa. Semua itu bukan salahmu. Jadi, kamu gak punya tanggung jawab untuk membayar itu semua.”

Gue hanya bisa menundukkan kepala. Meski Anet berkata seperti itu, entah kenapa, rasanya gue masih punya banyak sekali utang budi atas semua kebaikan yang pernah Anet berikan kepada gue dulu.

"Boleh pinjem HP-mu, Chak?" tanya Anet.

Tanpa bertanya, gue meletakkan ponsel di atas meja. Anet mengambilnya dan mengetik sesuatu, kemudian menunjukkannya ke gue.

"Ini nomorku."

"Eh?"

Anet kembali meletakkan ponsel gue di atas meja. "Aku tahu, kedatanganku ini mendadak. Dan, kamu juga tampaknya masih kebingungan setelah kita lama gak ngobrol kayak begini. Kalau nanti kamu udah bisa menjelaskan, kasih tahu aku, ya, Chak. Apa pun penjelasan kamu nanti, aku gak masalah. Mau penjelasan itu membawa kita kembali bersama atau menuntaskan apa yang selama ini aku tunggu, aku akan terima. Asalkan, kamu kasih tahu aku alasan yang sebenarnya agar aku gak lagi bertanya-tanya. Aku gak akan lama-lama di sini. Aku pulang dulu, ya, Chak. *It's really nice to meet you again,*" jelas Anet kemudian berdiri dan berlalu pergi meninggalkan kafe, setelah sempat mengacak-acak rambut gue dengan tangan mungilnya.

Gue bersandar ke kursi dengan pikiran mengawang-awang. Gue pikir, gue tidak akan pernah lagi bertemu dengan Anet, tapi

ternyata tidak. Kami dipertemukan lagi sekarang, di saat gue sudah benar-benar tidak bisa memilihnya. Namun, gue juga tidak tega untuk mengatakan hal yang sejujurnya, lalu mematahkan harapannya lagi. Gue tidak mau berbuat lebih jahat dari apa yang telah gue lakukan dulu kepada Anet.

Sambil menutup mata, gue memijat kening yang rasanya menjadi berat sekali. Gue mencoba menenangkan pikiran dengan mendengarkan percakapan para pengunjung kafe yang lumayan lagi berisik.

"Awas aja kalau kamu bilang sama orang-orang!"

Gue tersentak mendengar suara kencang yang datangnya dari arah belakang gue. Karena sedikit penasaran, gue pun menengok ke belakang. Gue melihat dua orang muda-mudi sedang duduk bersebelahan. Dari raut wajah masing-masing, gue menduga kalau mereka lagi bertengkar. Suara mereka tidak terlalu terdengar jelas, tapi fokus perhatian gue justru ke tangan si cowok yang sedang mencengkeram kuat tangan si cewek di bawah meja, hingga cewek itu meringis kesakitan.

"Kamu pikir aku bisa jalan sama cewek lain karena apa? Kamu pikir kamu gak salah?!" tanya si cowok. "Pokoknya, aku gak mau tahu, kalau sampai aku dengar cerita ini menyebar di sekolah, aku gak akan segan-segan buat main kasar!" ancamnya, disertai cengkeraman erat di pundak si cewek yang kembali meringis menahan sakit.

Gue memalingkan pandangan, lalu memejamkan mata. Kurang lebih lima menit kemudian, gue bangun dari duduk dan melihat ke arah meja tempat pasangan itu. Berkat mendengar percakapan mereka, gue kembali menjadi Chaka yang biasanya.

Gue memang tidak terlalu jelas mendengar isi percakapan mereka, tapi gue membuat kesimpulan kalau si cowok ketahuan selingkuh dan si cewek tidak terima. Mereka pun bertengkar.

Si cowok beralasan kalau dia selingkuh karena si cewek yang kurang memberi perhatian dan akhirnya mendorong cowok itu jadi selingkuh. Hadeh … benar-benar alasan yang dibuat-buat banget.

Sebenarnya gue tidak mau ikut campur urusan orang, tapi gue juga tidak bisa membiarkan perlakuan si cowok ke ceweknya. Si cewek tampak menahan diri untuk menangis akibat perlakuan kasar cowoknya itu.

Gue lalu pergi ke dapur. Tak lama, gue berjalan ke meja pasangan itu sambil membawa *Cookies and Cream Coffe Oreo Buttercream*.

"Silakan, Kak, dimakan pesanannya," ujar gue dengan muka polos banget kayak kaos sablon.

"Maaf, saya gak pesan," balas si cowok yang dari mukanya kelihatan jelas merasa terganggu.

"Oh, ini gratis, Kak, dari kami. Menu baru. Silakan dicoba."

"Oh, oke."

Gue berbalik pergi meninggalkan mereka. Lalu, keluar dari kafe lewat pintu belakang. Memutar ke depan, kemudian masuk kembali lewat pintu depan kafe. Gue mendatangi meja pasangan itu lagi.

"Gimana, Kak, kuenya? Enak?" tanya gue kepada mereka yang kayaknya belum sempat mengambil napas.

"Belum dicoba, Mas!" jawab si cowok dengan nada kesal.

"Baik, Kak."

Gue meninggalkan mereka. Gue mengulangi yang gue lakukan sebelumnya; keluar dari pintu belakang, lalu masuk lewat pintu depan, dan mendatangi mereka lagi. Tapi, kali ini beda. Yang mendatangi mereka bukan gue, melainkan Romi yang wajahnya mirip kue semprong tadi.

"Maaf, Mas, mengganggu, katanya Mas jualan iPhone *second*, ya?" tanya Romi tanpa wajah bersalah.

"Hah?! Apaan, sih?! Saya gak jual apa-apa!" hardik si cowok sambil mengibaskan tangannya mengusir Romi.

Romi yang kebingungan, berbalik dan berjalan cepat menghampiri gue di meja kasir.

"ANJIR, A, LO NIPU GUE, YAK?! DIA BUKAN PENJUAL IPHONE *SECOND*, ANJIR!!! BIKIN MALU GUE AJA, AH, LO!"

Gue cuma tertawa waktu Romi marah-marah kayak orang baru datang bulan. Senang, deh, gue punya karyawan kayak Romi. Lucu benar, gampang ditipu.

Sebenarnya gue melakukan hal-hal itu semata-mata agar si cowok jadi terganggu dan pulang. Tapi ternyata, tindakan gue tadi tidak berguna sama sekali. Terpaksa gue harus melakukan usaha terakhir. Gue mendatangi mereka lagi, namun kali ini gue langsung berdiri di hadapan mereka.

"MAU APA LAGI, SIH?! KUENYA GAK AKAN SAYA MAKAN! SAYA JUGA BUKAN PENJUAL IPHONE *SECOND*! BISA, GAK, SIH, UNTUK GAK DATANG-DATANG LAGI?" hardik si cowok dengan lantang, membuat hampir seisi kafe melihat ke arah kami.

Gue tidak menggubris si cowok dan malah menundukkan badan ke si cewek. "Mbak, gak apa-apa? Ada yang bisa saya bantu?"

Cewek itu tidak menjawab dan malah menutupi wajahnya, menahan tangis.

"Mas, tangannya bisa dilepas? Kasihan mbaknya," kali ini nada suara gue sedikit meninggi. "Maaf, bukan bermaksud mencampuri urusan pribadi, tapi kalau bisa selesaikan masalahnya baik-baik, gak usah pakai cara kasar, Mas."

Tampaknya cowok tadi tersinggung, nada suaranya ditinggikan. "Apa urusannya sama lo? Ini urusan gue, dia cewek

gue, terserah gue mau ngapain. Bacot aja, lo. Jangan mentang-mentang kerja di sini, lo jadi bisa seenaknya sama pelanggan. Gaji kecil aja berlagak jagoan."

Waduh, waduh ... si abang ini belum tahu kalau istri gue kaya banget. Jangankan isi dompet, dia kalau bersin saja keluar uang. Sekali bersin, keluar 300 ribu!

Si cowok terus membela diri sambil beberapa kali menyentuh pundak ceweknya dengan kasar, sehingga tubuh si cewek jadi terdorong ke belakang. Gue menarik napas, berusaha menahan diri agar tidak terjadi keributan di kafe gue ini. Tapi, waktu gue mau ngomong lagi, tiba-tiba Twindy bergegas menghampiri dan berdiri di sebelah si cewek.

"Kamu ikut saya aja sini," Twindy menarik tangan si cewek agar berdiri, lalu merangkulnya. "Gak apa-apa, kan? Kamu tenang aja, ya," ujar Twindy.

Si cowok ikut berdiri. "NGAPAIN LO IKUT CAMPUR?!" teriaknya ke arah Twindy.

Gue tersentak. Gue bukan kaget karena istri gue dibentak. Tapi kaget, kok, ini anak berani-beraninya membentak seorang Twindy. Dia belum tahu siapa cewek yang ada di depannya sekarang. Sepupunya Jin Ifrit!

Cowok itu menggebrak meja, lalu menunjuk bergantian ke arah gue dan Twindy. "Oh, pada mau ikut campur, ya, hah?! Pada mau sok jagoan?! Lo belum tahu bapak gue polisi?!" ancamnya. Sebuah ancaman yang sering dikeluarkan bocah-bocah metropolitan.

"Maaf, bapaknya polisi di divisi apa kalau saya boleh tahu?" tiba-tiba salah satu kolega Twindy datang dan memotong pembicaraan. "Saya kenal langsung dengan Bapak Kapolda kota ini. Jadi, kalau saya boleh tahu, bapaknya divisi apa? Siapa namanya? Biar saya yang cari," lanjutnya seraya mengeluarkan ponsel.

Belum sempat cowok itu menjawab, kolega Twindy yang lainnya ikut menimpali. "Sudah, Mas, ini urusan saya saja," ujarnya ke si kolega yang mengaku mengenal Kapolda tadi. "Jika bapak Mas ini memang polisi, mari kita selesaikan kasus ini di kepolisian saja. Saya lulusan hukum dan kebetulan pengacara juga," ia menyodorkan kartu nama dengan keterangan lengkap dirinya sebagai seorang pengacara dari firma hukum terwahid di kota ini.

"Saya akan dengan senang hati mendampingi Nona ini apabila Anda berkenan melanjutkan perkara ini ke pengadilan. Untuk masalah bukti, CCTV kafe ini sudah merekam semuanya. Bukan begitu, Mas Chaka?"

"Oh, iya! CCTV di sini hebat, kok. Jangankan kejadian barusan, dia bahkan bisa merekam ulang kejadian waktu kafe ini masih jadi kuburan kucing dulu," jawab gue sambil mengangkat jempol.

Twindy langsung menyikut perut gue yang sedang berdiri di belakangnya. Dia menatap tajam ke gue yang meringis kesakitan. *"Bisa-bisanya bercanda pas lagi kayak begini?!!"*

"Bagaimana, Mas? Mau dilanjutkan masalah ini?" tanya si pengacara.

Si cowok terdiam. Merasa tidak berdaya. Twindy ini yang menakutkan bukan hanya dirinya, tapi juga koneksi keluarganya. Lo berbuat sesuatu yang fatal ke Twindy, bukan cuma lo yang bakal kena marabahaya, tapi keluarga lo juga. Kakak lo bisa tiba-tiba dipecat dari pekerjaannya, rumah lo bisa tiba-tiba didatangi petugas tanah, dan kalau lo masih kuliah, lo bisa tiba-tiba dibikin DO dengan alasan yang tidak masuk akal. Jadi, mending hati-hati, deh.

Cowok itu jadi gusar, dia menatap ceweknya yang sedang dipeluk Twindy, kemudian dia berlalu melewati kami semua tanpa

kata-kata, dan bahkan tanpa membayar pesanannya. Berengsek! Sudah bikin masalah, tidak bayar makanan pula!

Twindy mengelus kepala si cewek yang dari penampilannya mungkin masih siswi SMA. "Kamu gak apa-apa, kan? Tenang aja, kalau ada apa-apa, kamu bisa menghubungi kafe ini. Nanti aku bantu. Kalau cowok itu ganggu kamu lagi, jangan sungkan buat datang ke sini. Kamu rumahnya di mana? Nanti aku suruh sopirku antar kamu pulang. Oke?" ujar Twindy ramah dan cewek itu mengangguk pelan.

Gue melihat ke arah luar kafe, tampak si cowok terburu-buru pergi sambil masih ditempel terus sama kedua kolega Twindy. Gue terkekeh. "Mampus, lo!" kata gue sombong.

Mendengar kata-kata gue itu, tiba-tiba Twindy berbalik menghadap ke arah gue. Senyum lebar yang tadi menghiasi bibir gue, kini bak kolak pisang sesudah bulan Ramadan, alias hilang total, tidak terlihat lagi keberadaannya.

Twindy maju mendekat, membuat jarak di antara muka kami jadi hanya sekitar 10 cm-an. "Tadi kamu ngobrol sama siapa sampai pegangan tangan segala? Berani banget kamu kayak gitu waktu ada aku di sini. Kamu mau mati, hah?!" Bentak Twindy seraya mencengkeram kerah baju gue kuat-kuat.

"Mampus gue ...."

Kesombongan gue sebelumnya langsung dibayar kontan sama Tuhan. Firasat malam ini gue bakal dipaksa menelan kalender lagi ini, mah. Ya Allah, pengin tobat. :((

PLEASE NEVER FALL IN LOVE AGAIN

Aku pernah menjadi tempat selepas bahagiamu habis.
Yang kau bagi dari deras air mata.
Yang menampung luka dari buah hasil perbuatan orang lain.

****

Keringat mengalir deras; dari dahi, turun ke leher, melewati dada, bermuara di kaki. Kondisi gue sekarang sudah basah kuyup oleh keringat sendiri, benar-benar kayak habis diompolin kucing. Jakun gue naik-turun menelan ludah beberapa kali. Ingin berbicara, tapi kata-kata sudah telanjur melekat di tenggorokan dan tidak mau keluar. Twindy masih menatap gue, menunggu jawaban yang memuaskan, meski gue tahu apa pun jawaban yang akan gue keluarkan, tetap saja dia sudah siap mengantarkan gue ke Neraka Hawiyah.

"Sebelum kamu mikir yang aneh-aneh lebih jauh, aku mau jelasin. Tapi, aku mohon tolong dengerin penjelasan aku dulu,"

ujar gue, mencoba bersikap tegas. Karena biar bagaimanapun, posisi gue adalah seorang suami. Gue laki-laki. Tidak seharusnya gue menunduk terus setiap hari.

"APA?!" bentak Twindy kencang.

"Ampuuun~~"

Keberanian bak dinosaurus mengamuk tadi langsung berubah menjadi kunang-kunang dengan sekali bentakan dari Twindy. Benar-benar keturunan api neraka, nih, istri gue. Kadang-kadang gue bangga sama dia, walau tidak tahu bangga karena apa, pokoknya bangga saja dulu.

"Oh, oke," Twindy terkekeh, lalu mengangkat tangan kanannya. "Kali ini, mending selesai beneran aja," dia kemudian mulai melepas cincin dari jari manisnya.

Gue terkejut. Dengan cepat gue langsung menangkap tangannya. "Sayaaaaang ... jangaaaaan!!" ucap gue memelas. Tidak ada gagah-gagahnya sama sekali.

"Sayangku, manisku, cintaku, uwuwuwu, tolong dengerin penjelasan aku dulu ... kamu salah paham, *Beb*. Yuk, kita bicarakan pelan-pelan, ya. Sambil makan makanan enak. Gimana? Mau? Aku buatin apa aja yang kamu mau," gue terus menggenggam tangan kanannya berharap tangan itu tidak melepas cincin yang masih setengah melekat di jari manisnya.

Tapi, sepertinya rayuan gue benar-benar tidak mempan. Twindy kepalang marah dan tidak mau mendengarkan penjelasan gue.

"Maaf, Bu ...."

Tiba-tiba dua kolega Twindy menghampiri. Dengan cepat Twindy mengempaskan tangan gue sampai tangan gue *ngondoy* karena kebentur mesin kopi panas yang ada di belakang gue.

"Untuk masalah pembuangan air di Proyek Sentul, tampaknya harus dibenahi secepatnya. Mengingat sebentar lagi akan masuk musim hujan. Sebaiknya segera presentasi di depan tim dulu, Bu."

Twindy terdiam, dia melihat ke arah gue yang lagi meniup-niup tangan, lalu kembali melihat kepada koleganya. "Kabari tim yang lain. Suruh kumpul di kantor dalam waktu 30 menit. Sampaikan juga, kalau 30 menit lagi tidak ada di kantor, besok kumpulkan surat pengunduran diri!" ucapnya tegas.

Twindy melihat ke arah gue lagi. Dahinya berkerut, mulutnya cemberut. "Kalau sampai aku pulang nanti aku gak dapat penjelasan yang masuk akal, jangan harap kamu bisa ngurus kafe ini lagi. Ngerti?!"

"Baik, Bu," gue membungkuk hormat tanpa berani menatapnya.

Gue masih terus membungkuk, tidak berani mengangkat kepala, sampai gue mendengar suara deru mobil yang pergi meninggalkan kafe ini. Gue pun baru berani mengangkat kepala. *Feuh* … Alhamdulillah, nenek sihir itu sudah pergi. Namun, begitu gue kembali berdiri tegak, ternyata Twindy sedang berdiri di depan pintu dan menatap gue.

"KENAPA SENYUM-SENYUM?!" bentaknya sampai semua orang di kafe melihat ke arah kami.

"TIDAK! MAAF! SAYA YANG SALAH, KOMANDAN!" dengan sigap gue langsung membungkuk memberi hormat lagi.

Bangkeeeeeeee! Gue kira tadi Twindy pergi bareng koleganya. Ternyata dia mau pergi naik mobilnya sendiri. *Astagfirullah*, kaget. Siang ini sudah kayak lagi tutorial menghadapi siksa neraka banget, Ya Allah, semoga kelak, apabila hamba mati, siksa hidupnya sudah dicicil dari sekarang, jadi nanti tinggal masuk surga saja tidak perlu antri. Amin.

****

Meski seharusnya kafe buka seperti biasa, namun gue memutuskan untuk menutup kafe tepat pukul delapan malam. Para pengunjung

pada protes, terutama gembel kafe yang cuma pesan kopi segelas, terus mengambil air putih bergelas-gelas dan wifi-an doang itu. Tapi, karena situasinya benar-benar menyangkut hidup dan mati, gue tidak bisa berkompromi lagi.

Gue segera meminta Romi mengurus persiapan tutup kafe. Sedangkan, gue langsung hinggap di dapur dan mengerjakan banyak masakan sekaligus. Anggaplah ini sebagai penebusan rasa bersalah. Gue harap semua makanan yang gue bikin mampu melunakkan hati Twindy dan membuatnya sadar, bahwa tanpa suaminya, dia tidak bisa makan enak. Tidak apa-apa, deh, dia tidak cinta, bukan masalah, gue rela, asalkan jangan sampai dia tidak suka sama masakan yang gue buat. Soalnya cuma itu modal yang gue punya untuk membuat dia tetap mau hidup satu atap.

Kafe sudah sepi, gue lalu mengunci semua pintu menuju rumah. Gue juga mematikan semua lampu rumah dan menyalakan semua lampu di dalam kafe. Meski letih, gue lanjut menghias kafe dengan berbagai dekorasi romantis; dengan taburan bunga mawar, lilin yang gede banget kayak ban dalam pesawat tempur, memasang lagu-lagu Danila yang terkenal sebagai lagu untuk berkembang biak, dan tidak lupa gue keluarkan juga stok *wine* terbaik yang gue punya. *Fixed*, malam ini gue akan membuat Twindy merasa nyaman dulu, baru setelah itu menjelaskan semuanya pelan-pelan.

Detik demi detik berlalu, akhirnya gue mendengar suara mobil Twindy datang dan parkir di depan rumah. Tapi, karena rumah dikunci dan kuncinya gue bawa, dia jadi tidak bisa masuk. Satu-satunya akses untuk masuk ke dalam rumah, ya, harus lewat kafe. Dengan langkah terburu-buru Twindy muncul di depan kafe, wajahnya seram banget kayak tuyul kamerun. Pintu kafe terbuka kencang. Lagi-lagi bel di atas pintu langsung *jemping* ke atas. Kasihan, ya Robb ....

Twindy sempat terdiam menyaksikan kondisi di dalam kafe. Gue berdiri di depan Twindy dengan memakai kemeja terbaik yang gue punya. Twindy berjalan pelan ke dalam kafe sembari memperhatikan semua dekorasi yang sudah gue tata sebelumnya.

"Twindy, sayangku. Sudah lama kita tidak makan malam seperti ini. *Shall, we*?" Gue menarik kursi untuknya.

Twindy bergeming. Tatapannya terpancang lurus menatap mata gue. Gue sempat berpikir dia akan duduk di kursi yang sudah gue tarik untuknya, tapi ternyata dia malah berjalan melewati gue, menuju ke pintu belakang dan masuk ke dalam rumah. Meninggalkan gue yang hanya terdiam melongo. Kerja keras gue dari sore sampai malam tidak dihargai sama sekali. Ya Tuhan, istri gue kejam benar ... keturunan tentara Babinsa apa gimana, sih, ini? :((

Tapi, belum selesai gue melongo, tiba-tiba pintu belakang terbuka kencang. Twindy berjalan cepat ke arah gue, dia melepas cincinnya, lalu melemparkannya ke dada gue.

"Aku capek begini terus!" ucapnya, kemudian berbalik kembali menuju rumah. "MASUK!" hardiknya.

Gue membisu. Meski rasanya enggan sekali untuk melangkah, tapi akhirnya gue memaksakan diri berjalan gontai, sambil menggenggam cincin pernikahan yang baru kali ini benar-benar dilepas oleh Twindy. Gue mematikan seluruh lampu kafe dan meniup lilin, membuat seluruh kafe menjadi gelap gulita. Begitu pun dengan masa depan gue selanjutnya.

Twindy menaiki tangga lalu menutup pintu kamar kencang-kencang, hingga suaranya menggema di seluruh ruangan. Gue mengikuti dia ke lantai atas.

"Sayang," gue mengetuk pintu kamar dengan pelan.

"GAK USAH PANGGIL SAYANG-SAYANG!" teriak Twindy dari dalam kamar.

"Sayang, nanti aku tidur di mana?" tanya gue dengan nada yang memelas.

"TIDUR DI KAMAR MANDI BAWAH! PELUKAN SANA SAMA KARBOL!"

Ya Allah, Twindy, kok, jahat benar ….

"Twindy, kamu salah paham ...."

"..."

"Dengerin aku dulu, Twin."

"..."

Gue menghela napas panjang. "Twin, aku ini suami kamu. Gak mungkin aku sama yang lain. Dan, gak mungkin kita berpisah seperti ini, mengingat semua janji yang dulu sudah diucap dan membuat kita bisa bersama seperti sekarang ini," jelas gue perlahan.

"Twin," gue coba memanggilnya lagi.

"Jelasin sama aku," terdengar suara Twindy dari dalam. Suara yang jadi jauh melunak.

"Aku jelasin di dalam, ya?"

"GAK! JELASIN DI LUAR! AKU GAK MAU LIHAT KAMU!"

Gue menghela napas lagi, lalu duduk di lantai sembari bersandar ke pintu kamar. "Twin, kita menikah memang karena alasan yang sama-sama kita gak suka. Tapi, anehnya kita tetap bisa bertahan sebegini lama. Dari bagaimana dulu kamu benci banget sama aku, hingga kamu gak pernah mau melihat aku, kayak keadaan kita sekarang, sampai pada akhirnya kamu mau duduk ngobrol berdua di meja makan layaknya suami-istri biasa, kita tetap bertahan, Twin.

"Aku mengerti, aku bukan yang kamu mau dulu. Kehadiranku justru membuatmu harus melepas orang yang saat itu menjadi kekasihmu, yang begitu kamu sayang, yang begitu kamu cinta."

Gue mendongak, menerawang menatap langit-langit rumah. "Aku masih ingat, kamu begitu mencintai dia, sampai hampir semua *posting*-an di Instagram-mu pasti ada wajahnya. Bersama dia, kamu bisa tertawa, tawa yang gak pernah bisa ada dan gak pernah bisa hadir sehebat apa pun aku berusaha. Karena aku, kamu terpaksa melepaskan dia, dan oleh sebab itulah kamu begitu membenci aku. Aku mengerti itu."

Terdengar isakan lirih dari dalam kamar. Sepertinya, Twindy benar-benar masih mencintai mantannya yang dulu itu. Mau tidak mau, gue harus bisa memaklumi itu. Pasti berat rasanya dipaksa melepas seseorang yang begitu disayang hanya demi sebuah janji keluarga.

"Aku gak menyalahkan kamu jika kamu masih sayang sama dia. Aku juga gak akan marah kalau setiap malam kamu masih memikirkan dia. Aku gak mau memaksakan sebuah perasaan, karena aku juga tahu gimana rasanya," sambung gue.

"Kamu gak akan pernah tahu!" sanggah Twindy.

"Aku tahu kok," gue memberi jeda sejenak, mempersiapkan diri untuk memberitahu Twindy kebenarannya. "Orang yang tadi datang ke kafe, dia adalah orang yang aku korbankan dan aku lepas demi pernikahan ini. Atau dalam arti lain, dia sama seperti Aldi, mantanmu itu. Kamu tahu, Twin? Dulu aku sayang banget sama dia. Dia bisa menerima aku apa adanya, dia bisa menerima aku yang miskin, dia bisa memaafkan apa pun kesalahan yang aku perbuat. Dia juga yang—"

"Gak usah kebanyakan bahas dia!"

Gue terkekeh. "Intinya, aku sayang dia, dan begitu pun sebaliknya. Tapi, dua tahun yang lalu, demi pernikahan ini, aku udah mematahkan hatinya dengan cara yang benar-benar berengsek dan tidak tahu terima kasih sama sekali. Aku terpaksa melakukan itu agar dia benci aku dan akhirnya pergi mencari

orang lain. Tapi, ternyata selama ini dia terus mencari aku dan kami pun ketemu hari ini. Aku tadinya gak mau ngobrol sama dia, tapi rasa bersalah itu membuatku harus mau mendengarkannya juga."

"Oh, terus kamu mau balikan sama dia? Gitu?" ucap Twindy dengan ketus.

Tuh, kan, kayaknya kalau mengobrol sama cewek yang lagi marah, bawaannya akan serba salah, ya.

"Sekarang aku tanya sama kamu. Gimana kalau tiba-tiba hari ini Aldi datang dan bilang dia mau menerima kamu meski saat itu kamu sudah menjadi istri orang? Gimana kalau Aldi bilang dia masih sayang kamu dan terus nungguin kamu? Kamu bakal apa?" tanya gue. Twindy tidak berkata apa-apa.

"Tapi seperti yang kamu lihat, aku masih di sini. Aku bilang sama dia, aku gak bisa kembali bersama dia. Karena, aku sudah sama kamu. Terlepas dari bagaimana sialnya kita mengawali hubungan ini, tapi aku juga menghormati pernikahan kita. Buatku, hubungan ini bukan seperti pacaran dan kita bisa putus kapan pun kita mau. Jadi, kamu tenang aja, aku akan tetap ada di sini."

Twindy masih terdiam. Tak lama, dia bertanya dengan suara yang parau. "Kamu masih sayang dia?"

"Kamu masih sayang Aldi?" balas gue.

Twindy tidak menjawab.

"Setahun lebih bersama kamu, setahun lebih hidup melihat wajahmu setiap pagi. Wajahmu saat gak pakai *make-up*, wajahmu ketika baru selesai mandi, wajahmu waktu tertawa ketika nonton drama Korea, yang apa itu judulnya? *Oh My Ghost*? Wajahmu ketika lelah bekerja dan ketiduran di sofa. Setahun lebih aku hidup sama kamu, hingga akhirnya rasa itu perlahan tumbuh. Rasa yang awalnya gak suka, lama-kelamaan hilang dan berganti jadi suka. Asal kamu tahu, Twin, tiap aku manggil kamu dengan

panggilan “sayang”, itulah yang sebenarnya yang aku rasakan. Aku gak tahu kamu merasakan hal yang sama atau gak. Tapi gak apa-apa, ini urusanku dengan diriku sendiri. Tapi Twin, aku yang sekarang, Chaka yang sekarang, adalah Chaka yang sayang sama kamu."

Gue meletakkan cincin pernikahan milik Twindy di lantai, lalu mendorongnya ke bawah sela-sela pintu. "Jangan pisah, ya?"

Twindy tetap tidak merespons. Tapi, entah bagaimana, gue yakin saat ini dia sedang ada di posisi yang sama dengan gue; sama-sama duduk membelakangi pintu.

"Aku gak tahu ... aku benar-benar gak tahu, Chak," ucap Twindy lirih.

Akhirnya, sudah lama gue tidak mendengar Twindy memanggil nama gue. Biasanya dia selalu memanggil gue dengan panggilan aku-kamu.

"Aku kadang capek ... aku kadang nangis di kantor. Aku kadang masih kesal dengan segala hal sial yang memaksa kita untuk hidup bersama. Tapi, Chak ...." isak tangis Twindy terdengar dari balik pintu. "Tapi, aku juga gak mau kamu pergi, Chak."

DHUAR!

Tiba-tiba jantung gue berdetak kencang.

"Aku gak tahu apa yang aku rasakan. Aku sendiri bingung. Tapi, tiap aku bilang ingin pisah, sialnya ketika kamu berada di hadapanku, kata-kata itu gak bisa gak keluar dari mulutku begitu saja. Kenapa, Chak? Aku ini kenapa?" rengek Twindy.

"Twin ...."

"Minggu kemarin aku iseng lihat Instagram-nya Aldi, tapi anehnya aku gak merasa sedih lagi. Aku gak merasa kesal lagi ketika melihat foto dia sama cewek lain. Tapi, kamu tahu apa yang paling menyebalkan dari semua perasaan ini, Chak?" tanya

Twindy. "Waktu aku lihat kamu rekrut karyawan cewek buat kerja di sini; waktu aku lihat kamu pegangan tangan sama cewek lain, aku malah jadi marah! Aku jadi kesal! Dan, aku kesal sama diri aku sendiri karena aku merasa kesal! Di kantor aku uring-uringan, karyawan aku marahin tanpa alasan yang jelas."

Waduh, kasihan amat, tuh, karyawan. Tidak salah apa-apa tapi kena semprot sama Twindy yang kalau marah suaranya udah kayak suara kompor pecel lele waktu dinyalain. Alhamdulillah ... ternyata Tuhan adil. Di luar sana ada yang senasib sepenanggungan sama gue.

"Twin," panggil gue. "Anehnya, belakangan ini aku juga merasakan hal yang sama. Tapi, aku terlalu takut sama kamu, hahahaha."

Gue mengetuk-ngetuk pintu pelan dengan kepala gue sendiri. "Maafin aku, Twin. Aku pun tadi gak bisa mengelak ketika mantanku datang. Aku gak tahu kalau kami akan bisa bertemu lagi. Maaf, ya, Twin. *I'm so sorry*. Kita obrolin lagi besok, ya? Sekarang kamu pasti capek baru pulang kerja. Kamu tenang aja, aku gak akan ganggu kamu. Di depan pintu, aku sudah siapin *London Tea Latte* yang kamu suka. Aku tidur di kafe, jadi kamu gak perlu takut keluar kamar dan ketemu aku. *It's okay, take your time*."

"Aku mau tidur," balas Twindy.

"Oke, oke. *Sleep tight, Hun*."

Tiba-tiba pintu kamar dibuka, dan gue yang dari tadi masih bersandar langsung ngejengkang ke belakang sambil kayang. Twindy tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Kedua matanya tampak masih sedikit berair.

"Tidur di dalam aja," ujarnya, dia lalu masuk ke dalam dan naik ke atas tempat tidurnya.

Gue terduduk di lantai, lalu termenung sebentar. Gue sempat melihat Twindy sudah memakai cincinnya lagi. Alhamdulillah, pernikahan ini jalan lagi. Gue kira bakal *winner-winner chicken dinner* alias *game over*, tapi ternyata masih lanjut juga.

Gue pun berdiri, membawa masuk minuman yang sudah gue buatkan untuk Twindy, lalu menutup pintu kamar. Minuman itu gue letakkan di atas meja kamar. Gue pun pergi ke tempat tidur gue sendiri. Sebelum terpejam, gue sempatkan untuk menoleh ke arah Twindy. "*Night*, Twin," ucap gue, kemudian menarik selimut dan tidur di atas kasur.

Twindy tidak menjawab dan hanya memunggungi gue. Gue sudah mulai terbiasa tidak dijawab kayak begini. Anggap saja lagi tutorial jadi orang gila.

"Jangan tidur di sana," tiba-tiba Twindy berbicara.

Gue terdiam. Gue melihat ke arah punggung Twindy. "Eh? Kenapa, Twin?"

"Jangan tidur di sana."

"Ngg ... maksud kamu, aku tidur di luar aja?"

"Gak." Twindy terdiam. "Tidur di sini, bareng aku."

HEEEEEEEEEE ...??!

Kali ini nyawa gue tidak melayang ke Sidoarjo lagi. Tapi, gue akui kalau gue sempat syok juga. Gue terdiam, menerka-nerka apa maksud Twindy barusan. Takutnya, kalau gue mencoba mendekat, mata gue malah dicolok sama solder. Jadi, meskipun tadi gue mendengar kata-kata Twindy dengan jelas, tapi gue tetap ragu.

"Maksudnya? Aku tidur di kasur yang sama, bareng kamu?" gue mencoba menegaskan.

Twindy terdiam. Dia kemudian berdeham pelan, mengiakan.

"Maksud kamu ... malam ini kita?"

"Iya."

"Benar? Boleh?"

"Iya. Toh, udah suami-istri juga."

Mata gue terbelalak, jantung gue berdetak kencang, mulut gue kelu, tidak tahu harus menanggapi seperti apa. Tangan gue bergetar dan rasa-rasanya kaki gue menjadi lembek banget kayak mendoan. Ini bakal jadi kali pertama di mana akhirnya kami tidur bersama selayaknya suami-istri. Gue melihat ke arah jam dinding, mencoba mengingat tanggal dan jam untuk gue kenang nanti selama sisa hidup gue.

EH, TAPI, BENTAR-BENTAR ....

ITU BERARTI ....

ASSSSYYYIIIIIIIKKKKKK! MALAM INI GUE BISA *UNBOXING* DASTER~~~~~

THAT'S WHY I LOVE THE MOON

Aku sadar ini bukan hanya tentang melupakan.
Lebih dari itu.

Ini tentang janji-janji yang belum ditepati,
rencana-rencana yang belum terlaksana.
Bahagia yang masih terlalu singkat untuk usai.
Ini tentang dua keluarga yang sudah saling kenal.

Tentang hubungan sempurna yang tak harus sudah
hanya karena sedikit salah.

****

Kalian tahu rasanya jadi orang miskin, lalu seketika itu juga dapat uang kaget dan berhak untuk naik haji gratis tanpa antre? Nah, itulah yang sedang gue rasakan malam ini. Aduh, ini sih, bukan ketiban durian lagi namanya. Tapi, ini sudah dalam kategori ketiban mesin fotokopi. Ada banyak sekali rasa canggung di antara kami berdua, tapi secara keseluruhan semuanya berjalan

lancar, meski sesekali salah satu dari kami hampir jatuh dari kasur, karena memang aslinya kasur yang kami pakai adalah kasur untuk satu orang.

"Boleh, gak, besok kasurnya kita satuin aja? Pantat aku keluar dari kasur, nih," celetuk gue sambil memeluk Twindy dari belakang.

Twindy tertawa. Tawa yang tidak pernah gue dengar sebelumnya selama kami menikah. Mungkin setelah *unboxing* daster, gunung es yang menghalangi kami akhirnya meleleh juga. Tampaknya, memang benar, bahwa untuk meruntuhkan segala gengsi yang ada di antara dua pasang manusia, cara yang paling baik adalah dengan melakukan hubungan seksual. Karena, ya, apalagi yang ingin disembunyikan? Semua sudah terbuka lebar kayak jendela angkot, tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Percakapan juga jadi jauh lebih mengalir karena sudah pasti kekurangan bukan lagi alasan untuk saling meninggalkan.

"Kamu mau bilang aku gendut?!" Twindy mencubit tangan gue yang melingkar di pinggulnya.

"Eh, gak! Malah badan kamu, tuh, kurus banget kayak pensil Inul. Badan aku aja yang kayak *sound system* dangdut. Besok aku satuin aja, deh, pas kamu ngantor."

"Beli baru aja yang *king size*," ujar Twindy.

"Ih, sayang banget! Terus, kasur ini kita buang?"

"Kasihin Romi."

Gue mengangguk-angguk. "Benar juga. Aku taruh di depan kulkas aja, yak. Biar nanti kalau Romi nginep dan kepanasan gak perlu nyalain AC, tinggal buka kulkas aja. Paling paginya badannya jadi bau pindang."

"Hahahahahaha, apaan, sih!"

Boleh dibilang, ini adalah obrolan lepas pertama kami. Detik jam dinding terdengar nyaring di telinga, menggema memenuhi

relung kamar. Kami berdua larut dalam hening yang panjang. Membiarkan dua tubuh saling mendekap erat, membayar segala kehampaan yang selama ini ada di antara kami berdua.

"Chak," panggil Twindy.

"Hmm?" Gue kira dia sudah tidur. Soalnya tadi tidak terdengar suaranya, kayak lagi *cosplay* jadi mayat. Gue membenamkan kepala di pangkal lehernya.

"Elus-elus kepalaku."

"Ngg ... oke ...."

Gue melakukan apa yang Twindy minta tanpa berani bertanya apa-apa. Entah apa yang Twindy pikirkan ketika gue mengelus-elus kepalanya. Gue takut kalau kelamaan dielus nanti dari kepalanya keluar jin.

"Chak ...." panggil Twindy lagi.

"Ya?"

"Kamu pernah nyesel ninggalin mantanmu itu?"

Gue tidak langsung menjawab. Dengan perlahan gue membuka mata yang tadinya terpejam. Memutar kembali film-film usang di kepala tentang yang dulu terjadi antara gue dan Anet.

"Pernah."

"HAH?!"

"Dulu, Sayang ... dulu ... aku belum beres ngomongnya, jangan langsung dipotong terus marah-marah kayak guru Penjaskes. Dulu aku pernah nyesel ngelepas dia, karena, ya, biar bagaimanapun aku udah hidup lama sama dia. Mungkin jawabannya akan sama kalau aku bertanya tentang Aldi sama kamu," jelas gue.

"Lebih baik mana, sama dia atau sama aku?"

Waduh, pertanyaan jebakan, nih. Salah jawab bisa-bisa gue langsung diopname di rumah sakit terdekat.

"Kalian itu sama-sama baik. Hanya saja, aku memilih kamu," ujar gue lugas.

"Huh!" Twindy terdengar tidak puas dengan jawaban gue. "Kamu dari dulu emang selalu bisa ngejawab dengan cara yang aman, ya. Nyebelin."

Gue terkekeh. "Twin, gantian sekarang aku yang mau nanya."

"Gak boleh."

Buset, licik banget, nih, cewek. "Curang, ih!" protes gue.

"Emang gue pikirin! Udah, ah, aku mau tidur," Twindy melepaskan tangan gue dari pinggulnya.

"Sayang, dulu di awal-awal pernikahan kita, kamu pasti benci banget, kan, hidup bersama orang yang gak kamu sayang? Dulu, kamu itu punya banyak kesempatan buat pergi, lho. Padahal kamu bisa pergi mencari Aldi dan gak balik lagi ke rumah ini. Kamu bisa, tapi … kenapa gak kamu lakuin?"

Twindy tidak menjawab. Entah dia sudah tidur atau entah *cosplay* jadi mayat lagi.

"Twin ...." gue panggil lagi, masih tidak ada jawaban. "Twindy … halooo … gak usah pura-pura tidur, deh."

Twindy masih tidak merespons. "Gak jawab pertanyaan barusan berarti keturunan Dajjal."

"IYA, AKU JAWAB, IYA! NYEBELIN, ASTAGA!" hardik Twindy.

Hahahahahaha! Giliran diancam sebagai keturunan Dajjal malah langsung jawab.

Twindy membalikkan badan, membuatnya jadi berhadap-hadapan sama gue. Kami saling berimpitan dan saling mendorong di atas kasur yang sempit, berusaha agar tetap berada di atas kasur dan tidak jatuh ke bawah. Twindy menghela napas panjang.

"Kamu lupa apa yang kamu lakukan di malam ketika kamu bertemu orang tuaku?" tanyanya.

"Hah?" Gue tertegun sebentar, mencoba mengingat-ingat segala kejadian nahas yang sudah terjadi dulu. "Dulu aku ngapain,

ya? Ada batas waktu menjawabnya gak, nih? Aku mau ingat-ingat dulu soalnya," ujar gue.

"Ya, udah, deh. Mau berapa lama?"

"Dua hari," tawar gue.

"MATI AJA!" Twindy langsung membalikkan badannya dan memunggungi gue lagi.

"Waktu aku pertama kali masakin kamu?" tanya gue.

Twindy membalikkan badannya lagi menghadap ke gue. "Iya," jawabnya. "Kamu sadar, kan, kalau aku adalah tipe wanita yang *bad with words*? *And I hope I would find someone who good in reading my eyes*," jelasnya dengan bahasa Inggris yang membuat gue harus pelan-pelan mencerna kalimatnya karena gue tidak pintar-pintar amat berbahasa Inggris.

"And you did it, Chak. You did it when nobody can't. Even Aldi," lanjut Twindy.

"Hah? Serius? Bahkan sekelas Aldi sekalipun?"

Twindy menganggukkan kepalanya pelan. "Iya, setelah hidup bersamaku dua tahun ini, kamu pasti udah mengerti bagaimana kerasnya sikapku. Dan, itu gak ke kamu aja, bahkan ke semua orang, yang selain keluargaku pun, aku melakukan hal yang sama, termasuk sama Aldi. Dan Aldi tetap bertahan, seperti kamu sekarang. Hanya saja, kalian berbeda."

"Bedanya apa? Jangan bilang ganteng atau kaya, ya. Itu udah jelas soalnya."

"Iya, kalau itu sih gak perlu aku omongin juga aku udah pasti setuju."

"YA ALLAH, MENUSUK SEKALI KATA-KATANYA!" protes gue.

"Hahaha, dengerin! Aku lagi cerita!" hardik Twindy.

"I—Iya."

"Aldi selayaknya laki-laki lain, punya harga diri dan ego yang tinggi. Ada satu kejadian di mana mungkin dia udah terlalu

lelah mengalah terus di depanku, hingga akhirnya dia tiba-tiba meledak dan marah-marah, selalu memotong ucapanku, memamerkan segala pencapaiannya di depanku, dan masih banyak yang lainnya lagi. Meski setelah itu dia meminta maaf, tapi jauh di dalam hatiku, aku jadi tahu sesuatu, bahwa selama berhubungan denganku, ternyata diam-diam Aldi tersiksa. Gak lama setelah itu, Papah bawa kamu ke rumah. Kamu ingat hari itu?" urai Twindy panjang.

"Ingat, kok, ingat. Hari di mana aku pertama kali masuk ke rumah yang gede banget sampai rasanya buat duduk di sofanya aja aku segan, takut bikin kotor sofanya," ujar gue.

"Norak!" Twindy memukul pelan pundak gue. "Waktu itu aku lagi kerja, dan tiba-tiba kamu datang dari dapur bawa dua piring *spaghetti*. Kamu gak ngomong apa-apa dan cuma menaruh piring itu di sebelahku, lalu kamu duduk di depanku sambil senyum-senyum kayak orang bego.

"Kamu terus nanya tentang kafe; apa aku yang punya? Aku gak jawab, aku cuma menatap kamu dengan tatapan dingin seperti biasanya. Tapi, kamu malah senyum sambil bilang, 'Kalau emang kafe itu punya kamu, sebaiknya aku izin dulu, boleh gak menu kafenya aku ubah setiap hari?' Aku menatap kamu dengan tatapan merendahkan, tapi kamu malah tetap aja senyum."

"Biar gak ngebosenin," ujar gue.

"Nah, iya, kamu lalu ngomong gitu. Biar gak ngebosenin, makanya menu kafenya mau kamu ganti tiap hari. Terus aku tanya, emang kamu sanggup? Kamu jawab— "

"Sanggup banget!" ujar kami berdua bersamaan. Kami saling menatap sesaat, lalu sama-sama terkekeh.

"Waktu itu aku emang gak peduli sama kafe dan cuma bilang terserah. Kamu malah senyum sambil bilang, 'Makasih, ya, kalau nanti lagi gak *mood* atau tiba-tiba kamu ingin makan sesuatu, bilang aja. Aku akan masakin, apa pun itu. *I'm your personal*

chef.' Terus kamu pergi ke dapur, lalu balik lagi bawa minuman aneh, tapi rasanya enak."

"Kamu masih ingat banget, ya?" tanya gue dengan perasaan bahagia.

"Mau aku lupain sebenarnya, tapi sialnya, aku gak bisa."

Ya Tuhan, ini orang bisa, gak, sih, membiarkan gue bahagia sedikit saja? Jahat banget kayak Abu Jahal.

"Dari situ, aku mulai berani nanya kamu siapa dan bisa masak apa aja? Tapi, anehnya malah aku yang jadi banyak cerita tentang hidupku ke kamu, yang padahal waktu itu kita baru pertama kali bertemu. Kamu juga malah diam aja mendengarkan, tanpa memotong, tanpa menghakimi, tanpa membalas kata-kaku, bahkan ketika jelas-jelas aku menyombongkan diri dan merendahkan kamu. Saat itu adalah pertama kalinya aku benar-benar bisa bercerita dengan nyaman. Bertemu kamu, rasa-rasanya aku seperti pergi ke daerah antah berantah, yang berantakan, yang jelek, yang gak punya apa-apa, tapi seketika itu juga aku bisa merasakan arti kata pulang yang gak aku temukan di mana-mana. Tapi setelah itu, aku terus memaki diriku sendiri karena bisa sebegitu terbuka dengan orang yang baru aku kenal."

"Sebentar, berarti ...." gue menatap Twindy dalam-dalam. "Jadi, dari sejak pertama bertemu dulu itu, kamu udah ada rasa sama aku, dong, ya?"

"IDIH!! NAJONG! GEER BANGET KAMU!!" Twindy mendorong tubuh gue ke belakang.

"Lho, tapi, kan, kamu sendiri yang cerita kayak gitu?"

"Emang aku bilang aku suka kamu? Nih, ya, aku kasih tahu, habis kamu pulang, aku langsung marah-marah sama Papah karena bawa orang kayak kamu ke rumah. Apalagi waktu Papah bilang kalau kamu itu calon suamiku. Idih, mana mau aku nikah sama makhluk beginian. Besoknya aku langsung pergi dari rumah

sebagai tanda protes!" cibir Twindy. "Udah, ah, sana pergi ke kasur kamu sendiri! Nyebelin!"

"Yah, Twin, jangan gitu dooong ... aku, kan, masih mau dengar cerita kamu. Terus habis aku pulang, kamu ngobrolin apalagi sama Papah, sampai akhirnya kamu mau nikah sama aku?" tanya gue yang jadi penasaran sama kelanjutan cerita yang baru pertama kalinya gue dengar ini.

"Berisik!" Twindy mendorong kencang tubuh gue sampai jatuh menghajar lantai. "Kata siapa aku mau nikah sama kamu?! Yang ada juga aku menyesal sampai sekarang! Kalau bisa memutar waktu, aku jauh lebih baik nikah sama anggota *boyband* Korea ketimbang sama kamu! Sana pergi ke kasurmu sendiri! Ngeselin!"

YA, ALLAH, BARU AJA BERES *UNBOXING DASTER*, MASA SEKARANG DISURUH *UNBOXING* SELIMUT SENDIRI LAGI, SIH, AH. KEJAM AMAT.

"Twin ...." gue mencoba mendekat.

Twindy langsung bangun dari tidurnya. Gue pun langsung mundur beberapa langkah, takut nyawa gue disedot via kerongkongan. Wajahnya sudah berubah menjadi wajah Twindy yang biasanya lagi, yang membuat gue sempat mengidap kecenderungan phobia punya istri.

Namun, beberapa detik kemudian dia kembali tidur, meninggalkan gue berdiri dengan hanya menggunakan celana kolor doang. Gue menatap kasur gue sendiri, lalu menghela napas panjang. Gue pikir malam ini bakal tidur sambil meluk orang, tapi ternyata gue tetap meluk guling lagi. Akhirnya gue berbalik dan berjalan gontai ke tempat tidur gue. Seperti biasanya, gue berbaring menghadap ke dinding. Daripada gue tidur menghadap ke Twindy, terus malam-malam gue tidak sengaja kebangun dan langsung kaget karena kayak lagi melihat malaikat pencabut nyawa.

"Chak," suara lirih Twindy memanggil. "*Please, never fall in love with her again. Okay?*" dia mengucapkan kata-katanya dengan sangat pelan, hampir terdengar seperti sedang berbisik.

"I won't," balas gue pelan.

****

Gue selalu bangun lebih pagi dari Twindy. Selain untuk menyiapkan bahan masakan buat kafe, gue juga selalu membuatkan Twindy sarapan, meski kebanyakan selalu tidak dimakan dan cuma dilihat saja.

Ketika masih sibuk di dapur, gue melihat Twindy menuruni tangga dengan mengenakan pakaian kerjanya.

"Makan dulu, Twin," ujar gue.

"Gak usah, di kantor aja. Udah telat," jawab Twindy sembari sibuk menekan-nekan layar ponselnya.

Gue buru-buru cuci tangan lalu menghampirinya. "Kamu harus masuk sepagi ini, ya?"

Twindy mengernyit. "Tiap hari juga gitu."

"Bukan, maksudku, kamu, kan, bosnya, apa gak bisa berangkat agak siangan? Lagian, kan, sekarang hari Jumat. Setahu aku, biasanya menjelang *weekend* justru pekerjaanmu gak sebanyak hari-hari biasanya. Toh, gak akan ada juga yang berani marahin kamu di kantor," bujuk gue.

"Justru kalau aku sendiri gak disiplin, gimana karyawanku?" tanyanya sembari mencari-cari sepatu yang biasa dia pakai.

"Twin," panggil gue. Twindy bergeming. "Sayang, untuk hari ini aja, berangkatnya agak siangan, ya? Kita sarapan bareng dulu, gimana? Sambil nonton film Korea yang lagi kamu suka itu, deh. Nanti berangkatnya habis jam makan siang."

Twindy masih tidak menjawab dan masih saja sibuk mempersiapkan diri pergi ke kantor.

"Sekali-kali kita jadi suami-istri normal, yuk. Sehari ini, aja. Aku juga gak akan ke kafe pagi ini. Gimana?"

Twindy menoleh dengan tatapan dingin, dia menatap gue lama.

"Sekali-sekali kamu juga berhak istirahat, Twin. Kamu kerja, dapat uang banyak, tapi gak dinikmatin, mah, gunanya apa? Coba, deh, bayangin pagi ini kamu gak ngantor, duduk di sofa, selonjoran, pakai baju tidur, nonton TV, makan camilan, gak ada yang ganggu. Kurang nikmat apa lagi coba?"

Twindy mengetuk-ngetukkan ujung kakinya ke lantai. Gue masih berusaha membujuknya dengan wajah dibuat sok-sok lugu, padahal kalau berkaca, wajah gue lebih mirip sama leak Bali.

"Ya, udah, tapi sampai jam 10 aja. Aku gak mau masuk terlalu siang," ujar Twindy.

Gue tertawa. Pukul 10 sebenarnya tidak bisa dikatakan datang telat, tapi bolehlah, setidaknya pagi ini Twindy ada di rumah. Biasanya, bahkan di hari Minggu saja dia masih ketemu dengan klien. Benar-benar istri yang pekerja keras banget, kayak lagi jadi mandor pembangunan Candi Borobudur.

Twindy kemudian rebahan di sofa dan menyalakan TV. Gue lalu bergegas ke kamar dan membawakan baju tidurnya. Awalnya Twindy menolak, tapi setelah gue rayu lagi, akhirnya dia mau juga mengganti baju kerjanya dengan baju tidur. Gue juga membungkus dia dengan selimut, sehingga sekarang bentuknya kayak kodok lagi hibernasi. Kini, Twindy tampak sudah asyik duduk di depan TV, menonton drama Korea dengan camilan yang sudah gue siapkan sebelumnya.

Karena saat ini dia sedang dibungkus dengan selimut, gue pun harus menyuapinya di saat dia masih tetap fokus menonton. Cewek kalau sudah nonton drama Korea benar-benar tidak bisa diganggu, ye? Gue sekarang kayak lagi punya anak bayi; gue suapin makan, gue bawain minum kalau haus, dan tidak lupa gue

kasih sedotan. Awalnya, sih, dia menolak diperlakukan kayak begitu, tapi lama-kelamaan malah jadi betah banget dan tidak mau gerak sama sekali dari sofa.

Gue yang tidak mengerti sama sekali dengan cerita drama yang lagi ditonton Twindy, hanya bisa duduk tidak jauh dari sana sambil sibuk menghubungi Romi via *chat,* mengabarkan kalau gue baru bisa datang siang nanti.

Ketika gue lagi mengetik *chat*, kok rasa-rasanya gue jadi merinding. Mendadak insting bertahan hidup gue keluar. Jantung gue berdetak cepat, kayak ada sesuatu yang salah, ada sesuatu yang tidak benar. Setahu gue, kalau lagi kayak begini biasanya ada makhluk halus yang lewat atau lagi mengawasi kita dari jauh. Dengan hati-hati, gue mulai celingak-celinguk ke sekitar, sebelum akhirnya gue tahu dari mana aura tidak menyenangkan ini berasal.

Twindy sedang menatap gue dengan tatapan yang super bete.

YA, ALLAH, PANTAS SAJA GUE MERASA KAYAK MAU DICAMBUK SAMA JIN IFRIT. TERNYATA MEMANG ADA JIN IFRIT-NYA LANGSUNG DI DEPAN GUE!

"Ngg ... Ke—kenapa, Twin? Pengin eek?" tanya gue kalut.

"Ngapain duduk di sana?" tanya Twindy ketus.

"Ngg ... gak apa-apa. Biasanya juga, kan, aku di sini."

"*Ck!*"

Twindy kembali memperhatikan serial drama di TV, tapi dengan wajah ketus. Gue sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi. Gue lalu meletakkan ponsel di atas meja dan perlahan menghampiri Twindy. Kadang gue sedih sama hidup gue ini, sama istri sendiri saja gue harus jalan pelan-pelan kayak lagi jadi pelatih sirkus.

"Aku boleh duduk di sebelah kamu?" Gue bertanya pelan, takut biji mata gue dicolok sama *remote* TV.

Twindy tidak menjawab. Dengan mempertaruhkan nyawa, gue beranikan diri duduk di sebelahnya. Twindy tampak masih diam saja. Tapi tiba-tiba, dia langsung melihat ke gue dan memukul pundak gue kencang. Gue pun menjerit dengan suara melengking panjang. Sumpah! Benar-benar kaget! Mungkin Malaikat Raqib dan Atid yang ada di sebelah gue juga ikutan kaget. Kami kaget berjamaah.

"Nyebelin!" ujar Twindy sambil bertubi-tubi memukul pundak gue.

"Eh? I—ini … ke—kenapa ini?"

"Udah, diam! Diam!" hardik Twindy.

Gue langsung diam, tidak berani bergerak.

"Diam di situ. Punya suami satu nyebelinnya minta ampun. Diam!" Sambil masih menggerutu, Twindy menggeser duduknya mendekat ke gue lalu menempelkan kepalanya di pundak gue dan melanjutkan lagi menonton.

Gue berpikir ....

Gue berpikir ....

… masih berpikir ....

LHA, JADI GUE INI CUMA DISURUH JADI BANTAL SANDARAN, DOANG, GITU?! KENAPA GAK BILANG DARI TADI, ANJIR?! PAKAI ACARA MARAH-MARAH SAMA DIAM-DIAMAN SEGALA KAYAK ORANG LAGI NUNGGU LAHIRAN DI RUMAH SAKIT!!!!

Akhirnya ketika mendekati pukul 10, Twindy bangun dari sofa dan segera mengganti baju lalu bergegas pergi ke kantor tanpa sedikit pun berbicara sama gue. Benar-benar tidak ada harganya gue di rumah ini. Kalau dibandingkan sama kendi yang mejeng di sebelah TV pun, kayaknya harga si kendi jauh lebih mahal ketimbang harga diri gue sendiri.

Tapi, karena akhirnya kami sudah saling menerima, gue jadi semakin betah dengan semua sikap dan sifat Twindy. Gue lalu

cepat-cepat ke dapur dan menyiapkan beberapa makanan. Setelah itu gue bergegas memacu motor ke tengah kota. Gue tiba di depan sebuah gedung perkantoran yang tingginya berpuluh-puluh lantai. Setelah menitipkan motor ke satpam, gue pun langsung masuk ke gedung tersebut.

Kantor Twindy ada di lantai empat. Begitu gue sampai, beberapa orang di sana tampak mengenali gue dan mereka menunduk memberi hormat. Ruangan Twindy terletak di paling ujung. Tanpa mengetuk pintu lebih dahulu, gue langsung saja masuk, membuat Twindy terkejut.

"Lha?! Ngapain kamu ke sini?" tanya Twindy dengan salah satu tangannya sedang memegang gagang telepon.

Gue mengangkat bingkisan makanan di tangan gue. "Bawain bekal untuk istri tercinta. Aku bikinin kamu *Chicken Caprese Pasta*. Hehehe."

"Gak usah. Aku makan di kantin," balas Twindy yang kemudian menekan beberapa nomor di pesawat telepon di depannya.

"Jangan, dong. Aku, kan, udah susah-susah buatnya."

"Lagian, jam 12 nanti aku ada rapat. Gak akan sempat makan, Chak."

"Gak apa-apa, aku taruh di sini dulu aja, ya. Selamat bekerja lagi," gue lalu bergegas mau keluar.

"Lho, kamu mau ke mana?" tanya Twindy galak.

"Aku mau Jumat-an dulu di masjid dekat sini. Kenapa? Mau ikut?" tanya gue santai.

"Apaan, sih," Twindy menatap gue dengan jutek. "Habis itu bakal langsung pulang?" tanyanya lagi.

Gue menggeleng. "Gak, aku mau nunggu kamu sampai beres kerja. Kita pulang bareng," balas gue sambil kemudian menutup pintu.

Kadang gue malas banget kalau salat Jumat di dekat kantornya Twindy, karena isinya pasti laki-laki yang memakai kemeja rapi semua. Dan, kayaknya di antara mereka, laki-laki yang bentukannya kayak petasan banting cuma gue doang. Tapi biarlah, menghadap Tuhan itu yang penting niatnya. Meski kayaknya pakaian gue hari ini tidak cocok banget buat masuk surga. Cocoknya dimasukin neraka bagian *basement*.

Seberes salat Jumat, gue tidak langsung balik ke kantornya Twindy. Gue mampir dulu ke restoran Padang yang letaknya cukup jauh dari kantor. Gue memang sengaja cari yang agak jauh, karena makanan di dekat kantornya Twindy mahal-mahal.

Gue masuk ke dalam restoran, lalu mengambil nasi dan memilih lauk-pauk. Tampaknya restoran ini memang langganan para pekerja kantoran di sekitar sini, deh. Buktinya, jam segini hampir semua meja penuh terisi oleh orang-orang berpakaian rapi. Gue celingak-celinguk mencari tempat duduk yang kosong sambil membawa sepiring nasi.

"Chak!"

Tiba-tiba gue dikagetkan oleh panggilan seseorang dari jauh.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Anet penuh semangat. "Sini, Chak, sini, duduk sama aku," panggilnya sambil melambaikan tangannya berkali-kali.

Gue terpaku melihat ada Anet di restoran ini. Kenapa itu anak bisa ada di sini? Dan, kenapa bisa-bisanya gue bertemu dia di sini? FTV banget, anjir! Tuhan itu benar-benar Maha Bercanda, deh.

Gue berjalan menghampiri Anet. Di meja yang dia tempati ada beberapa perempuan dan laki-laki yang juga sedang makan. Dugaan gue, mereka adalah teman-teman kantornya Anet. Bagus! Ini bisa gue pakai alasan untuk menolak ajakan Anet!

"Eh, Anet, kaget bisa ketemu kamu di sini," ujar gue, berusaha bersikap sewajarnya.

"Duduk, Chak, duduk," ajak Anet yang senyumnya mengembang lebar dan kedua mata lugunya tampak berkilat-kilat bahagia.

"Aduh, gak enak, Net. Kamu, kan, lagi makan sama teman-teman kamu. Takut ganggu," gue berkelit.

"Halah, kayak apaan aja. Sini, duduk," Anet menarik tangan gue dan dengan terpaksa gue jadi ikut duduk sambil tersenyum canggung kepada teman-temannya Anet yang sudah makan duluan.

"Kok, kamu bisa ada di sini, Chak?" tanya Anet. Nada suaranya terdengar gembira.

"Ngg ... tadi aku lagi ada studi banding masjid. Kebetulan sekarang jadwal di masjid daerah ini," ujar gue asal.

Aduh, anjing, apa-apaan, sih, alasan gue barusan? Mana ada studi banding masjid, bangsat!

"Kamu sendiri? Kerja?" Gue memperhatikan baju Anet yang rapi.

Anet mengangguk, tampaknya dia tidak mempermasalahkan alasan studi banding masjid gue tadi. Ya Allah, Anet, kok, bisa lugu banget, sih. Ketololan gue tidak dia gubris sama sekali. Coba kalau itu Twindy, bisa-bisa ginjal gue sudah dijadiin zakat fitrah ke masjid setempat.

"Aku kerja jadi HRD di dekat sini. *By the way*, kenalin dulu, Chak, ini teman-temanku," Anet melihat ke teman-temannya. Gue pun jadi terpaksa berkenalan dengan mereka.

"Siapanya Anet, nih, akrab banget?" tanya salah seorang teman Anet yang bentukannya tidak kalah seksi sama panci presto.

"Pacar gue, Din," jawab Anet cepat hingga membuat gue langsung menatap ke arahnya dengan pandangan kaget.

Mati, deh, gue!

Aduh, Chaka bego! Ngapain, sih, lo harus makan di sini? Kenapa tidak makan di kantin kantor Twindy saja?! Tolol banget, Chak! Bikin masalah baru saja, ah! Sial banget gue milih makan siang di restoran ini. Kalau kayak begini, sih, gue rasa ini bukan restoran Padang, namanya. Ini, sih judulnya, Restoran Padang Mahsyar :(((((((

FOR THE LAST TIME

Kuharap kita masih punya waktu.
Kuharap aku menyadarinya jauh lebih cepat.
Kuharap aku bisa kembali ke awal lalu mengulang semuanya lagi dari pertama.
Kuharap aku tak pernah pergi.
Kuharap aku terbangun dan masih tetap kamu yang aku punya.

****

Jujur, gue merasa jauh lebih tegang sekarang ketimbang dulu waktu mengucapkan ijab kabul di pernikahan gue sama Twindy. Dulu, sih, gue sama bapaknya Twindy malah cengengesan, sedangkan Twindy kabur pas ijab kabul dan malah liburan ke Bali. Benar-benar pernikahan yang seenak udelnya sendiri. Penghulunya saja sampai kebingungan. Ditambah lagi gue pas ijab kabul cuma pakai pakaian yang seadanya; kaos merah dan celana panjang berwarna putih. Sudah mirip kayak anak SD baru beres main judi ager-ager di depan sekolah.

Nasi Padang Mahsyar gue saat itu sudah tidak terasa lagi nikmatnya di dalam mulut. Rasanya mendadak hambar. Gue

mencoba memasang tampang seramah mungkin di depan teman-temannya Anet, padahal sebenarnya gue pengin cepat pergi dari sini. Anet yang nasi di piringnya masih banyak pun kini malah memilih mengobrol sama gue, sambil diam-diam menggenggam sebelah tangan gue di bawah meja.

Gue tegang, keringat gue bercucuran, mengalir dari leher dan bermuara di ketek. Sekarang ketek gue sudah lembap banget kayak kain pel. Ayam pop yang lagi gue makan kayaknya sudah bukan pop lagi, tapi sudah jadi ayam *rock n roll*. Anet terus menatap gue yang sedang mengunyah ayam *rock n roll*. Padahal bentuk gue kalau lagi mengunyah itu tidak ada bagus-bagusnya sama sekali, lebih mirip sama atlet halma.

"Kamu gak makan?" tanya gue sambil melirik ke makanan di piring Anet.

"Kenyang," jawab Anet, tersenyum lebar sampai memperlihatkan barisan gigi putihnya. Itu salah satu alasan kenapa dulu gue bisa suka sama Anet.

"Kamu, kok, gak di kafe?" lanjut Anet.

"Cuti hamil," balas gue sembari menggigiti sisa-sisa daging di ayam *rock n roll* tadi.

Bukannya bete karena jawaban asal gue, Anet malah tertawa. Dan, melihat dia tertawa, gue juga jadi ikutan tertawa. Dulu, waktu kami masih bersama, kami mudah sekali tertawa karena hal-hal yang sederhana. Setiap dia melihat foto hewan lucu di Instagram, dia pasti memperlihatkannya ke gue dan kami tertawa bareng. Padahal, fotonya bukan foto penting, cuma foto kucing yang lagi *cosplay* jadi Katy Perry.

"Kamu gak akan balik lagi ke kafe?" tanya Anet lagi.

Gue berpikir sebentar. "Nanti aja, yang sif malem paling."

Sebenarnya rencana gue adalah balik ke kantornya Twindy, karena gue sudah bilang kami akan pulang bareng. Gue tidak mau nanti malah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, terus Twindy

tahu gue ketemu Anet, dan ditutup dengan gue dibawa pakai keranda mayat karena babak belur dihajar Mike Tyson versi perempuan itu.

Anet mengangguk-angguk. Ketika dia sedang berbicara dengan teman-temannya, gue mengambil kesempatan buat cuci tangan di wastafel. Beberapa menit kemudian Anet ikut mencuci tangannya. Begitu kami kembali ke meja, teman-teman Anet juga sudah hampir selesai makan dan sepertinya akan kembali ke kantor. Alhamdulillah, tuntas sudah bakti gue sebagai mantan yang tidak sengaja ketemu di Padang Mahsyar.

"Ayo, Chak," ajak Anet.

"Bentar, aku belum bayar."

"Udah aku bayar, kok, tadi."

"Lha? Gak usah, ih! "

"Udah, gak apa-apa. Tabung aja uang makan siangnya kayak dulu. Yuk," Anet menggandeng lengan gue keluar dari restoran.

Semasa kami masih bersama, keadaan keuangan yang sulit memang memaksa gue untuk selalu berhemat. Daripada tidak bisa bayar kuliah, gue lebih baik tidak makan seharian. Dulu pun, biar lebih hemat, gue sering puasa Senin-Kamis. Malah bukan cuma itu, tapi hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, sampai Minggu, alias setiap hari gue puasa. Sudah kayak lagi melaksanakan *tirakat* biar bisa ilmu rawa rontek saja. Namun dulu, Anet tetap berlaku sebagaimana kekasih pada umumnya. Dia selalu membelikan dan juga mentraktir gue makan meskipun gue berkali-kali menolaknya.

"Uang yang kamu punya, tabung aja, ya. Biar nanti, suatu saat, kita bisa punya kafe sendiri, terus aku dan kamu kerja di sana, sebagai suami-istri, juga sebagai rekan kerja," ucap Anet dulu.

Gue tersenyum dan mengangguk. Kami berdua lalu berdiskusi (atau lebih tepatnya mengkhayal) jika kelak kami punya kafe;

seperti apa dekorasinya, menunya apa saja, berapa kisaran harganya, dan banyak lagi.

"Nanti wajib pakai wifi yang kencang, ya, Chak. Biar banyak mahasiswa kayak kita ini yang tertolong karena kafe itu nanti," lanjut Anet dengan mata-mata berbinar.

Gue mengangguk setuju. "Benar. Wifi-nya tapi harus di-*password*. Terus nanti *password*-nya TumisDengkulMonyet."

"HAHAHAHAHAHAHAHAHA! KOK, LUCU, SIH?" Anet tertawa tidak berhenti.

Mengingat hal itu sekarang, membuat gue menarik napas dalam-dalam.

Anet menggenggam tangan gue erat. Tubuh kecil yang ada di depan gue sekarang adalah alasan kenapa gue dulu memilih untuk bertahan hidup. Karena bersama dia, gue tahu hidup itu tidak sesuram yang gue pikirkan. Anet mengajarkan gue untuk berani bermimpi. Dia juga yang mengajari gue memasak, hingga gue bisa menjalani kehidupan gue seperti yang sekarang ini. Dekorasi yang gue pakai di kafe juga adalah hasil diskusi khayalan kami dulu yang sayangnya terwujud di kala gue menjadi suami dari wanita lain. Mimpi yang gue rencanakan bersama Anet, gue wujudkan bersama orang lain. Bahkan, ide untuk mengganti menu makanan setiap hari pun bukan murni ide gue, melainkan ide Anet yang ingin agar dia bisa mencicipi semua masakan gue yang berbeda setiap harinya. Hal-hal itulah yang membuat gue merasa semakin bersalah kepada Anet selepas gue meninggalkannya dulu.

Dulu, mimpi Anet untuk kami berdua sangatlah sederhana.

"Aku mau, aku dan kamu hidup dan kerja di satu tempat yang sama. Kalau udah mencapai itu, kayaknya aku mati juga bakal sambil tertawa saking bahagianya."

****

"Net, gue duluan, yak," ujar temannya melihat kepada kami berdua.

Gue tertegun. "Lho? Kamu gak balik sama mereka?" bisik gue.

"Gak, hahahaha," Anet tertawa dengan ceria.

Ini anak dari dulu doyan banget tertawa. Dikit-dikit, hahaha, dikit-dikit, hahaha, emaknya dulu ngidam ketemu Komeng kayaknya.

Gue melihat ke arah teman-temannya Anet yang sudah masuk ke dalam taksi daring, lalu gue melihat ke Anet yang melambaikan tangannya. "Kamu ini jabatannya *sales door to door* kayak penjual bubuk abate itu, ya, makanya gak perlu balik ke kantor?"

"BUKAN, IH, ASTAGA! JAHAT BANGET! AKU, KAN, UDAH BILANG AKU INI HRD," rutuk Anet.

"Terus, kenapa gak balik ke kantor? Dispen?"

"HAHAHAHA, DISPEN, DIKIRA MASIH SMA!" Anet memukul pundak gue. "Aku izin," lanjutnya.

"Hah? Izin? Emang bisa?"

"Gak, sih," Anet lalu membuka aplikasi taksi daringnya. "Aku bilang mau ada wawancara di luar sama *new recruitment*, gitu. Tapi, sebenarnya, ya, gak. Lagi malas balik kantor aja."

"Buset ... kamu gak takut nanti gajimu dipotong? Emang mau ke mana sampai malas balik ke kantor?"

"Dipotong gaji, mah, aku gak masalah, Chak." Anet menunjukkan peta lokasi tujuannya di aplikasi taksi daring. "Aku mau ajak kamu ke sini, ke kosan aku yang baru. Kamu lagi kosong, kan?"

HEEEEEEEEEEE ...?!

Kali ini gue kaget beneran, bukan dibuat-buat. Rasa tegang dan takut juga bercampur jadi satu. Gue tidak mungkin melangkah lebih jauh dari ini. Twindy pasti bisa mencium apa yang gue

lakukan meski gue sudah menyembunyikannya serapat yang gue bisa. Indra penciuman Twindy kalau menyangkut kebohongan gue udah *numero uno*. Nomor wahid. Mendengar Anet mengajak gue ke kosnya, mendadak rasanya gue pengin kena tipes saja, terus pingsan di tempat.

Gue mencoba menolak, tapi Anet tahu cara terbaik agar permintaannya dituruti. Berbeda dengan Twindy, yang permintaannya wajib dituruti karena risikonya adalah gagal jantung. Anet memang sudah memahami gue luar-dalam. dia sangat tahu cara-cara agar gue luluh dan mengiakan kemauannya.

Dan, di sinilah gue sekarang. Di depan sebuah kosan dua lantai, dan kamar Anet ada di lantai dua, di paling ujung. Gue ingin mengumpat diri sendiri karena bisa berada di sini. Tapi, gue sendiri juga tidak bisa menahan diri untuk pergi. Alhasil, gue hanya bisa pasrah ditarik ke mana pun yang Anet mau.

Kayaknya Anet ini pakai pelet, deh, makanya gue tidak bisa menolak keinginannya. Sedangkan untuk Twindy baru, deh, beda. Dia pasti pakai santet. Sekali nolak keinginan Twindy, besoknya gue kalau batuk bakal keluar jarum akupunktur.

"Masuk, Chak," ajak Anet sambil membukakan pintu kamar kosnya.

Gue sejenak membeku sewaktu mengamati isi dalam kamarnya Anet. Tampak seperti kamar kosan pada umumnya, tidak terlalu besar. Beberapa peralatan *make-up* tertata rapi di atas meja. Wangi parfum Anet yang masih sama tercium memenuhi seisi ruang kamar. Yang membuat gue semakin terkejut adalah masih adanya barang-barang gue di sana. Ada gelas kepunyaan gue, piring, alat-alat pertukangan, seperti tang, obeng, gunting, semuanya masih tersimpan rapi. Bahkan gelang dan kalung yang dulu sering gue pakai juga masih Anet simpan.

"Ini, kan, barang-barang aku di kosan lama. Kok, bisa ada di sini?" tanya gue penasaran.

"Ya habisnya, kamu, kan, pergi tiba-tiba. Ninggalin semua barangmu begitu aja di kamar. Aku gak pernah tega buangnya, Chak. Jadi, aku simpan aja," jawab Anet.

"Buat apaan? Menuh-menuhin tempat, malah jadi nyampah."

"Biarin. Hahahaha," Anet mengeluarkan uang kembalian makan beserta *struk* ke atas meja, lalu dia izin pergi ke kamar mandi untuk mengganti baju.

Gue mulai mengamati lebih teliti, ke arah laci di bawah meja dispenser. Seingat gue, Anet dulu selalu menyediakan banyak minuman saset. Dan ternyata benar saja, ada serenceng bungkus milo di dalam laci. Gue buka laci yang lainnya untuk mencari gelas. Gue menemukan sebuah gelas warna hitam pekat yang sudah tidak asing lagi. Gelas itu adalah gelas spesial kepunyaan Anet. Tulisan yang tertulis di permukaan gelasnya adalah hasil tulisan tangan gue dulu.

"Gelas kepunyaan Anet. Jangan pakai!"

Gue terkekeh, gelas ini ternyata masih ada. Gue pakai gelas itu untuk membuat milo dingin. Gua tambahkan susu kental manis, es batu yang dihancurkan, sedikit gula aren, dan terakhir milo bubuk sebagai taburannya.

Anet akhirnya keluar dari kamar mandi. Dia tersenyum manis sekali ketika gue menyerahkan minuman milo itu kepadanya.

Anet memegangi gelasnya dan duduk di atas kasur, sedangkan gue duduk di kursi meja belajarnya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, kami menjadi canggung untuk memulai percakapan. Anet tiba-tiba berdiri dan menghampiri meja belajarnya dengan cepat.

"Lho, *struk* yang aku taruh di sini di mana?" tanyanya sambil celingak-celinguk.

"Aku buang, tuh, ke tempat sampah."

"IH! Jangan!" teriaknya. Dia bergegas mengeluarkan isi tempat sampahnya dan mengambil kertas yang sudah tampak kumal. Alis gue naik sebelah melihat kelakuannya.

"Jangan dibuang!" ulang Anet.

"Emang kenapa, sih?"

"Ini *struk* makan siang kita setelah sekian lama. Aku mau simpan! Kamu gak usah protes."

Anet membuka laci meja belajarnya dan di dalamnya ada banyak sekali kertas-kertas kecil tanda bukti pembayaran debit atm; tiket-tiket nonton bioskop ketika kami menonton film berdua, meski sekarang tulisan di tiketnya sudah mulai pudar; *struk* makanan; foto *box* gue sama dia yang jumlahnya banyak sekali; tiket-tiket parkir, dan yang paling bikin hati gue rasanya patah berkali-kali adalah, daftar belanjaan bahan-bahan masakan pertama gue waktu dulu diajari oleh Anet. Gue masih ingat, pertama kali gue belajar memasak, gue membuat kari. Dan, Anet yang meminta gue membeli setiap bahan masakan yang diperlukan.

"Net ... kamu masih simpan itu semua?" tanya gue dengan suara serak. Baru kali ini gue merasa ingin menangis dan memeluk Anet dengan erat, seperti dulu.

"Wah, udah banyak banget, sampai keluar-keluar begini," kata Anet, tidak menggubris pertanyaan gue.

"Net ...."

"Besok aku rapiin lagi, deh. Udah lama aku gak buka laci ini, aku kira gak akan nambah lagi. Eh, ternyata masih nambah satu. Hehehe, senang."

"Anet ...."

"Duh, udah banyak yang tulisannya pudar. Pengin aku buang, tapi sayang rasanya."

"Anet ...."

Air mata Anet mulai menetes. "Aku ... aku gak mau ngebuang ini semua, Chak," tangan Anet bergetar, sepertinya dia sudah menahan air mata itu sejak lama. Kedua kakinya seolah-olah tidak kuat lagi menopang tubuhnya dan membuatnya terduduk di depan semua kenangan-kenangan itu. Air matanya deras mengalir.

"Aku gak mau buang itu semua karena … karena aku gak mau kehilangan kamu untuk kedua kalinya, Chak."

Mendengar hal itu, gue langsung memeluk Anet yang kini menangis hebat. Dia mulai meracau, bercerita tentang kenangan demi kenangan yang terus dia simpan. Tapi, semakin dia bercerita, semakin deras air matanya mengalir bermuara.

"K—kamu ingat ini, gak? I—ini waktu kita nonton terus pulangnya kehujanan," tutur Anet sambil meraih salah satu tiket bioskop dari dalam laci. "Dan, ini ... ini aku ingat banget, masih sangat aku ingat. Ini belanjaan kamu yang terakhir kali, sebelum besoknya kamu menghilang dari hidup aku, Chak. Hari terakhir di mana setelahnya aku gak pernah bisa ketemu kamu lagi. Hari di mana aku melihat senyum kamu untuk yang terakhir kalinya. Hari di mana aku gak tahu kalau itu hari terakhir sebelum kamu menyiksa aku dengan kepergianmu setiap harinya."

Anet terus menangis. Dia meremas *struk* belanja di tangannya hingga bentuknya tidak lagi utuh. *Struk* yang selama ini sudah dia jaga baik-baik hingga bentuknya masih begitu rapi tanpa ada lipatannya sama sekali itu, kini rusak karena dia remas dan basah terkena air matanya sendiri.

"Kalau aku tahu itu adalah hari terakhir di mana kamu bakal pergi dari hidup aku, Chak, aku akan egois dan nahan kamu agar kamu gak pergi!"

Suara tangis Anet menggaung mengisi ruangan kamar. Tangisnya yang terisak-isak, seakan mengiris hati gue dengan begitu kasar. Gue mendekap kepalanya erat. Membiarkan tangis itu pecah dan meluruhkan segala beban yang selama ini dia pikul

sendirian. Perih. Rasanya sakit melihat Anet menangis seperti ini. Gue sudah sangat berdosa karena dulu pergi begitu saja dari hidupnya. Gue menciumi rambutnya, tangis gue juga perlahan turun, diiringi dengan kata-kata maaf dan penyesalan.

"Maaf."

"Maaf sudah pergi."

"Maaf aku menghilang di saat kamu sedang butuh-butuhnya."

"Maaf membiarkanmu menangis sendirian."

"Maaf gak ada di saat kamu terluka dan menangis setiap malam."

"Maaf membiarkan kamu melalui semua itu sendirian."

"Maaf sudah pernah hadir di hidup kamu."

Anet menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu gak salah kok, Chak. Kamu gak salah, meski kamu pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dan, aku gak pernah menyesal pernah sayang sama kamu."

Kata-kata Anet membuat air mata gue turun semakin deras. Mungkin dua puluh sembilan tahun silam, Tuhan telah secara tidak sengaja menciptakan malaikat dalam bentuk seorang manusia, yang menjelma menjadi seseorang yang sekarang sedang gue peluk erat. Malaikat terbaik Tuhan yang bernama Anet.

****

Kami duduk di atas kasur, bersandar ke dinding. Anet masih memegang gelas berisi milo dingin yang sudah diminumnya beberapa kali. Gue terpaku menatap kehampaan di langit-langit kamar. Kepala Anet bersandar di pundak gue. Dulu, kami sering duduk berdua seperti ini sambil tertawa, tapi kini kami lakukan sambil berduka. Kami seperti sedang merayakan kehilangan. Menambal luka hanya untuk menarik lepas tambalan itu dan membuat kami terluka lebih hebat setelahnya.

Gue menghela napas panjang, lalu mengusap pungung tangan Anet dengan lembut. "Kamu apa kabar sekarang? Aku sampai lupa untuk nanya hal yang paling dasar, hahaha."

Anet tersenyum, tidak tertawa seperti biasanya. Air mata tampak masih sedikit menggenang di kedua matanya. "Aku baik-baik aja, kok," dia kemudian menegakkan tubuhnya lalu mengangkat kedua lengannya ke atas, menunjukkan otot lengannya. "Aku kuat!"

Gue tertawa melihat kelakuannya. "Hahahahaha, masih tetap Anet yang dulu ternyata."

"Aku gak pernah berubah kali, Chak. Kamu, tuh, yang berubah," sindir Anet.

Waduh, belum apa-apa gue sudah diserang lagi.

"Kamu sendiri? Gimana keadaanmu?" tanya Anet yang kembali merebahkan kepalanya di pundak gue.

"Jauh lebih baik ketika masih sama kamu," ujar gue.

"Ish, jangan ngomong gitu!" Anet memukul paha gue. "Nanti aku jadi ngarep lagi sama kamu."

"Emang sekarang udah gak?"

"Masih, sih. Hahahahaha."

Kami pun kembali terdiam, mencoba mencari cara untuk mencairkan segala kecanggungan.

"Aku gak tahu apa yang sedang kamu rasakan sekarang, Chak," Anet kembali membuka percakapan. "Aku juga gak tahu alasan kamu untuk gak bisa kembali jadi pacarku. Mungkin, kamu sudah bersama orang lain, atau mungkin kamu memang gak mau kembali. Aku gak tahu.

"Tapi sudahlah, aku udah capek berharap. Aku udah benar-benar putus asa berharap kamu bisa kembali lagi. Setiap kali aku berharap, aku pasti kecewa. Setiap kali aku berpikir aku akan baik-baik saja, ternyata semua gak berjalan sesuai harapanku. Aku sekarang sudah benar-benar gak mau lagi berharap. Bermimpi

pun aku gak berani. Apa yang akan terjadi besok pun, aku udah gak mempermasalahkannya lagi. Tapi kamu tahu, gak, Chak, yang paling nyebelin dari ini semua, tuh, apa?"

"Hmm?"

"Ketika aku ketemu kamu, aku jadi berharap lagi. Aku jadi bermimpi lagi. Merasa masih ada harapan untuk aku jadi bahagia lagi. Dan, aku gak suka seperti itu, karena aku tahu, bahwa kenyataan di mana kamu akan kembali sama aku itu masih belum tentu ada."

Anet menjatuhkan kepalanya di dada gue dan dia kembali menangis. Gue pun memeluknya.

"Jangan dilepas dulu, ya, Chak. *Please*, untuk hari ini aja. Biarin aku hidup di masa lalu. Di masa di mana kamu masih ada. Di masa di mana aku masih dipeluk kamu kayak sekarang ini, dan aku tahu ini bukan mimpi. Tolong, jangan dilepas, Chak. Untuk kali ini aja. *Please* ...."

"Iya."

Hanya kata itu yang bisa gue ucapkan. Gue tahu Anet tidak butuh kata-kata penyemangat yang lain. Dan, gue juga tidak akan menolak apa pun permintaan yang dia inginkan saat ini. Kami berdua kembali menjelma menjadi kami yang dulu. Yang hidup bebas tanpa terkekang segala takdir busuk yang tidak kami minta kepada Tuhan. Lagian, siapalah gue yang bisa meminta di saat keadaan buruk ini terjadi? Gue bukan siapa-siapa yang bisa meminta, meski sudah sekuat apa pun gue mencoba. *It's not that easy*.

"Net."

"Hmm?"

"Kamu tahu kenapa aku gak bisa kembali ke kamu lagi?"

"Kenapa?" Anet bertanya dengan suara yang pelan, seperti sedang berbisik langsung ke jantung gue.

"Karena seperti yang kamu bilang, aku gak mau memberi kamu harapan palsu yang pada akhirnya akan membuat kamu kecewa lagi. Aku gak mau menyiksa kamu lebih dari ini. Aku gak bisa kembali ke kamu kalau aku sendiri masih belum 100 persen yakin aku gak akan pergi lagi. Aku juga gak mau membuat kamu menunggu. Aku gak ingin kita seperti dua rel kereta api, saling bisa melihat, masih saling kenal, masih akrab, masih begitu dekat, tapi kita tahu sejauh apa pun kita berdua berjalan, kita gak akan pernah bisa bersama," jelas gue pelan.

"Pagi, siang, sore, malam," racau Anet. "Coba kamu hitung, sudah berapa lama aku melewati pagi, siang, sore, dan malam, berharap kamu datang atau setidaknya menghubungi aku? Nomor teleponku masih sama, sengaja gak aku ganti karena siapa tahu suatu saat kamu akan menghubungiku lagi. Aku juga sudah menitipkan alamat kosku ini ke penjaga kos kita yang lama, berjaga-jaga kalau suatu saat kamu datang. Ribuan hari aku jalani sendiri, tapi aku tetap gak pernah lupa suara kamu. Aku gak pernah lupa cara kamu tertawa, cara kamu menuruti semua keinginanku, atau wajah bahagia kamu waktu masakanmu berhasil dan rasanya benar-benar enak. Aku gak pernah bisa lupa dan aku masih menunggu kamu, Chak. Sekuat apa pun aku gak ingin berharap, nyatanya, diam-diam aku masih. Jadi, kalau kamu tanya apakah aku akan menunggu kamu atau tidak ...." Anet terdiam sebentar.

"I'll wait for you until the very end," lanjut Anet. "Aku mau nunggu kamu, tapi aku juga takut kalau kamu sudah benar-benar hilang. Sayang sama kamu rasanya seperti kena penyakit. Menjalar ke seluruh bagian tubuh dan gak akan pernah bisa aku sembuhkan, kecuali kalau aku mati."

"Hush ... jangan bilang gitu," gue mengusap-usap kepalanya.

"Tidak peduli sekuat apa pun aku mencoba, aku benar-benar gak bisa, Chak. Aku gak pernah bisa sedikit pun melupakan kamu. Setiap aku memejamkan mata, bayangmu justru menjadi

semakin nyata. Lalu, setelah kamu meninggalkan aku begitu aja, apa kamu pikir aku akan memaki-maki kamu? Menyumpahi kamu? Apa kamu pikir, aku akan memukuli kamu? Apa kamu pikir aku bisa membenci kamu? Kamu kenal aku, kan, Chak? Aku yang kamu kenal selalu bisa memaafkan apa pun kesalahan yang kamu lakukan. Karena aku juga kenal kamu, Chak. Kamu gak akan pernah melakukan sesuatu yang jahat tanpa alasan yang gak masuk akal.

“Tapi aku akui, rasanya sakit banget, waktu kamu pergi di saat aku sedang butuh-butuhnya. Bayangan kamu menghantui aku tiap malam, kamu sering hadir di dalam mimpiku. Aku bahagia karena aku bisa ketemu kamu di dalam mimpi, tapi ketika aku bangun keesokan paginya, aku kembali dihantam kenyataan bahwa kamu sudah gak ada. Hatiku jadi sakit sekali. Begitu terus setiap hari. Bahkan ada satu waktu di mana aku enggan sekali tertidur. Aku gak mau memejamkan mata, karena aku tahu aku akan menemui kamu di sana. Semua tak lebih dari rasa sakit yang dengan terpaksa harus aku jalani setiap hari tanpa bisa aku mencegahnya."

Anet menatap gue dengan mata berkaca-kaca. "Hari di mana kamu pergi, adalah hari di mana aku mati."

Anet merebahkan kepalanya di paha gue. "Aneh, ya. Ada satu orang dalam hidupku yang benar-benar bisa memberi berbagai macam rasa yang berbeda-beda dalam sekejap. Dalam 60 detik, dia bisa membuatku merasa bahwa aku berada di puncak kebahagiaan, tapi di 60 detik setelahnya, dia bisa menghancurkanku menjadi jutaan kepingan. Tapi sialnya, aku tetap saja menunggunya. Bodoh banget, kan, Chak?"

"Net."

"Kamu diam dulu, Chak! Aku pernah janji kalau aku gak akan pernah berhenti ngobrol sama kamu, kan? Jadi, sekarang kamu diam aja, biarin aku yang bicara!" tegas Anet.

"Aku sadar mungkin kamu sudah tidak mencintai aku lagi. Aku juga sadar mungkin kamu sudah melupakan beberapa kenangan bahagia yang pernah kita jalani bersama. Aku juga sadar kamu sudah gak peduli lagi denganku. Tapi Chak, kalau semua itu bisa berubah dan kamu menjadi kamu yang dulu lagi—" Anet bangun lalu menarik kerah gue ke arahnya. "Kamu tahu, kan, kalau aku akan selalu ada di sini menunggu kamu sampai kapan pun itu? Kamu tahu itu, kan, Chak?!" Anet kembali menangis di pelukan gue.

"Kamu bisa pergi ke mana pun yang kamu mau, sejauh apa pun yang kamu inginkan. Kamu bebas terbang dan menjadi siapa pun yang kamu mau. Kamu bisa dan kamu boleh. Tapi, aku minta satu hal sama kamu. Kamu gak boleh lupa kalau aku akan selalu ada di sini. Aku gak pernah ke mana-mana. Karena gak peduli sehancur apa pun keadaanku, aku cuma punya kamu di dunia ini, Chak. Aku cuma punya kamu."

****

Hari sudah semakin sore dan kami berdua kembali terdiam di dalam ruangan yang menjadi saksi bisu ketika dua orang dari masa lalu dipaksa bertemu kembali, meski mereka berdua juga tahu bahwa mereka tidak akan pernah bisa bersatu.

Gue masih belum bisa mengatakan kepada Anet tentang keadaan gue yang sekarang, yang sebenarnya menjadi alasan kenapa gue tidak bisa kembali bersamanya, sekalipun gue sangat menginginkannya.

Hidup bersama Anet rasanya begitu nyaman. Gue seperti bisa menjadi siapapun yang gue mau dan dia akan tetap menerima gue apa adanya. Dia akan selalu mendukung apa pun yang gue lakukan. Dan, gue akan selalu merasa baik-baik saja ketika

bersamanya, meski saat itu gue sedang ditimpa masalah bertubi-tubi. Anet adalah satu-satunya wanita yang mampu mendampingi gue dengan sempurna. Mungkin dia tidak bisa membantu menyelesaikan semua masalah gue, tapi asalkan bersama Anet, gue merasa semuanya akan bisa dilalui dengan baik-baik saja. Anet punya kemampuan seperti itu, untuk meyakinkan gue bahwa semua akan baik-baik saja tidak peduli seburuk apa pun dunia sedang mempermainkan kami berdua.

Namun, gue sudah harus pergi. Setelah mengarang beberapa alasan, akhirnya Anet mau melepas pelukannya, meski gue tahu dia pasti enggan melakukannya. Anet terduduk diam di atas kasur, menatap gue yang berdiri di bibir pintunya. Dia lalu menangis lagi.

"Jangan pergi lagi, Chak … aku mohon …."

"Doakan aku bisa secepatnya pulang ya, Net," jawab gue parau.

Anet menganggguk-anggukkan kepala berkali-kali sambil terus menangis. Seakan ucapan gue barusan mampu membuatnya merasa hidup kembali.

"Jangan lama-lama perginya, Chak. Cepat pulang … aku akan nunggu kamu di sini," ucap Anet dengan suara gemetar. "Aku mohon, jangan menghilang lagi."

Perasaan gue bercampur aduk. Di satu sisi, gue ingin kembali. Tapi di sisi lain, gue tidak tahu apakah dengan melangkah pergi dari sini akan menjadi langkah terakhir gue, sebelum kemudian kami tidak bisa bertemu lagi? Gue benar-benar tidak tahu.

Sebelum menutup pintu, gue kembali menatap Anet yang masih saja menangis. "Net, kamu gak lelah menunggu terus?" tanya gue memastikan untuk yang terakhir kalinya

Anet menggelengkan kepalanya pelan. "Buat kamu?" dia tersenyum menatap gue dengan mata sembap. "Gak pernah."

SOMEONE TO STAY
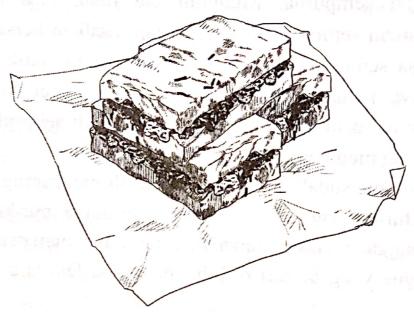
Pada akhirnya kau benar-benar hilang.
Tepat di saat aku sedang butuh-butuhnya.
Salahku; menggantungkan bahagia
pada seseorang yang pernah kukira akan selalu ada.

****

Di perjalanan pulang, pikiran gue melayang ke mana-mana. Berkali-kali gue menengok ke belakang, seperti ada perasaan tidak tega untuk melangkah menjauh. Tapi, setiap gue kembali melihat ke depan, bulu kuduk gue berdiri. Gue baru ingat kalau gue sudah punya istri yang galak banget kayak kuku setan.

Gue ingin mengatakan yang sebenarnya kepada Anet, tapi gue urungkan mengingat keadaannya yang sedang seperti itu. Gue tidak mau kejujuran gue justru menambah beban hidupnya, bahwa kenyataannya, untuk kembali bersama itu kecil sekali kemungkinannya. Tapi, tidak kunjung mengatakannya pun rasanya seperti sedang menyimpan bom waktu.

Gue akhirnya sampai lagi di kantornya Twindy. Dengan lunglai, gue berjalan masuk ke ruangannya tanpa mengetuk sama sekali. "Twi—"

"Dari mana?!"

Baru juga masuk, gue langsung disemprot sama Twindy dengan nada yang kayaknya bukan nada bertanya, deh, tapi nada suara Pak RW yang lagi marah-marah sama pegawai posyandu. Gue langsung mundur, mepet ke pintu, bersiap-siap lari ke luar kalau Twindy tiba-tiba melempar gue pakai mesin *printer* yang ada di mejanya.

"Kamu dari mana?!" cecar Twindy.

"Ngg ... itu ... ma—makan siang, Bu," saking takutnya, gue sampai menyebut istri gue sendiri dengan panggilan ibu.

"Makan siang apa sampai jam empat gini?!"

"Na—nasi padang."

"Kamu makan nasi padang di mana?! Sumatra Barat?! Bohong, ya, kamu?! Kamu nyembunyiin apa lagi dari aku?!"

Buseeeet! Tebakannya tokcer benar, nih, istri gue. Jangan-jangan dia reinkarnasi dari panitia judi togel?

"Gak, koook ... aku jalan-jalan aja di sekitar sini. Nongkrong di kafe. Mencicipi menu-menu mereka sekalian studi banding. Lagian, masa aku nunggu di kantor sampai kamu pulang? Kan, mending duduk di kafe," gue mencoba memberi alasan dengan tenang meski rasanya jantung gue sudah turun sampai selangkangan.

Twindy menatap gue dengan pandangan menyelidik. Dia tidak lagi bertanya lebih jauh. Tampaknya dia percaya sama omongan gue barusan. Alhamdulillah. Ya Allah, tidak apa-apa, deh, bohong sedikit sama istri, daripada harus dipaksa mencicil siksa kubur pas nanti sudah di rumah. Gue paling takut kalau Twindy sudah capek, kesal, dan marah dalam satu waktu. Dulu

pernah dia lagi capek masalah kerjaan, lagi bete juga sama gue, terus pas sampai rumah mobilnya tergores bola sepak yang lagi dimainin sama anak-anak komplek. Selang satu jam, anak-anak itu pulang dalam keadaan sudah disunat semua.

Seram banget pokoknya.

"Kamu pulang jam berapa jadinya?" Gue mencoba mencairkan suasana sembari mengambil kotak bekal makan siang yang sempat gue bawakan untuk Twindy, lalu mencucinya di wastafel sambil cengar-cengir bodoh karena ternyata bekal makan siang buatan gue disantap habis oleh Twindy. Sebuah kebanggaan tersendiri, nih.

Twindy tidak menjawab. Dia masih sibuk membolak-balik tumpukan kertas di mejanya.

"Sayang," panggil gue perlahan.

Twindy masih tidak menjawab. Dia malah membetulkan posisi kacamatanya sambil menggerakkan tetikus dan menatap layar laptopnya, melihat contoh-contoh desain ruangan di pinterest.

"Tiga puluh menit ... kita di sini tanpa suara … dan aku resah~ harus menunggu lama kata darimu~ jam dinding pun tertawa—"

BRAK!

Twindy menggebrak mejanya, membuat gue yang sedang menyanyikan lirik lagu dari band Jamrud jadi kaget. Bahkan, kayaknya jam dinding yang lagi gue nyanyiin barusan juga ikutan kaget.

"Kamu mau mati, ya?" tanya Twindy, menggenggam pulpennya kuat-kuat.

Gue langsung menggeleng-geleng dengan cepat. "Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Malik, Ya Kudus," tanpa pikir panjang gue langsung menyanyikan lagu Asmaul Husna biar selamat dunia-akhirat.

Daripada dicabut nyawa via tenggorokan, gue mendingan duduk diam di sofa saja, deh. Menunggu sampai istri gue

memutuskan untuk pulang. Selama tiga puluh menit, gue menunggu sambil membaca-baca kolom kecantikan di majalah kewanitaan. Gue melirik ke Twindy yang mulai membereskan barang bawaannya.

"Udah mau pulang?" tanya gue.

Lagi-lagi Twindy tidak menjawab. Dia memakai mantelnya, lalu mengetikkan sesuatu di ponselnya dan berjalan menuju pintu keluar. Ya Tuhan, suami macam apa gue ini, dilewatin begitu saja sama istrinya, sudah kayak *remote* AC saja. Mana dia jalannya cepat banget lagi, gue yakin Twindy tidak akan segan-segan untuk meninggalkan dan mengunci gue semalaman di dalam ruangan ini, meski gue bakal terpaksa harus mandi di wastafelnya kayak burung kolibri.

"Kamu gak mau pulang bareng aku? Twin!" Gue memanggilnya dengan nada suara yang sedikit lebih tinggi dari biasanya.

Langkah Twindy tiba-tiba berhenti. Gue yang tadinya mau sok jago, langsung mendadak takut kayak anak SD lagi dipalak tukang jualan soto. Twindy menengok dan menatap gue dengan tatapan dingin khasnya. Gue menelan ludah, sambil mencoba tetap terlihat berwibawa meski sebenarnya dengkul gue sudah gemetar.

"Aku udah nunggu kamu dari tadi untuk pulang bareng. Kamu gak mau?" rayu gue.

"Gak," jawab Twindy, dingin. "Aku pulang sama sopir," lanjutnya seraya membuka pintu.

"Kalau gitu, aku izin pulang agak maleman, ya. Aku mau mampir cari makan malam."

Twindy seketika berhenti lagi. Dia berbalik kemudian membanting pintu dengan kencang sampai getarannya membuat galon dispenser di dalam ruangan mengeluarkan suara *blubub-blubub* yang kencang. Tuh, dispenser saja sampai kaget, apalagi gue.

Dia bergegas menghampiri dan mendesak gue hingga mepet ke dinding. Ini kebiasaannya Twindy, kalau sudah marah, pasti dia akan mendekatkan wajahnya tepat satu jengkal di depan muka gue. Mau balas menatap, tapi gue takut. Alhasil, gue membuang muka, pura-pura melihat ke luar jendela.

"Mau ke mana tadi? Coba ulang, aku mau dengar?" ujar Twindy seraya mengaitkan rambut pendeknya ke belakang telinga.

"Anu ... makan malam ...."

"Gimana? Makan malam? Sama siapa?"

"Se—sendiri ...."

"Kamu pikir aku bakal percaya?! Pulang!" teriak Twindy seperti emak-emak menyuruh anaknya pulang karena sudah hampir Magrib.

"Kalau kamu gak percaya, gimana kalau kamu pulang sama aku aja?"

Twindy tidak menjawab, dia menatap gue seraya melipat kedua tangannya di dada. Salah satu ujung kakinya mengetuk-ngetuk lantai. Dia kemudian mengambil ponselnya lalu melakukan panggilan telepon.

"Pak, ini Twindy. Hari ini saya pulang sendiri. Iya. Gak usah khawatir. Ikutin aja kata-kata saya," ujar Twindy. Dia kemudian memasukkan ponselnya dan kembali menatap gue.

"Langsung pulang!" hardiknya.

Gue mengangguk-angguk. "Siap, Tuan Putri."

Langsung pulang? Hahahahaha, tidak mungkin. Ini adalah ketiga kalinya gue membonceng Twindy naik motor jelek kepunyaan gue ini. Yang pertama, waktu menjemput dia sepulang dari Bali, ketika dia bolos ijab kabul. Kedua, waktu dia telat ke kantor, dan kali ini jadi yang ketiga. Jadi, gue tidak bakal menyia-nyiakan kesempatan langka ini.

Gue membelokkan motor ke salah satu pasar kulinari di tengah kota yang baru buka pukul enam sore. Sewaktu dia menyadari kalau gue mengambil jalan pulang yang berbeda, tentu Twindy berontak. Helm gue langsung dipukul-pukul kencang sampai kacanya naik turun.

"INI MAU KE MANA?!" hardiknya sambil menarik-narik kerah jaket gue sampai jakun gue terjepit ritsletingnya.

Gue menaikkan kaca helm. "Kan, tadi aku udah bilang kalau aku mau makan malam dulu."

Bletak!

Kaca helm gue turun lagi. Kali ini helm gue sampai setengah berputar ke sebelah kiri. Menutupi sebelah mata gue.

"Yang ngebolehin siapa?! PULANG! AKU MAU ISTIRAHAT!" teriaknya sengit.

Gue menaikkan kaca helm lagi, lalu menengok ke sebelah kanan. "Kalau mau istirahat, istirahat aja di sini," gue menepuk-nepuk pundak gue sendiri sambil menaikkan alis beberapa kali.

"SEMBARANGAN!"

Bletak!

Kaca helm gue turun lagi. Twindy yang bete langsung menggigit pundak gue. Sontak gue teriak-teriak kencang. Motor yang gue bawa oleng dan hampir masuk ke jalur yang berlawanan arah. Twindy pun ikut teriak. Gue yang posisi helmnya lagi tidak benar gara-gara dipukulin sama Kaisar China barusan, malah jadi ikutan kaget mendengar Twindy teriak. Karena kaget, gue berteriak juga. Sekarang gantian malah Twindy yang kaget. Pada akhirnya kami berdua teriak berjamaah.

Benar-benar tidak ada indahnya adegan ini kalau dilihat orang-orang di jalan. Gue pun memutuskan berhenti sebentar di pinggir jalan dan menenangkan detak jantung yang baru diajak senam barusan. Oh, sudah tentu Twindy semakin marah-marah.

"Udah aku bilang pulang! Aku paling gak suka naik motor tahu, gak?! Gak aman motor, tuh! Lihat, kita hampir mati gara-gara kamu! Awas aja kalau aku mati, aku laporin kamu ke polisi!" ujar Twindy histeris.

"Orang mati gimana cara laporinnya? Via santet?" balas gue, bete.

"Pokoknya, aku gak mau tahu! Pulang! Aku mau pulang sekarang jug—"

Belum beres Twindy berbicara, gue langsung menginjak gas sepeda motor dengan kencang. Twindy berteriak lagi dan sontak menarik jaket gue hingga gue tercekik. Semakin dia menarik jaket gue, otomatis badan gue jadi tertarik ke belakang, dan itu berarti tangan gue semakin tertarik ke belakang juga. Alhasil sepeda motor malah melaju lebih kencang. Kami berdua teriak berjamaah lagi. Kompak banget kaya lagi les Marching Band.

Sebenarnya, sepeda motor gue ini tidak bisa berjalan terlalu kencang, sih. Tapi, mungkin karena memang jarang naik motor selama hidupnya, Twindy selalu takut banget kalau dibonceng naik motor.

"Sayang, aku bisa lepas tangan, lho," ujar gue.

"Gak usah macam-macam, deh!" balas Twindy yang tiba-tiba melingkarkan lengannya ke pinggang gue.

"Serius. Lihat, ya."

"Chaka!"

"Satu ... dua ... tiga!!!"

Gue melepas kedua tangan, Twindy langsung membenamkan kepalanya di punggung gue sambil berteriak.

"Yeeee, apaan, sih, pakai teriak segala. *Wong*, kita lagi di lampu merah, makanya aku bisa lepas tangan. Malu, tuh, dilihat orang-orang."

Bletak!

Helm gue dipukul kencang. Kali ini bukan kaca helm yang turun, tapi otak gue yang langsung menetes keluar dari hidung.

****

Perjalanan menjadi agak lama lantaran jalan menuju tengah kota sedang penuh sesak memasuki jam pulang kantor. Twindy meminta gue untuk tidak memacu kendaraannya terlalu kencang dan tidak menyalip melewati tempat yang sempit. Karena tidak tega sama istri sendiri, akhirnya gue menuruti kemauannya. Awalnya dia masih tampak marah, tapi lama-kelamaan lembayung di atas langit yang mulai semakin jingga membuat suasana hatinya perlahan membaik. Terlebih ketika kami melewati alun-alun kota. Twindy yang seumur hidupnya dihabiskan dengan bekerja, baru kali ini merasakan indahnya jalan-jalan menyusuri keramaian kota dengan udara yang sejuk.

Ketika berhenti karena macet, gue melirik ke kaca spion motor dan melihat senyum Twindy mengembang ketika dia sedang memperhatikan pedagang asongan dan anak-anak yang berlarian di alun-alun. Sepertinya dia sudah benar-benar lupa dengan amarahnya tadi.

"Chak, ada yang jual gulali tiup, Chak!" seru Twindy sambil menarik-narik jaket gue lagi.

"Lho? Kok, kamu tahu gulali tiup? Emang pernah nyobain?"

"Sering, waktu kecil! Aku suka yang bentuk ayam."

"Aku suka yang betuk tete."

Tiba-tiba pinggang gue dicubit. "*Ck!* Ngerusak suasana aja kamu, tuh."

"Aduhh, duh, nanti kapan-kapan kita beli kalau gitu."

"Gak usah, buat apa? Banyak gulanya. Gak baik juga buat kesehatan. Belum tentu higienis juga. Coba kamu pikir, tukangnya

bikin gulali gitu gak pakai sarung tangan, kamu pikir dia habis pegang apa?" tanya Twindy serius.

"Benar juga. Kata almarhum bapakku, si tukang gulali biasanya habis pipis terus dia gak cuci tangan," jawab gue asal.

"JOROK!"

"Hahaha, padahal itu, kan, cuma cara orang tua biar anaknya gak merengek minta jajan."

Tanpa Twindy sadari, selagi percakapan itu berjalan, gue mengarahkan sepeda motor melewati beberapa blok, hingga kemudian berada di belakang alun-alun.

"Lho, ini, kan, alun-alun lagi? Perasaan, kita udah lewat sini tadi."

"Belum."

"Masa, sih?"

"Iya," ujar gue sambil menahan senyum.

Gue membelokkan sepeda motor lagi, lalu memberhentikan dan memakirkannya di pinggir jalan. Twindy bengong melihat gue melepas tali helmnya.

"Ayo, jajan gulali dulu," ajak gue.

"EH?! TAPI, CHAK— "

Gue langsung menarik tangannya.

Azan Magrib terdengar berkumandang dari Masjid Agung yang terletak bersebelahan dengan alun-alun. Di sana ada suami-istri yang tampak terkagum-kagum di depan tukang gulali ketika si penjual mulai membuatkan pesanan mereka.

Twindy memesan gulali bentuk ayam. Meski tadi dia bilang jajanan ini tidak higienis dan tidak ada gizinya sama sekali, tapi dia malah jadi yang paling terlihat ceria—seperti seorang anak kecil—ketika sedang memegang pesanan gulalinya yang sudah selesai. Twindy tidak langsung memakannya, dia mengangkat gulali itu ke angkasa lalu memotretnya dengan ponsel dan

mengunggahnya ke Instagram. Benar-benar cewek sosialita. Setelah itu, Twindy meniup-niup bagian belakang gulalinya hingga mengeluarkan bunyi. Dia tertawa-tawa mendengar bunyi yang keluar. Gue yang melihatnya pun jadi ikut tertawa. Jin Ifrit yang sedang menjelma menjadi istri gue ini, sekarang terlihat seperti anak kecil ketimbang kayak tukang mutilasi anak orang. Mungkin karena tadi mendengar suara azan Magrib, jadi jin fasik yang biasa membuat dia marah-marah itu kabur sesaat dan menyisakan Twindy yang menggemaskan seperti sekarang ini.

"Bang! Pesanan saya mana?! Kok, istri saya duluan yang dapat!" protes gue.

"Aduh, A, pesanan Aa ini aneh-aneh aja. Saya seumur hidup baru kali ini bikin yang bentuknya kayak payudara begini," ujar si penjual gulali.

"Wah, abang gak gaul. Waktu kecil saya sering, kok, diajak orang tua saya buat beli gulali bentuk beginian."

"Jangan-jangan itu bukan gulali, A," balas si penjual gulali dengan wajah serius.

Gue terdiam sejenak. "Oh, iya, benar juga ... waduh ... masa kecil saya tercemar."

"Pantesan otaknya kotor!" celetuk Twindy di samping gue. Sepertinya jin fasiknya sudah menclok lagi.

"Jahat benar jadi istri."

"Biarin!"

Tak lama, pesanan gulali gue pun jadi. Gue langsung tertawa melihat bentuknya.

"Sayang! Lihat, nih! Mirip, ya!" Gue memperlihatkan bentuk gulali itu ke depan Twindy.

"JOROK, IH!! JAUH-JAUH DARI AKU! HUSH, HUSH! KITA GAK KENAL!!" Twindy berjalan cepat menjauh dari gue.

"Eh, Sayang, lihat aku emut, nih~" ujar gue sembari menjilat gulali sambil mengejarnya.

"CHAKAAAAA, APAAN, SIH, IH!? GELI, TAHU! SEKALI LAGI KAYAK GITU, KITA CERAI, YA, *FIX*!!!"

Hahahahahaha, gue langsung tertawa. Bahkan cuma karena tingkah gue yang seperti itu saja bisa-bisanya dia minta cerai dengan begitu gampangnya.

Sehabis menikmati gulali, kami melanjutkan perjalanan ke tujuan utama gue sebelumnya, pasar kulinari yang letaknya sekitar 300 meter dari alun-alun. Dalam waktu 10 menit, kami akhirnya sampai di tempat tujuan.

"Mau jajan apa?" tanya gue sambil berdiri, bersiap untuk memesan makanan.

"Pulang," jawab Twindy, acuh tak acuh.

"Hahaha, iya, bentar lagi pulang. Abis jajan, ya," bujuk gue.

"Kenapa gak masak di rumah aja, sih?" Twindy masih aja menyuarakan protesnya.

"Capek, Twin, masak terus. Badanku jadi bau bawang."

Twindy tampak menahan tawanya. Dia menelungkupkan kepalanya di atas kedua tangannya, tapi bahunya tampak sedikit bergerak naik-turun.

Gue lalu pergi ke beberapa penjual makanan; penjual roti bakar, martabak manis, dan yang terakhir adalah penjual nasi goreng. Selagi menunggu makanan, gue melihat ada pengamen yang memang sudah terkenal bagus banget suaranya. Berbeda sama pengamen pada umumnya, pengamen di pasar kulinari ini bisa menyanyi dalam bahasa Inggris. Mungkin dulu sempat les di Ganesha Operation makanya bahasa Inggrisnya lancar. Gue mendatangi pengamen itu, membisikkan sesuatu, dia mengangguk, lalu kami berdua menghampiri Twindy. Tak lupa, gue juga membawa pesanan roti bakar dan martabak manis yang sudah selesai dibuat.

Begitu makanan diletakkan di meja, Twindy baru sadar kalau gue datang bersama seseorang yang membawa gitar dan mukanya

kaku banget kayak paku triplek. Twindy menatap pengamen itu dengan pandangan bete.

"Teman kamu?" tanya Twindy

"Bukan. Anggap aja risol," jawab gue ringan sambil memotong-motong roti bakar. "Mas, dimulai, Mas," lanjut gue. Pengamen itu mengangguk pelan.

Tak lama, dia mulai menyanyikan lagu berjudul "Someone To Stay" di depan Twindy. Twindy kebingungan, dia bergantian melihat ke gue dan ke si pengamen itu.

"Anggap aja kita lagi *candle light dinner*. Nih, kebetulan ada lilinnya," gue menunjuk ke lilin minyak yang ditaruh di tengah meja untuk mengusir lalat.

Twindy terkekeh. Dia pun ikut makan menemani gue. Beberapa kali dia mengambil martabak manis, lalu melihat sekelilingnya. Sesekali Twindy melihat ke pengamen yang masih asyik kumur-kumur sambil memainkan gitarnya. Twindy mencolek tangan gue yang lagi asyik sama roti bakar.

"*Grammar*-nya banyak yang salah," ujar Twindy.

Ampun, bahkan pengamen saja masih kena kritik, dia sudah kayak juri Indonesian Idol.

"Masa, sih?"

"Iya! Dengerin, deh. Lagian kamu jahat banget maksa dia buat nyanyi lagu bahasa Inggris."

Gue tertawa. "Gitu-gitu, katanya dia lulusan kampung Inggris, lho."

"Ah, serius?" Sebelah alis Twindy terangkat naik.

"Nih, ya, kalau gak percaya. Oi, Mas," gue memanggil si pengamen yang langsung berhenti bernyanyi dan melihat ke gue. "Mas ini dari Pare, Kediri, kan?"

"Betul, Mas!" jawab si pengamen dengan semangat. Gue balas mencolek tangan Twindy, seolah-olah berkata, *tuh, kan, benar*.

"Di kampung Inggris-nya?" tanya Twindy tidak percaya.

"Iya, Mbak. Saya jualan pulsa di sana."

"HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA!!" Gue langsung tertawa kencang, dan Twindy tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Lanjut, Mas, lagu pesanan saya yang selanjutnya!" ujar gue sewaktu nasi goreng pesanan gue diantarkan ke meja. "Itu lagu khusus buat istriku," gue beberapa kali menggerakkan alis naik-turun sambil melihat ke Twindy yang sedang memasang tampang galak.

Si pengamen itu pun mulai menyanyikan lagu India berjudul "Humko Humise Chura Lo". Gue sudah hapal banget sama lagu ini dan langsung ikutan menyanyi sambil menggoyang-goyangkan badan. Twindy langsung menutup muka dengan tangannya karena merasa malu. Dia kemudian mencari-cari dompet di dalam tasnya lalu mengeluarkan dua lembar uang lima puluh ribu.

"Mas, ambil aja ini uangnya. Gih, pulang ke Pare, gih, Mas," kata Twindy.

Sudah tentu pengamen itu gembira bukan main. Biasanya dia cuma dikasih seribu atau dua ribu rupiah, tapi sekarang langsung dapat seratus ribu rupiah. Pengamen itu langsung berlalu pergi.

Kami melanjutkan makan malam kecil-kecilan itu sambil mengobrol santai. Gue bertanya tentang pekerjaannya hari ini. Meski awalnya enggan bercerita, tapi akhirnya Twindy mau bercerita juga tentang proyek terbarunya. Meski tidak mengerti, tapi gue tetap mendengarkannya dengan antusias. Membiarkannya menyombongkan keberhasilannya memenangkan tender dan mengalahkan firma arsitek saingannya.

"Bayangin, Chak! Dikira ngurus sungai itu gampang?! Masa dia mau bangun pondasi cuma beda beberapa meter dari sungai?! Apa dia gak hitung skala tanahnya dan kemungkinan rembes atau bahkan jebol?! Bego banget, kan, ya?" cerita Twindy berapi-api.

"Bego banget," jawab gue asal karena gue memang tidak terlalu mengerti ibu tiri ini sedang membicarakan apa.

"Udah gitu, dia mau buat *gym* yang menghadap ke barat, katanya biar sekalian bisa lihat *sunset*. Astaga, parah banget! Menjual sesuatu yang terlihat indah tanpa memberi tahu risikonya ke klien."

"Emang risikonya gimana?" Gue mengambil sesendok nasi goreng lalu menyuapi Twindy yang sepertinya lebih senang bicara daripada menyentuh makanannya. Dia menerima suapan gue tanpa protes, lalu kembali melanjutkan marah-marah sambil mengunyah.

"Apa gak akan buta mata orang-orang kena sinar matahari yang langsung menyorot ke dalam *gym*? Matahari pukul segitu, kan, ganas banget buat mata, *Beb*!"

Sekejap, gue tersenyum, bahkan sedikit terkekeh.

"Kenapa?" Twindy mengernyit melihat rona wajah gue yang berubah.

"Baru kali ini kamu manggil pakai panggilan, '*Beb*'."

"Ish! Apaan, sih! Kelepasan aja itu! Bikin *mood* aku jelek aja, ah!" Twindy langsung melipat tangannya dan membuang muka. Persis kayak bocah lagi ngambek.

"Tapi, kok, kamu bisa menang tendernya? Kamu merayu apa sama kliennya?" gue mencoba membujuk dia kembali bercerita, namun dia gak merespons.

"Padahal, kan, saingan kamu menjual hal-hal yang terlihat bagus, tuh. Kok, kamu bisa menang?"

"Banget!" Tiba-tiba Twindy jadi antusias lagi. "Dia emang menjual hal-hal yang bagus banget kalau buat dipresentasiin. Tapi, kalau dalam *milestone* skala puluhan tahun, justru apa yang dia presentasiin itu risiko kecelakaannya tinggi. Ya udah, aku sekak mati aja! Aku hajar sama pertanyaan-pertanyaan logis, dan

kamu tahu, timnya langsung gak bisa jawab! Hahahaha, Twindy dilawan!"

"Terbaik emang istriku ini. Galak banget. Kayaknya dulu waktu kamu skripsi, pembimbingnya yang malah kamu bantai. Pulang-pulang, pembimbingnya langsung revisi."

"Hahahahaha! Ya, gak gitu juga!" Baru kali ini Twindy gak marah ketika gue meledek dia. "Dan, kamu tahu, gak, di ruang presentasi tadi cuma aku doang ceweknya sendirian. Terus kamu pasti tahu, kan, bakal kayak gimana? Semua memandang aku dengan pandangan merendahkan. Penganut patriarki akut yang merasa gak rela melihat ada cewek yang mimpin perusahaan kayak aku ini!"

Gue mengangguk-angguk. Memang kebanyakan cowok penganut patriarki ini tidak suka melihat ada cewek di bidang yang sama dengan mereka, atau bahkan ketika mereka dipimpin dan merasa dikalahkan oleh cewek itu. Mereka akan memandang buruk atau bahkan cenderung melecehkan cewek tersebut dengan melontarkan kata-kata bahwa wanita itu kerjanya di rumah dan cuma cocok jadi ibu rumah tangga; atau wanita yang berpendidikan tinggi itu tidak akan laku, wanita itu kodratnya mengurus dapur, dan masih banyak lagi ucapan tidak logis para laki-laki ketika merasa egonya sebagai seorang pria tercoreng.

Cengeng banget laki-laki kayak gitu, tuh. Mereka seharusnya belajar dari gue, yang sudah menghilangkan harga diri dan memilih menjadi bapak rumah tangga di rumah yang dikepalai oleh seorang wanita luar biasa bernama Twindy.

"Tapi, waktu aku sekak mati mereka, semua laki-laki tadi langsung pada bete! Hahahaha, rasain! Belum tahu siapa Twindy, sih! Paling benci gue sama laki-laki kayak gitu! Merasa lebih tinggi dari wanita, merasa paling superior!"

Gue kembali kaget mendengar Twindy berbicara menggunakan sebutan 'gue' yang tidak biasanya dia pakai. Gue

tidak bisa membayangkan bagaimana seramnya Twindy di ruang rapat tadi. Mungkin satu level sama seramnya kegiatan OSPEK buat para penghuni baru di Neraka Jahanam.

Setelah selesai makan malam, Twindy berjalan sambil mengandeng lengan gue dan masih terus saja bercerita. Bahkan ketika gue memakaikan helm ke kepalanya, dia masih saja mengoceh panjang lebar. Sudah kayak anak kecil yang baru pulang dari Dufan. Begitu dia sudah naik ke jok belakang, gue tidak langsung jalan. Twindy yang masih berbicara akhirnya sadar kalau gue masih diam di tempat.

"Kenapa gak jalan? Ayo pulang, udah malam!" Twindy memukul helm gue. Demen banget, nih, orang mukul helm, dulu bapaknya ngidam kentongan apa gimana, sih?

"Gak mau."

"Hah?"

"Panggil *'Beb'* dulu sekali lagi, nanti baru aku jalan," gue tersenyum menatapnya dari kaca spion.

"Idih, ogah! Cepat jalan! Aku pengin pulang! Sekarang! Atau, aku marah!" ancam Twindy.

"Huuuu ... galak," gue akhirnya mengalah dan menjalankan motor.

Di sepanjang perjalanan kami terdiam. Tampaknya Twindy sudah capek berbicara terus, sedangkan gue diam karena ada satu hal yang ingin gue katakan kepada Twindy nanti di rumah. Gue memikirkan cara yang tepat untuk mengatakannya. Bahkan ketika menunggu lampu merah pun, gue yang biasanya banyak omong sambil mengelus-elus lutut Twindy yang duduk di boncengan motor belakang, kini hanya diam.

Tiba-tiba Twindy menepuk-nepuk pundak gue. Gue melihat ke arahnya melalui kaca spion. Di pantulan kaca dia sedang melihat ke gue dengan muka yang tetap galak.

"Makasih, ya, hari ini udah jemput, udah ajak aku *candle light dinner* sama lagu India," katanya pelan sekali, seperti gengsi untuk mengatakannya.

"Hahahaha, kalau kamu mau, aku bisa, kok, setiap hari antar-jemput kamu."

Twindy menggelengkan kepala, lalu merebahkan kepalanya di pundak gue.

"Makasih untuk hari ini, *Beb*," Twindy melingkarkan lengannya di pinggang gue.

Dan tiba-tiba, otak gue yang sedari tadi sedang sibuk berpikir itu, sekarang mendadak tidak bisa berpikir apa-apa lagi waktu mendengar kata-kata Twindy barusan.

nb

I BELONG TO YOU

Jika saja saat itu aku tahu,
Jika saja saat itu Tuhan membocorkan sedikit rahasia-Nya.
Mungkin aku akan menggenggam tangannya lebih erat ketimbang biasanya.

****

Gue tertegun cukup lama, sampai terdengar bunyi riuh klakson dari arah belakang. Karena sesaat tadi tiba-tiba gue tidak bisa berpikir, gue tidak kunjung menjalankan motor meski lampu lalu lintas sudah berubah warna menjadi hijau. Gue pun melaju perlahan, namun belum terlalu jauh, gue kembali memberhentikan motor di pinggir jalan. Twindy yang kepalanya masih nempel di pundak gue—sudah kayak tonggeret pas musim kemarau—langsung kaget dan memasang wajah betenya lagi.

"Sebentar, jangan bete dulu," gue merogoh saku celana.

Twindy ini gampang benar wajahnya berubah menjadi bete. Sedikit-sedikit bete, sedikit-sedikit kesal. Gue khawatir kalau nanti kami punya anak, wajahnya malah mirip sama cabai gendot. Astagfirullah!

Gue mengeluarkan *earphone*, menghubungkan ujungnya ke ponsel gue, lalu memutarkan lagu. Gue lepas helm Twindy, memakaikan satu *earphone* di telinganya, lalu kembali memakaikan helm di kepalanya. Gue pun memakai sebelah *earphone* yang lain. Jadilah kami naik motor sambil mendengarkan lagu lewat *earphone* di telinga masing-masing. Cakep gak, tuh, malam-malam menyusuri jalanan kota, pakai *backsound* lagu, sudah kayak film India banget!

Gue menunjukkan judul lagu *I Belong To You* di ponsel gue kepada Twindy. Gue menunjuk ke dadanya berkali-kali, lalu menunjuk ke dada gue berkali-kali juga, lalu kedua tangan gue membuat bentuk hati. Twindy yang melihat hal itu hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa. Gue kembali menjalankan motor. Kami berdua sama-sama tidak bicara dan fokus mendengar lagu yang berdendang di telinga. Namun, karena berbagi *earphone*, kepala gue jadi terbatas gerakannya. Bahkan dengan isengnya, Twindy menarik kabel *earphone* di telinga gue sampai kepala gue ikut tertarik. Dia tertawa-tawa melihat kepala gue tertarik sampai jadi miring sebelah. Senang banget doi mainin kepala gue kayak lagi mainin wayang saja.

Selepas sampai di rumah, Twindy langsung masuk ke kamar dan mandi. Sedangkan gue pergi ke kafe dan memeriksa kondisi kafe seharian ini melalui CCTV.

"Gak ada apa-apa, A. Yaelah, gak percayaan amat sama gue," protes Romi.

"Gue takut lo nyolong duit, Rom."

"Astagfirullah! Istigfar, A! Saya tidak mungkin berbuat seperti itu!"

"Lha, ini apa?" Gue menunjuk monitor CCTV yang memperlihatkan Romi yang sedang mengambil uang dari mesin kasir.

"Itu mau beli siomay di depan, A. Masa gitu aja, gak, boleh? Tega banget kayak juragan kafir."

"Oooh, ya, udah. Gak apa-apa kalau gitu. Tapi, sebenarnya lo boleh nyolong, kok, Rom. Asal di bawah sepuluh ribu."

"MENDING KAGAK NYOLONG, DAH, CUMA SEPULUH RIBU DOANGAN, MAH. DOSANYA LEBIH GEDE DARIPADA DUITNYA!" balas Romi kesal yang kemudian berjalan ke dapur.

Gue melanjutkan memeriksa CCTV sebentar, dan gue terkejut melihat Anet datang ke kafe, tiga puluh menit sebelum gue pulang. Dia mendatangi Romi dan tampak berbicara kepadanya. Setelah beberapa menit, Anet kemudian berbalik dan pergi. Anet mau apa, ya, ke sini? Terus, dia mengobrol apa sama Romi? Besok diam-diam gue coba tanya ke Romi, aja, deh, kalau Twindy sudah pergi kerja.

****

Gue menutup kafe dan memberikan tip tambahan untuk Romi karena sudah menggantikan tugas gue seharian. Gue lalu pulang ke rumah dan mandi. Twindy sudah tertidur duluan. Wajar, pasti dia capek setelah seharian penuh marah-marah di kantornya. Sekarang dia istirahat dalam rangka mengisi ulang tenaga marah-marahnya buat besok. Kalau gue bangunin untuk minta jatah *unboxing*, sama saja kayak gue bakal darmawisata ke neraka. Sebab gue harus selalu ingat, bahwa dalam tenaga marah-marahnya itu, 80 persennya sudah dipatenkan buat gue.

Sehabis mandi, gue duduk di atas tempat tidur sambil memainkan ponsel. Selama mandi tadi, gue kembali memikirkan cara untuk menyampaikan satu hal yang sempat gue pikirkan selama perjalanan dari alun-alun tadi.

"Twin," akhirnya gue coba mengambil risiko membangunkan dia. "Sayang," Twindy masih tidak menjawab.

"Twindy!" kali ini gue memanggil dengan agak keras dan langsung kabur bersembunyi di pinggir kasur, takut dia bangun lalu berubah jadi Hitler.

Tapi, kayaknya memang sudah tidur beneran, nih, anak. Ya sudah, deh. Gue obrolin besok saja kalau gitu. Gue menarik selimut, bersiap tidur sambil memunggungi Twindy. Sebelum benar-benar memejamkan mata, gue coba memanggilnya lagi.

"Sayang, besok aku izin pergi ke Bali, ya. Tiga hari," kata gue dengan nada suara pelan banget. Twindy masih tidak menjawab.

Akhirnya gue memejamkan mata dan mencoba tidur. Namun, belum juga satu menit pergi ke alam mimpi, mendadak roh gue langsung ditarik balik ke badan gue sama malaikat pencabut nyawa.

BUAK!

Tiba-tiba gue dihajar pakai guling sampai gue terbangun dan mengucapkan istigfar berkali-kali saking kagetnya. Napas gue tersengal-sengal, gue mencoba melihat di tengah gempuran guling dan di sana berdiri sosok makhluk astral yang lagi marah-marah sambil memegang guling. Angkara murka tercetak jelas di wajahnya. Sontak gue berteriak.

"ALLAH SWT, TUHANKU, ISLAM, AGAMAKU, MUHAMMAD, NABIKU!!!" teriak gue kencang.

Untungnya gue sudah dapat bocoran pertanyaannya dari buku '11 kunci jawaban siksa kubur', jadi tidak perlu mikir mau jawab apa lagi. Benar-benar buku yang bermanfaat dunia-akhirat.

BUAK!

Makhluk itu menghajar kepala gue sampai gue terjengkang ke belakang dan menghantam kasur. Seluruh nyawa gue yang tadi masih ada di alam mimpi, kini sudah berkumpul menjadi satu lagi.

"MAU APA KE BALI BESOK?!" gelegar Twindy.

Gue yang masih tersengal-sengal menjadi bingung mau jawab apa. "I—itu ... ada seminar Pastry Party di Ubud. Aku mau datang."

"GAK USAH BOHONG! PASTI MAU KETEMU MANTANMU LAGI, KAN?!"

BUAK!

Kepala gue dihajar lagi pakai guling sampai jakun gue pindah ke belakang.

"Ya Allah, ya Tuhanku ... mantanku bukan di Bali, Twin. Emangnya mantanku barong?!"

"BOHONG!" Twindy mengayunkan gulingnya lagi, tapi kali ini gue bisa menangkap dan menahannya. Twindy mencoba menarik gulingnya lagi, tapi tetap gue tahan dengan kuat.

"Jujur, Sayang. Acaranya cuma tiga hari, kok. Aku harus ke sana soalnya, kan, emang buat kafe kita. Buat kerjaan juga, bukan buat macam-macam. Kalau gak percaya nanti aku *videocall* kamu 24 jam, deh."

"BODO! *VIDEOCALL* SANA SAMA ROMI!" Twindy melepas gulingnya lalu kembali ke kasurnya dan menarik selimut sambil terus marah-marah.

"Buset, 24 jam *videocall* sama Romi sama aja kayak 24 jam ngelihat pantat capung," celetuk gue. Twindy yang ada di kasurnya tampak ikut tertawa tapi tanpa suara.

Gue menghela napas panjang, lalu mendatangi kasur Twindy dan duduk di pinggirnya. Gue mencoba mengelus pundaknya, tapi tangan gue malah dia tabok kencang banget. Gue coba mengelus kepalanya, kali ini dia terdiam.

"Twin, boleh, ya?" rayu gue. "Nanti pulang dari sana aku buatin kue yang enak," gue membelai lembut rambutnya. "Nanti aku bawain gantungan kunci yang bentuknya kayak titit itu buat oleh-olehnya Romi."

Twindy langsung tertawa lepas. "JOROK, IH!" dia melempar gulingnya yang lain ke arah gue, lalu menatap gue dengan galak.

"Siapa yang suruh berhenti!"

"Eh? Maksudnya?"

"Ini!" Twindy menunjuk ke rambutnya.

Oh, mau minta diusap lagi, toh. "Oh, oke," gue kembali mengusap rambutnya pelan.

"Kayak ngelus kucing, ya," celetuk gue.

"BERISIK!" ujarnya ketus sambil memejamkan mata. Dia sempat diam beberapa detik, kemudian berbicara lagi. "Kalau gak aku bolehin gimana?" tanyanya.

"Yaaah ... jangan dong, Sayang," ujar gue. "Lumayan sertifikatnya bisa dipajang di kafe, buat naikin gengsi kafe ini juga. Aku juga jadi punya *skill* baru buat bikin *pastry*," jelas gue.

"Tauk, ah! Ngeselin! Udah, awas! Gak usah nyentuh-nyentuh lagi," Twindy mengibas-ngibaskan tangannya, mengusir gue dan langsung memunggungi gue lagi.

Gue menggaruk-garuk kepala meski tidak gatal. Gue tetap bertahan duduk di pinggir tempat tidurnya.

"Sayang, karena besok aku pergi ke Bali ... malam ini boleh gak kita 'main'?"

"GAK! NGELUNJAK!" bentaknya.

"Asyik!" gue langsung membuka selimut Twindy dan merebahkan diri sambil memeluknya dari belakang.

"IH, SIAPA YANG NGEBOLEHIN?! CHAKA! BALIK KE KASUR MASING-MASING!" Twindy berontak, mencoba melepaskan diri dari pelukan gue, tapi tetap saja pelukan gue lebih kencang dari tenaganya.

"Jangan teriak-teriak, ih! Nanti Pak RT datang."

"BODO AMAT!"

Setelah memberontak beberapa kali, akhirnya gerakan Twindy terhenti.

"Gimana kalau hari Sabtunya kamu menyusul aku ke sana? Sekalian kita liburan. Selama kita menikah, kita belum pernah bulan madu, lho. Gimana kalau sekalian aja? Kamu juga butuh istirahat kali, Twin. Anggap aja *reward* karena udah berhasil menangin tender," bisik gue.

Twindy tidak menjawab. Gue mengambil paksa salah satu tangannya lalu menggenggamnya sambil tetap memeluknya. Keadaan menjadi begitu hening, hanya suara detik jam dinding yang masih terdengar nyaring. Jari gue mengusap punggung tangannya beberapa kali. Gue coba kecup pundaknya dan dia gak marah. Wah, lampu hijau, nih!

Tiba-tiba Twindy berbalik dan menatap gue. Wajahnya bete, dahinya mengkerut, alisnya naik, dan mulutnya menggerutu. Gue cuma senyum-senyum mesum menatapnya.

Alhamdulillah, malam ini Chaka diizinkan sama Twindy untuk *unboxing* daster lagi. Benar-benar rezeki anak saleh.

KERJA KERAS TIDAK MENGKHIANATI HASIL, GAES!!!!!

Camkan itu!

****

Paginya, seperti biasa, gue bangun lebih cepat karena harus pergi ke pasar untuk membeli bahan masakan. Sepulang dari pasar, Twindy masih terlelap. Gue lalu membereskan pakaian untuk persiapan pergi ke Bali siang nanti. Karena memang asalnya gue dari orang yang gak berada, meski sudah berada di posisi sekarang pun, baju-baju gue kebanyakan baju-baju murah alias kaos dalam, doang, yang biasa dipakai para bapak di sore hari ketika lagi menyiram got atau memandikan burung. Burungnya bapak. Ngg ... burung kepunyaan bapak. Bukan, bukan. Pokoknya, bapak punya burung, nah, burung itu yang dimandiin sama bapak ....

YA, POKOKNYA ITU, LAH, YA!

Karena tidak mau mengganggu Twindy, gue sengaja tidak menyalakan lampu. Alhasil gue kayak siluman kolor ijo yang di waktu Subuh mengubek-ngubek celana dalam pemilik rumah. Gue pun tidak berani berisik dan membangunkan Twindy. Gue tidak mau rencana hari ini ke Bali jadi gagal karena babak belur dihajar Twindy Subuh-subuh buta begini.

Ketika matahari mulai perlahan muncul di ufuk timur, gue sejenak memberhentikan aktivitas gue dan buru-buru mandi, sebab Twindy akan menggunakan kamar mandi ini beberapa menit lagi. Kalau sampai kamar mandi gak kosong ketika dia mau mandi, siap-siap saja airnya dimatiin sampai lo terpaksa keluar dengan kepala berbusa karena belum sempat membilas waktu keramas. Iya, gue pernah mengalami itu waktu hari-hari pertama kami menikah. Mau gak mau gue terpaksa membilas rambut gue pakai air dispenser.

Selesai mandi, gue ke dapur buat mempersiapkan sarapan untuk tuan putri. Meski berkali-kali sarapan buatan gue jarang dimakan, tapi gue tetap saja membuatkan dia sarapan. Tak lama, Twindy akhirnya turun dengan pakaian kerja lengkap.

"Makan dulu, Twin," ujar gue dari dapur. Twindy tidak menjawab. Dia duduk di meja makan dan melanjutkan merias wajahnya.

Gue membawakan sepiring *banana pancakes* kesukaannya lalu kembali ke kamar untuk melanjutkan beres-beres bawaan gue. Ketika sudah selesai, gue membawa tas ke bawah dan meletakkannya di meja makan. Gue bergegas pergi ke dapur di kafe dan mengambil beberapa peralatan memasak. Tadinya gue mau bawa *frying pan*, tapi nanti disangka lagi main PUBG jadi gak jadi gue bawa. Ketika lagi asyik menyusun barang, gue merasakan Twindy sedang menatap gue ketus. Begitu gue melihat

ke arahnya, dia langsung membuang muka dan melepas garpunya dengan kencang sampai berdenting karena menghantam piring.

"Malesin emang," Twindy menggerutu.

Gue melirik Twindy yang sedang mengomel-ngomel gak jelas. "Gak dihabisin sarapannya?" Gue berpura-pura gak mengerti kalau Twindy lagi bete karena akan gue tinggal ke Bali.

"Gak enak. Bau pisang."

Lha, itu, kan, emang *banana pancake*, wajar dong kalau bau pisang? Kalau bau makanan burung baru, deh, lo boleh protes!

"Kalau bisa, gak usah pulang sekalian, ya!" sindirnya.

"Nanti kamu kangen."

"IDIH, MIMPI!! Udahlah malesin banget."

"Kamu temenin aku ke Bali kalau gitu, yuk," rayu gue.

"No!" Twindy menggebrak meja, menatap galak ke gue dan barang bawaan gue. "KERJA!" teriaknya kencang banget sampai jakun gue ikutan kaget.

Twindy mengambil tasnya lalu pergi meninggalkan gue begitu saja. Ya, beginilah hidup dengan wanita yang memang tidak bisa dikalahkan. Kalau boleh jujur, Twindy adalah wanita yang menakutkan untuk semua pria dari segala sisi. Dari segi kepintaran, jangan tanya, dia bisa dengan cepat lulus S3 di umur yang masih di bawah kepala tiga. Dari segi keuangan, dia sudah punya firma arsitekturnya sendiri dan mengepalai puluhan karyawan. Dari segi percintaan, dia wanita yang cantik, sudah tentu banyak sekali yang mendekati dia.

Tapi, sepengetahuan gue dari orang tuanya, jarang banget ada cowok yang tahan pacaran sama Twindy. Banyak sekali cowok yang menyerah karena tidak pernah bisa melebihi Twindy di berbagai aspek. Ketika cowok yang mendekatinya masih memamerkan kekayaan orang tuanya, Twindy terbukti sudah bisa menghidupi dirinya sendiri. Pun, ada juga cowok yang mencoba

tampil intelek di depan Twindy, tapi berakhir dipermalukan karena Twindy jauh lebih hebat wawasannya. Twindy adalah salah satu sosok wanita yang tidak pernah bergantung pada pria dalam hidupnya. Twindy terlalu mandiri, bahkan di setiap kesulitan yang dia hadapi pun, dia selalu punya jalan keluar. Dia tidak butuh bantuan, dia tidak bisa dikalahkan.

Lantas, gue gimana?

HAHAHAHAHAHAHAHAHA! GUE, SIH, JUSTRU KEBALIKANNYA :(((

Setelah menjalani dua tahun hidup bersama Twindy, gue jadi mengerti apa yang Twindy butuhkan dari seorang pendamping. Apa yang tidak bisa dia dapatkan di tempat lain, sepintar apa pun isi kepalanya. Ada satu hal yang tidak bisa dibelinya, yaitu, pasangan yang mau mendengarkannya. Pasangan yang tidak cukup pintar darinya, yang mampu membuatnya menceritakan seluruh isi kepalanya tanpa takut disela karena lawan bicaranya yang tidak mau kalah. Seseorang yang bukan berada di belakangnya, tapi berada di satu tempat yang tidak pernah dia tunjukkan ke orang lain. Di hatinya.

Seseorang yang membuat Twindy bisa bercerita dengan begitu sombongnya mengenai segala pencapaiannya, tanpa perlu merasa dihakimi. Yang membuat dia bisa marah-marah, tanpa perlu takut balik dimarahi. Yang bisa dia perintah, tanpa perlu ribut mempermasalahkan gender dan identitas diri. Dan yang terpenting, yang bisa membuatnya menjadi anak kecil yang tidak pernah dia tunjukkan ke mana-mana, dan pasangannya dapat memperlakukan dia dengan begitu manja seperti orang tuanya.

Twindy tidak butuh cowok yang tidak terima harga dirinya jauh di bawah Twindy. Dia hanya butuh seseorang yang selalu ada untuknya, yang tidak pernah pergi meski berkali-kali dia mendorongnya menjauh. Seorang cowok, yang kalau orang

tuanya Twindy bilang, yaitu cowok yang cukup bodoh untuk mau tetap hidup bersama Twindy.

Dan, cowok bodoh itu bernama, Chaka.

***

Pesawat gue berangkat tepat pukul dua belas siang. Romi sudah gue kasih gaji tambahan dengan tugas mengurusi kafe dari pagi hingga malam. Pukul tiga sore, gue sampai di Bali. Gue langsung naik mobil jemputan dan mencari tempat kos murah di sekitar tempat acara Pastry Party. Kenapa tempat kos murah? Padahal gue juga cukup mampu untuk tinggal di hotel mewah. Alasannya kembali ke situasi gue dulu yang miskin banget, benar-benar gak punya apa-apa dari kecil sampai kuliah, dan akibatnya, mental gue pun sudah terpatri menjadi mental orang susah. Daripada hotel mewah, gue lebih memilih mencari kos harian dengan kamar yang gak besar, tanpa AC, dan hanya menyediakan satu kasur serta kipas angin doang.

Sebagai suami yang baik, alias takut kena omelan kalau gak kasih kabar, gue pun mengabari Twindy tentang tempat gue menginap, beserta alamat, nomor telepon pemilik kos, dan sekalian koordinat garis lintang dan garis bujur.

Acara Pastry Party akan dimulai besok, mulai dari pukul delapan pagi sampai pukul lima sore. Karena itu hari ini mau gue pakai istirahat saja di dalam kamar, sekaligus liburan untuk menenangkan pikiran dari masalah Anet dan juga dari mulut Twindy yang tidak pernah berhenti ceramah setiap hari.

"Akhirnya ... gue bebas! YA ALLAH, AKHIRNYA AKU TERLEPAS DARI BELENGGU SIKSA DUNIAWIMU!!" Gue berteriak di dalam kamar, lalu loncat ke atas kasur dan langsung terlelap menikmati kesunyian Ubud di sore hari.

Gue terbangun pada pukul sembilan malam dan seketika merasa lapar. Niatnya, gue mau cari makan, lalu pergi ke bar setempat dan menikmati hidup selayaknya cowok lajang pada umumnya. Karena barang bawaan gue cuma sedikit, gue tidak ganti baju dan memilih menggunakan kaos polos beserta celana pendek, kayak orang baru beres digigit nyamuk aedes aegypti.

Tanpa membuang waktu, gue bergegas pergi meninggalkan kos. Gue buka pintu dengan penuh semangat dan tiba-tiba ….

"WAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!!" Nyawa gue mendadak melesat kabur via ubun-ubun kepala.

"Kenapa teriak?" Twindy berdiri persis di depan pintu.

"Ka—kamu? Sa—Sayang, ngapain di—di sini?" tanya gue gelagapan.

"Gak usah manggil sayang-sayangan!" ketus Twindy. Dia mendorong tubuh gue, lalu masuk ke dalam kos dan memeriksa segala sisi ruangan, termasuk kamar mandi. "Kamu nyembunyiin siapa di sini?"

"Kamu, kok, bisa ada di sini?" Gue masih gak percaya seorang Twindy bisa tiba-tiba ada di tempat ini.

Sekarang gue semakin yakin kalau Twindy punya ajian Ragasukma, alias melepaskan roh dari tubuh dan pergi ke mana pun yang dia mau kayak di film Dr. Strange.

Twindy tidak menjawab, dia mendatangi gue yang lagi menemplok ke tembok. Tangannya tiba-tiba mencengkeram dan menarik baju gue dengan kuat.

"Kamu ngapain nginep di kos gini? Mau ketemu mantanmu lagi, hah?! Atau, mau bawa perempuan lain buat nginep bareng?! JUJUR SAMA AKU!!" teriak Twindy sambil terus-terusan menarik kaos gue kencang hingga kerahnya jadi longgar banget kayak daster.

I WOULDN'T KNOW ANY BETTER THAN YOU

Suatu saat kau pasti akan menikah,
dan kemungkinan bukan denganku.
Suatu saat, mau tidak mau
aku juga harus merelakanmu.

Aku harap, kau benar-benar mencintainya.
Sebab, jika tidak,
aku takut masih tetap diam-diam berdoa,
untuk bisa berdiri di tempatnya.

****

Gue diam terpaku melihat Twindy ada di depan gue. Padahal setahu gue, biasanya Twindy harus melakukan banyak presentasi dan riset lanjutan setelah dirinya memenangkan tender. Terus, kenapa bisa ada Twindy di sini? Jangan-jangan dia genderuwo yang menyamar? Gue pernah baca kisah misteri zaman dulu, kalau genderuwo itu bisa menyamar jadi seseorang yang kita kenal,

yang akhirnya akan mengajak kita tidur bareng. Astagfirullah! Keperawanan gue terancam!

"Heh! Malah diam! Ngaku!" hardik Twindy yang seketika membuyarkan lamunan gue.

"Bentar-bentar, aku masih bingung, kok, kamu bisa ada di sini, sih?"

"Gak usah ngalihin topik pembicaraan. Ngapain tinggal di sini? Mau tidur bareng siapa kamu nanti malam?!"

"Guling dan bantal," jawab gue jujur.

"Halah! Bohong!"

Gue berpikir sebentar, mencoba mencerna semua ucapannya tadi. "Jadi, kamu mikir aku bakal ketemu mantanku di sini?"

Twindy tidak menjawab dan hanya menatap gue sambil melipat kedua tangannya di dada. Kerumunan orang mulai bermunculan akibat suara Twindy yang kencang. Karena tidak mau menimbulkan huru-hara dan pikiran negatif di tempat inap gue ini, gue menarik Twindy masuk ke dalam kamar, lalu mengunci pintu. Begitu di dalam kamar, Twindy langsung menghempaskan tangan gue dan kembali melipat tangannya sambil menatap gue dengan tatapan sinis. Gue hanya tersenyum, kemudian mengecup bibirnya dengan tiba-tiba. Twindy terkejut, rona mukanya berubah.

"Sayang, kamu, kan, tahu mantanku itu sekota sama kita, bukan di Bali. Lagian, aku nginep di sini biar murah, biar gak terlalu boros. Toh, cuma tiga hari, doang. Lumayan meski jelek dan atapnya kayak udah mau roboh, tapi setidaknya bisa tidur dengan enak."

Twindy tidak merespons penjelasan gue. Dia meletakkan tasnya di atas meja, lalu duduk di kasur sambil melihat ke segala sisi kamar.

"Terus, nanti aku tidur di mana kalau kasurnya cuma satu begini?"

"Heee? Kamu mau nginep di sini? Lha, terus pekerjaanmu gimana? Emang bisa ditinggal?" tanya gue penasaran.

"Gak usah sok peduli. Besok seminar jam berapa?"

Gue menggaruk-garuk kepala. "Ngg ... jam delapan pagi sampai jam lima sore. Mau ikut?"

"Malas," Twindy kemudian berdiri, membuka tasnya dan mengambil beberapa pakaian, lalu pergi ke kamar mandi. Tak lama, dia keluar dengan pakaian tidur yang biasanya dia pakai di rumah.

"Lho, kamu, kok, udah bawa persiapan? Mau nginep di sini berapa hari?"

"Nanya mulu, ih! Aku capek, mau istirahat! Awas-awas!" Dia mendorong tubuh gue sampai jatuh ke lantai dan dengan nyamannya langsung rebahan di atas kasur yang tadi seprainya baru gue ganti. "Kamu tidur di lantai aja. Aku capek abis perjalanan jauh ribuan kilo. Mau istirahat! Jangan ganggu."

Ebuseeeet, kosan ini, kan, gue yang bayar, oi! Yah, meski pakai duitnya dia juga, sih. Tapi, dia seenaknya datang terus nyuruh gue tidur di lantai? Astagaaa ... ini orang habis sarapan konde setan apa gimana, sih? Kejam amat. Lagian, perjalanan ribuan kilometer apaan? Lo, kan, naik pesawat tinggal merem doang, dua jam sampai. Hadeeeeh ... drama!

Gue yang awalnya mau jalan-jalan keliling Bali jadi terpaksa mematikan lampu dan melanjutkan tidur lagi. Tapi, gue tetap gak mau tidur di lantai, alias gue akan memaksa tidur sebelahan sama Twindy di kasur yang kecil itu.

Oh, sudah tentu Twindy protes, dia mau teriak-teriak, tapi langsung gue tutup mulutnya.

"Ssstt!! Ini bukan di rumah! Ini di kosan! Kalau kamu teriak, nanti yang jaga kosnya datang, terus nanti kita digrebek. Kamu emang bawa kartu keluarga atau buku nikah?" Gue memperingatkan.

Twindy menggelengkan kepala.

"Nah! Nanti kita disangka lagi kumpul kebo! Jangan berisik! Kamu mau nanti kita diarak sama masyarakat sekitar terus dibawa ke Pantai Kuta dan dijodohin sama leak?!"

Twindy terdiam. Nah, lho, dia baru diancam kayak gitu aja langsung ketakutan. Gimana nasibnya gue yang memang sudah punya istri keturunan leak dari lama, coba?! Mengerti, kan, lo sekarang nasib gue kayak gimana.

"Geseran, ih, Chaka! Sempit!"

"Ya, emang kasurnya sempit, Twin. Kalau gak mau sempit tidur di musala."

"Ya, udah, kamulah sana di musala."

"Gak mau. Nanti pas aku tidur terus tiba-tiba aku disalatin gimana?"

"Hahahaha, biarin!"

"Enak aja. Udah, tidur, ah! Besok aku bangun pagi."

"Kok, kamu jadi yang merintah, sih?!" Twindy memukul pundak gue. Dia menatap gue dengan kesal. Tapi, bukannya takut, gue malah jadi gemas. Gue langsung memeluk dia dan dia berontak karena merasa geli, tapi dia gak bisa teriak kencang karena takut dijodohkan sama leak.

Paginya, sebelum pergi, gue duduk di kasur, memandangi Twindy yang asyik main sama ponselnya.

"Kerjaan kamu gimana?"

"Bodo."

Ini orang ditanya sama suami sendiri kayak lagi ditanya sama bendahara kelas, gak ada hormat-hormatnya sama sekali. "Aku, kan, di luar sampai jam lima, kamu gak apa-apa sendirian di sini?"

"*Ck!* Berisik, ah! Udah sana pergi, keburu telat."

"Yeee, dasar. Ya, udah, deh. Kalau ada apa-apa kabarin yaaaaa."

"Gak mau."

YA ALLAH, INI ISTRI APA IBU TIRI, SIH? TOLONG, TUHAN, BAKARLAH DOSA-DOSA HAMBA SELAMA DI DUNIA INI SEBAGAI BALASAN KESABARAN ATAS SIKAP ISTRI HAMBA YANG NYEBELIN BANGET KAYAK ULTRAMAN.

Ketika gue mau menutup pintu, tiba-tiba Twindy memanggil. Gue membuka pintu lagi dan mengangkat dagu, bertanya ada apa.

"Barang bawaan kamu apa aja?" tanya Twindy.

Gue menunjuk ke koper yang ada di sebelah meja. "Itu, doang. Sama peralatan mandi di kamar mandi."

"Oh, ya, udah, pergi, gih," Twindy mengibas-ngibaskan tangannya.

"Kenapa emang?"

"Kepo," jawabnya sambil kemudian rebahan memunggungi gue dan memainkan ponselnya lagi.

ASTAGFIRULLAH!!! Benar-benar, dah, istri gue yang satu ini. Gue rasa pahala gue selama hidup sama dia jauh lebih besar ketimbang pahala orang-orang yang umroh ketika bulan Ramadan.

Walau sebenarnya dongkol, tapi gue juga khawatir meninggalkan Twindy sendirian di kosan. Meski dia adalah makhluk paling mandiri yang pernah gue kenal, dan selalu bisa menyelesaikan masalah apa pun yang datang ke hidupnya, tapi yang gue khawatirkan adalah tempatnya berada sekarang. Kosan yang gue sewa untuk tiga hari itu benar-benar tidak layak huni untuk orang sekelas Twindy. Kalau gue, sih, semasa kuliah dulu kosan gue juga kayak gitu, jadi, ya, sudah terbiasa.

Sedangkan Twindy? Gimana kalau misal tiba-tiba ada gempa terus atapnya runtuh lalu Twindy ketiban asbes sampai pingsan? Atau, gimana kalau misal hujan besar, lalu gentingnya bocor? Twindy mana pernah menambal genting bocor, kalaupun

bocor, satu-satunya yang bakal dia lakukan adalah menempelkan pembalut ke bagian atap yang bocor. Atau, kalau misal tiba-tiba pemilik kos datang buat inspeksi dadakan?

Sepanjang seminar, pikiran gue malah ke mana-mana, memikirkan nasib Twindy di kosan. Apa dia sudah sarapan dan makan siang? Apa dia baik-baik saja? Apa dia bisa mandi di kamar mandi yang gak ada *shower* atau bak, dan hanya ada ember sama keran doang itu?

Akibat banyak pikiran, beberapa kali pastry yang gue buat jadi *overcooked* atau bahkan sama sekali tidak sesuai dengan ekspektasi gue. Seminar yang seharusnya menyenangkan, menjadi melelahkan dan terasa begitu lama. Tapi, untungnya gue masih bisa mengikuti jalannya seminar dengan baik, meski sesekali lepas fokus. Seharusnya setelah seminar ada acara uji coba makanan gitu dari pihak panitia, tapi karena khawatir sama Twindy, gue buru-buru cabut dari tempat seminar dan pulang ke kosan.

Sesampainya di kos, pintu dikunci dari dalam. Gue kebingungan. Berkali-kali gue ketuk pintu dan memanggil nama Twindy, tapi tidak ada jawaban dari dalam. Pikiran gue langsung gak karuan. Jangan-jangan dia lagi pesugihan di dalam? Atau, dia pingsan karena gak makan dari pagi? Dari dalam kamar tercium wangi karbol. Sejak kapan Twindy pakai parfum karbol? Atau, jangan-jangan dia menenggak karbol karena gak tahan hidup sama suami kayak gue?

Aaaaaa!! Gue jadi histeris dan semakin kencang menggedor pintu kamar kos.

"Mas ...."

"WAAAAAAAAAAAAAAA!!" Gue terkejut bukan main ketika seseorang menepuk pundak gue dari belakang. Gue sampai loncat menempel di pintu dengan jantung yang berdebar-debar.

"Ya Allah, Ya, Tuhan semesta alam! Bapak ngapain, sih, bikin kaget saya aja?!"

"Mas-nya sendiri kenapa malah rusuh begitu? Ini saya mau mengembalikan uang kosnya, Mas."

"Hah?" Gue langsung berdiri dengan sikap sempurna. "Maksudnya, saya diusir? Saya salah apa, Pak? Saya orang baik-baik, kok, meski wajahnya mirip kriminal gini," gue mencoba membela diri dengan cara merendahkan diri sendiri, huhuhu.

"Siapa juga yang ngusir. Tadi Mbaknya di dalam, yang mengaku istrinya Mas, bilang sama saya, katanya Mas-nya cuma mau kos sampai hari ini aja. Jadi, sisa uang kos dua hari, saya kembalikan."

Mendengar Twindy disebut-sebut, gue langsung kaget. "Heee? Emang kenapa istri saya bilang gitu? Bapak, kok, percaya dia istri saya?"

"Ya, awalnya saya juga gak percaya dia istrinya Mas. Orangnya cantik banget, gak cocok sama Mas. Kena santet, ya?"

Entah kenapa gue yang mendengar hal itu mendadak jadi kesal sendiri.

"Tapi, setelah dia nunjukin foto kartu keluarganya, saya jadi percaya. Makanya, saya iyakan aja waktu dia bilang gitu."

"Lha, terus? Saya tinggal di mana sekarang?"

"Ya, saya tidak tahu. Telepon aja istrinya."

Gue cuma bisa mengangguk-angguk mendengar kata-kata si penjaga kos. Bentar, ini gue disuruh pulang ke kafe, apa gimana, sih? Kenapa, dah, Twindy sampai mengusir gue dari kosan ini? Wah, ini, sih, sudah di ambang batas kewajaran. Gue gak bisa diperlakukan kayak gini terus. Seenaknya saja! Gue juga punya kehidupan, oi! Gue langsung merogoh ponsel dan mencari satu kontak dengan nama: 'Istriku Cantik Luar Dalam Mirip Aura Kasih Uwuwuwuwuw'.

Tak lama, panggilan telepon gue diangkat. Tanpa memberi salam, gue langsung marah-marah. "TWIN!! INI KENAPA AKU GAK BISA TINGGAL DI KOS INI LAGI? KAMU NGUSIR AKU? KENAPA GAK BILANG SAMA AKU DULU, SIH? ADA APA INI, TUH? JELASIN SAMA AKU SEKARANG!"

Tidak ada jawaban apa pun dari Twindy. Setelah beberapa detik, dia akhirnya bersuara.

"Kamu ngomong apa tadi?" tanya Twindy dengan nada suara yang super dingin. "Coba ulangi sekali lagi? Kamu ngapain ngomong pakai nada kayak gitu?"

"Ngg ... enggak, Twin. Tadi HP-ku dibajak sama Bapak kos," nyali gue langsung menciut.

"Kamu marah?"

"Gak, kok, cuma kaget aja, hehehe. Sayangku, lagi apa? Sudah makan?" nada suara gue langsung berubah 180 derajat.

Twindy tidak merespons. Membuat gue yang tadinya merasa emosi langsung menciut kayak anak ayam.

"Catat. Aku mau ngomong. Cuma sekali."

"Eh, apa?"

"Vila Padi, jalan— "

"EH, BENTAR-BENTAR!!" Gue langsung mengeluarkan kertas dari dalam tas dan mencatat apa yang Twindy mau ucapkan.

"Datang ke sana sekarang juga. Pakai uang yang dikasih bapak kos tadi buat sewa motor. Kalau dalam sejam kamu masih belum ada di sana, gak usah pulang ke rumah sekalian. Tinggal aja di Bali, pacaran sama leak."

Belum sempat gue menjawab, Twindy langsung mengakhiri teleponnya. Gue tertegun menatap kertas berisikan sebuah alamat. Gue membuka *google maps* untuk mengecek alamat yang dimaksud dan estimasi waktu perjalanan ke sana. Tapi setelah gue cek, gue menelan ludah ketika melihat waktu perjalanan dari

tempat gue sekarang ke alamat yang Twindy maksud barusan memakan waktu tempuh selama kurang lebih dua jam. Sedangkan tadi gue dikasih batas waktu satu jam, belum lagi gue harus cari sewa motor dulu.

Kalau misal dibandingkan sama capeknya jadi Bandung Bondowoso yang harus bikin 1000 candi dalam waktu satu malam, kayaknya hidup sama Twindy itu jauh lebih melelahkan, deh. Ini, sih namanya bukan kerja rodi lagi, tapi sudah dalam ranah bencana alam. Kalau misal Twindy ikut lomba siapa yang lebih seram dari kuntilanak, gue yakin kuntilanak yang asli bakal jadi juara dua.

Tak mau membuang waktu, gue bergegas ke penyewaan motor terdekat.

"BANG, ADA KENDARAAN YANG SECEPAT BUROQ, GAK?! KALAU ADA, MAU SAYA SEWA SEKARANG JUGA!!" teriak gue yang sudah kehilangan akal sehat.

****

Karena gak mau kena caci maki, gue memacu motor sewaan sekencang yang gue bisa. Saking kencangnya, rambut sama mulut gue jadi ke atas semua, mirip Suneo. Lama-kelamaan jalanan semakin menyempit dan semakin banyak terlihat sawah di kiri-kanan jalan. Puncaknya, gue harus melewati jalan setapak yang hanya bisa dilewati oleh satu motor untuk sampai ke tempat yang dimaksud Twindy.

"Twindy," gue mematung di depan sebuah vila yang alamatnya sesuai dengan yang disebutkan Twindy. Namun, karena pintunya ditutup, gue hanya bisa memanggil Twindy dari luar pagar, layaknya anak kecil yang lagi mengajak temannya untuk pergi main menjelang datangnya waktu Magrib.

"Twin!!" gue berteriak lebih kencang, tapi dia tidak muncul juga. Gue pun membunyikan klakson berkali-kali, sampai kemudian gue mendapatkan SMS dari Twindy.

"MASUK AJA GAK USAH KLAKSON, BERISIK!! SEKALI LAGI NGEKLAKSON, AKU SURUH KAMU NELEN SPION MOTORNYA! MASUK!"

Buset, lagi-lagi gue kena marah. Harusnya, kan, gue yang marah sudah disuruh perjalanan jauh dan gak disambut sama sekali. Gue sudah mirip kayak pembantu yang baru pulang kampung saja, disuruh kerja mendadak tanpa dibayar, mana kena marah pula. Ini istri gue baru beres makan siang karburator apa gimana, sih?

Gue pun memasukkan motor ke halaman vila, lalu membuka pintu yang ternyata tidak terkunci. Gue berjalan pelan-pelan ke dalam sambil mengamati sekeliling, takut salah tempat. Vila ini benar-benar besar sekali, bahkan ada kolam renangnya segala. Di depan pintu masuk ada beberapa patung Dewa Ganesha beserta kalung bunga dan seserahan selayaknya perumahan di Bali pada umumnya. Vila ini menggunakan konsep terbuka, jadi angin bisa hilir mudik ke dalam vila yang besar banget itu.

Gue berjalan ke pekarangan samping dan melihat Twindy yang lagi tiduran di sofa sambil menatap laptop.

"Twin?"

"Hmm ...."

"Ngapain, dah, di sini? Ketemu klien?"

"Bukan," jawab Twindy singkat sambil mengetik di laptopnya.

Gue melihat-lihat lagi ke sekitar, kemudian duduk di sebelah Twindy. Tak jauh dari sofa yang kami duduki, ada dapur yang menyediakan peralatan memasak yang cukup mewah. Sangat jarang gue temukan di vila-vila yang biasanya disewakan di Bali.

"Sayang, ini rumah siapa? Kamu maling, ya?" Gue menatap Twindy dengan tatapan polos.

"Sembarangan!"

"Terus, kenapa kamu di sini?"

"Aku udah sewa vila ini buat seminggu."

"Hah? Sewa? Segede ini? Buat kamu sendiri?"

"IYAAA, CHAKA!"

"Buset, ini sih, gede banget, Twin. Kayaknya buat tiga keluarga juga cukup."

"Ya, gak apa-apa. Malah bagus, kan. Dengan begitu aku jadi gak harus melihat kamu terus kayak di kosan."

Bangke, dikira gue kendi dukun apa pakai acara gak mau diliat segala. Gini-gini, gue suami lo, woi!

"Eh, terus tadi kamu bilang seminggu? Lha, kan, seminarnya cuma tiga hari. Kamu sekalian mau ketemu klien di Bali?"

"Gak. Pengin aja."

Gue menelan ludah sambil melihat ke sekeliling lagi. Semakin gue teliti, semakin gue yakin ini vila mahal banget biaya inapnya. "*Beb*, ini biaya sewanya sehari berapa?"

"4 juta doangan."

"YA, ALLAH, MAHAL BENAR, TWIN!! SEMINGGU BISA ABIS 28 JUTA. KAN, LUMAYAN BISA BUAT MAKAN ANAK YATIM!"

"CHAKA BERISIK, IH, AKU LAGI KERJA!!!"

"Oh, iya. Maaf, maaf. *By the way*, barang-barang aku, kamu tinggal di kosan?"

"Aku gak sekejam itu juga kali. Tuh, aku bawain," Twindy menunjuk ke arah ruangan yang tidak jauh dari sana.

Gue bergegas memeriksa barang bawaan gue. Semuanya aman, kecuali peralatan mandi. Apa sudah dimasukin ke kamar mandi di vila ini, ya?

"Sayang, peralatan mandiku di mana, ya?"

"Gak aku bawa."

"HEEEEEEEEE?!?!?" Kepala gue langsung muncul dari balik pintu. "KOK, GAK KAMU BAWA SEKALIAN?!"

"Malas, ah, berat. Nanti kamu beli aja di warung."

ASTAGFIRULLAHALADZIM!!! MASA CUMA SAMPO, SIKAT GIGI, SAMA SABUN MANDI SAJA DIBILANG BERAT?! DIBANDING SAMA BAWAAN *SKINCARE* DIA SAJA, JAUH LEBIH BERAT *SKINCARE* DIA YANG SAMPAI MAKAN SATU TAS SENDIRI!!

Tapi gue mengurungkan niat untuk protes, badan gue sudah terlalu capek dan benar-benar ingin istirahat dan mandi. Namun, waktu gue baru mau masuk ke kamar mandi, gue terdiam sebentar melihat ke arah halaman yang berada dekat dengan sofa yang diduduki Twindy. Karena vila ini sudah disewa sama istri gue, berarti semua fasilitas di sini juga bisa gue pakai, kan? Oke, deh, mantap! Gue langsung melepas baju, dan kini hanya menggunakan celana pendek doang, gue berlari sambil berteriak sampai-sampai Twindy ikut berteriak karena menyangka gue kesurupan jalak Bali.

Gue melompati sofa dan menceburkan diri ke kolam renang yang jaraknya memang sangat dekat dengan tempat Twindy duduk tadi.

"CHAKA! AIRNYA KE MANA-MANA INI! HAMPIR AJA KENA LAPTOP-KU! RENANGNYA BISA BIASA AJA GAK, SIH?!"

"Sayang! Renang, yuk! Kapan lagi coba kita liburan kayak gini?"

"Gak. Malas."

"Ayolaaah," bujuk gue bertengger di pinggir kolam sambil tersenyum merayu ke arahnya.

"Gak bawa baju renang," ucap Twindy yang masih saja menatap layar laptop.

"Gak usah pakai baju aja."

"IDIH, APAAN?! ENAK AJA!"

Gue tertawa, lalu keluar dari kolam renang dalam keadaan basah kuyup. Gue menghampiri Twindy, kemudian menarik tangannya agar masuk ke kolam renang.

"Taruh dulu laptopnya, ayok, renang."

"CHAKA! APAAN, SIH?! KAN, UDAH AKU BILANG AKU GAK MAU! AKU GAK SUKA DIPAKSA KAYAK GINI!"

"Ya, udah, gak usah renang kalau gitu. Duduk aja di pinggir kolam renang, tapi lepas laptopnya. Masa udah sampai sini kamu masih kerja juga? Aku juga mau pacaran sama kamu."

"Pacaran aja, noh, sama panci presto!"

"Hahahaha, ayooo ... lima menit aja, deh, lima menit. Habis itu kamu boleh kerja dan aku janji gak akan ganggu. Gimana?"

Twindy cemberut. "Lima menit aja, ya."

"Sepuluh menit, deh."

"KOK, MALAH NAMBAH, SIH!"

"Hahahaha, ya, udah, lima menit. Ayok!"

Gue menarik tangan Twindy yang akhirnya menurut juga. Gue masuk duluan ke dalam kolam renang, sedangkan Twindy duduk di pinggir kolam dan hanya memasukkan kedua kakinya ke dalam air.

"*By the way*, aku belum sempat nanya, kamu ke sini dalam rangka apa?" tanya gue sambil berenang ke sebelahnya.

"Kalau aku gak ke sini, kamu pasti bawak cewek lain."

"Suudzon! Bilang aja kangen."

"Idih, geer banget jadi orang. Kamu, tuh, yang suudzon."

"Apaan, kamu suudzon, aku suudzon!"

"Hahaha, apaan, sih, ah."

"Tapi serius, ke sini bukan buat kerja, kan?" tanya gue lagi.

"Ya, gak mungkin juga aku ninggalin kerja. Aku tetap kerja."

"Hooo ... kerjanya gak perlu ke mana-mana, kan? Ngerjain di vila juga bisa?"

Twindy mengangguk. "Tadi gimana seminarnya?"

"Kacau!"

"Kok, kacau?"

"Gara-gara kamu."

"HAH?! KENAPA JADI AKU?! KOK, KAMU JADI SEENAKNYA GITU NYALAHIN AKU?!"

"Buset, aku jawab cuma dikit, tanggapan kamu panjang benar kayak soal ulangan Bahasa Indonesia. Gak konsen aku di sana, Twin, kepikiran kamu. Takutnya gak betah di kosan sekecil itu."

"Gak usah ngerayu."

"Eh, benar! Mana kamar mandinya juga jelek, kan, di sana."

"Makanya aku sewa vila. Mana mau aku tinggal di sana lama-lama."

"*By the way*, aku tadi belajar bikin menu minuman baru, mau aku buatin, gak?"

Twindy melihat ke arah gue dan menjawab dengan ramah, "Boleh."

Tumben-tumbenan, nih, cewek tobat.

Gue lalu bergegas keluar dari kolam renang, namun sialnya celana pendek gue kehempas air dan merosot hingga gue teriak-teriak sendiri karena sekarang gue jadi mendadak bugil. Twindy yang melihat itu langsung ikut teriak, tetapi sambil tertawa.

"Begooooo!" ujarnya

Tak lama gue kembali dari dapur sambil membawa dua buah minuman dingin. Gue kasih satu ke Twindy, kemudian gue menceburkan diri lagi ke dalam air.

"Ini apa?" tanya Twindy sambil perlahan mencicipi.

"Hawaian Margarita."

"Eh? Ada alkoholnya, dong?"

"Gak ada, kok. Enak, gak?"

Twindy menganggguk pelan. "Enak, kok. Nanti mau dijual di kafe?"

"Hmm ... masih aku pikirin. Kerjaanmu gimana? Gak apa-apa kamu tinggal?"

Twindy meletakkan gelas *Hawaian Margarita* itu di sampingnya, lalu kembali menggoyang-goyangkan kakinya di dalam air. "Harusnya, sih, gak boleh. Tapi, gampanglah, aku monitor dari sini aja."

"Gak apa-apa, sekali-sekali biar istirahat kamunya juga. Terus, seminggu di sini mau ke mana aja? Udah ada rencana emang?"

Dia mengangkat bahunya. "Paling cari tempat bagus buat foto Instagram."

"Aku yang fotoin aja nanti."

"Idih, ogah. *Blur* semua. Lagian, apa kamu lupa? Terakhir kamu fotoin aku dulu di depan kafe, hasilnya malah ada penampakan putih-putih di pohon dekat aku berdiri!"

Gue seketika tertawa mengingat kejadian itu lagi. Jadi, dulu gue sempat memfoto Twindy yang lagi bergaya di bawah pohon. Tapi, setelah itu, di foto muncul penampakan putih melayang di atas pohon. Sontak Twindy berteriak dan minta agar foto itu dihapus. Semenjak itu dia paling malas kalau difotoin sama gue, takut ada penampakan lagi katanya. Disangka muka gue ini mirip kemenyan apa, yak, sampai bisa mendatangkan setan.

"Udah, ah, aku mau mandi. Badanku cepel, gak enak," Twindy berdiri.

"Renang aja bareng sama aku sini."

"Dibilangin aku gak bawa baju renang!"

"Kalau gitu, aku ikut mandi, ya."

"KAMU MAU MATI?!" Twindy mengacungkan kepalan tangannya ke arah gue. Namun, belum jauh melangkah, dia berbalik dan menatap gue yang sedang mengambang menghadap ke atas mirip kayak tumbal di pantai selatan.

"Chak," panggil Twindy.

"Yaaa?" Gue berenang perlahan ke pinggir kolam renang.

Twindy berjalan lagi ke kolam renang, lalu berjongkok di depan gue. "Sekarang tanggal berapa?"

"Ngg … tanggal 20?"

Twindy menghela napas panjang.

"Kenapa, Twin? Ada apa?" tanya gue penasaran.

"Ngg ...." Twindy tampak enggan untuk bercerita. Sepertinya ada sesuatu yang begitu mengganjal di benaknya. Dia kemudian menatap gue lekat-lekat.

"Mens-ku udah telat 10 hari, Chak."

A STEP YOU CAN'T TAKE BACK

Aku masih mencari namamu di daftar panggil.
Masih hampir menyemangatimu sebelum pergi bekerja.
Masih sempat cepat-cepat mencari namamu untuk bercerita
ketika aku mendengar kabar bahagia.

Sampai sekarang, aku kerap merasa kau masih ada.

****

Gue yang baru saja mau menyeruput Margarita langsung tiba-tiba membeku, sampai-sampai gelas yang gue pegang jatuh, masuk ke dalam kolam. Kini kolamnya jadi rasa Margarita. Berasa lagi mandi di kuah kolak. Lengket.

Gue menelan ludah. "Ngg ... lagi gak benar aja mungkin siklusnya," gue mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan lain.

Twindy menggelengkan kepala. "Aku gak pernah telat sebelumnya. Dan, ini udah cukup lama. Apa jangan-jangan ...." Twindy menatap gue dalam-dalam. "Apa jangan-jangan, jadi, ya?" tanyanya lirih.

Kami berdua terdiam dan membeku cukup lama. Kami berdua seolah-olah kembali teringat perihal apa yang menjadi alasan kami hingga bisa jadi menikah seperti sekarang ini. Sudah tentu hidup yang sedang kami jalani ini bukanlah sesuatu yang kami inginkan dulu. Bahkan, kami juga sengaja tidak melakukan hubungan badan, meski sudah berstatus suami-istri, karena menganggap kami belum sepenuhnya menikah.

"Gimana kalau kita tunggu dulu? Biasanya batas maksimal untuk tahu kalau kamu benar-benar telat berapa lama, sih?" Gue buru-buru keluar kolam. Tak lupa kali ini sambil memegang celana dengan erat, supaya tidak melorot lagi.

"Kurang tahu aku juga, Chak! Aku baru pertama kali kayak gini," wajah Twindy menjadi khawatir.

"Ya, udah, kita tunggu sampai kita pulang aja, ya. Selama kita masih di Bali, anggap aja ini cuma karena jadwal mens kamu memang mundur, oke?"

Twindy tidak menjawab, dia menatap kosong ke arah kolam. Perlahan dia melihat lagi ke gue. "Kalau misal beneran jadi, gimana?" tanyanya khawatir.

"YA, BAGUSLAH! AKU BAKAL JADI BAPAK, HAHAHAHA! NANTI KALAU ANAK LAKI-LAKI, AKU KASIH NAMA BEZITA BIAR KAYAk DI KARTUN DRAGONBALL," ujar gue yang akhirnya tidak bisa menahan rasa girang yang gue tahan sejak tadi.

Namun, Twindy menunjukkan ekspresi yang berbeda. Dia menggeleng-gelengkan kepala dengan ekspresi wajah bete dan menoyor kepala gue sampai gue yang sedang jongkok jadi koprol ke belakang. Dia kemudian pergi sambil marah-marah, masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan gue yang tengkurap di rumput teras samping sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Semoga anak gue mirip emaknya. Jangan sampai dia mirip gue. Biar dia gak menyesal seumur hidup kalau lagi ngaca," gumam gue sambil melompat-lompat kegirangan dan cekikikan.

Begitu gue beres mandi di kamar mandi yang lain, gue melihat Twindy sudah duduk lagi di sofa. Tapi, kali ini berbeda. Dia sedang selonjoran seperti cewek-cewek yang lagi menganggur dan nongkrongin acara TV. Rambutnya diikat ke belakang, dia memakai kaos putih tipis yang lengannya pendek sekali. Tangan kanannya sibuk menekan-nekan tombol saluran di *remote* TV, sedangkan tangan kirinya memegang stoples keripik kentang. Gue cukup janggal melihat keadaan itu. Pasalnya, ini adalah kali pertama gue melihat Twindy bisa sesantai itu dalam hidupnya. Biasanya, jika hari libur pun, Twindy selalu sibuk dengan ponselnya dan terus menelepon orang-orang.

"Gak kerja?" tanya gue sambil berjalan ke dapur untuk mencari minuman dingin.

"Malas," jawab Twindy singkat.

Sehabis minum, gue menatap Twindy dari jauh. Memikirkan apa yang baru saja kami bicarakan sebelumnya. Selama mandi tadi, gue jadi kepikiran juga. Dengan pekerjaan Twindy yang luar biasa padat itu, apa dia sanggup, ya, mengurus anak? Meski gue yakin banget kalau gue yang bakal mengurus anaknya nanti, tapi, apa Twindy sendiri mau mengurus anak? Dulu dia pernah memelihara hamster, dan setelah semalam, besoknya hamster itu sudah meninggal karena gak dikasih makan lantaran Twindy sibuk dengan pekerjaannya. Dan, sudah tentu gue yang kebagian tugas untuk mengubur mayat hamster itu, sekalian mensalatkannya bersama sanak saudara hamster yang lain biar khusnul khotimah.

Entah Twindy sedang memikirkan apa sekarang, tapi kayaknya dia benar-benar tampak santai banget. Sekarang saja dia malah asyik tiduran di sofa sambil nonton TV. Mana pakai kaos putih pula. Jadi, makin mirip sama lontong.

Gue termenung cukup lama sambil melihat seisi ruangan yang tampak begitu sepi. Setelah mengetuk-ngetukkan jari beberapa kali, akhirnya gue putuskan untuk melakukan sesuatu agar suasana sedikit lebih meriah.

"Sayang, aku keluar dulu sebentar, ya," ujar gue seraya mengambil dompet.

"Mau ke mana?" Twindy bertanya tanpa melihat ke arah gue.

"Beli mainan."

"Bohong!"

"Yeeee, serius. Mau ikut?"

"Ya, udah, bentar," Twindy bangkit lalu bergegas masuk ke kamar.

Ada lebih dari dua puluh menit gue menunggu, tapi Twindy gak keluar-keluar juga. Ini orang lagi ngapain, dah?

"Twin, masih lama? Lagi apa, sih?" tanya gue dari ruang tengah.

"DANDAN!!!" balasnya galak.

Buset, padahal gue nanya pakai nada halus, lho. Lagian, dandan apaan, sih, sampai lebih dari dua puluh menit begini? Lo dandan, apa, lagi bikin dekorasi pernikahan?

Setelah tambahan beberapa menit lagi, akhirnya pintu kamar dibuka dan Twindy keluar dengan penampilan yang sudah benar-benar berubah. Dia menjadi Twindy yang biasanya, dengan pakaian yang bagus dan *full make-up* selayaknya ketika dia mau berangkat ke kantor. Gue mengedip-ngedipkan mata kayak orang baru beres kelilipan tawon.

"Kamu mau ke mana? Kan, aku mau ke depan, doang," gue masih terpana melihat tampilan Twindy.

"Terserah aku, dong. Badan-badan aku. Masalah buat lo?"

"Ya Allah, galak amat. Tapi, benar, deh, coba sini dulu kamu," gue menarik tangannya ke depan kaca yang cukup besar. "Tuh,

lihat. Pakaian kamu meriah banget kayak orang lagi bubaran pabrik. Sedangkan aku, cuma kaos sama celana pendek doang. Mana bulu kakinya ke mana-mana pula. Ini, sih, kalau ada orang yang lihat, mereka pasti bakal nanya sama kamu."

"Nanya apa?"

"Mereka bakal nanya, eh, mbaknya lagi jagain orang tipes, ya?"

"Hahahahahaha!" Twindy tertawa kencang sambil memukul-mukul pundak gue. "Lagian, siapa yang suruh jelek gitu?"

"Jelek, sih, udah dari sananya. Ya udah, ah. Ayo, keburu tutup toko mainannya."

"Lho, ini serius kamu mau ke toko mainan?"

"Lha, iya. Emang kamu ngiranya ke mana?"

"Aku kira kamu bercanda. Ya, udah, ah, aku gak jadi ikut kalau gitu."

"Yeee, tanggung udah dandan cakep-cakep kayak sinden gini. Ayo, ikut aja."

Meski sempat berkali-kali menolak, akhirnya dengan muka cemberut, Twindy mau juga gue ajak pergi. Dan, ternyata benar saja, selama berjalan menuju daerah pertokoan, banyak banget orang-orang yang melihat ke arah kami seakan mereka tidak percaya ada cewek cakep-cakep tapi jalan sama panci siomay.

"Twin."

"Hmm ...."

"Tadi pas mandi, aku jadi kepikiran lagi tentang apa yang kita omongin di kolam."

Kami berbelok, lalu keluar ke daerah jalanan besar. Twindy masih diam. "Kalau kamu sendiri, mau, gak?"

"Mau apa?"

"Punya anak."

"Gak tahu, Chak," suara Twindy terdengar lesu. "Kamu, kan, tahu, dari dulu aku selalu fokus sama hidupku sendiri, sama karir

dan pendidikanku. Perjanjian sama klien memaksa aku untuk bepergian ke banyak tempat di waktu yang sempit, belum lagi aku sering pergi ke luar negeri cuma untuk belajar arsitektur bangunannya. Mana sempat aku kepikiran hal yang lain? Kalaupun aku punya anak, aku takut gak bisa jadi ibu yang baik untuk anak-anakku, karena aku bakal sering gak ada di rumah untuk mereka," urai Twindy.

Gue mengangguk-angguk, mencoba mengerti. "Tapi, kamu, kan, punya aku sekarang. Di sini, kan, yang jadi ibu rumah tangganya aku," kata gue sambil terkekeh, Twindy juga tersenyum sedikit. "Kalaupun misalnya kita jadi punya anak, kamu gak usah khawatir. Biar nanti semua aku yang urus. Rumah tangga itu bukan sekadar soal siapa yang paling, tapi juga siapa yang saling. Kamu gak harus bertanggung jawab untuk semuanya, aku ada di hidupmu juga untuk berbagi beban itu. Kamu gak harus memikulnya sendiri. Kita bisa bekerja sama sebagai satu tim untuk keluarga kecil ini."

"Bukan itu masalahnya, Chak!" Twindy tiba-tiba berhenti berjalan, menarik lengan gue, dan membuat gue menatapnya. "Aku juga tahu aku bisa mengandalkan kamu untuk semua urusan kerjaan rumah. Tapi, bukan itu masalahnya," napas Twindy tersengal-sengal, tangannya mengepal. "Masalahnya, aku memang gak mau punya anak!" ucapnya kencang seakan tengah menegaskan sesuatu yang sejak tadi dia pendam.

Gue terbelalak. "Eh? Maksudnya?"

"Aku gak mau punya anak, Chak. Aku gak pernah mau punya anak," Twindy menggenggam tangan gue kencang. "Dan, untuk ratusan tahun yang akan datang pun, pendirian aku gak akan berubah. Aku gak mau punya anak!"

****

Gue tidak membantah sedikit pun perkataan Twindy. Gue tahu, meskipun gue suaminya, gue tidak punya hak untuk memaksa pilihan hidup Twindy. Ketika Twindy memilih sesuatu, gue akan tetap menghormati pilihannya, meskipun pilihan itu bertentangan dengan apa yang gue inginkan. Termasuk saat ini, gue hanya mengangguk mendengarkan perkataannya, kembali berjalan seolah-olah percakapan barusan tidak terjadi.

Hari sudah menjelang malam, hanya sedikit toko yang masih buka. Tapi, untungnya mainan yang gue incar masih ada yang jual.

Monopoli.

"Aku kadang heran sama kamu, ngapain sih beli beginian? Umur udah mau kepala tiga masih main monopoli," ketus Twindy.

"Ya, gak apa-apa, dong, daripada main sabung ayam," jawab gue asal sambil membayar monopoli itu, lalu berjalan keluar toko.

Kami menelusuri jalan setapak menuju vila tanpa banyak bicara. Ketika sampai vila, Twindy langsung rebahan lagi di sofa, sedangkan gue membuat kudapan kentang panggang yang dipotong kecil-kecil, lalu ditaburi bumbu bawang putih untuk teman makan sambil menonton TV malam ini.

"Twin, ayok, main," gue membuka monopoli, menyusun lembar demi lembar uang dengan rapi.

"Malas," jawab Twindy yang lebih memilih kegiatan memindahkan saluran TV.

"Gak bisa, ya?"

"ENAK AJA! AKU AHLI MAIN GITUAN! APALAGI KALAU PERMAINAN YANG ADA UANGNYA KAYAK GITU!" kata Twindy tidak terima.

"Kita taruhan, gimana?"

"Gak mau. Dosa."

"Kalau kamu menang, kamu boleh kasih perintah apa pun ke aku dan aku akan nurut selama kita masih di Bali."

"OKE, *DEAL*!! AWAS, MINGGIR!" Twindy mendorong gue sampai dadu yang lagi gue pegang lepas dan masuk ke lubang hidung. "*Deal*, ya?!" Dia mengulurkan tangannya mengajak salaman.

"Oke! Siapa takut!" balas gue menerima jabat tangannya.

Permainan dimulai. Twindy tampak serius sekali bermain monopoli. Permainan yang tadi dihinanya itu, sekarang malah dia mainkan dengan sungguh-sungguh. Bahkan, dia beberapa kali berdoa dulu sebelum mengocok dadunya.

"Chak, soal yang tadi ... aku mau ngobrol," ujarnya ketika gue mau menjalankan pion.

"Yang mana?"

"Itu, soal yang aku gak mau punya an—"

"'SELAMAT ANDA MASUK PENJARA'. Aduh! Anjir, bangsat, kenapa aku malah masuk penjara! Aku, kan, gak salah apa-apa!" potong gue.

"Chak, ih!"

"Iya, kenapa? Soal anak, itu?"

"Iya."

"Kalau kamu gak mau, ya, gak apa-apa, Twin. Aku gak akan maksa. *You know what?* Itu tubuhmu, itu hidupmu, tidak peduli siapa kita, apa status kita, atau bahkan orang tuamu sekalipun, mereka gak berhak menentukan ke mana arah hidupmu. Kamu satu-satunya orang yang berhak atas hidupmu sendiri. Jadi, kalau memang kamu gak mau, *it's okay*. Aku gak masalah," jelas gue.

Twindi menghela napas, dia mengambil pengocok dadu, memasukkan dadu, dan melemparkannya tanpa berdoa lebih dulu seperti sebelumnya. Setelah dadu keluar menunjukkan angka, dia menjalankan pion dan berhenti di salah satu tempat yang sudah gue miliki.

"Bayar pajak, woi, ke gue."

"IYA, BAWEL, AKU JUGA TAHU!" Twindy mengambil uang mainannya lalu melemparkannya begitu saja ke atas papan monopoli, seperti yang tidak rela.

"Tapi Twin, kalau suatu saat tanpa kita duga, kita dikaruniai anak, gimana?" Gue mengambil giliran mengocok dadu.

"Ya, kalau udah dikasih, ya, mau gimana. Diurus aja."

Buseeet. Enak banget, nih, orang ngomongnya. Lo kira ngurus anak kayak ngurus Tamagochi?

"Eh, iya, tadi taruhannya belum selesai. Kalau aku menang, aku mau minta sesuatu sama kamu."

"Apaan?"

Gue tersenyum lebar. "Kalau anaknya cewek, aku yang kasih nama buat dia. Boleh, ya? Kalau anaknya cowok, terserah kamu, deh, mau kasih nama Dekisugi juga boleh."

"Ngawur!"

Permainan dilanjutkan. Kali ini kami jadi lebih terbuka dalam berbicara. Twindy sesekali terlihat kesal karena pionnya harus berhenti di tempat gue terus hingga dia kehabisan uang.

"AKU PAKAI UANG BENERAN BOLEH, GAK, SIH?!" Twindy merutuk kesal sambil mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu dari dalam dompetnya.

Gue tertawa melihat kelakuannya. Kudapan kentang panggang yang gue buat pun sudah habis. Keadaan Twindy sekarang semakin terdesak. Dia sudah jatuh miskin, barang-barang di dunia monopolinya sudah dia lelang dan gue yang beli.

"GAK, GAK, GAK BISA GINI!" protes Twindy ketika gue mengambil lembar uang monopolinya yang terakhir. "TUKERAN! TUKERAN TEMPAT DUDUK! KAMU CURANG!" teriaknya sambil menarik tangan gue agar bertukar tempat.

"Lho, gimana, ini gimana?"

"TUKERAAAAAAAAN!!! GAK MAU TAHUUUU TUKERAAAAN!!!!" rengeknya.

Gue akhirnya mengalah dan tukaran tempat. Twindy kini menjadi tuan tanah yang kaya raya dengan banyak sekali perumahan dan hotel di papan permainan monopolinya, sedangkan gue jatuh miskin tanpa uang sepeser pun.

Berengsek, gak di dunia nyata, gak di dunia monopoli, kayaknya selain masak, bakat gue yang lain adalah bakat jadi orang miskin.

"TUH, KAN, AKU MENANG! HAHAHAHAHAHAHAHA HAAHAHA!!" Twindy tertawa penuh kemenangan ketika pion gue melangkah ke kota yang sudah dia beli hingga gue terpaksa membayar dengan sisa uang yang gue punya. Gue kalah total.

"TARUHANNYA MASIH JALAN, YAAAAAA!"

"Iya, Tuan Putri, iya," jawab gue sambil menahan tangis kayak Rapunzel.

Ya, Allah, bahkan main monopoli saja gue dizalimi. Semoga kelak, pahala kesabaran hamba besar di surga. Sedangkan istri hamba ditaruh di dunia saja, Tuhan, biar lahir kembali sebagai Dajjal.

Twindy meregangkan badannya sambil tanpa sadar menginjak monopoli yang baru gue beli hingga pion dan uangnya berhamburan ke mana-mana. Kemudian dia pergi ke dapur untuk mengambil minum. Ujung-ujungnya tetap gue juga yang membereskan permainan ini.

Sambil membawa gelas berisi teh hangat, Twindy menghampiri gue yang sibuk merapikan uang monopoli. Dia sudah berganti baju memakai kemeja panjang yang menutupi celana pendeknya.

"Chak ...."

Gue tidak menjawab karena masih sibuk mencari sisa uang yang sempat beterbangan karena tertiup angin.

"CHAK!" Twindy berteriak sambil menendang kotak tempat menyimpan uang monopoli hingga uang yang sudah tertumpuk rapi di dalamnya jadi berhamburan lagi.

"AAAAAA! ITU, KAN, BARU AKU BERESIIIN, TWIN!!!!!"

"Habisnya aku panggil gak jawab," ujar Twindy tanpa rasa bersalah. "Chak!"

"APAAAAA?!"

"EH, KENAPA NADANYA GITU?! KAMU MARAH SAMA AKU?!"

"Gak, kok, Sayang ... aku gak marah. Kamu cantik, deh, malam ini, pipinya bulat banget kayak pinggiran gendang."

"IH!!!"

Twindy menjadi kesal, dia meletakkan gelasnya di meja lalu berjongkok di depan gue. Dia meraup semua uang monopoli yang tadi gue bereskan. Gue yang lagi jongkok di depannya langsung menatapnya dengan keringat dingin yang bercucuran. Firasat gue buruk. Twindy tersenyum meledek. Kemudian dia melempar ke atas semua uang yang dia genggam hingga uang-uang itu berceceran. Bahkan sampai ada yang tertiup angin dan melayang masuk ke dalam kolam renang.

"YA, ALLAH, ISTRI GUE KESURUPAN APA, SIH, INI!!! ITU UANGNYA SAMPAI ADA YANG KE KOLAM, TWIN! KAMU GAK TAHU, MERUJUK KE PASAL 35 UNDANG-UNDANG NOMER 7 TAHUN 2011, AYAT PERTAMA MENYEBUTKAN BARANG SIAPA YANG SENGAJA MERUSAK, MEMOTONG, MENGHANCURKAN, DAN MENGUBAH NILAI RUPIAH DENGAN MAKSUD MERENDAHKAN KEHORMATAN RUPIAH, MAKA DIA TERMASUK MELAKUKAN TINDAK PIDANA!"

"Hahahahahaha, apaan, sih! Kayak Hotman Paris aja!" Twindy tertawa dan duduk di lantai dengan wajah tidak bersalah. "Chak!" panggilnya lagi.

"APAAA?!"

"Dengar dulu, aku mau ngomong. Duduk!"

Gue yang baru mau menuju ke kolam, jadi langsung terhenti dan dengan sigap duduk di depannya kayak binatang peliharaan.

"*Good boy*," ujar Twindy sambil mengusap-usap rambut gue.

Entahlah, kayaknya di keluarga berengsek ini harga diri gue kalau dibandingin sama pundak semut juga jauh lebih kecil harga diri gue.

"Tadi kamu taruhan, kalau menang mau kasih nama anak cewek, kan?"

"Iya. Kenapa?"

"Emang mau kasih nama apa?" tanya Twindy penasaran.

"Bentar," dengan sigap gue langsung mengambil pulpen dan mengacak-acak kartu monopoli yang tadi sudah gue bereskan. Gue mengambil satu kartu, kemudian menuliskan sebuah nama di belakangnya.

"Nah, ini buat kamu," gue menyerahkan kartu karton itu kepada Twindy yang mengambilnya dengan bingung.

"'Kesempatan Membangun Keluarga Berencana, Mendapatkan Dana Pinjaman dari Bank Sebesar $5000'?"

"Bukan yang itu! Di baliknya!"

Twindy membalik kartu itu, lalu tertegun. Dia melirik pelan-pelan ke arah gue yang senyum-senyum sendiri. "Namanya cuma dua kata?" tanyanya heran.

"Iya. Nama ketiganya pakai nama belakang kamu aja. Aku suka, bagus, soalnya."

Twindy membaca kembali tulisan di belakang kartu. "Kamu udah punya rencana kasih nama panggilan buat calon anakmu juga?" tanyanya lagi dan gue menggangguk-angguk penuh semangat. "Nama panggilannya jelek amat, ogah, ah! Aku gak setuju!" Twindy meremas kartu, lalu melemparnya ke lantai. "Kalaupun anak kita ini cewek, aku mau kasih nama yang agak ke-Yunani-yunani-an, gitu," katanya sombong. "Contohnya— "

"Hercules?" potong gue.

"NAMA CEWEK!!!" ujar Twindy kesal yang lalu pergi ke dalam kamar, meninggalkan gue yang tertawa kencang.

Keesokan paginya, Twindy bangun lebih siang ketimbang hari-hari biasanya. Pukul sembilan lebih lima belas menit, dia baru membuka pintu kamar, berjalan gontai, kemudian rebahan di atas sofa sambil menyalakan TV.

"Kok, aku gak dibangunin lebih pagi, sih?" tanyanya sambil meregangkan tubuh di sofa.

"Ngapain? Kamunya pulas begitu. Lagian, kamu kan lagi gak ada yang harus dikerjain. Makanya aku biarin tidur," balas gue dari dapur sambil memotong ayam, buncis, dan wortel.

"Aku semalam ngorok, gak?"

"Iya."

"SERIUS?!" Twindy langsung bangkit dan duduk menatap gue. "Kencang? Lama?"

Gue tertawa. "Aku sampai tidur di sofa saking kencangnya."

"HAH?! KAMU BOHONG, KAN?"

"Bentar-bentar," gue mengacungkan telunjuk meminta agar Twindy tidak melanjutkan pembicaraannya dulu. "Ada telepon dari Romi."

Gue mengangkat telepon yang berbunyi dan menyalakan mode pengeras suara karena kedua tangan gue masih sibuk memotong-motong bahan masakan. "Kenapa, Rom? Kangen? Atau, mau pamer kalau sekarang lo udah beli iPhone?"

"A!" Romi berteriak tanpa menghiraukan pertanyaan gue. "Kapan pulang?"

"Lebaran."

"Serius, A! Ini ada masalah di kafe," kata Romi.

"Hah?!" Gue langsung melepas pisau yang sedang gue pegang dan jadi lebih fokus berbicara ke Romi. Twindy yang ikut mendengarkan jadi penasaran, dia bangun dari sofa dan duduk di meja bar tepat di hadapan gue yang terhubung dengan dapur.

"Gimana-gimana? Coba ulangi, pelan-pelan, jangan buru-buru ngomongnya. Sabar. Jangan ngebut, lo bukan lagi balap liar."

"Ini, A, kayaknya ada sakelar yang kemasukan air rembesan dari wastafel. Nah, terus kayaknya ada yang korslet. Seluruh listrik di area kasir gak nyala, mesin kopi aja mati, A,"

"Waduh ... panggil tukang listrik kalau gitu."

"Ya, gue juga tahu, A, kalau ada masalah gini panggil tukang listrik. Masa panggil apoteker?"

Gue langsung tertawa mendengar kata-kata Romi, sedangkan Twindy justru tidak mengerti di mana lucunya ucapan Romi barusan.

"Tapi, ini kafe lagi rame banget. Gue gak bisa ninggalin, A. Cepetan balik ngapa, keteteran, nih."

"Hmmm ...." gue mengetuk-ngetuk jari. Gue melihat ke Twindy yang sedang terdiam. "Twin, kayaknya aku harus pulang sekarang, deh."

"HAH?!" Twindy berteriak kencang banget sampai mayat ayam yang lagi mau gue potong ikutan istigfar saking kagetnya. "Apaan?! Gak! GAK!!"

"Aduh ... tapi, kan, itu kafe di rumah butuh ditangani segera, Twin."

"Ya, terus aku ditinggal sendirian di sini? Idih, najong! Gak! Aku bilang gak, ya, gak!"

"Tapi, Twin— "

"Diam!" Twindy mengambil ponsel gue. "ROMI! INI TWINDY!!"

"EH?! IYA, BU?! KENAPA, BU?! AMPUN, BU!!" teriak Romi di telepon. Twindy belum ngomong apa-apa saja sudah minta ampun si Romi. Sakti benar istri gue. Meludah saja keluar asap kayaknya.

"Chaka gak boleh pulang! Kamu ngerti?!"

"SIAP, MENGERTI, BU!" jawab Romi dengan tegas. Gue yakin di tempatnya, Romi menjawab sambil hormat bak tentara. Pasti.

"Sebentar lagi pengacara saya datang ke sana. Kalau ada apa-apa kamu minta tolong sama dia. Dia punya nomor HP siapa aja! Ngerti kamu?!"

Gue tertegun. "Serius, Deni punya nomor telepon siapa aja?"

"Iya!" jawab Twindy galak.

"Nomor telepon penjual kentang mustofa punya?" tanya gue iseng.

Twindy menatap gue dingin. "Kamu mau mati?"

Senyum gue mendadak hilang. Tangan gue yang lagi selonjoran di meja dihajar sama Twindy dengan kencang sampai gue meringis kesakitan.

"Romi!"

"I—iya, Bu?"

"Pengacara saya akan tidur di rumah. Pokoknya, kamu urus semuanya sendiri, kamu, kan, udah suami saya gaji. Sekali lagi kamu ganggu kami, saya potong gaji kamu sampai 14 bulan. Ngerti?!"

"IYA, BU, MAAFKAN HAMBA MENGGANGGU LIBURAN PAK BOS DAN BU BOS. HAMBA PERMISI DULU. ASSALAMUALAIKUM."

"Waalaikumsalam!" balas Twindy galak, lalu melempar ponsel ke gue. "Awas aja kalau sampai pulang duluan, jangan harap bisa tidur di dalam rumah."

Gue cuma cengengesan. Diam-diam gue mengirim SMS ke Romi.

"Mati, lo, dimarahin sama nenek lampir!" tulis gue.

Tak lama, Romi langsung membalas.

"A, kayaknya saya mau *resign* aja, deh, A. :((("

"Hahahahahaha, jangan, dong! Ntar gue kasih bonus sekali gaji."

"SERIUS, A?!"

"Iyeee. *Handle* dulu semuanya sendiri, yak."

"SIAP, LAKSANAKAN, KOMANDAN! SILAKAN DILANJUTKAN MENJINAKKAN NENEK LAMPIRNYA. SAYA DOAKAN ANDA SELAMAT DUNIA-AKHIRAT!"

"Terima kasih, *brother*, atas dukungannya. Doakan saya pulang dengan keadaan utuh, ya."

"Tenang, A. Saya ada kenalan tukang percetakan buku yasin."

"Jembut!"

"Chak!" mendadak Twindy memanggil. "Kok, malah ketawa-ketawa, sih?!"

Buset, gue mau tertawa saja dilarang. Ini istri apa pejabat orba, sih?

"Kalau Romi telepon lagi, gak usah diangkatlah! Ganggu orang aja," rutuk Twindy.

"Ya, masa gak aku angkat. Kalau ada hal genting gimana?"

"Halah, hal segenting apaan, sih, yang bisa terjadi di kafe kayak gitu?" ledeknya.

"Ih, jangan salah. Hmm … semisal ...." gue berpikir sambil mengaduk-aduk sop yang lagi gue buat. "Ada orang yang sisirnya ketinggalan."

"Hahaha, apaan, sih! Gak lucu!" ucapnya, padahal dia sendiri tertawa.

"Aku di sini udah berusaha untuk gak megang kerjaan, Chak. Kamu, kok, jadi egois dan malah ngurusin kafe, sih?"

"Yaaa, bukan gitu, Sayang."

"Kamu pikir pekerjaan yang aku tinggal lebih penting dari pekerjaan di kafe kamu? Nih, ya, kalau kafemu rugi sampai bangkrut sekalipun, tetap aja gak lebih mahal dari harga satu

proyek tender aku tahu, gak?! Pokoknya, aku gak mau kalau misal ngeliat kamu ngur—"

Belum beres Twindy bicara, gue menyodorkan sendok berisi *Ground Beef Mac and Cheese* yang lagi gue masak. "Cobain. Enak, gak?"

Meski cemberut, Twindy tetap membuka mulutnya.

"Pokoknya, aku gak mau melihat kamu mengurusi kafe selama kita di Bali!" lanjut Twindy sambil mengunyah. Lucu banget ini orang. Marah-marah sambil ngunyah.

"Enak?" tanya gue.

"Enak," balasnya.

"Mau lagi?"

Dia mengangguk. Gue mengambil sesendok lagi, lalu menyuapinya.

"Dia namanya siapa, sih? Aku seumur-umur, baru pertama kali ini ngobrol sama dia."

"Siapa?"

"Itu, anak buahmu!" tegasnya. Twindy menyebut Romi sebagai anak buah, bukan karyawan. Memang berbeda kalau mantan preman. Istilah karyawan saja diganti jadi anak buah.

"Romi Ramadhan Putra."

"Orang Kristen?"

"Yaelah, Twin. Namanya aja Ramadhan Putra. Kalau dia Kristen, pasti namanya Romi Natalan Putra."

Twindy tertawa. Dia mengambil sendok lalu menyuapi dirinya sendiri dengan masakan gue. Gue baru ingat kalau Twindy belum sarapan. Setelah masakannya cukup matang, gue pun mengambil piring, menuangkan masakan itu, dan menyuguhkannya kepada Twindy.

"Tuh, tuh, lihat, Chak," Twindy menyodorkan ponselnya. "Deni kirim SMS, katanya anak buahmu bikin ulah lagi."

"Ngapain lagi, dah, dia sekarang?" tanya gue yang sedang mencuci piring. Kayaknya, gak peduli di mana pun, gue ini sudah ditakdirkan buat jadi ibu rumah tangga, deh.

"Deni bilang, anak buahmu minta tolong diteleponin tukang keran. Katanya dia lagi buang air besar terus kerannya copot. Hahahahaha!"

"Anjir, gimana caranya boker sampai keran copot gitu? Si Romi bokernya keluar anakonda apa gimana, sih?!"

"HAHAHAHA, CHAKA, IH! AKU LAGI MAKAN!"

"Eh, iya. Hahaha. Maaf, maaf. Dasar si Romi, gak berubah. Makhluk kayak gitu mungkin dulu waktu lahir langsung kelilipan kupu-kupu."

"HAHAHAHAHA, CHAKA, IH, AKU KESELEK JADINYA, KAN, AH!!" Twindy melempar sendok ke arah gue yang tertawa melihat dia batuk-batuk.

Seharusnya hari ini gue masih pergi ke seminar. Tapi, tampaknya Twindy juga tidak bakal mengizinkan gue pergi ke mana-mana. Jadi, seharian ini kami menghabiskan waktu di vila. Kami berenang bareng (akhirnya Twindy setuju berenang memakai celana dalam dan kaos oblong doang), BBQ menjelang sore, dan tentunya, tidur siang.

Malamnya, kami main monopoli lagi sambil nonton acara gibah di TV. Twindy kalah lagi, dan kali ini dia minta tukar tempat lagi sehingga gue menjadi pihak yang miskin, sama halnya seperti kemarin.

Ketika gue pergi ke dapur untuk mengambil minum, gue sengaja memutar lagu-lagu *jazz* dengan volume cukup kencang agar membuat suasananya menjadi enak.

"Twin! Mau minum *wine*, gak?" tanya gue dari dapur.

"Gak! Dosa!" tolaknya.

Ketika gue sedang menuang *wine*, tiba-tiba terdengar suara

kencang dari vila sebelah; tampaknya ada orang yang marah-marah dengan menggunakan bahasa Bali. Meski tidak mengerti, tapi gue menangkap kalau orang itu marah karena sudah malam dan gue malah bikin konser dangdut dorong sendiri di dalam vila. Akhirnya gue memutuskan mematikan lagu-lagu yang tadi gue pasang. Niatnya mau romantis sama istri, malah kena marah. Daripada gue disantet, dikirimin leak, mending gue menurut saja, deh.

Gue membawa dua gelas berisi *wine* dan meletakkannya di meja di dekat sofa. Gue mengambil *earphone*, memasangkan sebelah *earphone* ke telinga Twindy, sedangkan yang satunya lagi gue pakai di telinga gue.

"Ngapain?" tanyanya risi.

"Aku tadi nyetel lagu, malah kena marah. Jadi, pakai ini aja, ya, biar gak dimarahin orang," jelas gue. Twindy cuma tertawa sambil geleng-geleng kepala.

"Minum dulu, yuk," ajak gue sambil menyodorkan gelas berisi *wine*.

"Kan, aku udah bilang, aku gak mau! Aku gak suka dipaksa, Chak."

"Sedikit aja. Satu seruput. Kalau gak enak, gak usah dilanjut. Kamu belum pernah minum *wine*, kan, sebelumnya? Daripada nanti penasaran, coba aja, mumpung ada aku."

Twindy menghela napas. Akhirnya dia mengambil gelasnya dan meminum isinya sedikit. Awalnya Twindy bilang rasanya tidak enak, tapi setelah kami mengobrol panjang tentang kehidupan kami, Twindy malah tanpa sadar meminum *wine* itu sampai habis. Bahkan, dia minta tambah. Perlahan, dia jadi agak sedikit mabuk, sampai-sampai ngomongnya mulai terdengar tidak jelas. Gue pergi mengambil segelas air putih dan kain kasa basah.

Gue kemudian berjongkok di depan Twindy, mengambil tangannya, lalu pelan-pelan membersihkan cat kuku warna merah

yang melekat di kuku jari-jarinya. Ini sebuah kebiasaan yang sudah sering gue lakukan setiap kali Twindy lupa menghapus cat kukunya di saat warnanya sudah mulai hilang di beberapa bagian.

"Twin."

"Hmmmmm ...." Twindy menepuk-nepuk pelan kepalanya yang terasa berputar.

"Lihat ini, deh," gue menunjukkan foto anak kecil yang memakai baju *princess* di Instagram. "Lucu, ya?"

"Ih, gemeeeeesss!" kata Twindy bersuara manja. Gue sedikit kaget, ternyata kalau mabuk, Twindy malah jadi perempuan normal. Hahahaha, jarang-jarang. Tahu begini, waktu awal-awal nikah, air galon di dispenser gue ganti saja sekalian sama alkohol 45%, biar gue gak harus hidup sama keturunan jenglot yang satu ini.

"Nih, lihat, ada anak kecil main bola, Twin," gue menunjukkan foto yang lain.

Twindy merebut ponsel lalu tertawa dan gemas sendiri melihat foto-foto yang gue ambil dari Instagram orang. "Ish, berengsek, ih, ini anak siapa, sih, lucu banget, Chaka! Gemeeeesssss!! Pengin gigit!"

Gue meneruskan membersihkan cat kuku di setiap jari-jarinya. Gue mengelus punggung tangannya pelan.

"Sayang, aku menghargai keputusan kamu kalau kamu gak mau punya anak. Tapi, apa kamu gak mau gendong makhluk lucu kayak begitu? Teman-temanmu yang lain aja udah pada gendong anak semua."

"Huft," Twindy melempar ponsel gue ke sofa. "Kayaknya, lucu, sih kalau di rumah kita ada anak kecil."

"Nah, iya!" Gue bersemangat. "Pas kamu pulang dari kantor, tiba-tiba ada anak kecil lari-lari nyamperin kamu gitu sambil teriak, 'Mamaaaaa', termasuk papahnya juga ikutan lari."

"Idih, sempat-sempatnya. Tapi Chak, aku masih belum yakin aku siap jadi seorang ibu. Toh, dari keseluruhan hidupku, nikah dan punya anak adalah pilihan paling terakhir."

Gue mengangguk. "Omong-omong, gimana kalau besok kita beli *testpack*?"

Twindy menghela napas. "Gak, Chak. Aku gak mau *gambling*. Mending ke dokter aja sekalian, lebih terpercaya. *Testpack* murahan gitu mana mau aku pakainya."

Buset, dalam keadaan mabuk saja ini orang masih sombong banget. Kayaknya sifat sombongnya itu memang sudah mendarah daging sejak lama.

"Ya, udah, aku yang bantu kamu aja waktu nanti pake *testpack*."

"JOROK, IH!!"

Gue tertawa. Setelah semua cat kukunya Twindy sudah hilang dan tangannya kini bersih, gue duduk di sebelah Twindy dan sedikit memaksa kepalanya untuk tidur di pundak gue. Dengan lagu yang masih mengalun di telinga kami masing-masing, keheningan menjadi pihak ketiga yang seakan membuat suasana semakin temaram. Twindy lambat laun terlelap karena banyaknya alkohol yang menetap di kepalanya.

"Twin," bisik gue sambil mengecilkan volume lagu yang sedang kami dengarkan.

"Hmm ...." jawab Twindy lemas.

"I think, you'll be a great mother."

"Enggak," balasnya. *"I think, we both will be a good parents. You'll be a great Dad. The one who always be there for your kids, right?"* ucapnya dengan nada yang kacau balau karena setengah mengantuk.

Gue tersenyum dan mengangguk pelan.

"I promise. I'll be one."

ABSOLUTELY ZERO
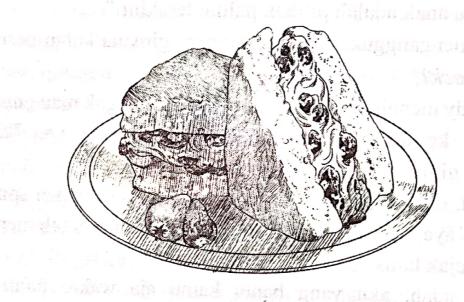
Aku pikir hubungan ini masih akan berjalan cukup lama.
Aku pikir pagi-pagi berikutnya akan tetap sama karena kau akan tetap ada.
Aku pikir kita baik-baik saja.
Aku pikir perpisahan ini hanya sementara.
Aku yang salah.
Aku yang salah karena berpikir kita masih punya waktu untuk bersama.

***

Di perjalanan menuju bandara, Twindy tampak sibuk dengan ponsel beserta laptopnya, mengejar pekerjaan yang dia tinggalkan selama satu minggu, sedangkan gue kebagian tugas membawa barang-barangnya yang berjumlah beberapa koper itu. Tampaknya selain sebagai suami, tugas gue yang lain adalah menjadi kuli panggul.

Di dalam pesawat dan sepanjang perjalanan sampai ke kota ini lagi, Twindy terus sibuk dengan pekerjaannya, bahkan gue tidak sempat mengajaknya mengobrol sedikit pun. Bekal makan siang berupa *Mascarpone Stuffed French Toast* dengan stroberi

dan cokelat hanya dimakannya sedikit, itu pun karena gue suapi. Twindy berjalan tanpa melihat arah, gue menggandeng tangannya dan dia mengikuti tanpa peduli mau gue bawa ke mana. Di taksi pun seperti itu, Twindy terus menghubungi karyawannya, membicarakan hal teknis seputar bahan bangunan, seperti beton, keni, kusen. Gue kayak lagi pacaran sama mandor.

"Yok, udah sampai," kata gue sambil membuka pintu taksi.

Twindy turun tanpa mematikan teleponnya, namun waktu sadar bahwa dia ada di tempat yang mencurigakan, Twindy langsung menutup teleponnya. "Kamu bawa aku ke mana lagi, sih? Aku harus kerja ini!"

Belum apa-apa sudah kena semprot saja.

"Belanja buat keperluan rumah dulu," kata gue berjalan masuk ke halaman pertokoan.

"Kalau urusan rumah, kan, itu emang tugas kamu. Kamu, kan, bisa *drop* aku dulu di rumah. Aku capek, Chak. Aku harus secepatnya ke kantor. Kamu sendiri aja, ya, aku pesan taksi."

"Eh, jangan! Aku gak bisa sendiri."

Twindy mulai kesal. "Sejak kapan kamu jadi minta ditemenin gini terus, sih?!"

"Lho, barang yang aku beli emang butuh pendapat kamu."

"Mau beli barang apa, sih?!"

"Tuh, itu," gue menunjuk ke arah satu toko.

Twindy terdiam. Dia melihat toko itu lekat-lekat, lalu melihat ke arah gue yang tersenyum lebar, kemudian dia melihat toko itu lagi, lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Mau kamu apa, sih?"

Gue tertawa. "Aku bawa kamu ke toko peralatan bayi ini biar kamu setidaknya tahu bahwa punya bayi itu gak buruk, kok. Yuk, cepat masuk, katanya kamu banyak kerjaan. Ayo, jangan lama-lama," gue menarik tangan Twindy, meski dia terlihat ogah-ogahan dan bete banget gue bawa ke toko yang menjual peralatan bayi.

"TWIN!! LIHAT INI, LIHAT!! BAJUNYA LUCU!!" Gue mengambil salah satu gaun putri berwarna biru, tampak seperti gaun yang dipakai Cinderella. "Bayangin, ada Twindy kecil, lagi marah-marah gak dapet nenen, terus pakai baju ini."

Twindy terkekeh. "Gila!" katanya seraya berjalan menyusuri lorong toko. Dia kemudian berhenti dan mengambil salah satu barang di etalase. "Ini buat apaan?" tanya Twindy sama gue di sebelahnya.

"Waduh, mana saya tahu, Bu. Seumur hidup saya belum pernah melahirkan," balas gue. "Mbak! Mau tanya, dooong~" Gue memanggil salah satu pegawai toko yang kebetulan ada di dekat kami. "Kira-kira ini buat apa, Mbak?" tanya gue.

"Ini salep, Mas. Kegunaannya buat puting yang pecah."

"HAH?! PECAH?!" tanya gue dan Twindy serentak.

Mbak pegawai toko mengangguk. "Iya, nanti kalau sedang dalam masa menyusui, biasanya puting akan mengalami luka atau mengalami pecah-pecah. Nah, dengan salep ini, setidaknya sakitnya akan berkurang."

Buru-buru Twindy mengembalikan barang itu ke si pegawai toko kemudian berjalan pergi sambil menarik tangan gue, meninggalkan si Mbak pegawai yang sepertinya masih berniat menjelaskan lebih lanjut.

"CHAK!" Twindy tiba-tiba mukul pundak gue kencang sampai pentil gue bergetar. "AKU GAK MAU PAYUDARAKU NANTI BENTUKNYA KAYAK MUKA PETINJU!! GAK MAU!! AKU UDAH BILANG, *HAVING A KID IT'S THE WORST NIGHTMARE!!*"

"Hahahahaha, tapi Twin, coba bayangin kalau bayi kamu pakai ini," gue mengambil sepatu kecil warna biru muda yang bentuknya lucu sekali. "Nanti dia belajar jalan pakai sepatu ini. Coba bayangin, deh, gemas, kan?! Terus nanti kata-kata pertamanya adalah, 'Chaka~'"

"Enak aja! Kata-kata pertamanya gak mungkin nyebut nama jelek kayak gitu."

"..."

"Kata-kata pertamanya pasti 'Ndi~', alias namaku." Twindy merebut sepatu yang terus gue goyang-goyangkan di depan wajahnya. Dia melihat sepatu itu lekat-lekat, lalu tersenyum-senyum sendiri.

Namun, ketika dia sadar gue sedang memperhatikannya, dia langsung memasang muka cemberut lagi. "Apaan, sih!"

"Gimana? Pasti lucu, kan? *Having kids is not bad at all*, kan? Kalau anaknya lahir dari kamu, sih, aku yakin dia bakal pintar banget."

"Pasti. Tapi, aku ragu kalau bapaknya kamu."

Ini orang pintar banget menghina gue. Gue malah jadi takut kalau sifatnya itu menurun ke anak gue nanti, pasti besarnya mirip Donald Trump.

"Kalau anak kamu, pasti udah pintar dari kecil. Kata-kata pertamanya pasti bakal luar biasa."

"Apaan contohnya?"

"Dia bakal melihat kamu dalam-dalam, terus dia ngomong, 'Tokeeeeekkkk~'" ucap gue menirukan suara tokek kalau lagi karaoke malam-malam di genting orang, dan seketika itu juga muka gue dihajar sama sepatu bayi sampai delapan bulu mata gue copot delapan biji.

Sebenarnya tujuan gue ke sini hanya ingin membuat Twindy berubah pikiran tentang tidak mau memiliki anak. Pun, karena ini masih bulan pertama, jadi tampaknya tidak perlu banyak persiapan yang harus dibeli. Alhasil, sepulang dari toko, kami hanya membeli sepasang sepatu warna biru tadi. Niatnya mau gue pajang di kamar agar nanti setiap Twindy bangun pagi, dia semakin sadar bahwa sekarang dia sudah mempunyai keluarga

kecil. Dan juga, dia semakin sadar kalau gue ini suaminya meski kayaknya gak mungkin banget sadar sampai kapan pun juga. Di mata Twindy, gue ini gak ada harganya sama sekali. Pernah, tuh, Twindy lagi buka laptop di kasur, terus gue yang lagi tidur di kasur gue sendiri tiba-tiba dia usir. Waktu gue tanya alasannya kenapa, dengan polosnya Twindy menatap gue lalu bilang, "Muka kamu ganggu sinyal."

BANGSAT, DIKIRA MUKA GUE MENARA SUTET?!

****

Sabtu siang, gue dan Twindy meminta sopirnya Twindy untuk mengantar kami menemui dokter kandungan. Sepanjang jalan, gue melihat napas Twindy menderu tidak karuan. Gue perlahan-lahan menggenggam tangannya.

"Kenapa? Deg-degan?" tanya gue.

Twindy menggeleng pelan. "Gak tahu, Chak. Aku gak bisa mikir apa-apa. Semua yang ada di kepalaku campur aduk rasanya."

Tak lama kami sampai di tempat praktik dokter kandungan. Mungkin karena hari Sabtu, tempat praktiknya pun jadi penuh sama ibu-ibu muda. Tapi, ada juga pasangan yang kayaknya masih sekitar usia anak SMA atau kuliah semester awal. Wah, mereka pasti telat angkat, nih, makanya jadi ke dokter. Mana muka yang cowok jelek banget kayak meja sablon. Gue takutnya nanti pas ceweknya hamil terus di USG sama dokter, ternyata yang ada di dalam perut isinya bukan janin, tapi acar.

"Panggilan untuk Ibu Twindy," kata salah seorang suster jaga.

Bahkan untuk mendaftar saja Twindy tidak pernah mau mengubah namanya menjadi 'Ibu Chaka', dia tetap memakai namanya. Lucunya, dulu gue dan Twindy pernah ke kantor pajak

untuk membayar pajak kafe, dan dia memaksa gue memakai nama 'Bapak Twindy'. Sehingga ketika nama gue dipanggil lewat pelantang suara, orang-orang langsung melihat ke arah gue dan menyangka gue ini bencong.

Gue cuma bisa diam saja di pojok ketika Twindy sedang diperiksa oleh dokter yang mengarahkan alat USG di atas perut Twindy. Biasanya, suami akan berdiri di sebelah istri, sembari memegangi tangan istrinya. Tapi, tidak dengan gue. Gue malah lebih fokus memperhatikan replika vagina yang ada di meja dokter.

"Saya baru tahu kalau vagina itu serumit ini dalamnya. Luar biasa," ujar gue sambil mengamati dengan saksama bentuk miniatur itu.

"Mas, gak nemenin istrinya?" si suster mencolek gue dan bertanya sambil bisik-bisik.

"Gak, Mbak. Saya takut dijambak sama istri saya."

Selesai dengan pemeriksaan, dokter meminta kami duduk di depan mejanya. Dia kemudian bertanya tentang keadaan Twindy, kesehariannya, dan juga menanyakan keseharian gue di rumah.

"Jadi, gimana, Dok?" tanya Twindy penuh khawatir.

Dokter tidak langsung menjawab, dia mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja sambil melirik ke arah gue. Dia melihat ke Twindy. "Mohon maaf, Ibu Twindy, Ibu tidak hamil."

Seketika, kami berdua membeku. Twindy terdiam, gue juga terdiam. Gue perlahan melihat ke Twindy yang kemudian menghela napas panjang. Dia menggenggam tangan gue dengan erat. "Alhamdulillah," ucapnya dengan penuh rasa lega.

Dokter itu tampak sempat bingung melihat reaksi Twindy yang justru tampak bersyukur karena tidak hamil. "Kemungkinan besar pola menstruasi Ibu Twindy terganggu oleh beberapa hal. Bisa jadi karena stres pekerjaan, masalah rumah tangga, atau

juga, bisa jadi sperma Bapak Twindy mengalami masalah," jelas si dokter sembari menatap gue yang masih menyangka kalau gue ini namanya Twindy.

"Eh?"

"Saya sarankan Bapak untuk melakukan tes kesuburan. Bisa menghubungi resepsionis. Prosesnya cepat dan bisa ditunggu juga, kok," kata dokter itu lagi. "Mohon maaf apabila memberi kabar yang kurang baik, tapi jangan berkecil hati, ya. Lebih giat berusaha lagi," lanjutnya.

"Iya, Dok, terima kasih. Kabar seperti ini juga sudah cukup, kok," ucap Twindy yang berdiri lalu menyalami dokter itu dan pergi keluar.

Selepas dari ruangan dokter, Twindy berjalan cepat sekali bahkan sampai meninggalkan gue. Gue sendiri berjalan sambil melihat ke tangan gue yang tadi sempat digenggamnya. Ada tapak merah membekas di sana, sisa genggamannya yang begitu kencang ketika di dalam ruangan dokter.

"Yaaaaah, sayang sekali, aku pikir aku akan jadi bapak," kata gue bercanda sambil masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah Twindy.

"Bagus, deh. Kasihan anaknya kalau punya bapak kayak kamu," balas Twindy seperti biasanya.

"Percuma, dong, tadi kita udah beli sepatu bayi," balas gue.

"Makanya, gak usah jumawa dulu."

"Hahahaha. Ya, udah. Nanti kita ikuti apa kata dokter aja. Kita usaha lebih giat."

"Idih, malas. Ini, tuh, udah pertanda dari Tuhan. Emang aku belum cocok aja jadi ibu, banyak kegiatan yang harus aku selesaikan dulu. Lagian, doaku di Bali akhirnya terkabul. Aku jadi bisa fokus sama kerjaanku lagi," Twindy berujar dingin, kemudian dia mengeluarkan ponsel dan langsung sibuk dengan ponselnya itu.

Perjalanan siang ini begitu macet, kami menghabiskan waktu berjam-jam di perjalanan. Twindy masih sibuk dengan ponselnya, sedangkan gue cuma bisa melamun. Sesekali gue melirik ke arahnya.

"Twin," panggil gue pelan.

"Hmm ...." Twindy membalas tanpa menengok.

"Are you okay?"

Twindy meletakkan ponselnya, melihat ke arah depan sebentar, kemudian kembali bermain ponsel. *"Never been this happy before."*

Yah, mungkin memang belum saatnya gue punya anak. Gue rasa, Tuhan pasti mempunyai alasan di balik ini semua. Gue tidak bisa menyalahkan Tuhan atas harapan yang gue minta yang pada akhirnya tidak terkabul. Kalau dibilang kecewa, sih, tentu gue kecewa. Tapi, pasti Tuhan jauh lebih tahu apa yang gue dan Twindy butuhkan, ketimbang apa yang gue inginkan. Mungkin jika kami sekarang punya anak, Twindy akan berhenti bekerja dan dia akan mengorbankan seluruh kerja keras yang sudah dia raih selama ini. Atau, mungkin gue belum pantas menjadi sosok ayah. Bisa jadi, kami berdua memang belum saatnya menimang seorang anak di keadaan yang sekarang ini. Mungkin, kami diharuskan akrab dulu hingga kemudian Tuhan baru mengizinkan kami untuk menimang buah hati suatu hari nanti.

Jadi, tidak ada alasan untuk kecewa. Gue rasa, meski belum tahu apa alasan Tuhan yang sebenarnya, ini adalah jalan terbaik untuk kami berdua saat ini.

Lagi asyik melamun, tiba-tiba ponsel gue berbunyi. Tanpa pikir panjang gue angkat karena gue pikir itu dari Romi.

"Halo ...."

"Iya, saya sendiri."

"Iya."

"Oh, bisa, bisa. Baik, secepatnya saya dan istri saya ke sana lagi."

Twindy melirik. "Siapa?"

Gue memasukkan ponsel ke saku lalu meminta sopir Twindy untuk memutar arah dan kembali lagi ke tempat praktik dokter kandungan tadi.

"Tadi dokter telepon, katanya kita disuruh balik dulu, ada yang mau dibicarakan."

"Apaan?"

"Gak tahu, ngajak umroh kali," jawab gue asal.

Butuh lebih dari sejam untuk sampai lagi di tempat praktik dokter kandungan. Kami kembali berada di ruangan yang sama, tapi kali ini tidak ada suster, hanya ada dokter yang sedang memeriksa hasil laboratorium.

"Ada beberapa hal yang tampaknya harus saya sampaikan untuk Bapak dan Ibu," ucap dokter seraya meletakkan kertas-kertas yang sedang dibacanya di atas meja.

"Ada apa, ya, Dok?" tanya Twindy penasaran.

"Pertama-tama, saya mau memberi kabar gembira. Hasil tes sperma Bapak Twindy sudah keluar. Dan, tampaknya hasilnya positif," dokter menyodorkan hasil laboratorium ke depan gue dan Twindy.

Gue tertegun. "Maksudnya, saya hamil, Dok?"

"BUKAAAAAN!" Dokter tertawa. Twindy langsung memukul kepala gue sampai otak gue goyang.

"Jadi, menurut hasil lab kami, sperma Pak Twindy baik-baik saja. Tidak ada tanda-tanda kemandulan."

Gue mengangguk-angguk, pura-pura mengerti. "Hooo, bagus, deh. Kalau begitu, kenapa gak diobrolin di telepon aja, Dok?"

"Sebab, ada hal lain juga yang ingin saya sampaikan, Pak Twindy."

Kata-kata dokter itu membuat suasana mendadak menjadi hening. Dokter yang tadi ceria kini terlihat begitu serius sambil sibuk memilah kertas-kertas di mejanya. Di sebelah gue, Twindy terlihat cukup tenang, sedangkan gue malah kembali fokus kepada miniatur vagina di atas meja dokter. Berengsek, bikin hilang fokus saja, mana bentuknya lucu lagi. Beli yang kayak gituan di mana, ya? Gue mau beli, ah, buat ditaruh di atas mesin kasir kafe.

"Bapak, Ibu," dokter memecah lamunan kami. "Tadi sewaktu pemeriksaan Ibu Twindy, saya sempat menemukan sedikit kejanggalan. Namun, karena masih belum pasti, saya tidak bisa mengatakannya, memikirkan kemungkinan akan menimbulkan efek psikologis. Kami sempat melakukan pengecekan di lab dan hasilnya sudah keluar," dokter mendorong kertas yang lain ke arah kami berdua.

Detik terasa berjalan begitu lama, jarum jam seolah ikut membeku, menunjukkan pukul 02.35 siang. Menit seakan seperti mesin waktu yang datang membunuh segala logika di kepala. Merusak kewarasan dan menghilangkan akal sehat.

Gue mendengarkan perkataan dokter yang terdengar begitu membingungkan, tapi tidak untuk Twindy. Dia terlihat mendengarkan dengan serius. Tampaknya kapasitas otak gue memang beda banget kalau dibandingkan sama kapasitas otak Twindy. Otak gue ini beratnya gak lebih berat daripada otak ayam. Entah apa yang dokter itu sedang bicarakan sembari menunjukkan hasil lab dan juga memainkan miniatur vagina di mejanya. Melihat dokter memainkan miniatur itu, gue jadi ikutan serius menatapnya.

Dokter meletakkan kembali miniatur itu ke sisi mejanya lalu dia bersandar ke kursinya. Twindy mematung di sebelah gue. Meski gue bodoh, tapi gue cukup mengerti apa yang terjadi. Twindy menutup mata, menarik napas dalam-dalam. Tangannya

mengepal di atas pahanya, seperti sedang menahan sesuatu yang meluap di dalam dadanya, tapi tidak bisa dia keluarkan. Perlahan, dia membuka mata lalu menatap ke arah dokter.

"Terima kasih infonya, Dok," ujar Twindy dengan suara yang begitu berat.

Gue yang selalu cengegesan mendadak terdiam. Bahkan untuk membalas ucapan dokter, Twindy yang melakukannya. Gue yang sebagai suami justru terpaku, tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Lagi-lagi, seorang Chaka tidak mampu berbuat apa-apa, membiarkan Twindy yang mengambil kendali, tidak peduli sehancur apa keadaannya saat ini.

Gue memang tidak mengerti sepenuhnya yang dibahas dokter karena menggunakan istilah biologi yang susah diingat, tapi satu kesimpulan yang gue tangkap dari penjelasannya adalah, Twindy divonis bahwa kemungkinan besar dia tidak akan pernah bisa punya anak.

SHE USED TO BE MINE

Aku;
adalah seseorang yang pernah kau lukai lebih dari sekali.
Seseorang yang kau patahkan berulang-ulang.
Rasa sayang yang kau sepelekan.

Dan tetap,
aku masih mencintaimu dalam kebodohan ini.

****

Ketika mobil berhenti di pekarangan rumah, Twindy langsung membuka pintu dengan tergesa-gesa hingga tasnya tersangkut di salah satu badan kursi. Namun, bukannya membetulkan tas itu agar tidak lagi menyangkut, Twindy justru berkali-kali menarik tali tasnya dengan sangat kuat. Tasnya tetap saja tersangkut dan itu membuat Twindy menjadi semakin emosi. Puncaknya, dia menarik tali tasnya sekuat tenaga hingga akhirnya putus dan isi di dalam tas berhamburan keluar.

Gue ikut keluar mobil ketika Twindy membanting pintu mobil dengan kencang dan berjalan menuju rumah sembari menyeret tasnya. Gue bergegas menyusulnya. Niatnya gue ingin meminta Twindy untuk tenang, tapi tindakan gue itu justru semakin membuatnya kehilangan ketenangan. Ketika tangannya gue genggam, Twindy menghempaskan tangan gue dengan kasar. Gue meraih tangannya lagi. Dia berbalik, tapi dia tidak berteriak, pun tidak memaki gue. Dia hanya menatap dengan wajah yang terlihat hampir menangis. Hidungnya merah dan bibirnya bergerak-gerak, menahan amarah.

"Lepasin tangan kamu," ujarnya pelan.

Gue langsung melepaskannya tanpa pikir panjang. Selain takut dia berubah jadi Hulk, gue tahu Twindy memang sedang marah besar. Ada yang lebih menakutkan ketimbang Twindy yang marah-marah, memaki, atau bahkan memukul. Yaitu, Twindy yang hanya diam saja. Jangankan gue, genderuwo pohon salak saja cium tangan kalau lihat Twindy lagi diam kayak tadi. Twindy lalu masuk ke dalam rumah dan membanting pintu kencang sampai-sampai Romi muncul di pintu belakang kafe sambil celingak-celinguk.

"A! Ada Bom?!" tanya Romi panik, sambil menghampiri gue.

Gue hanya bisa menelan ludah. Gue mengambil tas Twindy yang ditinggalkannya begitu saja di lantai. "Rom, lo tahu apa aja tanda-tanda kiamat kubro?"

"Ngg ... mengeringnya Danau Tiberias?"

"Bukan, yang lain."

"Munculnya Dajjal ke permukaan bumi?"

"Nah, bunyi yang tadi lo dengar adalah tanda-tanda kemunculan Dajjal di muka bumi. Bertaubatlah, Nak, selagi ada waktu." Gue menepuk-tepuk pundak Romi yang sekarang kelihatan kaget.

Gue memunguti isi tas Twindy yang berceceran hingga ke bawah mobil. Badan gue yang tadinya bersih, kini bentuknya sedikit mirip kayak kwitansi bengkel, kotor banget kena oli mesin mobil.

Begitu gue masuk ke dalam rumah, suasana di dalam sudah sangat berantakan. Sepatu yang dipakai Twindy tergeletak terbalik di lantai. Kursi-kursi di meja makan dalam posisi yang tidak beraturan, meja makan pun bergeser posisinya. Sapu terjatuh ke lantai. Gue membiarkan dulu keadaan itu dan naik ke kamar di lantai dua.

"Twin?" Gue mengetuk pintu kamar mandi, tidak ada jawaban.

"Twindy, kamu mandi?" tanya gue lagi.

"Twin—"

"PERGI!!!" teriak Twindy kencang dari dalam kamar mandi. Saking kencangnya, gue seolah-olah sedang menjadi adik junior yang lagi diospek sama kakak seniornya.

Gue terdiam. Mungkin Twindy memang lagi butuh sendiri. Gue tidak tahu apa yang Twindy butuhkan agar sedikit merasa lebih baik. Satu-satunya cara yang bisa gue lakukan adalah memasakkannya sesuatu. Dan, memang itu juga satu-satunya keahlian yang gue bisa. Tanpa pikir panjang lagi, gue pergi ke dapur dan menyiapkan makanan kesukaan Twindy.

Satu hal yang gue pelajari dari pengalaman sebagai tukang masak beberapa tahun ke belakang adalah, masakan merupakan salah satu cara terbaik untuk menyembuhkan luka psikologis seseorang. Jadi, kalau ada yang bilang cewek bahagia terus jadi suka makan dan jadi gemuk, ya, memang kayak gitu. Perasaan-perasaan psikologis sangat memengaruhi selera makan setiap orang. Ketika seseorang sedang gundah, biasanya disuguhkan teh manis hangat. Selain bisa membuat tenang syaraf-syaraf, aroma teh juga mampu memberikan efek relaksasi selayaknya aroma terapi.

Jadi, jangan dikira fungsi makanan hanya sebagai penghilang lapar. Makanan dan minuman mempunyai kendali lebih dari itu. *Mood* seseorang juga bisa diperbaiki melalui apa yang dia makan, bagaimana rasanya, bagaimana bentuk penyajiannya, bahkan dari bagaimana aromanya tercium memenuhi ruangan.

Untuk saat-saat seperti ini, biasanya gue akan memasak makanan berkuah yang hangat untuk Twindy. Sesuatu yang mudah dimakan tanpa perlu dilihat bentuknya sekalipun. Makanan yang rasanya mendekati hambar, namun tetap mampu ditelan tanpa merasa mual jika memakannya dalam porsi besar. Gue pun memasak *Crockpot Chicken and Dumpling.*

Gue sempat khawatir makanan ini belum selesai ketika Twindy keluar kamar. Karena, untuk memasaknya memang membutuhkan waktu yang lama. Untungnya semuanya sesuai dengan rencana, masakan sudah selesai ketika Twindy masih berada di dalam kamar. Gue membawa semangkuk masakan itu ke depan pintu kamar yang ternyata dikunci dari dalam.

"Twin, makan dulu, yuk. Aku bikinin makanan berkuah, nih. Habis mandi, pasti enak makan makanan ini. Makan, ya?" rayu gue dari luar meski gue tahu kalau Twindy tidak akan menjawab.

"Twindy," gue mengetuk pintu pelan. "Kalau kamu gak buka pintunya, nanti makanan ini keburu dingin terus kuahnya menggumpal. Kamu gak perlu, kok, makan di luar. Makan di dalam kamar aja, sendirian juga gak apa-apa. Tapi, asal dimakan, ya?"

Gue mulai kehabisan ide untuk merayu Twindy, ditambah mangkuknya juga panas. Jari gue sampai cenut-cenut. Punya istri, kok, rasanya kayak setiap hari hidup di kamp tentara Korea Utara.

Gue bergegas mengambil sebuah buku tipis, lalu meletakkan mangkuk itu di lantai, kemudian gue kipas-kipas uapnya agar masuk ke dalam kamar.

"Rasain! Biar lapar kau!" teriak gue dalam hati.

Tak lama, gue mendengar suara kunci pintu kamar dibuka. Alhamdulillah, cara gue berhasil. Twindy membuka sedikit pintu kamar, namun cukup untuk menampakkan wajahnya yang pucat, matanya terlihat membengkak, dan kulit tangannya menjadi keriput karena terlalu lama terkena air ketika mandi. Gue mengangkat mangkuk dari lantai dan menyerahkannya kepada Twindy.

Dengan perlahan, Twindy mengambil mangkuk itu. "Aku mau tidur hari ini. Jangan ganggu dulu, ya, Chak," lalu dia menutup pintu tanpa sedikit pun melihat ke arah gue.

"Oke, oke. *Take your time*, Twin."

Gue berjalan perlahan menuruni tangga sambil memikirkan keadaan Twindy. Begitu kaki gue menginjak anak tangga yang terakhir, tebersit sesuatu di kepala gue.

"Lha, anjing, terus nanti gue tidur di mana ini? Masa di depan kulkas lagi?"

****

Keesokan paginya, gue membangunkan Twindy yang tumben walau sudah siang tapi dia masih belum muncul untuk berangkat ke kantor. Berkali-kali gue mengetuk pintu, namun hanya mendapatkan jawaban singkat.

"Aku hari ini gak ngantor, Chak."

Gue tidak bertanya lebih jauh. Twindy pasti punya alasan tersendiri kenapa dia memilih untuk istirahat di rumah. Akhirnya, seharian ini gue juga di rumah dan tidak pergi ke kafe, gue berjaga-jaga kalau Twindy membutuhkan sesuatu.

Tepat pukul dua belas siang, pintu kamar dibuka. Twindy menuruni tangga dengan memakai pakaian yang aneh sekali. Dia

memakai kaos warna merah, itu pun kaos kepunyaan gue yang gue dapat waktu dulu tidak sengaja terjebak di sebuah acara partai. Sedangkan untuk celana, Twindy memakai celana pendek berwarna hijau. Kontras banget antara warna kaos dan celananya, dia jadi mirip banget kayak obat kapsul.

Rambut Twindy berantakan, mukanya juga pucat. Dia melewati gue yang lagi duduk di meja makan sambil mencamil bon cabe. Dia masuk ke dalam toilet di dekat dapur. Tapi, baru saja menutup pintu, tiba-tiba dia keluar lagi dan menatap gue dengan tatapan benci.

"KALAU HABIS PAKAI TOILET, DUDUKANNYA TURUNIN LAGI!! BISA, GAK, SIH, SEKALI AJA GAK BUAT AKU MARAH DI RUMAH INI?!" Twindy berbicara dengan nada suara tinggi yang kemudian diikuti membanting pintu toilet.

Gue bengong dengan lidah menjulur karena tadi sedang menjilati bon cabe di jemari. Perasaan, toilet di lantai satu pakai WC jongkok, deh. Sejak kapan WC jongkok punya dudukan? Emangnya toilet gue warung mi ayam? Namun, belum selesai kebingungan, Twindy keluar lagi dari WC, melewati gue, kemudian berhenti di depan TV.

"HEH!" teriaknya.

Gue langsung menengok, takut disuruh *push-up*.

"KALAU TV GAK DITONTON ITU, MATIIN! NGABISIN LISTRIK! KAMU PIKIR YANG BAYAR LISTRIK DI RUMAH INI SIAPA?! *CK!*" ujarnya kemudian duduk di sofa, lalu mengambil *remote* dan mengganti saluran TV.

LHA, KALAU LO MAU NONTON TV JUGA, MAH, NGAPAIN PROTES, JAENAP?! Lagian yang mengurus listrik kafe dan rumah ini, kan, gue, yang hujan-hujanan pergi ke tukang pulsa buat mengisi token listrik yang sudah bunyi kencang banget itu juga, kan, gue.

Gue benar-benar cuma bisa diam saja. Kayaknya Twindy lagi punya hobi baru, menguji kekuatan urat tenggorokannya. Karena hampir setiap saat dia marah-marah, bahkan di hal-hal yang tidak jelas. Dia marah-marah karena TV terus-menerus menayangkan iklan. Dia marah-marah karena gue menyusun majalah yang tidak sesuai abjad. Gue kena semprot karena pakai handuk kering setelah mandi, sehingga kini handuknya menjadi basah. Lha, terus kalau tidak boleh basah, habis mandi gue pakai handuk apa? Kertas amplas? Apa dia pikir badan gue kosen pintu? Ketika gue lagi masak indomie pun, Twindy teriak-teriak, katanya bau indomie yang lagi gue bikin mengganggu banget.

Yang paling parah adalah malamnya, Twindy duduk di sofa sambil menonton TV dengan wajah yang super duper galak. Jangankan gue, nyamuk saja ogah dekat-dekat sama dia. Gue sengaja tidak duduk dekat dia, karena dia pasti bakal marah-marah. Gue memilih duduk di meja makan yang letaknya agak jauh dari sofa. Di sana pun gue lebih banyak diam karena fokus corat-coret buku resep masakan. Mencoba membuat resep baru untuk dijual di kafe nanti. Lagi asyik corat-coret, tiba-tiba kepala gue dilempar remote TV sampai otak gue IQ-nya turun setengah.

"BISA, GAK, SIH, GAK USAH BERISIK?!" Twindy berteriak dari balik sofa.

"Lha, emangnya aku ngapain, Twin?! Aku, kan, dari tadi nulis."

"NAPAS KAMU KEDENGARAN SAMPAI SINI!!!"

Buseeeeeett, gue napas saja dimarahi, cuy! Ya, terus gue harus melakukan apa untuk bertahan hidup? Fotosintesis?! Lama-lama semua kemarahan Twindy jadi tampak tidak masuk akal sama sekali.

Twindy tiba-tiba terburu-buru mengambil ponselnya, berjalan ke arah tempat gantungan kunci, mengambil kunci mobil, lalu

pergi keluar tanpa bilang mau ke mana. Ya, sudahlah, gue sendiri juga capek lihat dia marah-marah melulu. Biar dia tenang dulu saja di luar. Sekarang, sebaiknya gue mengobati pelipis gue yang kayaknya berdarah setelah tadi dilempar *remote* TV. Mana bentuk lukanya lucu banget lagi, bulat kayak roda koper.

Gue mengambil beberapa tisu lalu menempelkannya di pelipis yang berdarah, dan kembali menulis resep. Sesekali gue membuka ponsel untuk mencari inspirasi. Tak lama, pintu depan dibuka oleh Twindy. Dia berjalan dengan sangat cepat ke arah gue.

"Dari man—"

BLETAK!

Belum selesai bertanya, kepala gue kembali dihajar hingga badan gue terjengkang ke belakang. Sekarang posisi gue menclok di dinding, mirip penampakan tokek di bulan Ramadan.

Gue bangun dari lantai sambil mengambil benda yang tadi dipakai Twindy menghajar kepala gue. Benda itu adalah sepasang sepatu bayi yang gue beli di tempat peralatan bayi. Gue menatap Twindy yang duduk di seberang meja dengan ekspresi yang terlihat begitu marah. Napasnya tersengal-sengal. Tangannya mengepal kuat hingga gue bisa melihat tangannya sedikit berdarah karena tertusuk oleh kukunya sendiri. Matanya merah, yang perlahan gue menyadari kalau air matanya mulai menggenang.

"Kamu kenapa, Twin?" tanya gue pelan.

Pelipis gue yang tadi darahnya sempat berhenti keluar itu, kini kembali berdarah karena kena lempar sepatu bayi yang masih dibungkus plastik mika. Kayaknya kalau kepala gue dihajar sekali lagi sama Twindy, yang keluar bukan darah, tapi bubur.

"Kamu ngapain, sih, beli begituan?!" hardik Twindy.

Gue kebingungan, menatap sepatu bayi di tangan gue, lalu sedikit mengangkatnya ke atas. "Ini?" tanya gue.

Twindy tidak menjawab. Dia menghempaskan sepatu di tangan gue hingga terlepas dan mendarat di lantai dalam posisi berdiri. Kayaknya sekarang sepatu itu lebih cocok disebut sepatu balet ketimbang sepatu bayi.

Gue mengambil lagi sepatu itu, lalu meletakkannya di atas meja makan. "Twin, kamu gak apa-apa?"

Twindy diam, menatap sepatu bayi itu lekat-lekat. Gue melihat rona wajahnya perlahan berubah, tidak lagi menampilkan Twindy yang galak seperti biasanya. Matanya semakin berair dan kemudian bulir-bulir air mata mengalir pelan di kulit pipinya yang putih.

"Twin? Aku gak ngerti," gue memutari meja makan, lalu berdiri di hadapannya. Sedangkan Twindy masih saja menatap sepatu itu. "Bukannya waktu di Bali, kamu bilang memang gak ingin punya anak, ya?"

Twindy terdiam. Wajahnya berubah menjadi wajah penuh kesal setelah gue mengucapkan kalimat barusan. Dia menggebrak meja dengan kencang sekali hingga gelas yang ada di pinggir meja jadi terguling dan jatuh pecah berantakan di lantai. Dia menatap gue dengan tatapan yang benar-benar marah, seakan dia tidak segan untuk mencabut nyawa gue saat itu juga.

"IYA! AKU GAK MAU PUNYA ANAK! SEUMUR HIDUP, AKU GAK MAU PUNYA ANAK! PUAS, KAMU?!"

Gue tersentak.

"Iya, memang aku sendiri yang bilang gak mau punya anak!" Twindy berdiri dan mencengkeram baju gue. "Aku juga tahu arti dari kata-kataku itu. Tapi, ini benar-benar dua hal yang berbeda ketika aku divonis kalau aku gak akan pernah bisa mendapatkannya," nada suara Twindy perlahan melemah.

"Maksudnya?" lagi-lagi, di saat genting kayak begini otak gue malah minta izin darmawisata ke luar kota.

"Mungkin, akan terasa lebih baik jika tahu bahwa kamu tetap bisa punya anak suatu hari nanti, meski saat ini kamu belum menginginkannya. Mengetahui bahwa kesempatan itu masih ada. Kita berdua bisa menundanya selama yang kita bisa. Dan, ketika nanti aku sudah selesai dengan diriku sendiri dan aku benar-benar berubah pikiran lalu ingin punya anak, kesempatan itu akan tetap masih ada, Chak! Masih ada," Twindy mulai terisak.

Gue tidak melihat Twindy yang biasanya, yang kuat, yang tidak pernah kalah, yang selalu berdiri meski dihujani luka yang bertubi-tubi. Yang ada di hadapan gue sekarang adalah seorang wanita yang begitu rapuh diterpa sebuah kenyataan yang membuatnya merasa bahwa dia sudah bukan lagi wanita yang seutuhnya.

"Karena kata-kata dokter kemarin itu, aku merasa semua pintu menuju kesempatan itu tertutup, Chak. Dan, tidak peduli sekuat apa aku mencoba, aku gak akan pernah sampai di titik itu, di keadaan yang menjadi impian dari kebanyakan wanita. Gak peduli sehebat apa pun pendidikanku, gak peduli sekuat apa pun aku bisa hidup sendiri, gak peduli sebanyak apa uang yang aku hasilkan dari keringatku sendiri, gak peduli sesempurna apa pun hidup yang aku bangun, aku tetap gak bisa menjadi wanita yang sempurna, Chak," jelas Twindy sembari menutupi wajahnya dan menangis kencang hingga suara tangisnya menjadi satu-satunya suara yang menggema di dalam rumah ini.

"Twin," perlahan gue memeluk Twindy. "Twin, hanya karena gak bisa, bukan berarti kamu gak berhak, kan?" Gue mengusap pelan punggungnya. "Ada cara lain yang bisa kita lakukan. Kita bisa adopsi. Aku gak masalah, kok."

"Ta—tapi, a—aku gak mau adopsi, Chak," Twindy sesenggukan.

"Ya, udah. Nanti kita bisa melihara anak kucing aja kalau gitu," gue terkekeh.

Twindy tiba-tiba mendorong gue menjauh hingga pelukan gue terlepas, dan dia menampar gue dengan begitu kencangnya sampai telinga gue berdengung dan kehilangan kemampuan mendengar untuk beberapa saat.

"GAK LUCU!!" teriaknya. "LO GAK USAH NGELUCU SEKARANG, ANJING!"

Mendadak seluruh syaraf di tubuh gue membeku. Baru pertama kali ini gue mendengar kalimat sekasar itu keluar dari mulut Twindy. Meski sehari-harinya galak sama gue, tapi Twindy tidak pernah marah di luar batas wajar. Namun, untuk kali ini kata-katanya barusan benar-benar mampu membuat gue terdiam dengan pipi yang ada ada cap lima jari berwarna merah.

Napas Twindy tersengal-sengal. *"I don't know what's worst now. To never have it, or to have it and lose it all,"* Twindy menatap gue yang masih membeku. "Chak, asal kamu tahu, semalam aku nangis gak berhenti-berhenti. Bukan hanya karena masalah gak bisa punya anak ini yang membuat aku begitu kecewa dengan diriku sendiri, tapi juga karena aku teringat bagaimana senangnya kamu di Bali ketika mendengar kabar mens-ku telat. Aku ingat bagaimana kamu dengan gigihnya membujuk agar pemikiranku berubah. Aku tahu kamu ingin sekali punya anak, Chak," Twindy berjalan menghampiri lalu menangkupkan kedua tangannya di pipi gue. "Jujur sama aku, kamu begitu ingin punya anak, kan?"

Gue tidak menjawab. Tapi, diamnya gue itu sudah menjadi jawaban dari pertanyaannya.

"Kamu gak usah jawab pun aku sudah tahu jawabannya. Dan, sekarang mimpi kamu itu gak akan pernah bisa terwujud kalau kamu masih bersama aku, Chak."

"Eh?" Jantung gue berdebar kencang. Gue merasa tidak ingin mendengar kalimat yang akan keluar dari mulut Twindy selanjutnya.

"Aku bukan wanita sempurna, Chak. Dan, aku gak ingin menjadi wanita yang menghalangi mimpi orang yang menjadi suamiku sekarang," Twindy perlahan menarik tangannya dari pipi gue. "Chak, *please*, untuk kali ini aku benar-benar serius. Kita cerai aja, ya, Chak."

Gue membeku. Semua kata-kata yang tadinya ingin gue keluarkan, mendadak lenyap seketika. Gue ingin menyanggah kata-kata Twindy, tapi berengseknya, entah kenapa tidak ada kata-kata yang mampu keluar dari mulut gue. Otak gue berpikir keras mencari kata-kata lucu agar percakapan ini berubah menjadi tawa, tapi gue tetap tidak bisa. Yang ada di otak gue sekarang adalah rasa takut yang begitu mencekam, karena berpikir untuk kali ini, Twindy benar-benar serius dengan ucapannya.

Twindy tersenyum kecil meski air mata terus membasahi pipinya. Dia merapikan rambut gue yang berantakan, lalu mengusap pipi gue lembut, dan tanpa menatap mata gue sedikit pun, dia mengucapkan kalimat yang paling tidak ingin gue dengar sampai kapan pun juga.

"You deserve someone better than me, Chak."

IF WE COULD JUST PRETEND

Semakin hari aku terbangun,
semakin aku berharap
kamulah yang mendampingiku di akhir cerita.
Semakin lama aku membuang waktu menunggumu,
semakin juga aku mulai merasa
bahwa hari di mana kamu akan mencintaiku
sebagaimana aku mencintaimu itu,
tidak akan pernah ada.

****

Baru kali ini gue tidak tahu harus berbuat apa. Gue mengerahkan otak gue untuk memikirkan kata-kata bodoh yang lucu untuk merespons keadaan saat ini, tetapi usaha gue sia-sia. Gue seperti sedang berada di negara antah-berantah, dan di sana hanya ada satu pesawat untuk pulang, tapi bodohnya gue kehilangan tiket gue satu-satunya. Kurang lebih seperti itulah yang sedang gue rasakan sekarang.

Napas yang keluar dari hidung sudah seperti kode morse yang hanya keluar sesekali. Rasanya sesak. Setelah mengusap pipi gue, Twindy beranjak menuju kamar. Beberapa menit kemudian dia turun dengan pakaian yang rapi dan membawa tas kerjanya. Dia melewati gue tanpa sedikit pun menyapa. Gue merasa ini adalah salah satu hal paling sedih yang pernah gue rasakan. Di saat dua orang sudah sangat mengetahui rahasia masing-masing, tapi kini dipaksa seperti dua orang yang begitu asing. Gue merasa mengenal Twindy dengan begitu dalam, tapi entah kenapa rasanya gue tidak bisa menjangkaunya sekarang.

"Twin."

Dari semua kata di dalam kepala yang seharusnya bisa gue keluarkan, hanya satu kata itu saja yang bisa terucap. Sambil membuka pintu, Twindy menoleh sedikit.

"Kamu mau ke mana?"

Twindy menghela napas, dia mengangkat pandangannya ke atas, kemudian menjatuhkan tatapan sendunya ke gue. "Aku akan suruh Deni menyiapkan surat cerai. Kamu tenang aja. Aku bakal menginap di kantor. Tolong jangan hubungi aku dulu. Aku lagi mau sendiri. Bisa, Chak?" pintanya.

“GAK!”

Ingin sekali gue berkata seperti itu, tapi entah kenapa gue juga tidak ingin terlalu memaksa Twindy. Gue cinta Twindy, dia istri gue, tapi bukan berarti gue bisa memaksa keinginan gue kepadanya. Kalian mungkin akan berkata gue ini bodoh karena tidak bisa membedakan antara memaksa dengan mempertahankan sebuah hubungan. Namun, gue berharap kalian juga bisa mengerti bahwa hubungan yang baik adalah hubungan yang terbangun dari situasi timbal balik. Kalau hanya satu orang yang berjuang sedangkan yang satu lagi meminta dilepaskan, gue rasa itu bukan hubungan yang pantas dipertahankan juga. Pun, sehancur-hancurnya gue,

gue tidak pernah ingin mengucap kata pisah selama gue merasa hubungan itu masih pantas untuk diperbaiki.

Buat gue, hubungan bukan sebatas meminta lepas, hanya karena ingin dipertahankan; hubungan bukan sekadar memberi makan ego untuk dielu-elukan dan dipertahankan, sedangkan yang satunya lagi terus-terusan jual mahal.

Bukan.

Buat gue, jika pasangan gue meminta pisah, gue akan mengiakan. Toh, kalau hubungannya memang baik, kata pisah tidak akan menjadi kartu as agar salah satu pihak minta maaf, lalu memohon untuk tidak dilepaskan, bukan?

"Iya," jawab gue sambil mengangguk pelan. Twindy tersenyum, lalu menutup pintu.

Gue mendengar deru mesin mobil Twindy yang perlahan pergi menjauh. Gue menghela napas panjang. Entah ini sudah yang keberapa kalinya terjadi. Gue mengambil sepatu bayi di lantai dan meletakkannya di atas meja. Pikiran gue melayang jauh, tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Gue tidak tahu apa yang harus gue lakukan sebagai seorang suami di keadaan yang seperti ini. Gue menatap sepatu bayi itu, dan rasanya masih ada sedikit gambaran samar-samar di kepala gue kalau kelak sepatu itu akan dikenakan oleh seorang anak yang begitu manis. Sayang sekali rasanya kalau sepatu selucu dan sebagus ini harus berakhir di tempat sampah tanpa ada yang sempat memakainya meskipun cuma sekali.

Kalaupun mau dikasih ke orang, siapa, ya, kira-kira yang punya bayi? Kayaknya semua kenalan gue anaknya sudah besar-besar, deh. Apa gue kasih ke Romi saja, ya? Lumayan buat jempol kakinya, biar keliatan lebih *aesthetic*.

Ketika rumah sedang diliputi suasana yang sangat hening, tiba-tiba gue mendengar suara orang masuk dari pintu yang

menghubungkan rumah ini dengan kafe. Gue melirik, dan ternyata orang itu adalah Romi yang sedang jalan mengendap-endap.

"WOI, NGAPAIN, LO, MAU MALING, YAK?!" teriak gue kencang sampai Romi langsung loncat menabrak kosen pintu.

"*ASTAGFIRULLAH*, BISA GAK, SIH, GAK USAH BIKIN KAGET?!" balas Romi berteriak sambil memegangi dadanya.

"Lagian, mau apa lo masuk ke sini pakai acara mengendap-endap gitu?"

Romi menegakkan tubuhnya, lalu melihat ke sekeliling. "A, si siluman ular lagi ada di rumah?" tanyanya bisik-bisik.

"Gak. Baru pergi, noh, orangnya. Ada jadwal syuting film 'Azab Istri Durhaka', kayaknya. Kenapa, Rom?"

"Oh, baguslah, A!" Romi yang tadinya tampak ketakutan, tiba-tiba kini langsung berjalan dengan bebasnya menghampiri gue. "Lo lagi kosong, gak? Bantu dulu di kafe, dong, lagi ramai itu. Gue keteteran, A."

"Yaelah, gue kira apaan. Kan, lo bisa SMS gue, Rom."

"Ah, gak mau. Kalau gue SMS terus dibaca sama khodam lo itu, terus gue dicaci-maki kayak kemarin-kemarin gimana? Cukup sekali aja gue dicaci-maki sama Nyonya Besar. Rasanya habis telepon kemarin itu, nyawa gue cuma sisa 3 bulan, A."

"Hahahaha, cuma sisa 3 bulan, lo pikir capung? Tapi, benar juga kata lo tadi, Rom," gue mengangguk-angguk setuju. "Ya, udah, duluan, gih, gue ganti baju dulu baru nyusul."

"Centil amat pakai ganti baju segala. Udah, pakai baju itu aja. Lucu kayak personil Cherrybell."

Gue yang tadi lagi senyum-senyum, langsung berubah menjadi kesal. "Terakhir ada orang yang ngomong gitu sama gue, besoknya gue ludahin, langsung buta."

"HAHAHAHAHA, AMPUUUUUNNNNN, PAK BOOOSS!!" Romi langsung lari terbirit-birit kembali ke kafe.

Setelah Romi pergi, gue pun mengganti baju dengan baju untuk bekerja di kafe. Sebelum pergi ke kafe, gue kembali menatap sepatu bayi di atas meja. Gue berpikir sejenak, kemudian mengambil sepatu itu dan menggantungkannya di tempat gantungan kunci. Setelah itu, gue mematikan seluruh lampu di dalam rumah dan pergi ke kafe.

Dan, ternyata Romi benar, kafe lagi ramai banget. Gue langsung sigap menangani beberapa pesanan, sedangkan Romi sibuk bolak-balik mengambil piring kotor atau mengantarkan pesanan. Lebih dari satu jam kami berdua sibuk hilir mudik antara dapur, kasir, dan meja pelanggan, hingga akhirnya semua pesanan selesai dibuat dan kami ada sedikit waktu luang untuk beristirahat.

Romi membawakan segelas air dingin untuk gue.

"Rom," panggil gue. Romi menaikkan sebelah alisnya karena dia sedang minum. "Lo punya bayi, gak?"

"Buset, pertanyaan lo seram amat, A!"

"Gue serius. Kebetulan gue ada barang-barang untuk bayi, nih. Siapa tahu lo butuh," jelas gue lagi, meski barang-barang untuk bayinya cuma sepatu doang sebiji.

"Yaelah, A, pacar aja saya gak punya. Sehari-hari, kan, saya kerja terus di sini. Mana majikannya kayak Jenderal VOC lagi."

Gue mengangguk-angguk. "Benar juga, lo tiap hari, kan, kerjaannya di dapur."

"Hooh."

"Kalau punya anak pun, anak lo pasti risol."

"Anjir!" Romi tersedak ketika sedang minum. "Tapi, A, gue jadi kepikiran. Kira-kira kalau punya anak, bagusnya anak gue dikasih nama apa, ya, A? Pengin nama yang ganteng gitu, biar kayak bapaknya. Ada saran, gak, A?"

"Saran nama yang ganteng?"

"Iya," ucap Romi antusias.

"Ada."

"Apaan?"

"Senja Utama Solo."

"ANJING, GUE MAU KASIH NAMA ANAK MANUSIA, BUKAN MASKAPAI BUS ANTARPROVINSI!!!!"

"Ya, lagian, lo minta saran nama yang ganteng. Belum tentu juga anak lo ganteng. Nih, ya, paling kalau lo punya anak, anaknya juga mirip sama alis ayam."

"...."

"Ada spesifikasi lain, gak, biar gue bisa bantu cari nama yang tepat."

"Spesifikasi, disangka lagi mau beli iPhone *second*, apa?" Romi tampak bete. Mungkin dia masih teringat kejadian ketika dulu pernah gue kerjai buat nanya ke pelanggan kafe, apa si pelanggan itu penjual iPhone *second* atau bukan.

"Gue mau yang namanya Indonesia banget kalau bisa, A," ujar Romi.

"Indonesia banget? Tut Wuri Handayani, mau? Atau, Gemah Ripah Loh Jinawi."

"SERIUS, A!!"

Gue terkekeh. "Hmm ... selain Indonesia banget, ada yang lain, gak, spesifikasinya?"

Romi menaruh gelasnya, lalu melipat tangan di dada, berlagak seperti sedang berpikir keras. "Kalau bisa yang bernuansa indie gitu, sih, A. Tapi, jangan senja, kopi, dan sebagainya juga. Awas aja kalau kasih saran kayak begituan."

"Hmm … indie, ya? Bernuansa alam-alam gitu, mau? Indie, kan, identik banget, tuh, sama orang yang naik gunung," ujar gue.

"Nah, boleh juga. Ada saran nama yang bagus, gak?"

"Ada."

"Apaan?"

"Krakatau."

"SI ANJING, DIKIRA ANAK GUE INI SUN GO KONG APA, LAHIR DARI KAWAH GUNUNG BERAPI?!?!"

Gue tertawa ngakak melihat Romi marah-marah sampai semua pelanggan di kafe menengok ke arah kami berdua.

"Eh, omong-omong soal anak, nih, A, gue mau nanya sesuatu, dong, boleh? Agak personal tapi," ucap Romi sedikit segan.

"Tanya aja. Kayak sama siapa aja."

"Lo, kan, udah lama tuh A, sama Nyonya Besar, belum ada kepikiran punya anak?"

Mendadak gue langsung terdiam. Gue memegang erat gelas dengan kedua tangan.

"Pengin, sih, Rom."

"Tapi?"

"Permisi …."

Gue dan Romi menoleh bersamaan ke arah seseorang pelanggan yang membawa segelas minuman di tangannya.

"Eh, iya, Mbak, ada apa?" tanya Romi yang dengan sigap menghampiri pelanggan itu, sedangkan gue hanya memperhatikan mereka.

"Ini, tadi kalau gak salah saya pesan *Ice Latte*, Kak. Tapi, kenapa yang datang malah jus jambu, ya?" tanya si Mbak pelanggan.

Romi terkejut, dia langsung menatap gue. Gue langsung menepuk jidat dan bergegas menghampiri pelanggan itu.

"Aduh, maaf, Kak, mungkin tertukar pesanannya. Saya buatkan sekarang juga, ya. *Ice Latte* aja, kan, satu? Ada tambahan lain?" Gue bertanya bertubi-tubi.

Dia menggelengkan kepala. "*Ice Latte* aja, Kak, satu."

Setelah pelanggan itu kembali ke mejanya, gue langsung meminta Romi membuatkan *Ice Latte*, sedangkan gue ke dapur dan mengambil satu buah kudapan *Chocolate Pots de Crème.*

Kudapan sejenis puding brownies cokelat. Tidak sekenyal puding, tapi juga tidak seempuk brownies. Kudapan itu merupakan salah satu menu andalan yang laris di kafe ini. Sebelum Romi mengantarkan *Ice Latte*, gue minta dia memberikan kudapan itu kepada pelanggan tadi, sebagai ganti rugi kesalahan penyajian pesanannya. Tentu saja pelanggan itu gembira sekali.

Sehabis beres mengantarkan pesanan, Romi kembali ke meja kasir dengan wajah kebingungan.

"A, tumben-tumbenan lo salah kasih menu," tukas Romi.

"Ngantuk gue, Rom."

"Ngantuk apaan?! Dia pesannya *Ice Latte*, Pak. Anda malah kasih jus jambu. Anda ngantuk dari mana sampai bisa *ngeblender* jambu hingga jadi jus begitu?!"

Gue hanya terkekeh. "Kebiasaan lama gue, Rom. Dari dulu, gue itu punya satu kebiasaan buruk. Kalau lagi banyak pikiran, kayak sekarang ini, pasti langsung hilang fokus parah banget."

"Hilang fokus parah gimana?"

Gue melipat tangan, lalu mulai bercerita. "Dulu pernah H-1 nikah, tiba-tiba gue jadi banyak pikiran, dan lo tahu apa yang gue lakukan?"

"Apa, apa, apa?" tanya Romi penasaran.

"Gue salat di masjid."

"BEUH!! BAGUS, DONG, KALAU BEGITU?! TOBAT!"

"Bagus, apaan? Gue salatnya di saf bagian cewek."

"ANJIR, SERIUS?! HAHAHAHAHAHAHAHAHA!"

"Iya. Gue benar-benar gak sadar kalau gue lagi ada di barisan cewek. Gue malah salat di sana, mana jadi imam pula. Cewek-ceweknya pun gak berani negur karena kalau mereka nyentuh gue, kan, mereka batal, tuh."

"HAHAHAHAHAHA, PAMER KEBODOHAN BANGET, LO, A." Romi terpingkal-pingkal sambil mengunyah *Chocolate*

Pots de Crème yang dia ambil dari kulkas. "Terus, tahu kalau lo salah barisan salatnya gimana?"

"Ditegur sama marbot masjid."

"Apa katanya?" Romi mendekatkan kepalanya, menunggu jawaban gue.

"Marbotnya nanya, 'Maaf, Mas, mau nanya, Mas ini bencong?'"

"HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA!!"

"Hadeeeeeh, itu sih, belum seberapa. Gue sempat berkali-kali hampir celaka pas banyak pikiran. Pernah lagi naik motor, gue pikir lagi lampu hijau, padahal lagi lampu merah. Hampir aja gue ketabrak mobil dari arah berlawanan."

"Eh, buset! Serius?" tawa Romi seketika menghilang.

"Iya, untung aja ada polisi yang langsung mencegat gue. Bagus, deh, walau akhirnya gue ditilang."

"Denda berapa, tuh, menerobos lampu merah gitu?"

"250 ribu."

"Bah, mahal amat?!"

"Iya. Soalnya gue sempat bilang ke polisinya kalau bapak gue militer."

"Lha, terus?"

"Polisinya nanya balik, militernya apa? Gue jawab aja, 'Pramuka', eh, polisinya marah."

"Hahahahahaahhahaha! Lo, tuh, kenapa, sih, A?! Ada-ada aja."

"Ya, namanya juga lagi banyak pikiran, Rom. Makanya, bahaya kalau gue lagi banyak pikiran," jelas gue lagi.

"Bentar-bentar," Romi langsung meletakkan piring pudingnya di tempat cuci piring. "Berarti tadi lo lagi banyak pikiran, ya, A? Ada apaan? Kok, tumben-tumbenan?" selidik Romi.

Gue menghela napas panjang. "Gak tahu, gue, Rom. Masalah keluarga."

"Tapi, bukannya keluarga lo ...." kata-kata Romi terputus.

"Bukan keluarga gue, keluarga gue sama Twindy, maksudnya."

"Hoooo, gitu. Kenapa lagi, A? Marahan? Kan, udah biasa itu, mah. Bahkan diusir sampai gak boleh pulang 3 hari 3 malam dan dipaksa menginap di kafe juga pernah, kan? Dan, yang paling parah pernah disuruh tidur di kafe, tapi gak boleh di dalam, harus tidur di bagian luar. Dan, besoknya lo kena DBD karena digigitin nyamuk aedes aegypti."

"Anjir, kalau diingat-ingat lagi, kejam juga, ya, si Twindy."

Romi mengangguk cepat. "Kayaknya kalau meninggal pun, kuburan istri lo sempit banget, A. Cuma seluas 3 cm."

"HAHAHAHAHA, BANGKE, ITU KUBURAN ORANG, APA KUBURAN *COTTONBUD*, ROM?!"

"Ya, habisnya tega benar sama suami sendiri."

"Yah, begitulah," gue menghela napas panjang. "Masalah yang kali ini beda, Rom. Gue sendiri bingung harus gimana. Pelik banget."

Romi mengangguk pelan, dia bersandar di sebelah gue sambil menepuk-nepuk pundak gue. "Yang sabar, ya, A. Semoga cepat akur."

"Amin, *thanks*, Rom."

"Iya. Jangan sampai pisah kalau bisa. Biar gue bisa tetap kerja di sini."

"Berengsek!"

"Hehehehe, doain gue juga, dong, A, supaya cepat dapat jodoh. Kalau bisa yang secantik Nyonya Besar, tapi jangan sampai yang sifatnya sama."

"Iyeeee, gue doain lo dapat jodoh yang cakep."

"AMIIIN!!" teriak Romi kencang banget.

"Yang agamanya juga bagus."

"AMIINN, YA, ALLAH, YA, ROBBAL ALAMIN!!" Romi menengadahkan kedua tangannya, berdoa mengaminkan.

"InsyaAllah, nanti lo ketemu jodoh lo, pas lo lagi salat Jumat," lanjut gue.

"Bentar-bentar," Romi langsung menghentikan doa gue. "Seinget gue yang salat Jumat, tuh, bapak-bapak semua, deh, A?!"

"Yaaa, jodoh, kan, siapa yang tahu, Rom," gue menggerak-gerakkan kedua alis bersamaan.

"AMIT-AMIT!!!" ucap Romi sambil mengetuk-ngetuk meja sebanyak tiga kali.

****

Sudah beberapa hari, sikap Twindy belum juga berubah. Dia sesekali pulang untuk mengganti baju dan pergi lagi, entah ke mana. Dia tidak menyapa gue, dia hanya lewat tanpa melihat ke arah gue sekali pun.

Setiap malam gue menyempatkan untuk membuat beberapa makanan enak, menyusunnya rapi di meja makan untuk menyambut Twindy. Namun, Twindy selalu pulang ketika menjelang Subuh, sehingga makanan itu keburu dingin dan berakhir di tempat sampah. Gue bahkan pernah semalaman suntuk menunggu Twindy di meja makan, tapi dia tidak kunjung pulang. Kadang sehari penuh gue tidak tidur, kadang juga Twindy pulang ke rumah di saat gue lagi tidur.

Kami berdua menjadi semakin asing. Telepon gue tidak pernah diangkat. Gue mendatangi kantornya dari pagi buta, tapi gue hanya diperbolehkan menunggu di luar ruangannya, sampai ketika sudah jam pulang kantor, Twindy pun keluar, tapi dia melewati gue tanpa sedikit pun melirik ke arah gue. Namun, anehnya Twindy tidak pulang ke rumah, entah dia tidur di mana. Kerjaan gue di kafe juga semakin berantakan. Tak ayal, Romi selalu menahan setiap kali gue mau membuatkan pesanan.

"Lo tidur aja, gih, A. Sumpah, keadaan lo jelek banget sekarang. Udah gak tidur berapa hari?" tanya Romi.

Gue menghela napas, mengiakan ucapan Romi. "Gue berharap, pas bangun nanti gue berubah jadi melon aja, deh, Rom."

"Hahahahaha, gila lo, A!"

Mungkin Romi benar, gue memang gila, atau sedang menuju gila. Gue benar-benar kehilangan arah. Dengan kepala pusing dan tubuh yang mulai limbung, gue berjalan gontai ke kamar lalu merebahkan diri di atas kasur. Berharap besok pagi gue terbangun ke tiga minggu yang lalu, di saat gue dan Twindy liburan di Bali, ketika hidup kami masih begitu menyenangkan untuk dijalani.

Pada akhirnya gue tidak bisa tidur dengan nyenyak, beberapa kali gue sering terbangun, beberapa kali gue juga kaget sendiri waktu tidak sengaja becermin ketika sedang mengambil minum di bawah. Kalau lagi banyak pikiran kayak gini, muka gue memang jadi berantakan banget kayak sobekan tiket Ancol.

Di waktu Subuh, gue terbangun karena mendengar suara orang sedang mandi. Gue pun bangun dan langsung mengecek meja di dalam kamar. Di atas meja ada tas Twindy! Berati dia sudah pulang! Tanpa pikir panjang, gue bergegas pergi ke dapur untuk membuatkan sarapan.

Gue membuatkan semua makanan kesukaannya Twindy dan gue tata dengan apik di atas meja makan. Selang tiga puluh menit, Twindy keluar kamar. Dia menuruni tangga dengan langkah gontai. Tubuhnya agak kurusan. Entah beberapa hari kemarin dia makan berapa kali sehari.

"Twin, sarapan dulu, yuk," ajak gue pelan.

"Aku gak lapar, Chak," Twindy menjawab dengan dingin. Dia berjalan tanpa melihat ke arah gue, kemudian rebahan di sofa.

"Lagi puasa Daud?"

"..."

"Mau aku pasangin drama Korea?"

"Gak usah," ujar Twindy, lemas.

"Kalau gitu, aku buatin teh hangat, ya?"

"Gak."

"Bubur, mau?"

"AKU LAGI GAK MAU APA-APA, NGERTI, GAK, SIH?!" Twindy menyalak kencang hingga gue langsung urung untuk menawarkan yang lainnya.

Twindy terdiam. Gue tetap duduk di meja makan. Kalau gue memaksa duduk dekat dia, gue takut ubun-ubun gue bakal diemut sama dia. Beberapa menit sekali, ponselnya berdering, tetapi tidak diangkatnya. Twindy kemudian mematikan ponselnya dan melemparkannya ke pojokan sofa. Tak lama, dia terlelap di sofa. Gue bergegas mengambil selimut dan pelan-pelan menyelimutinya.

Selepas Magrib, Twindy bangun. Namun, dia hanya duduk diam di sofa sambil melihat ke arah layar TV yang tidak menyala. Dia tidak bersuara, tidak makan, tidak minum, meskipun gue sudah meletakkan segala camilan dan minuman di meja di depannya. Twindy benar-benar kayak lagi *cosplay* jadi patung pancoran.

Twindy hanya bergerak untuk ke toilet, setelah itu dia duduk di kursi meja makan, lalu menghela napas panjang sambil menatap kosong ke depan. Bibirnya sudah mulai kering, gerakannya mulai terlihat lemas. Pukul sembilan malam, akhirnya Twindy mau juga memakan bubur buatan gue meski sudah dingin.

"Aku hangatkan dulu, ya, biar enak," gue menawarkan, tapi ngomongnya dari lantai dua karena tidak berani mendekati Twindy.

Twindy tidak menjawab, dia terus memakan bubur yang sudah mengeras itu. Tak lama, tanpa menghabiskan buburnya, dia bangkit dari kursi, kemudian pergi ke kamar. Di dalam kamar, Twindy tidak tidur, melainkan duduk di lantai dan bersandar ke

kasurnya. Gue tidak mengajaknya bicara, gue hanya duduk di kasur gue dan menatapnya.

Twindy menarik tas kecilnya, lalu tampak sedang merogoh sesuatu. "Chak," panggilnya.

"YA, ADA APA, SAYANG, CINTAKU? AKU HADIR! ADA APA? BUTUH APA? MAU UMROH? MAU NAIK HAJI PAKE ONH+? MAU NAIK GUNUNG? MAU LIBURAN KE SUMEDANG?"

"Ambilin air, bisa?"

"SIAP, TUAN PUTRI! LAKSANAKAN, SEKARANG JUGA!" Dengan cepat gue turun ke lantai satu, mengambil air, lalu kembali ke dalam kamar. "Silakan!"

Gue menyodorkan segelas air putih, tapi di tangan yang lain gue juga membawa jus jambu, teh hangat, juga air jahe yang sudah gue campur dengan madu. Siapa tahu Twindy mau minum yang lain selain air putih. Namun, Twindy yang biasanya tertawa atau sekadar tersenyum melihat gue bawa banyak gelas begini, sekarang hanya diam saja. Dia melihat gue, tapi kemudian mengalihkan pandangannya.

Twindy mengambil air dan meminum beberapa pil yang diambilnya dari dalam tas kecil. "Aku mau tidur, jangan ganggu," ujarnya lemas, kemudian dia naik ke atas kasur dan merebah sambil memunggungi gue.

Ketika gue merasa Twindy sudah terlelap, gue langsung memeriksa obat apa yang dia minum barusan. Gue takut kalau dia mulai pakai narkoba. Meski sebenarnya Twindy cocok banget kalau jadi bandar narkoba, tapi gue tidak pernah percaya kalau Twindy bakal benar-benar pakai yang begituan. Dan, dugaan gue memang salah, pil-pil itu bukan narkoba, melainkan obat tidur yang biasa diminum oleh orang-orang yang mengalami depresi akut.

Dan, begitulah selanjutnya, berhari-hari Twindy tidak bicara, makannya juga tidak teratur. Dia lebih sering tidur, membiarkan kerjaannya banyak yang tidak rampung. Kerjaannya juga sekarang ditangani oleh pengacaranya, Deni.

Semakin hari berlalu, suasana di rumah mulai semakin tidak terkendali. Twindy mulai keluar rumah lagi dan sering pulang dalam keadaan mabuk. Gue sudah meminta sopirnya untuk tidak mengantarkan Twindy ke tempat-tempat seperti itu, tapi sopirnya tidak berani menolak perintah Twindy. Dan, gue memakluminya. Jangankan sopirnya, semut di pohon saja kalau Twindy bentak langsung pada pindah agama.

Kelakuan Twindy lama-kelamaan juga ikut tidak terkendali. Dia jadi sering marah-marah melebihi yang biasanya. Dia mengamuk dan teriak-teriak ketika *printer*-nya tidak bekerja, padahal itu terjadi karena kabel *printer*-nya belum dipasang. Ketika lagi menonton TV dan tidak ada acara yang bagus, dia membanting *remote* ke lantai sampai baterainya lepas. Belum lagi sikapnya ke gue, semakin kayak ibu tiri saja. Ketika gue lagi masak, dan Twindy kebetulan lagi mau mengambil sesuatu di kulkas; tatapan kami tidak sengaja bertemu, gue mencoba ramah dengan tersenyum, tapi dia malah langsung melempar botol plastik minumannya ke gue.

"Gak usah senyum-senyum! Bikin bete, aja!" hardiknya.

LHA, KAN, GUE CUMA SENYUM, BU, BUKAN NGAJAK ADU TINJU! Astagaaa!! Gue cuma bisa berusaha untuk tetap sabar menghadapi sikap Twindy yang semakin semena-mena. Namun, gue juga semakin sering melihat Twindy mengonsumsi obat tidurnya itu dan gue tidak mau kalau dia malah jadi ketergantungan obat. Ketika dia sedang bersiap minum obat di meja makan, gue langsung menahan tangannya.

"Twin, jangan minum ini terus," bujuk gue.

Twindy yang mulutnya membuka, mau memasukkan obat, langsung melirik gue. Auranya menjadi lebih seram. Dia menatap gue galak, tapi tetap dengan mulut yang terbuka. Gue jadi takut Anakonda bakal keluar dari mulutnya, kayak di film-film alien zaman dulu.

"Lepasin."

"Twin, *please*, udah, ya."

"Lepasin."

"Aku ambil, ya, obatnya," gue berniat mengambil pil di tangannya.

Napas Twindy menderu, tapi gue tidak peduli. Tiba-tiba tangan gue dia hentakkan dengan kencang hingga mengenai botol obat yang ada di meja makan, membuat isinya jadi berhamburan berantakan di lantai. Twindy kemudian melayangkan tamparan sekuat tenaga.

PLAK!!

Tamparan itu tepat mengenai pipi kiri gue dan suaranya kencang sekali kayak suara petasan banting. Twindy terengah-engah. Dia mendorong tubuh gue hingga gue tersungkur ke lantai.

"Kesabaran aku udah habis, ya!" teriak Twindy sambil menunjuk ke arah gue. "Lo tahu?! Gue benar-benar muak melihat muka lo itu! Seandainya gue bisa memutar waktu, gue gak akan sudi menikah dengan laki-laki hina yang gak bisa apa-apa kayak lo! Gue mencoba untuk terus bertahan dari kemarin, tapi gue benar-benar gak bisa. Gue lebih memilih menginap di kantor ketimbang pulang dan tidur di satu rumah yang sama dengan laki-laki gak berguna kayak lo!"

Twindy mengambil botol obat yang ada di lantai lalu melemparnya ke gue. "Lo pikir ini semua gara-gara siapa?! Lo pikir gue pakai obat itu gara-gara siapa?! Lo gak merasa bersalah sama sekali, hah?! Enak banget ya, lo, jadi cowok! Gak pernah

mikirin gimana posisi gue sekarang! Gue capek, Chak! Gue capek hidup sama lo!"

Teriakan Twindy menggema ke udara. Memekakkan telinga. Gue masih duduk di lantai. Mencoba mencerna semua kata-katanya tanpa berani sedikit pun memotongnya. Menerima segala caci maki yang mungkin telah lama dia pendam karena gue. Dan, kini semuanya dia katakan dengan sejelas-jelasnya. Sejelas fakta bahwa selama ini, jauh di dalam hatinya, Twindy memang masih belum sepenuhnya bisa menerima pernikahan kami. Masih ada rasa benci di dalam hatinya tentang kesalahan yang sudah gue perbuat dulu hingga membuat orang tuanya memaksa Twindy menikah dengan gue.

Namun, gue sama sekali tidak tersinggung dengan kata-katanya itu. Karena gue akui, gue memang beban di hidupnya. Hanya saja yang membuat gue merasa begitu kecewa kepada diri sendiri adalah kenyataan kalau Twindy sudah begitu lelah dengan apa yang sedang menimpanya saat ini, dan gue sama sekali tidak bisa menjadi seorang pendamping yang setidaknya bisa sedikit meringankan bebannya. Gue kecewa sama diri sendiri karena tidak bisa membantu istri gue melewati segala masa suram ini. Apakah gue benar-benar tidak seberguna itu? Apakah memang dari dulu gue tidak pernah bisa menjadi seseorang yang bisa diandalkan?

Dulu Anet, sekarang Twindy. Mereka berdua adalah bukti nyata bahwa gue tidak lebih dari sekadar pecundang yang tidak bisa apa-apa. Yang menyerah dengan begitu mudah; yang mudah kalah; yang jatuh bahkan sebelum bisa berdiri; yang kabur di tengah-tengah pertempuran. Seorang pengecut yang tidak bisa membuat perubahan apa-apa untuk orang-orang yang dicintainya.

Twindy melepas cincin di jari manisnya lalu melempar cincin itu ke muka gue.

"Lo seharusnya sadar, Chak! Lo itu bukan siapa-siapa. Bahkan kuliah lo gak selesai! Lo itu laki-laki yang gak punya kemampuan apa-apa selain masak. Dan, meski bisa masak sekalipun, lo gak pernah bisa punya tempat masak kalau lo gak menjual harga diri lo sama bokap gue! Lo pikir, kalau bokap gue gak menjanjikan kafe itu, lo bisa jadi kayak sekarang? Lo pikir, dengan lo bisa masak aja, lo bisa dapat banyak duit? Jangan mimpi ketinggian! Lo itu laki-laki paling pengecut, paling payah, paling gak berguna yang pernah ada di hidup gue. Dan, demi Tuhan, kutukan apa yang menimpa gue sampai gue harus punya suami, seorang laki-laki anjing kayak lo itu, Chak!" Twindy menghampiri gue yang diam menatap lantai, Dia menarik-narik kerah baju gue. "Lo itu cuma laki-laki miskin! Lo sadar itu, kan?! Jawab!!"

"I—iya," gue menjawab dengan suara kecil.

"Lo sadar, gak, sih?! Semua hal buruk yang menimpa gue sekarang itu gara-gara lo! Gara-gara ketololan lo dulu sampai akhirnya gue dipaksa menikah sama lo! Enak banget hidup lo dapat cewek sehebat gue?! Dosa apa yang udah gue buat sampai harus mendampingi laki-laki gak berguna kayak lo ini?!"

Twindy beranjak mengambil kunci mobil lalu menatap gue lagi. "Demi Tuhan, gue lebih baik mati ketimbang punya suami kayak lo, Chak. Ada atau gak lo di hidup gue, hidup gue gak akan ada bedanya. Bahkan kalau gak ada lo, hidup gue mungkin jauh lebih baik."

Twindy berjalan ke pintu dengan tergesa-gesa. Di depan pintu dia memanggil gue sehingga gue melihat ke arahnya.

"CATAT INI, CHAK! CATAT DI OTAK LO YANG GAK BISA APA-APA ITU! LO MATI SEKALIPUN, HIDUP GUE AKAN TETAP BAIK-BAIK SAJA!" ucap Twindy dengan nada tinggi kemudian membanting pintu dengan kencang.

****

Keesokan hari, gue bangun pagi seperti biasa. Gue menyapu ceceran obat yang masih ada di lantai dan membereskan pecahan kaca dari hiasan di atas meja makan yang kemarin malam tidak sengaja ikut terhempas sewaktu Twindy marah-marah. Sebelumnya gue sempat mengirim SMS ke Romi, menyampaikan kalau kafe akan tutup untuk sementara waktu.

"Kapan buka lagi, A?" balas SMS dari Romi.

"Belum tahu, Rom. Nanti gue kabarin, ya," balas gue.

Saat ini gue benar-benar tidak bisa berpikir tentang apa pun. Gue takut keadaan gue ini malah bakal merugikan kafe. Oleh sebab itu untuk sementara waktu lebih baik gue menutup kafe dulu. Setidaknya sampai gue merasa sedikit lebih tenang.

Perkataan Twindy semalam masih terngiang-ngiang jelas di kepala. Bahkan setiap gue menutup mata, kata-katanya begitu jelas terulang. Seperti kaset rusak yang terus mengulang bagian lagu yang sama. Perkataan Twindy juga sudah membuka kembali segala kenangan akan perbuatan buruk gue kepada Anet dulu.

Twindy benar, karena ketololan yang gue lakukan dulu, Twindy jadi harus terjebak hidup dengan laki-laki bodoh tidak berguna seperti gue ini. Dan, karena itu juga gue jadi menyakiti hati Anet dengan teramat sangat oleh karena meninggalkannya di saat dia sedang butuh-butuhnya.

Kata-kata Twindy benar-benar menghantui gue, tentang kesalahan-kesalahan bodoh yang membuat gue menyakiti hati dua orang yang tidak bersalah. Siapalah gue ini? Tidak lebih dari laki-laki yang membawa penyakit untuk dua tubuh yang harusnya bisa terbang dengan bebasnya.

Ketika gue sedang membereskan kamar, gue melihat pigura yang tadinya berisi foto gue dan Twindy sudah hancur berantakan. Fotonya sudah disobek hingga menjadi potongan-potongan kecil. Gue menyatukan satu per satu potongan itu di atas kertas. Meski

tidak bisa utuh lagi seperti dulu dan banyak potongan yang hilang, tapi setidaknya di dalam foto itu, gue dan Twindy sedang tersenyum, seakan percaya bahwa hidup juga bisa baik-baik saja meski harus diawali dari sebuah kesalahan.

"Kita gak bisa jadi kayak dulu lagi, ya?" lirih gue seraya memeluk foto itu erat, berharap diberi kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki semuanya. Setelah itu, biarlah gue yang pergi dari hidup mereka berdua. Sudah cukup Chaka menjadi kerikil di hidup orang-orang yang mencintainya.

Gue seharian hanya diam di rumah, duduk termenung di meja makan. Pokoknya duduk diam saja kayak penjaga toilet umum. Kadang kalau kayak begini rasanya lelah sekali menjadi manusia. Bahkan tadi setelah salat Magrib, gue sempat berdoa sama Tuhan.

"Tuhan, capek banget, ya, jadi manusia. Boleh, gak, aku jadi rujak buah aja?"

Entah Tuhan tertawa atau tidak mendengar doa gue itu, tapi gue tetap berharap bisa dikabulkan. Semoga nanti ketika terbangun dan becermin, muka gue sudah berubah jadi kedondong.

Gue mencoba menyibukkan diri dengan memasak, tapi justru malah jadi kacau. Gue memasak air pakai penggorengan buat manggang ayam. Semisal gue ikut acara *Masterchef*, terus gue bikin air putih dan disuguhkan ke juri, jurinya pasti bilang, "Wah, airnya *overcooked*, Mas. Belum lagi kurang *seasoning*."

Akhirnya gue memutuskan memasak mi instan. Ketika lagi mengaduk-ngaduk mi, tiba-tiba ponsel gue berbunyi. Di layar tertulis nama Deni, pengacaranya Twindy.

"Kenapa, Den?" tanya gue.

"Mas Chak, anu ... ini Ibu Twindy sudah mengajukan surat cerai, Mas."

Gue terdiam sebentar, menelan ludah, kemudian menghela napas panjang. "Ya, udah, Den, nanti saya ke kantor kalau sudah siap."

"Baik, Mas. Saya mohon maaf, ya, Mas.'"

"Gak apa-apa, Den. Terima kasih."

Gue mengakhiri telepon dan mendadak pikiran gue kacau. Akhirnya sampai juga gue di titik yang paling gue takuti. Titik yang selama ini selalu dijadikan hal bercanda sama Twindy, tapi tampaknya kini mau tidak mau harus gue hadapi juga. Hari di mana gue harus sekali lagi merelakan orang yang gue sayang untuk pergi dari hidup gue; selamanya.

Isi kepala menjadi semakin kacau sehingga mi yang lagi gue masak jadi beneran *overcooked* dan mengembang. Ukuran mi-nya jadi sebesar selang pom bensin. Hadeeeech, masak mi instan aja tidak becus. Rasanya gue pengin bunuh diri saja, deh. Bukan pakai pisau, bukan gantung diri, tapi dengan cara makan bumbu mi instan sampai sekarat. Biar nanti kisah hidup gue masuk serial TV, "Tukang Masak Mati Keracunan Bumbu Mi Instan, Mayatnya Bau Ampas Kecap."

Gue duduk di meja makan, di depan ada semangkuk mi instan yang ukuran mi-nya yang lebih besar dari ukuran mangkuknya. Gue mencoba menelepon Twindy, tapi meski sudah hampir seratus kali, Twindy tetap tidak menjawab panggilan telepon gue. Gue juga berkali-kali mengirim *voicemail*, memberikan penjelasan yang mungkin untuk yang terakhir kalinya.

Gue memutuskan menghubungi Twindy sekali lagi. Gue menunggu beberapa saat. Mi instan di atas meja sudah dingin dan mengembang, bentuknya sekarang mirip kayak knalpot pesawat tempur. Tetap tidak ada jawaban, gue hampir putus asa, tapi ketika gue baru memutuskan untuk mengakhiri telepon, tiba-tiba terdengar suara yang sudah tidak asing lagi di telinga.

"Apa?" tanya Twindy dengan suara yang lemas.

****

Kami sama-sama terdiam cukup lama. Tiba-tiba gue menjadi bingung harus mulai bicara dari mana.

"Kalau gak penting, gak usah telepon," ucap Twindy akhirnya membuka percakapan setelah hening panjang.

"Tadi Deni telepon aku," ucap gue.

"Oh."

"Aku mau bicara banyak, boleh? Kamu gak perlu balas, gak perlu jawab, cukup mendengar aja. Karena pada akhirnya, apa pun pilihan yang kamu ambil setelahnya, percayalah, aku akan menyetujuinya. Tapi, mungkin untuk yang terakhir kalinya, bolehkah aku berbicara sebagai suamimu?"

Twindy tidak menjawab. Gue menganggap itu sebagai sebuah kesempatan yang dia berikan kepada gue untuk mengucapkan semuanya. Gue mengetuk-ngetukkan jari, mencari benang merah dari banyak hal yang ingin gue ucapkan. Gue menarik napas.

"Twin, sebelum bicara panjang, aku hanya ingin kamu tahu dulu di awal, bahwa semua ini bukan salahmu. Dan, aku gak menyalahkanmu. Kamu boleh menyalahkanku, silakan. Aku sudah terbiasa dengan itu. Jadi, terlepas dari semua yang aku katakan setelah ini, ketahuilah aku benar-benar gak menyalahkanmu, gak bermaksud menyudutkanmu, juga sama sekali gak ingin membuatmu merasa bersalah. Aku hanya ingin bicara sebentar tentang perasaanku. Bagaimana selanjutnya kamu menanggapinya, itu sepenuhnya hak kamu. Hak aku hanya berbicara. Aku minta waktunya sebentar, boleh?"

"Ya, udah," balas Twindy singkat.

Gue menarik napas lagi. "Belakangan ini, aku merasa rumah jadi lebih hidup ketika ada kamu di dalamnya. Kita memang masih sering bertengkar, kamu masih sering memarahiku, kamu masih sering membuatku merasa takut, tapi, ya, memang fungsiku seperti itu untukmu. Aku mulai terbiasa dengan

cara kamu marah, cara kamu cuek, bahkan ketika kamu gak menanggapi perkataanku. Selama kita menikah, aku gak pernah berani memotong perkataanmu atau bahkan memintamu untuk menghormatiku selayaknya posisiku sebagai suami kamu. Karena aku mengerti, pernikahan kita terjadi bukan karena kemauanmu juga. Jadi, aku gak punya hak melarang dan membantahmu meski dengan statusku sebagai suamimu.

“Hanya saja, seperti yang kubilang di awal, aku juga mulai merasa kerasan tinggal di rumah. Rumah yang ada kamu di dalamnya. Menghabiskan waktu berdua meski kita sama-sama gak berbicara. Aku udah cukup senang dengan keadaan kita yang seperti itu," urai gue seraya memutar-mutar gelas yang sedang gue pegang.

"Sebenarnya ada jutaan hal yang mampu menggambarkan bagaimana aku mencintai kamu, ketika kamu tersenyum, ketika kamu ingin tertawa tapi kamu berusaha menahannya karena tetap ingin terlihat galak di depanku, atau bahkan ketika kamu menatapku dengan kesal sekalipun, aku justru semakin mencintai kamu. Bahkan kalau kamu merengek dan menjadi wanita yang manja sekalipun, kamu akan tetap kutempatkan lebih tinggi dari apa pun di hidupku. Gak ada sedikit pun sikapmu yang membuatmu menjadi sejajar denganku, karena buatku, kamu memang setinggi itu, dan gak akan berubah sampai kapan pun."

Gue terkekeh seraya beranjak dari meja makan lalu mengambil kunci mobil di tempat gantungan kunci.

"Saat kamu mabuk lalu kamu mulai meracau pun, aku semakin yakin aku mencintaimu lebih dari sekadar kata-kata belaka. Bahkan aku merasa begitu luar biasa ketika mampu membuatmu tertawa. Seperti mimpi yang jadi nyata, ketika bibir mungil itu melengkung menjadi tawa yang pecah dan aku menjadi penyebab utamanya. Sungguh, Twin, melihat kamu tertawa seperti di alun-

alun waktu itu, aku hanya bisa diam-diam bersyukur. Aku ingin sekali berterima kasih kepada Tuhan karena wanita cantik di depanku itu menjadi terlihat semakin istimewa. Semenjak itu, mimpiku bertambah satu: membuat kamu bahagia setiap waktu. Melihatmu tertawa dan bertingkah laku lugu dan polos itu benar-benar membuatku semakin yakin untuk terus menghabiskan hidup bersamamu agar aku bisa terus melihat senyum itu hingga tutup umurku." Gue terdiam sejenak.

"Twin?" panggil gue. "Kamu masih di sana?"

"Hmm," responsnya singkat.

"Alhamdulillah, kalau kamu masih di situ," gue merasa sedikit lega. Tadinya gue pikir Twindy meletakkan ponselnya di atas meja dan dia pergi entah ke mana, membiarkan gue bicara seorang diri.

Gue melajukan mobil menuju kantor Twindy. Gue yakin saat ini Twindy sedang ada di kantornya, karena tadi gue sempat mendengar suara mesin *printer*. Gue pun cukup mengerti sifatnya Twindy, meski lagi galau berat, Twindy bakal tetap bekerja, bahkan jauh lebih giat. Dia itu memang wanita yang luar biasa. Ibu Kartini saja pasti bakal mengajak *selfie* kalau misalnya ketemu Twindy.

"Buatku, Twin, sehebat apa pun kamu, sekuat apa pun kamu berdiri, tetap gak ada hubungan yang akan terus berjalan sempurna meski saat itu kamu didampingi pasangan yang paling sempurna di dunia sekalipun," gue melanjutkan berkata-kata. "Gak selamanya hubungan dua pasang orang akan selalu cerah, terkadang akan mendung, diguyur hujan, bahkan mengalami badai, seperti yang sedang kita alami sekarang ini. Tapi, dua orang itu tetap bisa sama-sama bertahan di satu payung yang sama, kan? Saling melindungi, saling menjaga, terus bertahan hingga akhirnya hubungan itu kembali cerah. Dan, ini yang sedang aku lakukan

sekarang; bertahan, terus mencoba menghubungimu, berusaha keras untuk setidaknya bisa sedikit mengubah pikiranmu agar mau duduk sebentar bersamaku dan menyelesaikan semuanya seperti yang sudah kita lakukan dulu.

"Kamu boleh marah, kamu boleh memaki aku seperti kemarin malam, aku akan tetap diam, mendengarkan. Kamu boleh melakukannya asalkan sesudahnya kamu menjadi Twindy yang dulu lagi. Karena buatku, Twin, mimpi yang paling buruk, yang tidak pernah sekali pun ingin aku alami adalah kehilangan kamu," suara gue mulai bergetar.

Gue menarik napas dalam dan melihat ke temaram lampu jalanan dari dalam mobil. "Kalaupun akhirnya semua usahaku ini tetap gak bisa mengubah pikiran kamu, gak apa-apa. Tapi, aku harap kamu gak pernah lupa satu hal penting, hanya karena kita gak bisa bersama, bukan berarti aku berhenti mencintai kamu. Hanya karena aku menyetujui perpisahan ini, bukan berarti aku gak sayang kamu. Aku gak mau menjadi duri yang menghalangi kebahagiaanmu. Jika memang bukan aku bahagiamu, maka pergilah. Gak apa-apa, dengan sepenuh hati aku rela."

Gue mencoba menahan air mata agar tidak mengalir keluar. Duh, gue paling tidak suka, deh, kalau gue sudah sampai hampir menangis kayak begini. Soalnya, kalau pas lagi nahan nangis kayak gini, muka gue pasti jelek banget kayak pinggiran kue pastel.

Selama gue berbicara, Twindy tetap terdiam. Gue hanya sesekali mendengar deru napasnya. "Suatu saat aku akan berhenti menghubungimu dan kamu akan berhenti menghubungiku. Kita akan mulai saling menjauhi keadaan di mana kemungkinan kita akan dipertemukan lagi. Tapi percayalah, Twin, kelak jika kita bertemu lagi dan kamu melihat mataku, kamu akan sadar bahwa masih ada banyak cara yang bisa kita ambil untuk memperbaiki

keadaan saat ini. Dan, pergi bukan salah satunya. Karena buatku, kamu adalah salah satu kesempurnaan yang sebisa mungkin ingin lebih lama aku pertahankan. Asal kamu tahu, Twin, ketika aku bersyukur di tiap sujud malam, aku selalu menyebut namamu dua kali. Satu sebagai rasa syukur karena aku didampingi wanita sempurna seperti dirimu, dan satu lagi sebagai ucapan terima kasih karena kamu masih mau bertahan bersamaku hingga hari ini. Aku harap dengan ini kamu jadi tahu bahwa selama ini aku selalu mendoakan kebahagiaanmu sebagaimana aku mendoakan kebahagiaan untuk diriku sendiri."

Gue memberhentikan mobil di parkiran gedung kantor Twindy. Mobilnya Twindy juga ada di sana. Gue keluar dari mobil dan berjalan perlahan memasuki gedung.

"Aku gak pernah menyesal mencintai kamu, Twin. Aku mungkin hanya sedikit kesal, karena apa pun yang aku lakukan sekarang, aku tetap gak bisa membuatmu bertahan untuk gak pergi. Tapi percayalah, Twin, meskipun begitu, aku tetap sayang kamu. Dalam hidupku, aku masih mempunyai banyak sekali doa-doa baik, rencana-rencana bahagia, mimpi, cita-cita; dan namamu selalu ada di sana. Buatku, hidup gak akan lagi terasa menyenangkan tanpa ada kamu di dalamnya," langkah kaki gue terhenti, tepat ketika gue sampai di lantai tempat kantornya Twindy. "Sepertinya, itu saja yang ingin aku katakan. Bagaimana selanjutnya, sepenuhnya aku serahkan sama kamu."

Gue menghela napas panjang lalu mengakhiri telepon. Gue memasukkan ponsel ke kantong celana lalu mengusap-usap wajah. Sejujurnya gue sudah sangat letih. Tapi, gue juga sudah merasa mantap, gue kembali melangkahkan kaki. Dari jauh gue melihat lampu di ruangan tempat kantornya Twindy masih menyala.

Namun, langkah gue terhenti ketika gue mendorong pintu kaca. Di dalam ruangan memang masih ramai oleh beberapa karyawan, tapi ada satu hal yang menarik perhatian gue. Di ruang tunggu untuk tamu, gue melihat Twindy sedang duduk, matanya tampak sembap, dia sesekali menyeka air matanya. Namun, Twindy tidak sedang sendirian. Di sana ada tangan lain yang membantu menyeka air matanya. Gue terpaku, seluruh organ di tubuh gue seakan mendadak berhenti berfungsi. Ada seseorang yang sedang duduk di sebelah Twindy, dia tampak begitu gigih membujuk Twindy untuk menghentikan tangisnya. Orang itu adalah sosok yang wajahnya tidak akan pernah hilang dari bagian terdalam rongga kepala. Sosok yang dulu pernah gue temui ketika gue menjemput Twindy pulang dari Bali ketika dia kabur di hari pernikahan kami. Ketika itu, dia sedang mengggandeng tangan Twindy, kemudian memeluk dan melepaskannya, membiarkan Twindy menaiki motor gue.

Sosok di dalam ruangan itu adalah Aldi. Mantan kekasih Twindy yang terpaksa dia tinggalkan karena dia harus menikah dengan gue dua tahun silam.

****

Twindy masih belum menyadari kehadiran gue. Perasaan gue bercampur aduk, hati gue benar-benar tersara bara.

Gue perlahan mendekat, Twindy akhirnya menyadari kehadiran gue di sana. Dia tampak terkejut, namun sedetik kemudian sikapnya berubah menjadi biasa saja. Seolah-olah menyatakan bahwa gue sudah tidak punya hak apa pun, bahkan untuk sekadar berkata-kata. Kami saling tatap cukup lama sebelum kemudian gue menurunkan pandangan gue. Dengan hati yang entah sudah babak belur separah apa, hanya ada satu kalimat

yang mampu gue ucapkan meski rasanya begitu berat untuk gue katakan..

"Malam ini aku akan telepon Deni dan menandatangani semua surat cerai yang kamu ajukan," gue berbalik dan berjalan pergi meninggalkan kantor Twindy dengan langkah limbung. Bahkan saking limbungnya, gue sampai terpeleset di tangga dan jatuh menghantam dinding.

Gue mencoba menegakkan tubuh, tapi gue selalu kembali jatuh. Lutut gue terasa sudah tidak sanggup lagi untuk menopang tubuh gue sendiri. Air mata yang terus gue tahan akhirnya tidak terbendung lagi. Gue duduk di lantai dan bersandar ke dinding. Gue memeluk kedua kaki dengan begitu erat, menelungkupkan kepala di atas lutut, mencoba menahan agar suara tangis gue tidak menyelusup keluar.

“Kau tidak akan pernah mengerti tentang sakit hati, hingga suatu hari kau berdiri di depan seseorang yang begitu kau sayangi, lalu kau dipaksa untuk mau menerima sebuah kenyataan, bahwa kesempatan untuk kembali bersamanya itu tak lagi ada.”

WHO AM I TO STAND IN YOUR WAY?

Bagian yang paling sulit dari perpisahan kemarin adalah
ketika aku dipaksa untuk mau melepaskan
tanpa sedikit pun mempunyai hak
untuk mempertahankan.

****

Terlalu bodoh rasanya kalau berharap Twindy akan datang mengejar gue lalu menjelaskan tentang apa yang sudah gue lihat sebelumnya. Alur seperti itu hanya ada di kisah roman picisan. Nyatanya, Twindy sama sekali tidak mengejar gue. Dia bahkan tidak menampakkan wajah bersalah ketika gue melihatnya bersama dengan mantan kekasih yang dia lepaskan dulu itu.

Gue masih terus menunduk, duduk di anak tangga yang gelap. Gue sudah berkali-kali mencoba untuk berdiri, tapi selalu jatuh lagi. Kepala gue rasanya pening sekali. Tangis ini masih belum juga berhenti. Seperti ada perasaan kesal. Tapi, bukan

kesal karena Twindy lebih memilih bersama Aldi ketimbang memperbaiki hubungan di antara kami berdua. Namun, gue kesal sama diri sendiri karena tidak pernah bisa menyentuh kata 'cukup' untuk membuat Twindy bertahan di sini. Sekarang gue bisa mengerti ketika Twindy berkata bahwa gue adalah laki-laki paling tidak berguna yang pernah dia temui. Bahkan ketika dia sedang terpuruk seperti sekarang pun, gue bukanlah lelaki yang dia cari untuk bercerita. Dia lebih memilih mantannya, seseorang yang memang dia pilih karena rasa cinta. Bukan gue yang terpaksa dia terima karena kami berdua memang tidak punya hak untuk meminta.

Gue cukup mengerti, sih, jika Twindy lebih memilih mantannya itu ketimbang gue. Karena, ya, mau gimana lagi? Di dunia ini cuma ada dua wanita yang mau menerima gue apa adanya. Satu, emak gue, dan satunya lagi, Anet. Sedangkan sisanya gue anggap sedang dapat musibah dari Tuhan. Twindy adalah salah satunya.

Dengan berpegangan ke susuran tangga, gue berusaha untuk berdiri dan melangkah perlahan. Keadaan gue sekarang benar-benar keruntang-pungkang. Gue yang biasanya selalu bercanda, meski ketika Twindy sedang marah sekalipun, tapi kali ini, untuk sekadar tersenyum saja tidak bisa.

Begitu masuk ke dalam mobil, gue menyandarkan kepala ke jendela mobil. Gue terus memikirkan tentang Twindy yang sekarang benar-benar sudah menutup pintu hatinya. Segala kenangan yang sempat kami patri di dinding hati, kini berjatuhan lalu terberai menjadi kepingan yang sulit untuk diperbaiki lagi. Gue memejamkan mata, lalu terbayang lagi jari telunjuk Twindy yang terarah ke gue, menyatakan bahwa gue-lah yang salah, sedangkan gue hanya bisa terdiam.

Tapi, tidak apa-apa, kalau untuk Twindy, gue akan selalu rela menjadi pihak yang salah. Karena tugas gue memang seperti

itu; mendengarkannya meracau, menjadi sasaran kemarahannya, menjadi yang dia tuduh, bahkan menjadi tempatnya melampiaskan segala kekesalannya setelah lelah menjadi wanita karir di luar rumah. Gue merasa takut untuk pergi sekarang. Bukan takut tidak bisa melupakan Twindy—karena memang gue tidak akan bisa melupakannya—tapi gue takut ketika gue pergi nanti, siapa yang akan dia marahi? Siapa yang akan ada di belakang punggungnya dan siap menangkapnya ketika dia terjatuh? Siapa yang akan menjadi tempatnya melampiaskan amarah? Siapa yang akan tetap berusaha membuatnya tertawa meski berkali-kali dia dorong untuk pergi? Dan, siapa yang akan rela pundaknya Twindy injak hanya karena berharap Twindy bisa berdiri lebih tinggi ketimbang posisinya? Apakah Aldi bisa? Apakah laki-laki di luar sana ada yang bisa? Jika pun kelak ternyata ada seseorang yang lebih baik dalam hal mendampingi Twindy dan mampu lebih hebat melakukan apa yang selama ini gue lakukan, maka percayalah, gue akan sepenuh hati rela melepaskan Twindy saat itu juga.

Di mata gue sekarang ini, gue seperti melihat Twindy akhirnya membuka koper yang selalu dia siapkan, mengisinya dengan semua kasih sayangnya, memasukkan semua kenangan bahagia yang kami punya, dan hanya meninggalkan buah tangan berupa kenangan yang berbau luka. Twindy sudah mengambil langkah sendu, melangkah pergi tanpa menutup pintu. Membiarkan cahaya dari luar masuk dan menerangi hati yang sudah gue tutup rapat-rapat demi nyaman yang hanya gue berikan untuk Twindy. Namun, setelah dipeluk cahaya sekalipun, hati ini tidak lebih dari seonggok kehampaan tengik yang dindingnya mengelupas serta memudar. Dan, dari kehampaan itulah, gue baru menyadari satu hal penting, setelah dua tahun hidup bersama, gue tidak menyangka ternyata sendiri akan terasa sesepi ini.

****

Keesokan paginya, gue berusaha bangun dari tidur, meski rasanya malas sekali. Semalam gue langsung tidur bahkan tanpa melepas sepatu. Gue berharap hari ini akan cepat berlalu, dan ketika gue bangun di pagi hari nanti, gue mendapatkan bahwa yang sudah terjadi kemarin tidak lebih dari sebuah mimpi buruk. Atau, ketika gue bangun, ada malaikat berbisik di telinga, “Selamat! Kemarin Anda kena *prank* sama Tuhan.” Itu kayaknya jauh lebih baik, deh.

Tapi, kehidupan tidak berjalan seperti itu. Pagi ini semua masih tampak sama; rumah sepi, dan Twindy tidak pulang lagi semalam. Air mata gue menetes, berpikiran kalau kemungkinan besar Twindy pulang ke rumah Aldi, tidur dalam pelukannya, dan berkali-kali Aldi mengusap punggungnya seraya berkata semua akan baik-baik saja. Melakukan yang seharusnya gue lakukan.

Gue paksakan diri untuk bangun. Gue melihat ke pigura yang menggantung di dinding. Foto pernikahan kami. Twindy dengan ekspresi yang galak dan tanpa senyum sama sekali, sedangkan gue berdiri di sebelahnya dengan senyum yang dipaksakan. Jelek banget muka gue saat itu, mirip musang.

Gue menghela napas panjang. "Aku pikir kamu punya rasa yang sama, Twin. Ternyata, aku salah. Aku salah karena pernah percaya kamu juga merasakan hal yang sama. Nyatanya, kamu tidak," gue menggumam. "Aku harap, suatu hari nanti, kamu bisa bahagia sebagaimana kamu pernah pura-pura bahagia hidup bersamaku," gue pun menutup pintu kamar rapat-rapat.

Saking sepinya rumah, gue bisa mendengar bunyi detak jam yang menempel di dinding di atas dapur. Rasanya gue mulai merindukan teriakan Twindy tentang hal-hal yang tidak masuk akal. Gue begitu merindukannya sekarang. Merindukan suara drama Korea dari ruang TV. Ataupun suara ketikan laptop di meja makan ketika Twindy sedang sibuk mengurus pekerjaannya.

Gue membuat sarapan, tapi daging yang gue masak malah gosong karena gue kebanyakan melamun. Gue berniat membuat kue untuk makan siang nanti, tapi bukannya memasukkan adonan kue ke *microwave*, gue malah masukin ke *freezer*. Alhasil adonannya beku dan bentuknya jadi mirip es bon-bon.

Gue pergi naik motor ke supermarket terdekat untuk membeli bahan-bahan masakan, dan entah berapa kali gue menabrak bumper mobil orang. Gue panik lalu kabur meski diteriaki sama pengemudi mobilnya. Ketika gue memarkir motor pun, gue lupa menurunkan standar motor hingga motor itu jatuh menimpa badan gue sendiri. Tukang parkir malah tertawa dulu sebelum menolong gue. Berengsek memang.

Inilah yang gue benci dari diri gue sendiri kalau sedang banyak pikiran. Hilang fokus dan berujung melakukan hal-hal bodoh yang tidak ayal membuat gue kena masalah.

Balik dari supermarket, gue melanjutkan makan dengan daging gosong. Melahapnya meski tidak enak dan dengan pikiran yang melayang-layang. Ketika ada Twindy di rumah ini, semua tampak jauh lebih enak. Bahkan masakan gue pun terasa jauh lebih nikmat. Sekarang, keadaan gue benar-benar tragis, makan daging gosong dengan lauk sampingannya kentang mustofa. Kadang gue heran, kenapa ada kentang punya nama belakang begitu?

Sambil mengunyah kentang mustofa, gue membuka album foto di ponsel dan melihat foto-foto Twindy yang gue ambil secara diam-diam; ada juga foto-foto ketika kami liburan di Bali, ketika hidup kami berdua masih baik-baik saja. Foto-foto di Bali tadi adalah foto terakhir yang gue ambil, tidak akan pernah ada lagi foto bersama Twindy setelah ini. Gue melihat foto ketika Twindy mabuk sambil memegang kartu monopoli yang gue tulisi nama calon anak kami. Senyum Twindy terlihat bahagia sekali di foto itu. Kami sama-sama tidak menyadari kalau tidak lama setelah itu, tidak akan ada lagi senyum yang sama.

Gue melepas garpu di tangan gue dan menunduk di atas meja makan, menahan tangis yang memaksa keluar.

"Tuhan, aku masih sayang dia, Tuhan. Masih! Apa aku salah karena pernah mencintainya? Twindy memang sering melakukan hal buruk. Dia sering marah, sering mengacuhkan pendapatku, bahkan dia pernah menguinciku di luar rumah! Tapi Tuhan, aku benar-benar ingin bisa sekali lagi melihat cincin itu melingkar di jari manisnya. Aku mohon, Tuhan. Izinkan aku untuk bisa melihatnya sekali lagi. Apa pun yang terjadi setelah itu, aku gak peduli.

"Aku masih ingin mencium wangi parfum vanila yang selalu dia pakai. Aku mau menatap mata cokelatnya. Aku rindu bagaimana dia meneriakkan namaku ketika aku bercanda di saat dia sedang serius berbicara. Aku mau melihat senyumnya lagi. Aku mau melihat wajah manisnya ketika berusaha menahan tawa karena leluconku. Aku mau mendengar nyanyiannya ketika dia sedang mandi. Aku rindu ketika dia tiba-tiba meneleponku, lalu marah-marah karena hal-hal yang aku sendiri gak mengerti. Aku rindu dia memuji rasa makananku. Aku rindu ketika dia gak mau kalah waktu main monopoli. Aku ingin melihat lagi dia yang menggerutu sambil mengunyah makanan yang aku masak. Aku mau mencium wangi rambutnya. Aku ingin mengajaknya jalan-jalan memutari kota dan menunjukkan banyak hal indah yang aku yakin gak bisa menandingi keindahan parasnya.

"Tuhan, sampai sekarang, Twindy masih menjadi duniaku. Tapi, kenapa kini dia menjadi dunia untuk lelaki yang lain?"

Gue terus meracau sembari menangis. Seolah-olah saat ini Tuhan sedang duduk di seberang meja makan, mendengarkan semua keluh kesah tentang hidup gue yang rasanya tidak pernah baik-baik saja.

"Apa ini hukuman yang aku terima karena dulu pernah meninggalkan seseorang yang begitu mencintaiku ketika dia

sedang membutuhkanku? Jika iya, harus berapa lama lagi aku menanggungnya, Tuhan?"

Rasanya gue bodoh sekali, masih berharap Twindy akan melewati pintu rumah ini, memeluk gue, lalu mengatakan dia meminta maaf atas segala yang terjadi. Dan, tidak peduli alasan apa yang Twindy berikan, gue akan selalu memaafkannya. Gue membayangkan melihat dia lagi ketika gue terbangun dari lelapnya tidur, rasa bahagia yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Namun, gue tahu hal itu mustahil terjadi, dan kenyataannya Twindy sudah memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami. Sialnya, dengan memikirkan itu, air mata gue menetes lagi.

Gue ingin mengirim SMS kepada Twindy, pesan singkat seperti yang biasa gue kirim ketika dia sudah berangkat ke kantornya pagi-pagi.

"Sarapan buatanku jangan lupa dimakan, ya. Pulangnya nanti, kamu mau aku buatin apa?"

Namun, pesan itu gue hapus mengingat sekarang gue sudah tidak punya hak apa pun. Bahkan untuk sekadar bertanya tentang kabarnya. Gue masih sering berdoa semoga di sana dia merindukan gue, sebagaimana gue merindukannya. Namun, melihat tidak adanya SMS ataupun *chat* dari Twindy, gue menyadari bahwa doa gue tadi tidak lebih dari sekadar mantra yang kedaluwarsa.

Gue menarik napas panjang, menggenggam ponsel dengan erat. Dengan badan yang gemetar, gue memutuskan menghubungi Twindy untuk yang terakhir kalinya via SMS.

"Jika memang ini akan berakhir sebentar lagi, bolehkah aku meminta kamu untuk menjanjikan sesuatu? Berjanjilah, kalau kamu gak akan pernah melupakan aku. Gak peduli sejauh apa jalan kita setelah ini, gak peduli apa yang akan terjadi pada kita nanti, berjanjilah kamu gak akan pernah melupakanku, sebagaimana aku yang tidak mungkin bisa melupakanmu. Ada banyak kenangan di antara kita, meski terkadang berakhir dengan

kamu yang marah dan aku yang meminta maaf. Dan, kalau kamu melupakanku, semua kenangan itu rasanya menjadi percuma. Berjanjilah satu hal itu padaku. Kamu boleh memilih orang lain, kamu bahkan boleh kembali ke masa lalumu, tanpa perlu izinku terlebih dahulu. Pun, kamu juga tahu kalau aku akan mengizinkan asalkan kamu memang bahagia dengan pilihanmu itu.

"Kuharap, kamu juga gak akan lupa bahwa dulu kamu pernah bahagia hidup bersamaku, Twin. Meski sekarang kamu memilih pergi, aku gak apa-apa. Sebenarnya aku masih belum rela, sih, tapi jika itu membuatmu bahagia, mau gak mau aku akan mencoba untuk rela. Sebab, ada atau tidak dirimu di hidupku, doaku akan selalu sama, semoga kamu bahagia.

"Aku tahu kamu mungkin sudah tidak mencintaiku lagi, atau bahkan memang tidak pernah. Aku sadar, meski aku memintamu berjanji, cepat atau lambat kenangan tentangku akan mudah kamu timpa dengan kenangan baru bersama orang lain. Dan, aku juga tahu, pelan-pelan kamu gak akan lagi mengkhawatirkan keadaanku. Tapi, Twin, jika suatu hari nanti semuanya bisa kembali seperti dulu, dan ternyata masih ada sedikit rasa itu di dalam hatimu, ketahuilah, aku akan selalu menunggumu. Selalu. Baik-baik di sana, ya, Twin. "

Gue melempar ponsel ke atas meja makan. Gue sadar kalau gue tidak bisa terus begini, gue harus mencari kesibukan sebelum gue melakukan hal-hal aneh lainnya. Mungkin membersihkan kamar mandi adalah pilihan bijak. Bahkan ketika galau pun, satu-satunya kesibukan yang muncul di benak gue adalah membersihkan WC. Suami teladan banget … mungkin dulu waktu hamil, emak gue ngidam ngemut kamper WC.

Akhirnya sebagai cara untuk tidak memikirkan perpisahan yang berengsek itu, gue pun benar-benar menghabiskan waktu dengan membersihkan rumah. Bahkan tidak tanggung-tanggung, gue sampai masuk ke tangki air di lantai paling atas dan

menggosoknya dari dalam. Gue mencuci semua peralatan dapur, sampai gue tidak sadar kalau *microwave* juga ikut gue cuci. Jendela kamar gue buka agar sinar matahari masuk dan sirkulasi udaranya berganti. Gue memang jarang sekali menyapu kamar, sebab menurut gue kamar ini tidak terlalu kotor karena selalu dalam keadaan tertutup dan ada AC. Tapi, ternyata kamar ini baru terlihat kotornya ketika sinar matahari menerangi seluruh isinya.

Setelah kamar menjadi bersih, gue mulai menata kembali barang-barang ke tempatnya. Mungkin sebentar lagi gue akan diusir dari rumah ini mengingat gue sudah bukan suaminya lagi. Rumah ini atas nama Twindy, begitu pun dengan kafe. Kayaknya semua yang ada di rumah ini adalah atas nama Twindy, kecuali sikat gigi sama sabun mandi. Nah, kalau itu baru gue yang beli sendiri, meski tetap pakai uangnya Twindy juga.

Gue juga membersihkan halaman rumah; menyapu dan memotong rumput yang sudah tinggi. Sekalian gue mau mencuci mobil dan membersihkan bagian dalamnya. Ketika gue mengambil kunci mobil, gue melihat di tempat gantungan kunci masih tergantung sepatu bayi yang tadinya mau gue kasih ke Romi tapi tidak jadi. Daripada sepatu lucu begini dibuang, gue memutuskan menggantung sepatu itu di spion tengah mobil. Dengan begini, ketika mobil-mobil lain hiasan spionnya menggunakan tasbih, nah, gue malah futuristis, pakai sepatu bayi.

Sepanjang hari gue memang sibuk bersih-bersih, namun tidak dengan malamnya. Keheningan dalam rumah mampu membangkitkan hal-hal yang tidak mau gue pikirkan; tentang bagaimana kabarnya Twindy, apa yang sedang dia lakukan, sudah makan atau belum, bagaimana kerjaannya, baik-baik sajakah dia sekarang? Memikirkan semua itu membuat kepala gue berputar-putar. Bahkan lagu "Baby Shark" yang sengaja gue putar kencang-kencang, agar rumah tidak terasa sepi pun tampaknya tidak mampu membunuh kesepian yang bertamu.

Gue membuka Instagram dan melihat Twindy mengunggah sebuah video singkat tentang sebuah taman. Meski hanya sebentar, tapi di video itu gue bisa melihat dua buah gelas di atas meja. Twindy tidak sedang sendiri, mungkin dia sedang bersama Aldi.

"Rasanya benci sekali melihat kamu bersama orang lain, Twin," gumam gue. "Aku masih sayang kamu dan sekarang kamu bahkan gak mau menengok sedikit pun kepadaku. Aku gak masalah. Aku tahu kamu sekarang sudah bahagia bersama seseorang yang mungkin lebih baik dari caraku memperlakukanmu dulu. Mungkin jalan kita memang sudah seharusnya pergi ke arah yang berbeda. Tapi tetap, rasanya aku benci sekali melihat media sosialmu, meski aku juga mengakui aku gak bisa untuk gak melihatnya karena hanya dari situ aku bisa tahu kabarmu. Rasanya dulu begitu sepele, karena tanpa perlu bertanya pun aku sudah bisa melihatmu setiap hari. Sekarang hal itu menjadi hal yang paling mahal karena untuk bisa melihatmu saja aku harus menebus dengan sebuah duka."

Dada gue terasa semakin berat. Gue merasa Twindy sekarang sudah benar-benar pergi. Anet juga sudah tinggal di masa lalu. Kalau begini caranya, hilang sudah harapan gue untuk punya anak. Kalau gue memang ditakdirkan tidak mendapatkan cewek di muka bumi ini, ya, paling gue bisa dapat jodohnya nanti di alam barzakh. Romantis. Penghulunya jin muslim.

Pikiran yang tidak menentu, rasa sedih, dan rasa bersalah yang merongrong gue dari dalam, membuat gue kembali sadar kalau gue tidak boleh terlalu lama sendirian di rumah ini. Takutnya jika terlalu lama di rumah, rasa sepi itu akan semakin menggerogoti kepala dan hati gue, hingga tanpa sadar membuat gue melakukan hal-hal yang seharusnya tidak gue lakukan. Gue mengambil kunci mobil dan pergi ke satu tempat yang sesekali gue datangi

ketika gue masih kuliah. Letaknya tidak jauh dari pinggiran kota. Sebuah bar kecil yang nyaman sekali untuk membunuh waktu.

Bar kecil itu bukanlah seperti bar yang biasanya. Tidak ada pertunjukan musik secara *live*, musiknya murni dari *playlist* lagu yang dipilih oleh *bartender*-nya sendiri. Bar itu memang menjadi tempat untuk duduk dan bercengkerama, bukan untuk hura-hura mabuk lalu joget tidak karuan. Hal unik lainnya adalah, bar itu satu-satunya tempat menjual minuman beralkohol yang memasang tulisan berbahasa Arab yang artinya, "Bacalah *bismillah* sebelum minum." di dinding bagian atas dekat tampilan menu-menu minuman. Kata *bartender*-nya, "Biar berkah."

Terbaik memang. Dosa dan akhlakul karimah berimbang.

Tak butuh waktu lama untuk sampai di bar itu. Ketika gue membuka pintu bar, terdengar suara si *bartender* yang selalu menyambut pelanggan yang datang. Namun, begitu dia melihat gue yang datang, si *bartender* langsung berteriak kencang sambil melambaikan tangannya.

"OI, A! TUMBEN-TUMBENAN LO DATANG KE SINI!" Si *bartender* tersenyum lebar banget.

Gue terkekeh menghampiri meja bar dan duduk. Nama *bartender* itu adalah Ryan. Perawakannya tinggi, besar, dan ganteng. Badannya besar banget kayak beduk masjid, tingginya juga tidak kira-kira, mungkin kalau dia naik angkot, pasti kepalanya keluar dari jendela karena tidak cukup kalau dimasukkan ke dalam angkot.

Gue sudah cukup lama kenal Ryan karena dulu sempat beberapa kali datang ke bar ini. Meski badannya besar banget kayak adaptor orgen tunggal, tapi dia orangnya super ramah ke semua pelanggan. Dulu gue sering ngobrol sampai Subuh sama Ryan, membuat kami menjadi cukup akrab, sebelum kemudian gue terpaksa harus menikahi jelmaan Nyi Roro Kidul. Setelah

menikah, gue tidak pernah mendapatkan izin sekali pun untuk pergi ke bar ini lagi. Hingga, hari ini.

"Ke mana aja, A? Gak pernah kelihatan lagi. Sekalinya datang, baju lo jelek amat, kayak tukang pijat refleksi," gurau Ryan.

"Enak aja, lo. Gue mau buka botol, dong, Yan!" pinta gue.

"Wuih! Lagi banyak duit, nih. Baru beres pesugihan, ya? Mau buka botol apa?"

"Johnnie Walker, Double Black Label aja."

"Oke oce~" dengan sigap Ryan mengambil sebotol Double Black Label, tidak lupa dia memberi satu sloki di hadapan gue. "Jangan lupa *bismillah* dulu," bisik Ryan sambil mendorong botol ke arah gue.

"Dari dulu lo sama aja, ya. Bercanda mulu."

"Hahahaha, gue begini sama orang yang udah akrab, doang, A," Ryan mengelap gelas dengan lap berwarna hijau di tangannya. "Omong-omong, lemas benar. Lagi ada masalah, ya?"

Gue menuang isi botol ke dalam sloki lalu menelannya cepat. "Lagi mens!" jawab gue asal.

"Subhanallah, pantas terlihat sedih sekali. Tapi, lo kalau mens kayaknya bukan keluar darah, deh, A."

"Keluar apa, dong?"

"Air radiator."

"HAHAHAHAHAHAHA, BANGSAT!!! Sini, dong, lo temenin gue minum! Gue lagi butuh teman ngobrol, nih," ajak gue.

"Yaelah, A. Gue, kan, lagi kerja. Tapi, kalau butuh teman ngobrol, gue punya kenalan, nih. Mau?"

"Manusia?"

"Manusialah! Tapi, dia agak sedikit istimewa."

"Istimewanya gimana?"

"Nenennya gondrong."

"ANJIR, HAHAHAHAHAHAHA!"

Ryan menghampiri salah satu meja, dia berbicara dengan seseorang yang sedang duduk di sana. Tak lama, mereka datang ke meja gue.

"Lha?! Lo, A?" orang di sebelah Ryan memekik kaget.

Gue mencoba mengingat-ingat siapa orang yang menyapa gue itu. Setelah beberapa menit, akhirnya gue mengenali dia. Gue yang tadinya lemas karena masalah Twindy, sekarang langsung menjadi bersemangat lagi. "Lho? Lo, toh, Dim?!"

Dimas adalah kenalan gue juga. Beberapa tahun yang lalu, gue bertemu Dimas di bar ini. Dia juga adalah teman satu kampusnya Ryan. Bermodal satu botol yang kami beli secara patungan, kami kemudian mengobrol tentang banyak hal. Kami pun menjadi sangat akrab.

"Si Ryan bilang mau ngenalin gue sama cewek. Ternyata, A' Chaka. Berengsek emang, nih, si Ryan," Dimas tertawa.

"Hahahaha, sini, Dim, temenin gue ngobrol. Kebetulan gue baru buka botol," ajak gue.

"Wuih! Lagi banyak duit, nih! Oke, gue gabung, ya, A!" Dimas menggeser kursi.

"Yan, ambilin gelas satu lagi," pinta gue.

Ryan mengangguk, dia mengambil gelas dan meletakkannya di depan Dimas. Diawali dengan saling bertanya kabar, kami bertiga pun jadi berbicara panjang lebar ke segala arah: tentang politik, cewek, liga Inggris, kepindahan Ronaldo ke Juventus, Messi yang tidak pernah juara dunia, dan banyak lagi. Ryan sesekali pergi karena harus mengurusi pelanggan yang lain, namun jika sedang kosong, dia ikut menemani kami mengobrol.

Kepala gue mulai terasa berat karena banyaknya alkohol yang mengendap di sana. Gue pun mulai meracau tidak jelas.

Ketika Dimas dan Ryan tertawa-tawa membahas masa lalu, gue mengatakan sesuatu yang membuat mereka seketika terdiam.

"Ada dua orang yang saling cinta, meski mereka sering bertengkar, tapi mereka yakin mereka saling cinta. Mereka mampu saling mengisi kehidupan masing-masing. Tapi sialnya, mereka gak bersama lagi," gue meneguk satu sloki lalu meletakkan gelas dengan kencang di meja.

"Sekarang rumah mereka gak lebih dari rumah hantu yang digentayangi oleh kenangan-kenangan bahagia; pelukan-pelukan, ciuman, dan perdebatan-perdebatan bodoh yang berujung tawa. Lalu datang satu hari di mana mereka gak sengaja bertemu lagi, saling memandang canggung. Mereka sama-sama sadar, meski gak saling berbicara, mata mereka meneriakkan penyesalan yang sama karena gak memilih untuk bertahan. Tapi pada akhirnya, sekuat apa pun mereka berusaha, mereka gak akan pernah bisa kembali bersama." Gue merebahkan kepala di atas meja, beralaskan tangan gue sendiri.

"A," panggil Dimas pelan.

"Hmm ...."

"Lo masih sama si ... eh, siapa namanya, Yan? Cewek yang dulu bareng si A' Chaka datang ke sini" tanya Dimas.

"Aduh, gue lupa namanya, Dim. Dari huruf A kalau, gak, salah. Hmm ...." Ryan mengetuk-ngetuk jarinya di meja bar. "Andre?"

"Bangsat! Sejak kapan ada cewek namanya Andre?!" Dimas memukul kepala Ryan menggunakan tatakan gelas. "Ah, gue ingat!" Dimas menggeser tempat duduknya mendekat. Ryan yang berdiri di seberang kami mencondongkan tubuhnya ke depan karena penasaran.

"Lo masih sama si Anet, A?" tanya Dimas tiba-tiba. "Dia baik-baik aja, kan?" lanjutnya lagi

Kepala gue yang masih terasa pusing banget, karena pengaruh alkohol dan memikirkan Twindy, kini tiba-tiba terasa seperti sedang dihantam godam raksasa ketika nama itu kembali terdengar di telinga.

MAYBE YOU'RE THE ONE THAT SUPPOSED TO HEAL ME

Aku sedang berada di tahap mendengarkan kabar;
kau yang kembali bahagia menemukan seseorang
dan aku yang terus berpura-pura baik-baik saja.

****

Gue menghela napas panjang, memejamkan mata, mencoba mengingat hari-hari di mana gue harus meninggalkan Anet dan kemudian menikahi Twindy. Entah apa jadinya gue sekarang kalau dulu tidak mengambil keputusan yang akhirnya menyebabkan gue dan Twindy terpaksa menikah. Mungkin gue akan ada di sini, di bar ini, mengobrol dengan Ryan, Dimas, dan juga ... Anet.

Dulu, gue dan Anet memang sering datang ke bar ini. Meski hanya sekadar membuka sebotol bir dan dibagi berdua—karena dulu kami benar-benar tidak punya cukup uang, namun kebahagiaan saat itu rasanya tidak bisa dibeli dengan uang sebanyak apa pun. Ryan dan Dimas yang pada dasarnya ramah

mampu membuat Anet menjadi begitu terbuka dan kami berempat pun nyaman bercakap-cakap selayaknya sahabat lama meski sebenarnya kami belum lama saling mengenal.

Gue menuang minuman ke dalam sloki lalu meminumnya dalam sekali teguk. "Gue udah nikah," gue menghela napas panjang lagi. Ryan dan Dimas tampak terkejut dan saling berpandangan.

"Serius?" Ryan mendekatkan wajahnya. "SE-RI-US?!" ulangnya dengan penekanan.

"Sama orang, A?" tanya Dimas polos.

"YA, SAMA ORANG, LAH! LO KIRA GUE NIKAHIN BATU MAKAM?!" balas gue kesal. Mereka berdua tertawa. "Kalau begini, sih, mending tadi gue curhat sama candi, dah."

Dimas menuang minuman ke gelasnya sendiri. "Wah, harus bersulang, nih, Yan. Akhirnya A' Chaka nikah juga sama Anet. Berengsek, sih, kita gak diundang, tapi gak apa-apa, harus tetap kita rayain." Dimas mengambil gelas Ryan lalu menuangkan minuman.

"Gue udah nikah, tapi bukan sama Anet," ujar gue dengan pelan.

Dimas dan Ryan kembali saling pandang. Bahkan Dimas tidak sadar kalau gelas yang sedang diisinya sudah penuh dan minumannya jadi tumpah keluar.

"Gue gak ngerti, A. Jadi, lo beneran nikah sama batu makam?"

Gue menggelengkan kepala. Tangan gue merogoh ke dalam saku celana untuk mengambil ponsel. Gue membuka galeri foto dan menunjukkan beberapa foto Twindy kepada mereka. Dimas dan Ryan langsung mendekat, berdempetan, berusaha melihat foto yang sedang gue tunjukkan.

"Gue nikah sama cewek ini," gue menunjukkan *selfie* terbaiknya Twindy.

Ryan menyambar ponsel gue, melihat foto dengan lebih saksama. Dimas menjadi rusuh, dia berdiri, menginjak kursi dan meloncati meja bar agar bisa melihat foto itu bersama Ryan. Mereka berdua sama-sama tampak terkejut. Mereka bergantian melihat ke gue, lalu kembali melihat ke foto-foto di ponsel gue. Mereka pasti tidak percaya kalau orang secantik Twindy mau menikah sama orang yang bentukannya kayak odol begini. Tapi, mereka terdiam ketika melihat foto pernikahan gue dan Twindy. Ryan memperbesar foto muka Twindy sampai bagian lubang hidungnya memenuhi layar ponsel.

"KOK BISA?!?!" tanya mereka berdua serentak.

"Ceritanya panjang. Gue gak tahu harus cerita dari mana."

"KOK, BEGITU?!" Mereka sama-sama tidak terima pernyataan gue.

"Lagian, hari ini gue udah cerai sama dia."

"KOK, GOBLOK, SIH, YANG KAYAK BEGINI DILEPASIN?!?!" Kali ini mereka kompak menghina gue. Bangsat memang. Padahal usia gue jauh lebih tua daripada mereka.

"Udah gue bilang ceritanya panjang."

"Terus, Anet ke mana, A?" tanya Ryan.

"Ada."

"Buat gue aja, A," ujar Dimas sambil menaikkan alisnya berulang kali. Ryan menoyor kepala Dimas karena sempat-sempatnya berbicara seperti itu.

"Lo belum pernah kelilipan spion motor?" Gue menatapnya bete.

"Hahahahahaha, emosi dia. Cerita dong, A! Ayolah, Lagian udah lama, kan, lo gak ngobrol sama kami berdua," Dimas menyenggol tangan Ryan dan Ryan mengangguk mengiakan.

Gue menyambar botol minuman lalu menenggaknya langsung saking suntuknya isi kepala gue sekarang. Kepala dan hati gue sama-sama terasa berat, merasa lelah dengan kehidupan yang

gue jalani beberapa hari belakangan. Gue memutuskan untuk menceritakan semuanya kepada mereka berdua. Dan untungnya, alkohol benar-benar membantu gue untuk menceritakan semua isi hati gue tanpa perlu ada yang disembunyikan.

"Oke, gue akan cerita. Tapi, gue mau minta minuman lain yang lebih kuat dari yang ini, dong, Yan!" Gue meletakkan botol minuman yang gue pegang dengan kencang ke atas meja. " Ada yang lebih keras dari ini, gak?! Kalau bisa, yang rasa batu bara sekalian!" racau gue dan mereka berdua hanya tertawa.

****

Sambil dibarengi dengan menenggak minuman berkali-kali, hingga hanya menyisakan botol-botol kosong, gue menceritakan semuanya kepada Dimas dan Ryan. Dimas yang biasanya selalu bercanda, kini hanya terdiam sambil melipat tangan di dada. Dia berkali-kali menggeleng-gelengkan kepala. Ryan yang biasanya selalu berdiri itu, sampai membawa masuk kursi plastik dari tukang mi ayam yang mangkal di luar bar hanya untuk mendengarkan cerita gue dengan lebih saksama.

Ketika gue menceritakan hal tolol yang tidak sengaja gue lakukan hingga membuat gue menikahi Twindy, mereka berdua pun kaget berjamaah.

"MasyaAllah," ucap mereka kompak sambil geleng-geleng kepala.

Ketika gue menceritakan siapa Twindy dan pekerjaannya, mereka kaget berjamaah lagi.

"Subhanallah," ujar keduanya dengan dahi berkerut karena sulit percaya.

Ketika gue memberitahu berapa penghasilan Twindy per bulannya. Mereka loncat sambil berpelukan saking kagetnya.

"ASTAGFIRULLAH!!!"

Luar biasa. Kayaknya gue sudah mengembalikan mereka ke jalan yang lurus. Ryan membuka lagi galeri foto di ponsel gue lalu melihat foto-foto yang ada di sana. Kayaknya dia masih tidak percaya kalau gue menikahi orang seluar biasa Twindy.

"Dim, Dim, lihat, deh," Ryan menunjuk ke foto gue dan Twindy di alun-alun kota. "Orang kayak A' Chak aja bisa dapat yang sempurna gini, Dim. Berarti lo masih ada harapan," sambung Ryan.

Gue dan Dimas sontak menggebrak meja. "MAKSUDNYA APA, DAH?!" kata kami berdua tidak terima, sedangkan Ryan hanya tertawa.

Gue melanjutkan bercerita, termasuk tentang apa yang terjadi hari ini. Setelah ceritanya tuntas, gue memejamkan mata sembari sesekali memijat kening. Rasanya gue lelah sekali untuk membuka mata. Ryan menghela napas, dia beranjak dari duduknya lalu mengambil air putih. Dimas hanya terdiam, mencerna semua yang sudah gue ceritakan.

"Lo tahu, Dim, Yan," gue melihat ke mereka dengan mata yang merah banget mirip lampu rem delman. "Ketika kalian sudah nyaman dengan kehadiran seseorang yang kalian sayang. Seseorang yang selalu ada bahkan ketika yang lain meninggalkan kalian. Kehadiran mereka lambat laun akan terasa seperti efek narkoba. Dan, kalian mulai gak bisa hidup tanpanya, merasa ada yang gak lengkap jika mereka gak ada. Bahkan segala hal buruk yang mereka lakukan menjadi hal-hal yang kalian rindukan ketimbang harus hidup dengan merasa kesepian seperti gue sekarang. Lalu bagian terburuk dari sebuah perpisahan adalah ketika kalian tahu bahwa fisik mereka gak mungkin hadir lagi meski kalian sudah berusaha sekuat yang kalian bisa, atau meski kalian sudah berdoa dengan terus menempelkan dahi ke tanah sekalipun. Keadaan itu membuat kalian merasa kalau mati akan

jauh lebih baik ketimbang terus-menerus disiksa perlahan seperti ini."

Ryan terdiam. "Gue pernah juga ngerasain kayak apa yang lo rasain sekarang ini, A," Ryan menepuk pundak gue beberapa kali lalu pergi membuatkan satu minuman untuk gue. "Ini dari kami berdua, A. Anggap aja kami yang traktir."

"Lha, sejak kapan gue setuju traktir si A' Chaka?!" Dimas protes. Ryan memukul wajahnya dengan tatakan gelas.

"Hehehe, bercanda, A. Minum dulu, gih," ujar Dimas.

Gue mengambil minuman itu, menatapnya lekat-lekat. "Belakangan ini, kadang gue gak mengerti apa salah gue. Tapi, mungkin gue memang pantas mendapatkannya setelah cara gue meninggalkan Anet dulu. Sekarang gue gak bisa menjadi suami yang baik karena gak mampu mengerti apa yang sedang Twindy lewati. Hari-hari juga terasa semakin buruk. Coba lo bayangin, Dim, kemarin gue lagi nulis resep makanan, terus tiba-tiba muka gue dilempar sama sepatu bayi. Coba lo bayangin gimana kagetnya gue saat itu?!"

Dimas dan Ryan malah tertawa kencang melihat gue mabuk sambil marah-marah.

"Seumur hidup, rasanya baru pertama kali ini gue pengin berubah jadi kipas angin aja," tambah gue seraya menghabiskan minuman gratis dari Ryan tadi dengan sekali teguk.

"Menurut lo gimana, Yan?" tanya Dimas.

"Apanya?"

"Masalahnya si A' Chaka. Kalau berdasarkan ceritanya A' Chaka barusan, lo ada di pihak siapa? Twindy, A' Chaka, atau Anet?"

"Anet," jawab Ryan cepat.

"Kok, gitu?" tanya Gue.

Ryan mengambil air minum lalu kembali duduk di depan gue. "A, setiap orang akan selalu mencari banyak alasan kecil yang bisa mereka pakai sebagai kambing hitam untuk menutupi keinginan mereka buat pergi, sehingga mereka gak terlalu merasa bersalah ataupun disalahkan, meski itu alasan yang gak masuk akal sekalipun. Dengan kata lain, kalau pada dasarnya kita memang ingin pergi, kita akan mencari seribu alasan untuk pergi. Meski alasannya sangat sepele sekalipun, kita akan tetap menggunakan alasan itu untuk pergi."

Gue terdiam mendengarkan ucapan Ryan.

"Tapi, jika seseorang benar-benar ingin bertahan, dia hanya butuh satu alasan saja, meski itu alasan yang tidak masuk akal sekalipun. Jika pada dasarnya dia memang ingin bertahan, maka dia akan tetap bertahan, gak peduli ketika ada puluhan ribu alasan yang lebih masuk akal yang bisa dia pakai untuk meninggalkan," Ryan menggeser gelas berisi air putih ke depan gue. "Dan, A', anggaplah gue orang yang sok tahu, tapi kalau dulu lo emang benar-benar ingin hidup bersama Anet, hal-hal bodoh yang sudah lo lakukan itu gak akan bisa menghentikan lo untuk tetap memilih bersama Anet."

Tiba-tiba tubuh gue seakan dihantam jutaan volt listrik hanya karena mendengar ucapan Ryan barusan.

"Dan, dari bagaimana lo pasrah lalu memilih untuk hidup bersama Twindy, sebenarnya gue rasa itu gak lebih dari cara lo untuk menutupi rasa bersalah lo sendiri kepada Anet. Padahal, lo memang ingin pergi dari Anet, karena balik lagi ke kata-kata gue tadi, bertahan itu akan jadi sangat mudah bagi orang yang memang benar-benar ingin bertahan."

Napas gue menjadi tidak beraturan. Kata-kata Ryan seakan menyadarkan gue bahwa selama ini gue hanya mencari-cari alasan sebagai kambing hitam dari rasa bersalah gue karena

meninggalkan Anet. Tenggorokan gue tercekat. Gue ingin membela diri dari kata-kata Ryan, tapi gue tidak mampu. Karena pada dasarnya, gue tahu kata-kata Ryan memang benar. Jika memang saat itu gue ingin bertahan dengan Anet, kesalahan bodoh yang gue lakukan dulu bukanlah hal besar yang bisa membuat gue pergi darinya. Gue hanya lelaki pengecut yang enggan mengakui kalau pada akhirnya gue merasa lelah dan ingin pergi, namun gue telanjur berhutang budi kepada Anet. Dan, Anet adalah wanita yang begitu baik, pemaaf yang paling gue sayang.

Kebaikan Anet membuat gue begitu sulit untuk pergi. Gue benar-benar tidak sanggup meninggalkan Anet yang sudah begitu baik kepada gue. Lelaki mana yang bisa sangat jahat meninggalkan seorang wanita yang bahkan tidak pernah sekali pun marah kepada lelakinya, yang akan selalu ada meski lelakinya bukan siapa-siapa dan tidak punya apa-apa. Oleh sebab itu, mungkin Ryan memang benar, kalau saat itu gue hanya sedang menunggu sebuah alasan yang tepat untuk melepaskan Anet, sehingga dia tidak perlu tersakiti oleh kenyataan bahwa sebenarnya selama ini orang yang dia cintai itu tidak merasa yakin untuk bisa terus mendampinginya hingga tutup usia nanti.

Dimas mengangguk-angguk. "Masuk akal juga kata-kata si mesin fotokopi ini," dia menepuk-nepuk pundak Ryan yang gede banget itu. "Tapi, kalau gue boleh ngomong, gue justru mendukung A' Chaka, Yan."

"Kok, bisa?" tanya Ryan gantian.

"Bakal panjang kayaknya kalau gue udah ngebacot, mau potongan keju sama kacang-kacangannya, dong, Yan," Dimas meminta camilan yang biasanya disediakan di bar-bar sebagai teman minum.

"Lo punya duit emang?"

"A' Chaka yang bayar," jawab Dimas enteng.

"Berengsek," tukas gue yang sudah sempoyongan dan merebahkan kepala di atas meja. Kayaknya sebentar lagi gue bakal kehilangan kesadaran, deh.

Mabuk ditambah dengan perasaan yang saat ini remuk redam rasanya adalah kombinasi paling bajingan yang membuat badan dan pikiran gue seperti melayang entah ke mana, tidak bisa dikendalikan dan sudah tidak peduli lagi dengan yang terjadi di sekitar gue. Yang gue butuhkan sekarang hanyalah satu, istirahat.

"Gue di sini cuma kasih pendapat berdasarkan cerita yang gue dengar dari satu orang aja, ya, yaitu, A' Chaka," jelas Dimas ketika camilannya sudah datang.

"Terus?" tanya Ryan.

Mereka berdua malah mengobrol berdua. Sedangkan gue, yang punya masalahnya, sedang merebahkan kepala di atas meja, berusaha mendengarkan meski untuk bernapas saja rasa-rasanya sudah sangat berat sekali.

"Soal Twindy dulu, A' Chaka benar-benar menjadi pihak yang disudutkan, sih. Masalahnya begini, apa yang dialami Twindy sekarang ini benar-benar murni di luar kendali A' Chaka. Setuju?"

"Setuju," jawab Ryan.

"Hggnht … stju," racau gue.

"Dan, ketika di rumah dia marah-marah ke lo itu, A, sebenarnya lo juga sadar, kan, kalau saat itu Twindy hanya sedang mencari kambing hitam untuk melampiaskan kekesalannya karena apa yang sedang menimpanya?" tanya Dimas memastikan.

Gue mengangguk-angguk.

"Bagus, deh. Kalau lo gak sadar akan hal itu, berarti lo begonya kebangetan. Tapi, gue juga mencoba untuk berdiri di posisi Twindy. Dari cerita A' Chaka, Twindy itu tipe wanita yang gak bisa ditundukkan, apalagi sama laki-laki. Selama hidupnya,

kayaknya hanya dalam hitungan jari di mana dia mau mengaku kalah kepada saingannya, atau kepada orang-orang yang dia rasa gak lebih baik darinya. Orang seperti Twindy, terlepas pria atau wanita, terkadang akan terluka egonya jika orang yang statusnya jauh di bawah dirinya, malah justru jadi pemenang melawan dirinya.

"Contohnya saja di Indonesia, orang-orang tua kebanyakan sangat susah untuk menerima nasihat dari anaknya atau dari orang-orang yang jauh lebih muda. Di Indonesia, kata 'durhaka' menjadi sebuah maklumat ketika ego orang-orang tua itu tercoreng. Semisal mereka melakukan kesalahan, lalu dikoreksi oleh orang-orang yang lebih muda, alih-alih bersikap dewasa, mereka malah mengatakan orang-orang muda itu durhaka karena gak sopan kepada orang tua. Padahal, jelas-jelas kalau orang tua itu yang salah. Nah, seperti itulah Twindy. Ketika tahu sperma A' Chaka baik-baik saja dan ternyata kendala utama perihal sulit punya keturunan itu ada di dirinya, sudah pasti Twindy akan jadi sulit menerimanya. Sebab, A' Chaka di mata Twindy itu sangat rendah derajatnya. Betul begitu, A' Chaka?" urai Dimas.

"Seharusnya gue merasa tersinggung sama kata-katanya Dimas, tapi kenapa gue justru setuju, ya?" balas gue setelah tadi sempat izin ke belakang buat cuci muka agar bisa kembali segar. "Dan, kita ini mengobrol bertiga, laki-laki semua, tapi kenapa malah membahas sperma gue, sih? Apa gak ada topik lain yang lebih enak buat diomongin?"

"Terus, kesimpulannya apa?" tanya Ryan kebingungan.

"A' Chaka sendiri yang bilang Twindy adalah tipe wanita yang butuh dipuasin egonya, dibuat merasa menang, dipuji, dan diakui kalau posisi dia memang lebih tinggi. Itu sudah tugas A' Chaka dari dulu. Tapi, kenapa justru hal-hal itu gak dilakukan lagi sama A' Chaka beberapa hari yang lalu? Biar bagaimanapun, Twindy

itu perempuan, A, dia butuh seseorang untuk mendengarkan, untuk dimengerti apa yang sedang dia derita. Lo gak harus membantu Twindy menyelesaikan masalahnya, A. Karena gue juga yakin kalau Twindy akan selalu bisa menyelesaikan semua masalahnya sendiri. Tapi, setidaknya lo harus bisa membuat Twindy merasa bahwa dia gak sendiri ketika dia sedang menyelesaikan masalahnya itu. Lo pikir, kenapa cewek bisa pergi mencari pundak orang lain padahal dia punya pundak lelakinya sendiri? Ya, karena di pundak lelakinya itu, dia gak menemukan kenyamanan yang membuat dirinya merasa tidak sedang sendiri. Itu sebabnya Twindy mencari Aldi."

Gue tersentak. Untuk kedua kalinya obrolan kedua orang di depan gue ini terasa begitu masuk akal. Apa yang selama ini gue pertanyakan sebenarnya sudah ada jawabannya. Tapi, gue terlalu bebal untuk mau mengalah seperti biasanya. Astaga! Memang bukan salah Twindy kalau dia sampai mencari orang lain, tapi itu salah gue. Itu adalah salah gue kenapa Twindy sampai lebih memilih kembali ke mantannya ketika dia sudah berkata bahwa dia sudah tidak ada lagi rasa pada mantannya? Chaka bodoh! Betul kata Dimas, gue hanya perlu menundukkan kepala dan membuat Twindy tidak merasa rendah, bahkan di keadaan paling rendah di hidupnya sekalipun. Kenapa gue baru menyadari itu sekarang?!

"Boleh nambahin sedikit lagi, gak?" sahut Dimas. Gue menganggguk mengizinkan.

"Di dunia percintaan, Twindy bisa dibilang golongan wanita *Alpha Female*. Wanita pintar, berpendidikan tinggi, punya karir hebat, dengan gaji di atas puluhan juta setiap minggunya. Sekarang gue tanya sama lo, Yan, apa yang cewek *Alpha* butuhkan di saat sebenarnya dia sendiri sudah memiliki banyak hal di dalam hidupnya?"

Ryan mengelus dagu. "Hmm ... narkoba?"

"Gue tonjok juga, ya, lo," ujar Dimas kesal.

"Ya, apa, dong?"

"Mereka hanya butuh pendamping yang bisa memberikan kasih sayang sekaligus memenuhi ego mereka," jawab Dimas.

"Cuma itu?"

"Iya, cuma itu. Memangnya apa lagi yang dia butuh? Pria mapan? Lha, dia sendiri gajinya udah puluhan juta. Pria pintar? Yaelah, dia sendiri udah pintar banget. Pria ganteng? Kayaknya gak juga. Toh, A' Chaka yang mukanya kayak mobil tamiya juga bisa mendampingi cewek secantik Twindy. Yang dibutuhkan wanita-wanita *Alpha* adalah seseorang yang bisa memberikan kasih sayang dan mampu mendengarkannya dengan baik; yang dewasa, dan bisa diajak diskusi. Dan, mencari lelaki yang kayak gitu, tuh, sulit banget. Banyak, kan, tuh, cewek-cewek yang berkarir tinggi atau berpendidikan hebat, tapi masih jomlo. Mereka udah gak lagi mencari drama-drama kacangan. Mereka butuh lelaki yang benar-benar dewasa dalam hal penerimaan diri.

"Sekarang pertanyaan gue selanjutnya adalah, menurut kalian berdua, apa yang bisa membuat seorang *Alpha Female* merasa begitu rapuh dan hancur di saat yang bersamaan? Padahal dengan kemampuannya sendiri, seharusnya dia bisa mendapatkan semua yang dia inginkan, kan?"

Gue dan Ryan menggelengkan kepala. Dimas melanjutkan kuliahnya.

"Untuk *Alpha Female*, ada tiga hal utama yang bisa membuat mereka langsung merasa begitu rapuh. Keluarga, mimpi, dan kepercayaan. Bagi Twindy, tiga hal itu ada di dalam satu wadah, yaitu kehamilan. Itu adalah mimpinya, keluarga kecilnya, dan juga rasa percaya bahwa dia pun bisa menjadi seorang ibu seperti yang diinginkan banyak wanita di luar sana. Dan sekarang, ketika tiga

hal tadi direnggut paksa oleh keadaan di waktu yang bersamaan. Jadi, rasanya wajar kalau Twindy langsung mengamuk seperti itu," Dimas mengakhiri penjelasannya sambil menenggak habis minumannya dan menghela napas panjang.

"Sebentar, jadi lo ini timnya A' Chaka atau timnya Twindy, sih? Tadi, kan, lo bilang lo timnya A' Chaka? Kok, dari penjelasan lo kayaknya lo malah jadi mendukung Twindy?" sindir Ryan.

"Tadi, kan, gue udah bilang kalau gue mencoba mengerti posisinya Twindy. Gue mendukung A' Chaka karena dia gak bisa disalahkan atas keadaan yang menimpa Twindy. Terlebih Twindy gak menurunkan egonya dan gak mau membicarakannya sebagai mana suami-istri yang seharusnya. Nah, kalau tentang Anet, gue setuju sama lo, Yan. Sebagai lelaki, lo harusnya kasih alasan yang jelas, A, dan bukannya meninggalkan segudang tanya. Lo pikir dia bakal baik-baik aja? Gak, A. Justru dia jauh lebih tersiksa karena lo pergi tanpa kasih penjelasan yang jelas. Dia jadi kebingungan, gak tahu harus melangkah ke mana. Mau mengejar lo tapi dia takut kalau lo emang udah gak sayang; mau menyerah tapi takut kalau lo hanya pergi untuk sementara dan ada kemungkinan kembali lagi di masa depan. Lo gak bisa terus begini, A. Lo itu menyiksa Anet. Dia juga berhak mendapat penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi; kenapa lo pergi, kenapa lo gak bertahan. Kalau buat kasih penjelasan itu aja lo gak sanggup, mending lo pakai pembalut aja, A," sindir Dimas.

Gue kembali terdiam. Kata-kata Dimas dan Ryan, serta yang terjadi kepada Twindy dan Anet, semuanya secara bersamaan berjejalan masuk ke dalam kepala gue. Melebur menjadi satu. Kepala gue terasa panas. Selama ini, gue pikir gue adalah pihak yang tersakiti, tapi tanpa sadar, gue yang sudah menyakiti orang lain.

Selama ini gue merasa hidup gue tidak pernah adil, tapi ternyata hidup mereka jauh lebih tidak adil karena harus berhadapan dengan gue yang seperti ini. Sekarang gue sepenuhnya sadar, guelah sumber masalah dari semua orang yang ada di hidup gue sekarang. Seakan dengan adanya gue di hidup mereka, justru membawa mereka kepada keadaan yang tidak mereka inginkan. Hidup mereka jadi berantakan semata-mata karena ada gue di dalamnya.

Kata-kata Twindy tentang gue yang tidak berguna dan sebagai sumber dari masalah di hidupnya semakin tampak jelas di kepala. Terlalu banyak pikiran membuat kebiasaan buruk gue keluar lagi, gue tidak sengaja menyenggol gelas sampai jatuh dan pecah di lantai.

"Bukain satu botol lagi buat A' Chaka, Yan," pinta Dimas kepada Ryan yang lagi membersihkan pecahan gelas di dekat kaki gue. "kayaknya A' Chaka butuh lebih banyak minum."

Ryan tidak membantah. Dia pergi ke rak minuman dan berpikir sebentar di sana, mencari minuman yang tepat untuk keadaan gue saat ini.

"Kasih aja jamu," celetuk Dimas. "Kalau bisa, jamu Sari Rapet."

"Lo kira dia janda?!" Ryan menjadi kesal.

Ryan membuka satu botol Jack Daniels Gentleman Jack. Kemudian dia mengambil satu kubus gula batu, dan menumbuknya hingga hancur. Setelahnya, Ryan mengisi es batu ke dalam tiga gelas, menuangkan sedikit minuman ke dalamnya, lalu mengupas lemon dan memeras airnya ke tiap gelas. Sisa kulitnya dia masukkan juga ke dalam gelas. Itu adalah sebuah cara lama dalam menyajikan minuman whisky yang dilakukan dengan begitu apik. Ryan kemudian membawa gelas itu ke meja kami.

"How do you feel now, A?" tanya Ryan.

Gue menatap gelas itu lekat-lekat. "Gue sayang Twindy, Yan. Gue merasa gue dan dia adalah satu kesatuan yang bisa saling mengisi meski kami sering berbeda pendapat. Gue gak keberatan dia marahi setiap hari, asalkan dia tetap ada. Hidup gue bersama Twindy sangat sempurna, seperti apa yang selama ini gue inginkan. Twindy bisa menjadi apa saja yang dia mau dan gue akan selalu mendukungnya. Dia tidak perlu khawatir, karena setinggi apa pun gue nanti, gue akan tetap meletakkan kepala gue di bawah kepalanya. Twindy bisa mengendalikan bahtera keluarga kami menuju ke mana pun yang dia mau, dan gue akan dengan senang hati menambal setiap lubang di dalamnya setiap kami melewati ribuan badai."

Gue menyesap minuman di gelas lalu menghela napas panjang. "Sedangkan Anet, dia adalah wanita paling sempurna yang gue yakin bisa menerima gue apa adanya. Dia adalah Chaka dan gue adalah Twindy dalam kehidupan kami di masa lalu. Dia selalu ada di belakang gue, bersiap menangkap ketika gue terjatuh atau letih karena berada di depan menghadang semuanya. Gue bisa terbang ke mana saja dan Anet akan selalu ada di rumah, menunggu gue pulang, mengatakan bahwa semua akan selalu baik-baik saja. Bersama Anet, gue merasa hidup gue akan baik-baik saja meski kami gak punya apa-apa. Sesempurna itu Anet buat gue," gue melirik Ryan dan Dimas yang masih mendengarkan dengan serius. "Oke, oke, gue tahu gue egois karena gak memilih salah satu."

Ryan dan Dimas mengangguk-angguk. Berengsek. Kompak banget, nih, bocah berdua.

"Gue gak tahu harus memilih siapa, Dim, Yan. Atau, lebih tepatnya gue terlalu pengecut untuk memilih. Gue takut menyakiti hati yang gak gue pilih. Tapi, dengan gue gak memilih pun, gue menyakiti hati keduanya. Gue bingung."

"Kalau gitu jangan memilih mereka," kata Dimas.

"Benar kata orang tua yang satu ini," Ryan mengangguk-angguk.

"Anjing! Umur kita sama, berengsek! Malah di sini yang keliatan tua itu lo! Badan gede banget lagi, lo habis sarapan palawija?!" Dimas tidak terima.

"*By the way*, A, gimana rasanya waktu lo pertama kali ciuman sama Twindy?" tiba-tiba Dimas mengubah topik pembicaraan. Ryan ikut penasaran.

"Rasanya?" gue berpikir sejenak. "Kayak ciuman sama ular kobra."

"HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA!" Kami bertiga tertawa terbahak-bahak meski dengan segala kekacauan yang masih berputar di dalam kepala gue.

"Jadi, baiknya gue gak harus memilih, ya, kalau gitu?" Gue kembali bertanya. Tawa mereka berdua pun langsung pudar.

Dimas mengangguk. "Lebih baik menyakiti hati sendiri ketimbang menyakiti hati orang yang kita cintai, kan?"

"Terkadang kita perlu jadi orang asing demi menyelamatkan mereka yang kita cintai, A," sambung Ryan.

Gue memijat kening. Gue meminta Ryan menuangkan minuman lagi. "Gue jadi pengin nanya sama lo, Yan. Cewek itu paling gak suka digimanain, sih?"

"Wah, kalau soal cewek, sih, tanya ke Dimas aja. Dia lebih ahli," ujar Ryan sambil dengan serius meracik minuman.

"Gimana, Dim?" tanya gue.

"Hmm ... menurut hemat saya, cewek itu paling gak suka kalau dikirimin santet."

"SEMUA JUGA BEGITU, ANJING!!!!" teriak gue dan Ryan berbarengan sampai semua tamu melihat ke arah kami berdua.

"Hahahaha, lagian pertanyaan lo retoris banget, dah, A."

"Maklum udah tua, Dim," celetuk Ryan. Mereka berdua kembali tertawa.

"Terus, sekarang apa yang ada di pikiran lo, A?" tanya Ryan.

"Twindy," jawab gue cepat.

"Why?"

"Kalian tahu? Gue udah menyiapkan beberapa rencana besar untuk keluarga kecil kami. Seperti rencana bulan madu setelah akhirnya Twindy mau membuka diri sama gue, rencana gue membuka cabang kafe baru, dan rencana-rencana lain yang ingin kami capai selanjutnya. Semua itu sudah gue persiapkan. Tapi sekarang, semuanya menjadi tetap sebatas rencana, gak akan pernah menjadi nyata. Kesombongan tentang hari-hari bahagia yang ternyata harus dipaksa usai, ketika kami baru saja berkesempatan untuk bisa melangkah bersama sebagai satu keluarga. Pada akhirnya cinta ini menghempaskan gue kencang hingga terpelanting dan tersesat kehilangan arah. Twindy pergi, ke pelukan seseorang yang dia rasa jauh lebih baik dari gue di dalam segala hal. Sekarang tiga pertanyaan itu berputar berkali-kali, selayaknya pita kaset rusak yang terus memutar bagian lagu yang sama."

"Tiga pertanyaan?"

Gue mengangguk. "Kapan gue bisa melupakan Twindy? Kapan luka ini akan terus gue derita? Dan, apa gue gak akan pernah mencapai kata pantas untuk mendampingi wanita sehebat Twindy?"

Kami kemudian terdiam. Ryan sesekali pergi untuk melayani para tamu. Sedangkan Dimas malah asyik menuang minuman ke dalam gelas gue. Baru habis sebentar, sudah diisi lagi, sudah kayak tukang isi ulang galon air ilegal aja dia.

Malam semakin larut, tinggal satu jam lagi sebelum bar tutup. Sebagian besar pengunjung bar sudah pulang, menyisakan

beberapa orang saja, salah satunya gue. Para karyawan terlihat mulai merapikan meja. Namun, gue masih tetap duduk terdiam dengan rasa bersalah yang membuat gue kehilangan kontrol. Gue bahkan tidak segan-segan menenggak minuman tanpa peduli bagaimana nanti gue akan pulang.

"Nanti gimana kalau dia *hangover*, woi!" bisik Ryan ketika melihat Dimas masih terus menuangkan minuman.

"Tinggalin aja di toko, kunci pintunya. Paling nanti dijadiin tumbal sama setan penunggu toko ini," balas Dimas enteng.

Mata gue sudah tidak kuat untuk terbuka. Sosok Dimas sudah mulai menjadi kabur. Setelah melihat keadaan gue yang seperti itu, akhirnya Dimas berhenti mengisi ulang gelas gue dan kini memanggil nama gue berkali-kali.

"A, gue ngerti kalau lo lagi mengalami kehilangan yang begitu besar. Belum lagi dengan rasa penyesalan yang membuat lo seperti benar-benar ditinggalkan sendiri seperti ini. Gue mengerti, kok, A. Jangan terlalu memaksakan diri, ya. Gue tahu kalau lo berpikir semua ini terjadi akibat dari perbuatan lo dulu di masa lalu, kesalahan-kesalahan tengik yang membuat lo harus kehilangan orang yang lo sayangi. Rasa kesal terhadap diri sendiri karena gak melakukan hal yang berguna hingga orang-orang yang seharusnya ada itu malah pergi. Maaf, ya, A, gue gak bisa bantu lebih dari ini." Dimas menepuk pundak gue berkali-kali.

"Gak apa-apa, Dim. Segini juga sudah lebih dari cukup. Terima kasih karena masih tetap ada dan gak pergi kayak orang-orang yang pernah ada di hidup gue," jawab gue sambil masih meracau.

"Lo itu orang baik, A. Percayalah, lo itu orang baik. Lo pantas mendapatkan yang lebih baik dari semua ini, setelah banyak hal baik yang lo usahakan untuk orang lain. Salah satunya, lo gak mau memilih karena lo gak mau menyakiti hati orang yang gak

lo pilih. Jangan pernah menyalahkan diri sendiri, ya, A. Semua yang terjadi bukan karena lo juga, kok. Gue gak tahu siapa yang benar dan siapa yang salah, tapi dalam sebuah hubungan, terlebih rumah tangga, tanggung jawab untuk melindungi pasangan itu sama besarnya dengan tanggung jawab kepada diri sendiri. Dan, lo udah melakukan tugas lo dengan baik."

Kali ini Dimas menuangkan air putih dan memaksa gue meminumnya. Ketika gue sedang berusaha menelan air putih itu, Dimas memajukan wajahnya dan menatap gue dengan serius.

"There is always a cost, for everything. So choose wisely, A. Choose wisely every choices you'll take. Okay?" bisik Dimas. Gue mengangguk meski sebenarnya gue tidak begitu mengerti kenapa dia berkata seperti itu.

Ryan yang tadi sibuk mengurusi pembayaran, kini ikut duduk di sebelah gue dan mengusap punggung gue pelan dengan tangannya yang gede banget, kayak tangan orang yang habis dilindas tank baja.

"Waktu gak akan menyembuhkan luka, dia hanya akan membuatmu terbiasa dengan rasa sakit itu setiap harinya, sehingga dia gak akan terasa begitu menyakitkan lagi. Ada banyak hal baik di dunia ini yang masih bisa lo usahakan ketimbang terus mengasihani diri sendiri seperti ini. Percayalah, A, semua akan kembali baik pada waktunya. Dan, sampai hari itu tiba, *please*, A, bertahan, ya?" pinta Dimas.

Gue mengangguk pelan. "Doakan gue bisa, ya, Dim," balas gue pelan, kemudian gue benar-benar hilang kesadaran dan terlelap di atas meja.

****

Samar-samar gue mendengar suara Dimas dan Ryan yang sedang saling menyalahkan.

"Lo, sih, goblok, udah tahu lagi kayak gitu malah dikasih minum terus," Ryan menggaruk kepalanya berkali-kali meski tidak gatal. "Sekarang kita harus gimana, dah? Masa gue harus bawa A' Chaka ke kosan gue?"

"Tinggalin aja di toko," jawab Dimas enteng sembari menghabiskan minuman yang tersisa di botol.

"Tinggalin gigi lo gendut! Kalau bos gue tahu, bisa dipecat nanti! Hadoooh, nambah masalah aja, ah."

"Rewel bener lo jadi cowok, kayak tukang pijet orok! Udah serahin sama gue aja," Dimas mengambil ponsel gue yang ada di atas meja.

"Mau telepon siapa lo?" tanya Ryan penasaran.

Dimas tidak menjawab, jempolnya bergerak-gerak di atas layar. Beberapa saat kemudian, dia menempelkan telepon itu di telinganya. "Biar bagaimanapun, A' Chaka harus menyelesaikan salah satu masalahnya."

"Halo!" tiba-tiba Dimas berkata dengan kencang. "Ini Dimas. Masih ingat, gak? Yang dulu ketemu di bar-nya Ryan."

Dimas tertawa sebentar dan mengangguk-angguk, sesekali menimpali lawan bicaranya di telepon. "Bisa ke sini, gak? Aku tahu udah terlalu malam, tapi A' Chaka lagi ada di sini. Dan, kayaknya dia benar-benar mabuk berat. Bentar, ya, aku coba tes dulu."

Dimas menggoyang-goyangkan tubuh gue. "A! Lo masih sadar, gak?!"

Gue yang setengah sadar cuma bisa merespons dengan erangan pelan.

"Kalau masih sadar, coba gue tes baca surat Al-Baqoroh dari ayat 1 sampai 286. Kalau gak bisa, berarti gak sadar," lanjut Dimas.

Ryan geleng-geleng kepala melihat kelakuan Dimas.

Dimas terkekeh lalu kembali berbicara dengan seseorang di telepon. "Bisa? Aduh, maaf banget, ya, jadi ngerepotin malam-malam begini. Tenang aja, A' Chaka bawa mobil sendiri, kok." Dimas menutup telepon dan memasukkannya ke saku jaket gue.

"Siapa?" tanya Ryan.

"Orang yang paling bisa menerima A' Chaka tanpa peduli sedang seburuk apa kondisinya sekarang," jawab Dimas.

Ryan menatap Dimas yang mengangguk seakan mengerti apa yang ada di pikirannya Ryan.

"Iya, itu Anet," ujar Dimas tanpa rasa bersalah. "Setidaknya besok pagi A' Chaka mau gak mau harus berbicara dengan seseorang yang selama ini membuat kakinya gak bisa melangkah bebas bersama Twindy."

Ryan dan Dimas melihat gue yang menatap mereka dengan setengah sadar.

"Kelak ketika keadaannya sudah membaik dan lo sudah kembali menemukan bahagia, janji, ya, A, lo bakal ke sini lagi, ketemu sama kami berdua. Nanti kita minum-minum sambil tertawa-tawa lagi kayak sekarang. Terus nanti kita bakal membahas tentang malam kelam ini sambil geleng-geleng kepala menertawakan diri kita sendiri," ucap Dimas.

"Iya, kami tunggu, ya, A," Ryan menimpali. *"I'm not sure when that day of happiness will come, but trust me, it will."*

"Yap, *it will*," Dimas menegaskan.

TRUE LOVE WAITS
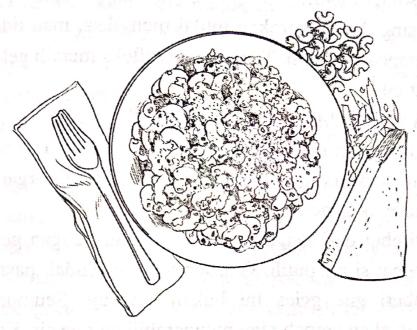
Kita akan bertemu lagi suatu hari nanti.
Di satu hari bahagia, ketika menggenggam bukan berarti untuk melepaskannya lagi.
Di satu keadaan tenang, ketika tawa tak berati menyakiti hati yang lainnya.
Di satu waktu lama;
yang akan berarti selamanya.

****

Kepala gue terasa berat sekali. Bahkan untuk membuka mata saja rasanya kayak disuruh berantem sama TNI, berat! Tenggorokan gue kering tidak peduli betapa seringnya gue menelan ludah agar jadi sedikit terasa basah. Efek dari mabuk benar-benar menyiksa, selain dehidrasi, migrain juga datang menyerang. Mata gue mengerjap, terkena paparan sinar matahari meski tidak langsung. Gue melihat sekeliling dengan mata setengah membuka, entah gue lagi ada di mana sekarang, tapi gue merasa cukup nyaman merebah di sini. Perasaan gue tenang, gue merasa seperti ditarik ke suatu masa ketika hidup gue masih baik-baik saja. Wangi yang melekat di bantal terasa seperti harum pundak almarhum Ibu

ketika dulu gue masih kecil dan menangis di sana setiap kali gue merasakan sakit di hati.

Rasa kering di tenggorokan mulai menyiksa, mau tidak mau gue harus mencari minum. Tangan gue refleks meraih gelas yang ada di dekat gue.

"EH, JANGAN PAKAI GELAS ITU!!"

Seketika gue membeku. Nyawa gue yang tadi masih setengah kumpul, kini seakan dipaksa kembali hingga organ-organ dalam gue ikut tersentak kaget.

Gelas direbut dari tangan gue dan diganti dengan gelas lain yang sudah berisi air putih. Gue termenung. Sudah pasti orang yang memberi gue gelas ini bukan Twindy. Seumur hidup Twindy tidak akan pernah mau mengambilkan gue air. Kalaupun terpaksa, pasti gelasnya bukan diisi air putih, tapi air raksa.

"Minum dulu, kebluk banget kamu tidurnya." Gelas didorong mendekat ke bibir gue.

Dengan masih kebingungan, gue meneguk air dengan cepat kemudian meletakkan gelas di lantai. Mata gue mengerjap menatap sosok di hadapan gue.

"Benerin dulu napasnya. Jangan kayak orang habis maraton."

"Kok, aku bisa ada di sini?"

"Kamu gak ingat kejadian semalam?" tanya Anet sambil mengisi air putih ke gelasnya.

Gue menggeleng. "Kok, aku bisa di sini, ini kosan kamu, kan, Net?"

"Kemarin aku jemput kamu di bar. Kamu lagi ada masalah apa, sih, Chak? Sampai mabuk segitu parahnya?" tanya Anet.

"Bentar-bentar," gue duduk di atas kasur, mencoba mengingat-ingat kejadian semalam. Bentuk gue sudah tidak karuan; belum mandi, belum gosok gigi, masih kena efek mabuk berat. Kalau Twindy yang sekarang ada di depan gue, pasti dia sudah lari sambil baca ayat kursi.

"Semalam aku telepon kamu minta jemput?"

Anet tertawa kecil, dia duduk di sebelah gue. "Dimas yang telepon. Katanya kamu ada di bar dan lagi mabuk berat. Waktu aku tanya ada apa, Dimas cuma bilang, 'A' Chaka lagi butuh Anet'. Gitu, katanya."

Gue menelan ludah. Aduh, Dimas ini ngapain, sih?! Masalah sama Twindy saja belum selesai, sekarang gue harus menghadapi Anet juga. Dan, otomatis gue jadi harus menjelaskan apa yang terjadi sama gue hingga kondisi gue bisa separah itu semalam. Tapi, perkataan Dimas masih terngiang-ngiang di kepala gue meski samar-samar. Gue akan masuk dalam daftar laki-laki paling pengecut di dunia kalau gue kembali lari dari Anet tanpa berani memberi penjelasan apa-apa kepadanya.

Anet tersenyum di sebelah gue. Dia seperti menunggu gue untuk bercerita, tapi dia juga tidak memaksa gue melakukannya. Anet memang wanita yang begitu baik.

Gue berdiri dan berjalan di sekitar kamar, memikirkan harus menjelaskan dari mana. Gue mencoba menjernihkan pikiran dengan minum air putih lagi. Gue mengisi gelas dengan air dari dispenser yang di atasnya ada sebuah kotak kecil dengan tulisan gue di bagian depannya.

DONT PORGET HEI ANET!!

Niatnya gue mau sok keren pakai bahasa Inggris, tapi 'Forget' aja gue tulis jadi 'Porget'.

Gue mengambil kotak itu dan melihat isinya.

"Nambah banyak, ya?" tanya Anet memecah perhatian gue.

Gue menoleh ke Anet, lalu dengan cepat meletakkan kembali kotak itu ke atas dispenser. "Kenapa?"

"Tambah banyak, ya?" ulang Anet sambil sedikit memiringkan kepalanya.

Gue tidak menjawab. Gue meletakkan gelas di meja, kemudian kembali duduk di sebelah Anet.

"Net, aku gak bisa terus-terusan lari kayak gini—"

"Bentar," potong Anet. Dia meletakkan gelasnya dan menarik napas panjang. "Oke, aku udah siap. Aku punya firasat kurang enak tentang apa yang mau kamu bicarakan."

Gue jadi tergugu-gugu mendengar ucapan Anet. "Ini—ini tentang alasanku pergi, tentang alasanku menghilang, tentang alasanku bisa ada di sini sekarang. Aku harus menjelaskan semuanya, tapi, Net ...." gue menatapnya. "Aku gak yakin apa aku bisa cerita semuanya sama kamu."

Gue menggenggam tangan Anet erat-erat karena merasa tidak tega untuk menceritakan kenyataannya kepada wanita sebaik Anet. Anet meletakkan tangan kirinya di atas tangan gue yang sedang menggenggam tangannya. Jempolnya bergerak perlahan mengusap punggung tangan gue yang sudah tidak karuan bentuknya karena sering kena ciprat minyak panas ketika memasak.

"Kamu homo?" tanya Anet pelan.

"ENGGAAAAAAAKKKK!!!!!" Gue spontan berteriak dan Anet langsung tertawa kencang.

"Bercanda kali, Chak."

"Hadeeeeeh, sempat-sempatnya, ya, kamu."

"Ceritain aja semuanya. Tenang aja, kamu gak perlu takut ceritamu akan menyakitiku. Toh, sebenarnya kamu juga udah menyakiti aku meski tanpa harus bercerita," Anet pelan-pelan mengusap gelasnya, gelas yang dulu khusus gue buat untuknya. "Aku juga udah ikhlas, kok, dan apa pun yang mau kamu ceritakan, kayaknya juga gak akan membuat kamu kembali sama aku. Betul, kan?"

Gue mengangguk pelan.

Anet mengusap punggung gue, seakan mengatakan bahwa dia akan baik-baik saja, meski gue tahu bakal sebaliknya. *"You were the best thing that happened to me, until you weren't, Chak."*

Gue menarik napas panjang, lalu melihat ke atas. "Aku masih ingat banget, hari itu adalah hari Jumat," gue mulai bercerita. "Hari di mana aku melakukan sebuah kebodohan fatal yang akibatnya aku harus terpaksa melepaskanmu tanpa memberi penjelasan yang pantas. Waktu itu, habis salat Jumat, aku bertemu dengan seseorang tanpa kamu ketahui."

"Cewek?" tanya Anet langsung.

Gue menggeleng. "Cowok. Bapak-bapak pula."

"Tuh, kan, homo."

"NET!!" Gue menatap Anet dengan tatapan *please*-untuk-sekali-ini-aja-tolong-jangan-bilang-gue-homo-dong-huhuhu

Anet tertawa. "Ya, lagian, kok, bisa-bisanya kamu mau ketemu bapak-bapak? Mana tanpa kasih tahu aku dulu pula. Jarang-jarang banget dulu kamu gak laporan sama aku."

"Yeee, siapa juga yang mau ketemu sama bapak-bapak?! Mana mukanya pecah-pecah lagi kayak tanah Bogor!" Gue mengomel dan Anet justru semakin tertawa.

"Aku ketemu dia juga karena mau kasih kejutan sama kamu, tahu!"

"Oh, ya?" Anet terkejut menatap gue.

"Iya, tapi ternyata dari pertemuan itu, aku malah harus melepas kamu."

"Lho?!" Anet menegakkan tubuhnya, menatap gue dengan curiga. "Jadi kejutan dari kamu, tuh, maksudnya mau mutusin aku?"

"HADEEEEH, NET!!! BUKAN GITU!!! KENAPA KAMU JADI LEMOT BEGINI, SIH?! KEBANYAKAN MAKAN LUMUT POHON, YE?!" Gue berdiri lalu minum air putih berkali-kali sampai dispensernya jadi capek mengeluarkan air. "Aku mau cerita lengkapnya dulu, nih. Boleh, gak? Kalau gak, aku pulang aja, deh, mau Jumat-an."

"Lha, sekarang, kan, masih hari Selasa."

"BIARIN! BIAR BERKAH!! MAU CICIL BIAR GAK USAH JUMATAN EMPAT MINGGU KE DEPAN!!" Gue makin kesal. Meskipun begitu, tetap saja susah untuk jadi benar marah kalau kepada Anet. "Aku mau cerita, nih, woi! Jadi, gak?!"

Anet mengangguk sambil menahan tawa. "Gih, gih."

"Sebelum hari Jumat itu, kalau kamu masih ingat, aku sempat ikut lomba masak. Itu juga kamu yang mendaftarkan beberapa minggu sebelumnya. Aku gak tahu hari itu aku beruntung atau gak, tapi aku jadi juara satu di lomba itu dan pulangnya aku dihubungi seseorang. Dia bilang dia mau ajak aku kerja sama untuk mengurus salah satu kafenya, gajinya besar, dan aku bisa jadi kepala koki di kafe itu. Aku senang banget, dong. Terus kami janjian ketemu di kafenya dia setelah salat Jumat. Dia itu si bapak-bapak yang aku sebut tadi. AWAS AJA KALAU BILANG HOMO LAGI!" ancam gue seketika ketika melihat Anet sudah mau memotong perkataan gue. Anet jadi tertawa lagi.

"Saat itu kafenya masih dalam pengerjaan dan hampir rampung. Dia menjelaskan segala hal yang menyangkut kafe itu kalau aku jadi kerja sama dengannya. Kamu masih ingat kafe tempat kita ketemu lagi setelah sekian lama pisah?"

Anet mengangguk.

"Itu kafe kepunyaan bapak itu. Lambat laun, penjelasan si bapak itu semakin lama semakin membuat aku yang miskin ini luluh. Bahkan dia bilang kalau aku bisa jadi pemilik kafe dan bisa mengurus semua hal yang ada di kafe itu sebebas yang aku mau. Aku juga bisa membuat menu masakanku sendiri. Syaratnya satu, keuntungan dari kafe wajib dibagi dua. Karena menurut aku itu masuk akal, aku pun mengiakan. Terus bapak itu memanggil seorang laki-laki yang berdiri di belakangnya, namanya Deni, dia pengacaranya si bapak. Deni memberi gue berlembar-lembar kertas yang berisi pasal-pasal perjanjian. Awalnya aku baca satu-satu, tapi baru tiga halaman, aku udah pusing."

"Tipikal Chaka banget," Anet tertawa lagi.

"Karena merasa gak ada yang salah, aku terus aja ke halaman paling belakang dan langsung menandatangani perjanjian. Setelah aku tanda tangan, si bapak menjelaskan siapa dirinya dan persyaratan apa saja yang harus aku lakukan agar perjanjian itu rampung, salah satunya ...." gue melirik ke Anet. "Memutuskan hubungan dengan pacar, jika ada."

"HAH?! KOK, BISA?! HUBUNGANNYA SAMA KAFE APAAN?!" Anet menjadi kesal.

"Aku juga tanya yang sama. Intinya begini, kafe itu bisa jadi milikku asalkan aku menuruti semua persyaratannya. Ketika aku menolak untuk putusin kamu, si Deni bilang kalau aku gak bisa menolak karena sudah ada pasalnya di surat perjanjian yang udah aku tanda tangani sebelumnya. Kalau aku melanggar, urusannya jadi pidana. Terus aku tanya apa hubungannya syarat itu sama kafe? Tahu gak si bapak bilang apa?"

Anet menggeleng dengan cepat kayak boneka di dasbor.

"Dia bilang, 'Gak ada hubungan apa-apa'."

"HAH?!"

"Nah, aku juga sama kagetnya kayak kamu," gue menunjuk ke Anet yang mulutnya terbuka. "Terus bapak itu melanjutkan penjelasannya. Dia punya anak perempuan, tunggal, seumuran sama kita. Bapak itu sudah berkali-kali meminta anaknya untuk segera menikah mengingat umurnya sudah semakin bertambah. Anaknya selalu menolak. Anaknya dijodohkan berkali-kali, bahkan sama seorang petinggi di sebuah perusahaan internasional. Tapi, selalu gagal, dan gagalnya pun bukan karena ceweknya gak mau, tapi karena cowoknya yang gak sanggup mendampingi si cewek."

"Buset, sampai segitunya? Emang ceweknya ini kenapa, sih? Suka minta tumbal?"

Gue tertawa. Perkataan Anet agak kurang tepat, karena cewek yang sedang gue ceritakan, tingkat keseramannya melebihi orang yang suka minta tumbal pesugihan.

"Dan, itu gak cuma sekali terjadi, Net, tapi puluhan kali. Dari dosen, pengusaha, anak konglomerat yang punya perusahaan, bahkan tentara, semuanya menyerah dan mundur. Waktu dengar cerita si bapak, aku sempat berpikir kalau anaknya itu lahirnya dari kawah Gunung Krakatau, habis, kok, bisa-bisanya orang-orang hebat itu sampai menyerah mendampingi dia?" "Terus?"

"Si bapak berpikir kalau dia mencarikan calon suami yang punya kekuasaan dalam bentuk uang, jabatan, atau bahkan kekuatan, akan mampu membuat anaknya menurut. Tapi, ternyata tidak. Anaknya malah semakin memberontak, puncaknya, anaknya bilang kalau dia gak mau menikah seumur hidupnya. Makin kacaulah bapaknya."

"Emang bapaknya ini siapa, sih? Kok, kayaknya hebat banget?" tanya Anet.

"Aku gak tahu detailnya, tapi intinya, sih, si bapak ini yang punya tanah di sepanjang pusat kota."

"BUSET!!!" Anet yang sedang minum langsung tersedak hingga menumpahkan minumannya. "SERAM AMAT, IH!"

" Nah, iya! Seram banget kayak ketek pocong! Akhirnya bapak itu gak peduli lagi siapa yang akan jadi pendamping anaknya; yang penting baik dan bisa bertahan dengan anaknya. Dan, itu masuk di salah satu persyaratan perjanjian yang aku tanda tangani."

Anet yang tadi masih terlihat bersemangat dan penasaran, tiba-tiba jadi terbelalak. Wajah ceria dan senyumnya seketika sirna. Suasana kamar seolah-olah diselimuti cahaya temaram dengan keheningan yang mencekam.

"Maksud kamu?" Anet bertanya perlahan.

Perlahan gue mengangkat punggung tangan gue, menunjukkan sebuah benda yang melingkar di jari manis gue yang selama ini selalu gue sembunyikan keberadaannya dari Anet.

"Kamu lagi bercanda, kan, Chak?" Mata Anet mulai berair. "*Please*, Chak, bilang itu semua cuma karangan kamu aja biar kamu punya alasan untuk menolak kembali bersamaku. *Please*, Chak ...."

"Maaf, Net." Hanya kata itu yang bisa keluar dari mulut gue. "Yang ada di pikiranku waktu itu hanya sebuah pekerjaan dengan gaji besar yang harus secepatnya aku ambil agar aku bisa jajanin kamu, agar aku bisa beliin kamu sesuatu waktu kamu ulang tahun, agar aku punya uang untuk bisa bayar kosanku yang selalu kamu bayarin meski kamu tahu aku gak akan pernah bisa melunasi semua utangku. Aku ingin menjadi pendamping yang bisa membelikan kamu barang-barang mahal, Net. Gelas itu contohnya." Gue menunjuk ke gelas hitam buatan gue yang sedang dipegang erat oleh Anet.

"Dulu aku pengin beliin kamu gelas, tapi aku gak punya uang sehingga aku buat sendiri. Meski hasilnya jelek banget dan sering bocor, kamu bilang itu hadiah terbaik untuk ulang tahunmu. Kamu pikir sehancur apa aku saat itu, Net? Kebaikan yang aku yakin kamu lakukan dengan ikhlas itu justru menyiksaku pelan-pelan. Oleh karena itu, aku gak pakai mikir apa-apa lagi, Net. Satu-satunya yang ada di pikiranku saat itu adalah aku harus bisa punya pekerjaan dengan penghasilan yang besar. Meski pada akhirnya, hal itu jugalah yang membuat aku harus meninggalkan kamu di saat kamu sedang butuh-butuhnya."

Tubuh Anet gemetar, kepalanya menunduk, matanya menatap lantai. Dengan hati-hati dia meletakkan gelas yang dipegangnya ke atas meja lalu perlahan menghampiri gue.

"Kenapa?"

"Net ...."

"Kenapa?"

"Anet ...."

Gue terkejut karena Anet menatap gue dengan air mata yang sudah membasahi pipinya.

"Kenapa kamu lakukan itu, Chaka!!!!" suara Anet meninggi, dia mencengkeram baju gue dan menariknya berkali-kali. "Kamu tahu, kan, aku sama sekali gak butuh apa-apa selain kehadiran kamu?! Kamu tahu, kan, aku sama sekali gak peduli kamu gak punya uang sama sekali?! Kamu tahu, kan, kalau aku justru gak suka kalau kamu berusaha mengganti apa-apa yang sudah aku belikan atau bayarkan buat kamu?!"

Gue mengangguk perlahan.

"KALAU KAMU TAHU ITU SEMUA, KENAPA KAMU MASIH BERUSAHA MEMBALAS SEMUA YANG AKU LAKUKAN DENGAN IKHLAS UNTUK KAMU, CHAKA!?!?"

"KARENA AKU GAK MAU LIHAT ORANG YANG AKU SAYANG KESUSAHAN KARENA DIRIKU SENDIRI!! BUKANNYA ITU JUGA YANG KAMU LAKUKAN SAMA AKU, NET?!?"

Anet tergugu-gugu. Air matanya mengalir semakin deras, dia menatap gue sambil menggeleng-gelengkan kepala seakan memohon agar semua ini hanya lelucon belaka. Sebuah permintaan yang ingin gue aminkan jika memang bisa terjadi.

"Ka—kalau gitu, ke—kenapa kamu gak ninggalin dia, Chak? Kenapa kamu gak perjuangin aku?"

Gue menelan ludah. "Di perjanjian itu tertulis kalau aku gak boleh meninggalkan dia kecuali dia yang meminta meninggalkan aku dan harus disetujui oleh bapaknya."

Anet menggelengkan kepala lagi. "Gak ... ini bohong, kan, Chak?"

"Net, maaf ...."

"Jadi ... kamu pergi ... kamu pergi ninggalin aku yang udah ada selama bertahun-tahun untuk hidup sama wanita lain yang bahkan kamu belum kenal sekali pun?"

"Bukan gitu, Net—"

"JADI, DI MALAM-MALAM AKU TERSIKSA MENANGISI KAMU, MENCARI KAMU KE SELURUH KOTA HINGGA TENGAH MALAM, KAMU MALAH LAGI BAHAGIA TIDUR SAMA WANITA LAIN?!" Anet mendorong pundak gue kencang hingga membuat gue sedikit mundur ke belakang. "Ketika setiap malam aku memikirkan kamu, sakit-sakitan karena mencari kamu, berkali-kali pingsan karena stres, hingga magku kumat, kamu malah bahagia hidup satu atap sama orang lain? HIDUP SATU ATAP YANG DULU PERNAH JADI MIMPIKU, TAPI KAMU KABULKAN BERSAMA ORANG LAIN ITU?!"

"Net! Aku juga gak mau kayak gitu!" gue menyela.

"KALAU KAMU GAK MAU, KENAPA KAMU GAK PERGI DARI SANA DAN BALIK KE AKU, LALU KITA CARI JALAN KELUARNYA BERSAMA-SAMA SEPERTI BIASANYA?!"

"Tapi, risikonya bisa melibatkan hukum pidana, Net!"

"LANTAS APA ITU SETIMPAL SAMA MENINGGALKAN AKU KETIKA AKU LAGI SAKIT-SAKITNYA DI RUMAH SAKIT?!"

Hilang sudah kata-kata gue. Seluruh saraf yang ada di seluruh tubuh gue membeku. Tubuh Anet semakin gemetar hebat, menahan amarah. Dia berbalik, berjalan menuju dispenser, mengambil kotak di atasnya, lalu melemparnya ke arah gue hingga semua obat-obatan di dalamnya tercerai berai ke seluruh sudut kamar.

"Kamu tahu gimana tersiksanya aku disuruh menelan puluhan obat itu setiap hari, ditambah kamu yang mendadak menghilang

tanpa ada kabar sama sekali?! Gak sekalian aja kamu bunuh aku, Chak?!"

Anet tampak sudah benar-benar kehilangan kekuatannya untuk tetap terlihat baik-baik saja. Kekuatannya untuk berdiri pun sudah habis, dia berjalan limbung, duduk di pinggir kasur. Dia menangkupkan kedua tangannya di dahi, menangis, dan berkali-kali meracau kata-kata yang sama. "Tuhan tidak adil!"

Gue menghela napas panjang lalu mengumpulkan obat-obatan yang tercecer di lantai dan memasukkannya kembali ke dalam kotak obat. Gue memberi segelas air kepada Anet.

"Obat pagi ini udah kamu minum?" tanya gue, Anet menggeleng. "Obatnya yang mana aja? Biar aku ambilin," lanjut gue.

Anet menggeleng lagi. "Bawain aja kotaknya ke sini," ucapnya lemas sambil masih terisak. "Aku harus makan dulu sebelum minum obat."

"Aku masakin kalau gitu, ya?"

Anet terdiam.

"*Pause* dulu marah-marahnya. Aku buatin sarapan dulu."

Gue bergegas pergi ke dapur kosnya Anet. Di sana ada beberapa bahan yang bisa gue masak meski gue tidak tahu itu bahan-bahan masakan kepunyaan siapa. Yang jelas mau gue pakai dulu, deh. Nanti sebagai permintaan maaf gue bakal meninggalkan tulisan di atas kulkas:

Tak perlu marah jika makananmu hilang. Sebagian hartamu itu milik anak-anak yatim. Anggap sedang bersedekah. - DKM Masjid Al-Mukmin.

Dengan bahan seadanya, gue membuat sejenis pasta *Mac and Cheese* kesukaan Anet. Tidak lama gue kembali ke kamarnya dengan semangkuk *Mac and Cheese* hangat. Selama gue tinggal masak, Anet masih diam di tempatnya sambil memegangi gelas

yang dulu gue pernah buat untuknya.

"Makan dulu, ya? Aku suapin, mau?" gue menawarkan.

Anet meletakkan gelasnya lalu mengambil makanan dari tangan gue. "Gak usah, aku bisa sendiri."

Gue duduk diam di sebelah Anet yang sedang makan. Dia makan sambil masih terus terisak.

"Seharusnya kita bisa bahagia sekarang," gumam Anet, lirih.

Anet tidak menghabiskan makanannya, dia meletakkan mangkuknya ke lantai. Dia menghela napas sejenak lalu mengambil obat-obatan untuk diminumnya. Gue lihat ada lebih dari delapan jenis obat yang dia minum, dan itu untuk pagi hari saja. Gue merasakan perih di dada melihat Anet menelan satu per satu obat di tangannya.

"Ironis sekali, ya. Firasatku benar kalau apa yang akan kamu katakan akan membuatku begitu tersiksa. Tapi bodohnya, meski aku tahu bukan kabar baik yang akan keluar dari mulutmu, aku tetap saja merasa sakit hati mendengarkan penjelasanmu."

Air mata Anet menetes lagi. Dia menyeka air matanya dengan punggung tangannya lalu menarik napas panjang, dia mengangguk pelan. "Aku mengerti sekarang."

Gue melihat ke Anet yang menatap entah ke mana.

"Aku mengerti kenapa kamu gak mau kembali," Anet menatap gue dengan mata yang masih berair. Sesekali, air matanya turun membahasi pipi. "Mana ada orang di dunia ini yang mau mendampingi orang yang mengidap penyakit kronis kayak aku ini, kan? Aku mengerti kenapa kamu pergi, selamatkan diri kamu selagi bisa, pergi sebelum semuanya telanjur jadi terlalu dalam. Aku pun gak mau orang-orang yang aku sayang menghabiskan waktunya dan melewatkan banyak kebahagiaan hanya untuk mendampingi seseorang yang entah bisa bertahan sampai kapan."

"Net, jangan bilang gitu!" sahut gue.

Anet terdiam lagi. Cahaya hilang dari matanya. Tidak ada lagi binar-binar bahagia yang biasanya selalu dia tunjukkan meski saat itu tubuhnya sedang tidak baik-baik saja. Binar cahaya yang masih dia miliki selepas gue pergi, mungkin yang dia lahirkan dengan begitu susah payah, yang kini gue hilangkan lagi. Menyisakan dua bola mata yang begitu kosong, hampa, seperti ruang angkasa.

"Ketika kamu lagi tertidur setelah operasi, aku menggenggam tanganmu, menangkupkannya ke dahiku, meminjam tanganmu untuk berdoa. Meminta kepada Tuhan mencarikan jalan keluar untuk kita berdua," ujar gue.

Anet menyeka air matanya berkali-kali, berusaha sebisa mungkin agar terlihat tegar.

"Aku gak meminta yang muluk-muluk, cukup meminta pekerjaan yang layak agar aku bisa sekali saja menjadi pendamping yang berguna dengan membantu membayar biaya perawatanmu yang gak sedikit itu. Karena apa lagi yang aku punya di dunia ini selain kamu? Orang tuaku sudah gak ada sejak lama, aku hidup sendiri, gak punya apa-apa, gak bisa melakukan apa-apa, gak punya kemampuan apa-apa, hingga Tuhan mempertemukan aku denganmu dan membuatku bisa berada di titik ini sekarang. Melihat ada pekerjaan dengan gaji yang luar biasa besar, tentu aku gak ingin membuang kesempatan itu."

"Setidaknya saat itu kamu masih punya aku, Chak."

"Net, kamu lagi bergelut dengan penyakitmu sendiri. Gak mungkin aku datang membawa masalah lain. Aku gak mau menjadi pendamping yang hanya bisa membuat wanitanya susah. Aku pikir aku bisa menyelesaikan semua masalahku sendiri. Mungkin aku bisa cerai dalam waktu dekat lalu kembali padamu seakan gak terjadi apa-apa di antara kita sebelumnya."

"Lantas? Apa pergi adalah jawaban yang terbaik di saat aku sedang butuh-butuhnya seorang pendamping?"

"Sebenarnya aku ingin mengatakannya di rumah sakit dulu itu, tapi waktu itu kamu baru dapat berita kalau antibiotik yang selama ini kamu minum mulai gak ampuh sehingga dosis obatnya harus ditambah lagi. Hal itu yang membuatku urung bercerita. Aku gak mau menambah beban kamu. Aku justru berharap kepergianku akan membuatmu ditemukan oleh orang yang lebih bisa menjaga dan menemanimu melebihi dari yang aku mampu lakukan."

Anet mulai menangis tanpa suara lagi. Tangannya gemetar. "Apa dengan kepergianmu lantas membuat keadaanku jauh lebih baik?"

Kali ini gue yang terdiam.

"Kamu tahu, kan, aku akan selalu menunggu kamu selama apa pun yang kamu butuh? Jika pun hatiku sudah sedikit membaik dan kakiku sudah mampu melangkah lagi, aku hanya akan tetap mencari kamu di diri orang lain, lalu menghilang dari mereka, karena aku sadar kalau mereka bukan kamu, Chak!" Anet menatap gue dengan geram.

Gue semakin kehilangan kata-kata. Ucapan Anet semakin membuat gue merasa bersalah dan jadi tidak tahu harus memutuskan melangkah ke mana. Jika perceraian itu benar terjadi, tentu gue akan secepatnya kembali kepada Anet dan menemani sisa hidupnya. Namun, jika ternyata pernikahan itu tetap berjalan, hubungan gue dan Twindy membaik, lantas semakin berdosakah gue karena membiarkan Anet menunggu sesuatu yang tidak mungkin kembali, tidak peduli betapa seringnya dia memohon dan berdoa sambil menangis?

"Bagian paling berengsek dari perpisahan adalah ketika seseorang yang kamu cintai melebihi apa pun itu justru meminta aku untuk mencari pendamping yang lebih baik. Rasanya jauh lebih sakit ketimbang ketika aku menerima keputusan tentang

penyakitku ini. Gak akan ada orang yang siap menghadapi kenyataan bahwa orang yang dulu pernah membuatmu begitu merasa dicintai dan bahagia, memintamu untuk melangkah ke tempat lain tanpa didampingi olehnya. Kamu seakan mendadak amnesia dan melupakan semua kata-kata yang pernah kamu ucapkan dulu tentang sebuah janji, bahwa kamu gak akan pernah meninggalkan aku sendiri lagi!"

Tangan Anet melayang cepat menampar pipi gue dengan kencang sampai membuat telinga gue berdengung. Baru kali ini gue melihat Anet yang begitu marah. Anet yang bahkan tidak pernah mampu berkata kasar kepada orang-orang yang menjahatinya, kini menampar seseorang yang dulu pernah dicintainya dengan teramat dalam.

"Kamu emang gak berubah, ya, dari dulu, Chak. Tetap jadi cowok bodoh yang sialnya begitu aku sayang," Anet menatap gue dengan tatapan yang jauh lebih lembut, tatapan seorang pemaaf, yang tidak peduli telah sejahat apa gue pergi, dia akan tetap memaafkan semuanya.

"Aku boleh minta peluk yang mungkin untuk yang terakhir kalinya? Kayaknya sekarang aku lagi butuh-butuhnya sebuah pelukan panjang yang bisa bikin aku melupakan semua hal sial yang menimpa hidupku, meski hanya untuk beberapa menit aja. Boleh, ya, Chak?" pinta Anet dengan mata yang semakin sayu. Tanpa pikir panjang, gue langsung mengabulkan keingannya itu.

Tangis Anet pecah ketika gue memeluknya erat. Dia mencengkeram tubuh gue seakan tengah berusaha sekuat tenaga untuk tidak melepaskan gue lagi. Tangisnya tumpah ruah, menuangkan protesnya kepada Tuhan tentang penderitaan yang tidak pernah dia minta. Mulutnya berkali-kali memanggil nama gue, melampiaskan semua rasa letih setelah mencari gue selama dua tahun ini. Anet tidak lagi menjadi wanita dewasa yang tetap

berusaha terlihat baik-baik saja meski sebenarnya dia tidak. Anet sedang menjadi manusia yang seutuhnya, yang rapuh, yang lemah, di hadapan jalan takdir yang tidak pernah ingin dia jalani.

"Kamu tahu, kan, kalau di hidupku semuanya itu selalu tentang kamu? Jika pun aku disuruh memilih antara kamu dengan jutaan hal-hal bahagia yang pernah aku doakan pada Tuhan, aku akan selalu memilih kamu, Chak. Selalu!"

Tangis gue ikut pecah. Seakan rasa bersalah, sakit, dan perih, yang selama ini gue simpan rapat di dalam hati dan menutupinya dengan tawa yang ceria, kini akhirnya meluap keluar.

"Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik dari aku, Net."

Anet menggelengkan kepala dengan cepat. "Aku gak mau yang lebih baik! Aku maunya kamu!" Anet mendorong gue, menatap dengan mata merahnya yang masih belum berhenti mengeluarkan air mata. "Jika pun aku mendapat kesempatan untuk memutar waktu, aku akan tetap memilih kamu, Chak, meskipun aku tahu kamu akan tetap pergi. Sebodoh itu aku kalau menyangkut tentang kamu. Sebodoh itu."

****

Kami berdua bersandar ke dinding. Anet merebahkan kepalanya di pundak gue, matanya memejam. Gue menatap kosong ke depan. Kami tidak lagi berbicara. Anet terlihat lelah sekali, napasnya pun terasa begitu berat.

"Jadi, apa yang bikin kamu sampai mabuk semalam?" tanya Anet membuyarkan lamunan gue.

"Oh, iya, aku lupa mau cerita itu," gue menggaruk-garuk kepala. "Aku cerai, Net. Hehehe."

"HAH?!"

Anet yang tadi masih terpejam langsung bangun dan menatap gue dengan tatapan tidak percaya, seakan gue baru saja kesurupan donat. Teriakannya tadi juga kencang banget. Saking kencangnya kayaknya bisa buat bangunin Dajjal.

"Bentar, bentar, sebentar, aku cerita dulu lengkapnya gimana, oke? Tapi, janji jangan memotong ucapanku, apalagi menuduh aku homo."

Anet terkekeh. "Masih aja." Dia kembali merebahkan kepalanya. Kalau dilihat dari jauh, kami jadi kayak bayi kembar siam. "Ya, udah, cerita, gih," lanjut Anet.

Gue pun menceritakan semua secara garis besarnya saja. Tentunya gue tidak menceritakan hal-hal bahagia yang gue lalui bersama Twindy. Kalau gue cerita, bisa-bisa besok nama gue muncul di koran dengan judul, "Seorang pria tewas mengenaskan di dalam kosan mantannya karena dipaksa menelan *sleeping bag*."

Selama gue bercerita, Anet hanya terdiam atau sesekali berdeham sambil masih menempel di pundak gue kayak oreo sama krimnya. Setelah gue selesai bercerita, Anet menggeleng-gelengkan kepala.

"Chak, kamu tahu kesalahan terbesarmu itu apa?"

"Apa?"

"Kamu pergi dari seseorang yang udah sangat jelas akan selalu ada buat kamu demi hidup satu atap sama seseorang yang bahkan di matanya saja kamu gak ada. Bego."

Gue hanya tertawa kecil.

"Meski udah gak bersama, aku selalu berdoa agar kamu diberikan kebahagiaan, agar meninggalkanku kemarin bukanlah suatu hal yang sia-sia. Tapi, kalau jadinya begini, sih, sama aja bohong namanya."

Gue mengangguk-angguk, karena memang gue yang salah. Anet berhak mengatakan apa pun, sedangkan gue tidak berhak

membalasnya.

"Itulah hidupku sekarang."

Anet memukul kepala gue pelan. "Hidup kita sama aja ternyata, sama-sama menyebalkan."

Gue tersenyum mendengar ucapan Anet.

"This is maybe a sad chapter, Chak. But, it's not a sad story," tangan Anet membelai lembut rambut gue.

"Kamu juga, Net. *It's just a sad chapter.*"

"Gak," sanggah Anet. "*My life will never have a happy ending. Because you're my happy, and without you*, ya, cuma tinggal *ending*-nya aja."

"Pakai bahasa Indonesia aja udah, gak usah campur-campur, kayak Doraemon aja."

Anet terdiam menatap gue yang tidak berani membalas menatap matanya. Dia membelai rambut gue pelan, mengusap pipi gue, seperi yang dia lakukan dulu setiap kali gue berbuat salah dan tidak berani menatapnya. Kemudian tangan itu perlahan turun seraya pandangan Anet terangkat menatap ke langit-langit.

"Rasanya, aku ingin egois sekali saja, tapi aku gak bisa," Anet menghela napas panjang. "Setidaknya sebagai mantan yang baik dan mantan yang masih sayang, boleh aku memberi beberapa saran?" tanya Anet.

Gue mengangguk. *"Please, be my guest."*

"Idih, sok Inggris lo! Waktu dulu pertama kali beli ayam potong di pasar aja, kamu bilang bagian sayap itu bagian pundak, sekarang malah mau ngomong pakai bahasa Inggris!"

"Sialan, dia masih ingat ternyata," gue tertawa.

"*Do you love her*, Chak?" tanya Anet pelan.

Tiba-tiba sifat pengecut gue datang lagi. Gue tidak menjawab pertanyaan itu.

"Diamnya kamu itu menjawab kalau kamu memang cinta dia. Gak apa-apa. Dan, apakah rasa sayangnya sebesar rasa sayang aku ke kamu?"

Lagi-lagi gue tidak menjawab.

"Oh, ternyata tidak."

Tebakan Anet luar biasa benar. Kayaknya semua cewek di hidup gue punya kemampuan jadi dukun sakti.

"Kalau semisal kamu mulai banyak pikiran dan linglung seperti biasanya itu, kamu lari ke mana? Punya tempat lari?"

Gue menggeleng.

"Setiap orang punya satu tempat pulang ketika dia benar-benar dalam keadaan terlemahnya. Tempat pulang yang mampu membuatnya tenang, nyaman, dan bahkan aman dalam satu waktu yang sama. Setiap orang punya itu, dan buatku, tempat pulangku itu kamu, Chak." Anet menggenggam tangan gue dan mengusapnya. "Kalau kamu bisa memilih, siapa tempat pulangmu?"

Gue tertegun sejenak sebelum menjawab, "Kamu." Tapi, gue tidak berani menatap Anet.

"Apa istrimu tahu cara meredam kebodohan seorang Chaka ketika sedang banyak pikiran?"

Gue menggeleng.

"Chak, kamu nyaman hidup sama dia?"

"Aku gak tahu, Net."

"Ternyata kamu nyaman, toh, hidup sama dia."

"Eh?"

"Sudahlah, Chak. Aku udah kenal kamu dari lama. Aku tahu cara kamu berdalih ketika tidak bisa menjawab. Aku juga tahu kamu akan selalu menjawab tidak tahu jika jawaban yang sebenarnya akan menyakiti lawan bicaramu. Kamu melindungi dia dengan cara tidak mau menjawab jujur. Padahal, rasa tidak

tega kamu itu justru diam-diam membunuh lawan bicaramu, yaitu aku."

"Net ...."

Anet menghela napas panjang, air matanya menetes lagi. Entah sudah berapa banyak air mata yang sudah dia keluarkan. Gue takut kalau air matanya kering, terus nanti biji matanya lecet.

"Aku gak tahu mana yang lebih baik sekarang, apakah gak pernah bertemu kamu lagi setelah perpisahan kita di rumah sakit dulu, atau bertemu lagi sekarang hanya untuk mengetahui kenyataan bahwa aku gak akan pernah bisa mendapatkanmu lagi, gak peduli sekuat apa aku berusaha menunggumu nanti."

Anet berdiri lalu berjalan ke meja belajar, dia mengambil sesuatu dari dalam laci dan memberikannya ke gue.

Anet memberikan miniatur lampu bulan purnama yang dulu gue belikan dengan uang hasil kerja magang di tukang fotokopi kampus. Itu adalah hadiah pertama yang gue beli ketika gue lagi pedekate sama Anet.

"Masih ingat itu?" Anet duduk lagi di sebelah gue. "Dulu kamu kasih bulan ini ke aku ketika kamu berusaha mendekatiku di saat aku sendiri masih belum bisa *move on* dari mantanku. Katamu waktu itu, bulan ini akan menemani aku setiap malam dan kalau aku mulai ingat mantan, nyalakan lampu ini aja biar aku jadinya ingat kamu. Sekarang lampunya udah rusak, gak bisa menyala." Anet menekan tombol lampunya berkali-kali dan lampu itu tetap tidak menyala. "Tapi, dari semua itu, ada satu kata-kata kamu yang paling aku ingat dan tampaknya pas dengan keadaan aku sekarang."

“Kata-kataku?”

Anet menganggguk. "Ketika kamu memberi lampu ini, aku bertanya sama kamu. Apa yang harus aku lakukan ketika seseorang yang pernah begitu aku cintai, kini gak mencintaiku

lagi dan memilih untuk pergi? Kamu menjawab aku harus membiarkan dia pergi, gak peduli betapa pun aku mencintai dia, gak peduli betapa aku ingin mengejarnya dan memohon agar dia kembali kepadaku, aku harus benar-benar membiarkan dia pergi, meski itu berarti aku akan tersiksa setengah mati, aku tetap harus membiarkannya pergi. Aku tanya kenapa? Dan, kamu menjawab, sebab jika dia memang mencintaiku, dia akan tetap bertahan bahkan tanpa aku minta sekalipun. Gak peduli apa pun kondisiku, jika dia memang mencintaiku, gak akan ada satu hal pun yang mampu membuatnya melepasku."

Anet masih menekan tombol lampu berkali-kali, mungkin berharap lampu itu akan secara ajaib menyala lagi dan menarik dirinya kembali ke masa lalu. Air matanya menetes lagi. Akhirnya gue merebut lampu itu sebelum Anet melukai jarinya. Anet langsung menangis kencang.

"Aku pusing," ucap Anet setelah berhasil menghentikan tangisnya.

"Nangis mulu, sih."

"YA, HABISNYA! Tadi, tuh, aku udah bisa pura-pura baik-baik aja, malah jadi nangis lagi, ish."

"Aku buatin kopi, ya? Biar agak enakan lagi."

"Boleh, deh."

Gue mencuci gelas Anet, kemudian mengisinya dengan kopi buatan gue. Anet hanya meminum kopinya seteguk-dua teguk lalu memutar-mutar gelas untuk menghangatkan tangannya.

"Tadi mau kasih saran apa?" tanya gue membuka percakapan lagi.

"Kamu gak bisa selamanya lari seperti ini, Chak. Mungkin kalau kemarin malam Dimas gak telepon aku, kamu tetap gak akan menceritakan semuanya. Dengan kamu akhirnya cerita ke aku, setidaknya satu masalahmu sudah selesai, kan? Dan, sekarang kamu juga harus berani menghadapi masalahmu yang

satu lagi."

"Tapi, Net, setelah tahu semuanya, apa kamu bakal tetap mau nunggu aku?"

"Kamu tenang aja, aku masih akan menunggu kamu, kok, meski aku sekarang merasa kamu sudah sepenuhnya pergi dan gak akan bisa kembali lagi."

"..."

"Tentang istri kamu, aku yakin bukan kamu yang salah, Chak. Dia sendiri yang minta cerai, kamu yang ingin bertahan. *You'll do everything for her and yet she never look at you like you're equal*. Di matanya, kamu gak pernah setara, apalagi melebihi dia. *You did nothing wrong*. Jadi aku mohon, kamu jangan jadi banyak pikiran dan malah menyalahkan diri kamu sendiri. *Okay?*"

"Begitu, ya?"

"Dan, aku mohon, tolong ini jangan diisii kepenuhan!" Anet menoyor kepala gue berkali-kali dengan telunjuknya.

"Otakmu itu kalau lagi banyak pikiran malah bisa bikin kamu rugi sendiri. Apa kamu lupa yang bikin kamu gak lulus dari kampus dulu? Ya, karena saat itu kamu lagi banyak pikiran terus dengan bodohnya motor kamu melintas di depan mobil dekan yang lagi jalan mau keluar kampus. Kamu nabrak mobil dekan dan kamu terpental ke jalan. Dekannya sampai berurusan sama polisi karena dituduh menabrak mahasiswanya, padahal kamu sendiri yang dengan begonya naik motor melawan arus. Aduh, Chak! Gara-gara itu juga kamu jadi terkenal di kampus dengan sebutan Rambo, kan?!"

"HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA!" Gue tertawa kencang mengingat kejadian dulu.

"EH, MALAH KETAWA!!!" Anet menjewer kuping gue. "Kamu, tuh, ya, udah untung masih hidup dengan badan masih utuh gini, mengingat kamu kalau lagi banyak pikiran suka aneh-aneh aja. Bikin pacarmu ini khawatir, tahu, gak!"

"Hahaha, maaf, maaf."

"Ini, nih, salah satu alasan kenapa aku terus bertahan sama kamu. Kamu jadi teledor kalau lagi banyak pikiran, suka membahayakan diri sendiri. Aku jadi gak bisa jauh, selalu jaga kamu setiap kamu banyak pikiran. Kamu, tuh, harus ditemenin kalau lagi *down*. Belum lagi waktu almarhumah ibumu dikebumikan sebulan setelah bapakmu meninggal, tanpa sadar kamu menerobos palang lampu kereta. Terus waktu kamu lagi gak punya uang karena baru dipecat dari kerjaanmu, kamu masak telur di kompor tapi apinya gak menyala sampai seluruh kosan jadi bau gas, untung aja aku datang! Benar-benar, deh."

"Hahahaha, astaga ... kalau diingat-ingat lagi banyak benar, ya, tingkah laku bego yang aku lakuin. Tuhan ternyata baik, ya, masih nyelametin aku berkali-kali."

"Bukan baik aja, tapi baik banget! Aku bahkan sampai ingin tanya sama Tuhan, kenapa kamu bisa selamat berkali-kali padahal udah separah itu? Dulu sebelum lahir, kamu taruhan apa, sih, sama Tuhan?"

"HAHAHAHAHAHA, BEGO!" Gue tertawa kencang dan Anet hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil meminum kembali kopinya.

"Tapi benar, deh, Chak. Meski saat ini kamu udah bukan punyaku, kalau lagi *down* dan gak punya siapa-siapa, jangan ragu untuk datang, ya? Aku gak mau kamu kenapa-kenapa."

"Ya, gak, bisa gitu, dong, Net. Yang ada aku malah menyiksa kamu karena aku selalu datang lagi dan lagi terus pergi lagi."

"Gak apa-apa, aku udah kebal, kok, disakitin kamu," tukas Anet.

Anet bisa banget menyindirnya, kayak guru IPA.

"Janji, ya, pulang dari sini bakal kamu selesaikan semua?" pinta Anet.

"Tapi, aku belum tahu apa aku akan kembali atau gak."

"Kembali atau gak itu urusan nanti. Toh, kamu memang sudah pergi, kan, Chak? Yang jelas, selesaikan dulu semua masalahmu. Apa yang terjadi pada kita nanti, kita serahkan aja sama diri kita masing-masing di masa depan."

Gue mengangguk pelan. "Kamu masih tetap satu-satunya mulut yang aku selalu turuti apa pun yang kamu perintahkan tanpa berani membantah, Net."

"Bagus. Kalau begitu, ayo, balikan sekarang sama aku."

"Net ...."

"Hahahahaha, bercanda."

****

Sekarang keadaan kami sudah jauh lebih baik. Udara di kamar pun tidak terasa sesak seperti sebelumnya. Gue membuka jendela kamar kos, supaya udara dari luar bisa masuk dan memberikan kesegaran ke dalam kamar. Meski Anet mungkin masih berpura-pura tampak baik-baik saja, tetapi dia memang sudah tampak jauh lebih baik. Dia menghabiskan makanan yang tadi sudah gue buatkan. Gue sendiri membuka laci meja belajarnya dan melihat-lihat barang yang dulu pernah gue berikan ketika kami masih bersama. Pandangan gue tertuju pada satu barang lucu,

"Astaga!! Ini ngapain kamu simpan, sih?!" Gue menahan tawa, mengangkat barang itu dan menunjukkannya kepada Anet.

"Hahahaha, biar aku terus ingat kebodohan kamu dulu. Jangan salah, benda itu saksi bisu kesuksesan masak kamu sekarang."

"Kok bisa-bisanya dulu aku malah beli ini, ya." Gue memutar-mutar barang itu di tangan gue.

"Aku minta kamu beli spatula buat masak, kamu malah beli barang begituan. Kadang aku penasaran isi otak kamu itu apa,

Chak? Makanya, kalau lagi wudu, otaknya dibilas sekalian biar bisa mikir yang benar."

"Lo pikir otak gue panci pakai acara dibilas segala," gue mengomel.

Dulu sewaktu pertama kali belajar memasak, Anet meminta gue untuk membeli spatula. Saat itu gue belum tahu bentuk spatula, tuh, kayak apa, Anet hanya menjelaskan bahwa itu adalah alat yang dipakai untuk membalikkan masakan ketika sedang dimasak. Waktu kecil, gue sering melihat penjual martabak mini menggunakan satu benda untuk membalik martabak yang sudah hampir matang. Gue pikir benda itu yang namanya spatula. Namun, spatula yang gue beli adalah alat pertukangan yang biasanya dipakai untuk mengelupas cat dinding yang namanya kape dempul.

Benar-benar, deh, kayaknya IQ gue kalau dibandingkan sama IQ iguana juga masih lebih tinggi IQ iguana. Dan, mungkin iguana juga bakal malu kalau sampai disamakan IQ-nya sama IQ gue.

Gue duduk di sebelah Anet sambil memegang kape dempul dan terus-menerus tertawa mengingat banyak kebodohan yang sudah gue lakukan dulu, tetapi Anet masih tetap menyayangi gue tanpa pernah bepikir untuk mencari pendamping yang lebih baik meski sebenarnya dia bisa sekali untuk melakukannya.

"Jadi, apa kabar Anet setelah Chaka pergi?" tanya gue.

Anet menarik napas dalam. "Kebanyakan dilalui dengan menangis, sih. Aku cukup kaget untuk beberapa bulan awal, mencari kamu dengan berbagai cara tapi tetap gak ketemu juga. Berkali-kali aku pingsan karena terlalu lemas. Tapi, rasa sakit itu gak sebanding dengan rasa sakit karena kamu gak lagi ada. Seperti ada pisau yang menyayat hatiku secara perlahan hingga dia menjadi ribuan potongan kecil. Aku ingin berteriak, tapi gak

bisa. Rasanya begitu sesak, napasku menjadi berat. Aku kira sebentar lagi aku bakal mati, tapi, ternyata Tuhan memperpanjang hidupku agar aku bisa ketemu kamu lagi. Aku sampai menutup semua media sosialku, Chak. Menghindari pertanyaan teman-teman tentang kamu. Mendengar namamu disebutkan rasanya seperti sedang meregang nyawa."

"Maaf, ya, Net,"

"Dulu aku merasa marah sekali, Chak. Tapi, satu tahun kebelakang aku udah mulai belajar merelakan. Kamu pernah, gak, Chak, merindukan seseorang tapi kamu merasa gak punya hak sama sekali karena berpikir kamu—di kehidupan barumu—bahagia dan baik-baik saja tanpaku. Dan, ternyata tebakanku benar, kamu baik-baik saja."

"Gak juga! Kamu gak tahu tersiksanya aku dulu?"

"Maksud kamu?"

"Aku diam-diam masih sering mengunjungi kamu di rumah sakit, meski cuma mengintip dari balik pintu."

"SERIUS?!"

"Aku juga masih sering datang ke warung dekat kos kamu yang dulu. Menunggu kamu pulang, setelah itu aku pergi lagi."

"Chaaak ...." mata Anet mulai berair lagi.

"Aku juga masih ingin bertanya kabarmu, obat apa aja yang kamu minum sekarang, gimana perkembangan penyakitmu, gimana keadaan tubuhmu, sudah minum obat atau belum? Tapi, aku gak bisa. Karena kalau aku bertanya, aku justru menyiksa kamu karena hanya datang sebentar kemudian pergi lagi. Jadi, lebih baik aku gak pernah bertanya sekalian. Cukup melihat kamu dari jauh, memastikan kamu baik-baik saja, dan aku pulang dengan keadaan hati tersiksa."

"Kenapa, sih, kita, tuh, sama-sama masih ada rasa, tapi gak bisa bersama?!"

"Kita lagi dikutuk kali."

"Hmm ... bisa jadi. Makanya muka kamu kayak gitu."

"BENTAR, BENTAR, APA HUBUNGANNYA SAMA MUKA SAYA, YA, OMONG-OMONG? HALOOOOO, POLISI?!?! MESKI MUKA SAYA BENTUKNYA KAYAK BETIS YANG BANYAK BEKAS KNALPOT PANASNYA BEGINI, TAPI, BANYAK YANG MAU, LHO!!"

"Siapa?"

"ANDA!"

Anet terpingkal-pingkal. Dia merogoh tasnya, mengeluarkan dompet, mengambil sebuah foto kecil dan memberikannya ke gue. "Nih, buat kamu."

"Apaan ini? Foto caleg?"

"Enak aja. Itu *selfie* terakhir kita di rumah sakit, sebelum kamu pergi. Sengaja aku cetak dua kali. Satu buat aku, satu buat kamu. Simpan, ya. Jangan sampai ketahuan istri!" tegas Anet.

Gue terdiam melihat foto itu. Di foto itu gue membungkuk di sebelah Anet yang tertidur di atas kasur rumah sakit dengan banyak selang infus menempel di tubuhnya. Anet jadi kayak siluman sedotan Chatime. Gue tersenyum kecil, tidak menyangka kalau setelah itu gue malah pergi dan menikahi orang lain.

"Suatu hari, kita akan benar-benar berpisah, menempuh jalan masing-masing, hidup dengan keluarga kecilnya masing-masing. Kita akan merindukan percakapan kita, tentang hal-hal gak masuk akal tapi gak pernah terasa bosan untuk dibicarakan. Hari-hari dan tahun akan berlalu hingga akan datang satu hari di mana nama kamu hanya sekadar nama di kontak ponselku. Dan, suatu hari, anak-anak kita akan melihat foto itu," Anet menunjuk ke foto di tangan gue.

"Mereka akan bertanya tentang orang-orang di dalam foto ini dan kita akan tersenyum sambil menahan air mata. Kalau hari itu datang, aku akan bilang sama anakku, 'Orang yang ada

di foto ini adalah orang yang membuat hidup ibu terasa sangat menyenangkan untuk dijalani.'"

Aduh! Mendengar kata-kata Anet rasanya mata gue jadi berair lagi. Betapa tabahnya hati Anet, mencoba menerima bahwa kami sudah tidak akan pernah bisa kembali bersama.

"Tapi, kamu ini setelah pergi benar-benar semakin menyusahkan aku, ya, Chak," Anet memukul pundak gue pelan.

"Lho, kenapa?!"

"Ya, apalagi kalau bukan karena kebiasaan buruk kamu kalau lagi banyak pikiran itu! Setiap malam aku selalu kepikiran, gimana kalau lagi banyak pikiran terus kamu gak sadar menelan gergaji besi, terus mati. Gimana coba?"

"Ya, gak, sampai begitu juga, anjir."

"Sudah pergi pun, kamu masih aja merepotkan."

"Hehehe."

"Malah ketawa! Kamu gak tahu apa kalau aku ini khawatir banget sama kamu? Dulu aku bisa jagain kamu, terus sekarang aku gak punya kuasa apa-apa, rasanya tersiksa, tahu! Seolah-olah aku melihatmu berdiri di ujung jurang tapi yang bisa aku lakukan gak lebih hanya berdoa semoga kamu tetap baik-baik saja."

"*I'm okay*, Net. Aku juga harus belajar untuk bertanggung jawab dengan diriku sendiri. Kalau aku selalu mengandalkan kamu, ketika kamu gak ada, aku harus gimana?"

"Tapi, setidaknya biarkan aku tahu kamu sudah bisa hidup sendiri dulu, kek. Baru, deh, silakan mau pergi juga. Biar aku gak kepikiran juga. Nyebelin."

Gue tertawa pelan.

"Terus, sekarang rencana kamu apa?"

"Buat?"

"Tuh, kan! Buat menyelesaikan masalah kamu sama istrimu itu!"

Anet menjadi cemberut ketika menyebut kata istri.

"Tadinya aku kepikiran buat langsung tanda tangan surat cerai, tapi aku coba mengobrol dulu sama dia, deh."

"Ya, Tuhan," Anet menarik napas panjang. "Meski berusaha baik-baik aja, tapi rasanya masih gak bisa terima kalau kamu sekarang udah punya orang lain."

"Maaf, ya, Net."

"Sekarang aku jadi bingung sama diriku sendiri. Aku berpikir gak apa-apa, deh, sakit hati lagi, asalkan Chaka gak harus sendirian menghadapi masalah-masalahnya nanti. Tapi ...."

"Jangan begitu juga, dong, Net."

"Iya, aku mengerti. Aku paling benci keadaan yang kayak begini. Di mana dua orang yang saling sayang tapi gak bisa bersama meski sekuat apa pun mereka mencoba. Dua orang yang sudah saling bisa menerima; yang *playlist* lagunya sama; menyukai hal-hal yang sama; bisa bekerja di bidang yang bisa dikerjakan bersama. Rasanya semesta berkonspirasi agar kita gak bisa bersama, gak peduli seberapa besar cinta kita. Dan, aku pun menyadari kalau aku telah memberikan seluruhku pada satu orang ini. Aku selalu menunggu orang ini. Aku bertahan untuk orang ini. Tapi, sayangnya dia gak melakukan hal yang sama untukku."

Jantung gue rasanya berhenti berdetak.

"Ini begitu menyakitkan, ketika aku menunggu seseorang yang aku tahu dia gak akan pernah datang. Rasanya begitu perih ketika aku tahu kalau aku perlahan-lahan mulai dilupakan oleh seseorang yang sialnya gak bisa aku lupakan. Kamu pergi tanpa pamit, seakan membuatku dipaksa menerima bahwa kamu sama sekali gak merindukan aku di saat aku memikirkanmu setiap hari." Anet memejamkan matanya, gumpalan bening kembali menggenang di sana.

"Ternyata, kata orang-orang itu benar, ya." Anet melihat ke gue. *"The people you love the most, hurt you the most."*

Anet mengusap mukanya beberapa kali dibarengi desahan napas panjang. "Kamu pergi, gih, Chak. Aku takut semakin lama kamu di sini, aku semakin gak bisa membiarkan kamu pergi lagi. *Please*, Chak."

Anet benar, semakin lama gue berada di sini, akan menjadi semakin lemah juga pertahanan Anet hingga mungkin saja dia tidak akan bisa membiarkan gue pergi lagi. Jika seperti itu, berarti kami akan mengulang luka yang sama. Bertahan hanya untuk menunda perpisahan yang akan datang. Hal yang sia-sia. Gue menelan ludah lalu bangkit perlahan. Anet membelakangi gue.

"Apa aku harus benar-benar pergi sekarang?" tanya gue memastikan.

Anet mengangguk.

"Kamu gak akan melihat aku, Net?"

Anet menggeleng. "Gak, Chak. Karena aku tahu ini bakal menyakitkan, melihat bagaimana di mata seseorang yang aku sayang, dia kini gak melihatku sebagaimana aku melihatnya."

Gue melihat ke seisi ruangan, merekam isi kamar ini lekat-lekat, menyimpannya di dalam hati yang terdalam bersama kenangan tentang seseorang yang akan rela terluka demi gue. Gue membalikkan badan, berjalan menuju pintu. Begitu pintu itu perlahan gue buka, tiba-tiba Anet berlari menghadang jalan, memeluk gue dengan erat, lalu menangis kencang. Tangis yang meraung-raung. Menghabiskan jatah kesedihan sebelum diisi lagi dengan kesedihan lain setelah gue pergi nanti.

"Aku benci kamu yang menyerah kepadaku! Aku benci kamu yang menyerah kepada kita! Aku benci kamu yang menyakiti aku! Aku benci kamu yang membuat aku menangis! Aku benci kamu yang lagi-lagi pergi! Aku benci kamu yang gak ada ketika aku sedang butuh-butuhnya! Aku benci semua yang udah kamu lakukan! Aku benci kamu yang telah merusak semua yang kita

bangun! Aku benci kamu yang membuatku percaya bahwa kamu akan selalu ada lalu membuatku merana karena menyesal pernah mencoba percaya! Aku benci kamu yang membuat aku jadi sebegini cintanya! Dan, yang paling aku benci dari kamu adalah, aku benci karena kamu udah membuatku seperti orang bodoh yang masih mencintai orang yang benar-benar udah gak akan kembali!" Anet membenamkan kepalanya di dada gue.

"Net ...." tangan gue berusaha mengangkat kepalanya.

"Gak! Aku gak mau lihat kamu!!"

Selama beberapa menit Anet melanjutkan tangisnya. Perlahan tangisnya menjadi isakan, tetapi pelukannya masih tetap erat.

"Kamu tahu? Pelukan adalah cara paling tepat untuk menyembunyikan perasaan. Karena dengan memeluk, kamu gak perlu tahu ekspresi yang sebenarnya dari orang yang kamu peluk. Dan, aku gak mau melihat ekspresi wajahmu sekarang," bisik Anet. "Setelah ini, tolong segera pergi dan tutup pintunya, ya, Chak? *Please*?"

"Iya."

"*Damn! It's really hard to missing someone who aren't there anymore*," sambil terus menundukkan wajah, Anet melepas pelukannya.

"Aku pergi, ya, Net."

Anet mengangguk pelan. Dia tidak melihat ke gue.

"*Please*, jangan nangis lagi habis ini."

"Aku gak bisa janji kalau untuk yang itu."

Gue tersenyum kecil, dengan hati yang berat, gue kembali melangkah. Gue berhenti sesaat di depan pintu, menatap lekat-lekat tubuh kecil yang masih terus menunduk itu, di dalam kamar yang penuh dengan barang-barang yang gue berikan ketika kami menjadi sepasang kekasih yang bahagia. Perlahan gue menutup

pintu, menurunkan tirai merah yang mengakhiri perjalanan panjang kami berdua.

Di perjalanan pulang, gue masih terus kepikiran Anet. Apa dia menangis lagi setelah gue pergi? Pikiran itu terus menghantui kepala hingga gue memutuskan untuk menepikan mobil. Gue kembali berpikir di dalam mobil. Setidaknya, perpisahan itu tidak boleh menjadi sia-sia. Anet benar, gue harus menyelesaikan semua masalah satu per satu. Gue tidak boleh selamanya lari. Demi Anet, dan juga demi diri gue sendiri.

Gue buru-buru mengambil ponsel dan mencari kontak, "Istriku Cantik Luar Dalam Mirip Aura Kasih Uwuwuwuwuw". Gue menekan tombol panggilan dan menunggu telepon itu dijawab.

Beberapa saat menunggu, akhirnya telepon gue diangkat. "Twindy! Aku mau ngom—"

"Diam dulu," potong Twindy cepat. Gue langsung diam kayak hansip yang dibentak sama ABRI. "Aku duluan yang ngomong."

"Ngg ... iya, silakan."

"Cepat pulang sekarang. Kita beresin semuanya."

Kemudian telepon ditutup, tanpa gue sempat membalas satu kata pun. Buset, padahal niatnya, kan, gue yang mau ngomong. Kenapa malah jadi gue yang disuruh mendengarkan, dah?! Ya, Allah, kayaknya kalau di depan Twindy, harga diri gue tidak akan jadi lebih mahal daripada harga kangkung dua ikat.

Gue membetulkan posisi spion tengah mobil yang dihiasi gantungan sepatu bayi. Gue pun menginjak pedal gas ke tempat kisah berengsek ini pertama kali dimulai.

COME BACK HOME

Terima kasih telah menjadi seseorang yang selalu kusebut dalam doa.
Ternyata bagi Tuhan, kita hanya dua yang dipertemukan
untuk saling menemukan yang lain.
Terima kasih.

nb

****

Lampu rumah menyala. Itu berarti Twindy ada di dalam. Bukannya turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah, gue malah menempelkan dahi ke setir mobil. Mencoba mengembalikan kewarasan gue yang kayaknya lagi umroh. Ada beberapa kemungkinan terburuk yang akan terjadi malam ini. Yang pertama, Deni mungkin ada di dalam rumah, bersama surat-surat cerai yang sudah dipersiapkannya. Yang kedua, orang tua Twindy mungkin juga ada, dan gue bakal dipenjara karena telah melanggar perjanjian yang sudah gue tanda tangani dulu itu. Sedangkan, kemungkinan terburuk yang paling berat adalah Aldi ada di sana, dan Twindy meminta gue untuk menerima bahwa kini dia telah bahagia bersama mantannya itu.

Setelah menarik napas panjang, gue turun dari mobil dan berjalan menuju rumah. Gue menekan bel untuk memberitahukan kedatangan gue. Selama ini memang seperti itu, sebelum masuk ke dalam rumah sendiri, gue harus menekan bel ketika Twindy sudah lebih dulu ada di rumah. Sudah kayak tukang jualan obat abate saja. Berbeda dengan Twindy, tidak peduli saat itu gue lagi tidur, lagi pesugihan, lagi operasi usus buntu, atau bahkan lagi mengadakan pengajian, Twindy pasti langsung masuk tanpa mengetuk pintu. Kalaupun pintunya gue kunci, dia bakal menggedor pintu rumah dengan kencang, persis kayak lagi ada penggerebekan narkoba.

Sudah dua kali gue menekan bel, tapi tidak ada jawaban. Gue sempat ragu untuk masuk, sebelum tiba-tiba ada notifikasi SMS masuk ke ponsel gue.

"MASUK AJA KENAPA, SIH, RIBET BANGET PAKAI ACARA PENCET BEL SEGALA!"

Ya, Tuhan, belum apa-apa gue sudah salah lagi. Kan, dulu Twindy sendiri yang bilang harus pencet bel sebelum masuk. Hadeh, kayaknya daripada disuruh masuk ke dalam rumah, lebih baik gue disuruh ganti kulit aja, deh. Gue sudah benar-benar pasrah sekarang. Bahkan kalau nanti gue ditemukan meninggal dalam keadaan pentil gue mutar, gak apa-apa, gue ikhlas.

"Twin," kepala gue keluar dari balik pintu, mengecek keadaan. Takutnya kalau langsung masuk, kepala gue dilempar sama sepatu *wedges*-nya sampai jidat gue jadi segitiga. "Twin, kamu di dalam?"

"MASUK AJA!!"

"SIAP, KOMANDAN!!" Seketika gue langsung masuk, menutup pintu, dan buru-buru melangkah cepat mendatangi sumber suara.

Tebakan gue ternyata benar, Twindy tidak sendirian. Deni berdiri di sebelah Twindy yang sedang duduk di meja makan.

Twindy terlihat lelah, tangannya memijat keningnya, rambutnya acak-acakan. Baju yang dia pakai pun tidak serasi dengan celananya. Dia memakai kemeja tapi bawahnya pakai piyama. Saat ini, gue masih belum berani mendekat.

Jemari Twindy yang sedang memijat keningnya berhenti, dia melirik gue dengan tatapan malas. "Ngapain di sana? Duduk."

Gue mengangguk lalu menghampirinya. Gue menggeser kursi dan duduk di depannya. Gue melirik ke Deni yang juga sedang melirik ke gue, namun hanya sebentar, karena Deni langsung mengalihkan pandangannya, takut ketahuan Twindy. Deni sedang memegang beberapa kertas. Jantung gue langsung berdebar kencang, berkali-kali gue menelan ludah. Firasat gue menjadi kenyataan, sudah tidak ada lagi jalan untuk kembali. Itu pasti surat cerai.

"Mana?" tanya Twindy tiba-tiba. Deni langsung meletakkan kertas-kertas yang dibawanya ke depan Twindy.

Gue berusaha menahan rasa terkejut. Gue mencoba melihat isi kertas-kertas itu, mencari tulisan-tulisan ayat di dalamnya. Karena kalau kertas-kertas itu adalah surat cerai pasti ada tulisan ayatnya.

"Ini surat kontrak kerja sama pembangunan kawasan perhotelan yang kemarin sudah *deal* bersama tim, Bu," ujar Deni.

"Aku tinggal tanda tangan aja, kan, ini?"

"Iya, Bu."

"Tunjukin aku harus tanda tangan di mana."

Dengan sigap, Deni langsung membalikkan kertas-kertas tersebut hingga ke beberapa halaman paling akhir. Dia mengeluarkan pulpen, membuka tutupnya, lalu memberikannya ke Twindy.

"Di sini," Deni menunjuk ke kertas dan Twindy membubuhkan tanda tangannya. Deni membalik kertas lagi. "Di sini juga," ujar

Deni, Twindy menandatangani. "Di sini, dan di sini. Setelah itu sudah cukup, Bu."

Deni mengambil lembaran kertas yang sudah ditandatangani Twindy itu, lalu dia meletakkan lembaran kertas yang lainnya.

"Ini perizinan IMB yang harus dikoreksi oleh Ibu."

Twindy terdiam, dia kembali memijat keningnya. "Jelasin, Den. Aku malas baca."

"Siap, Bu. Jadi mengenai IMB kemarin, ada beberapa poin yang harus diubah, salah satunya menyangkut ...."

Deni berbicara panjang lebar mengenai hal-hal yang tidak gue mengerti. Twindy mengangguk-angguk dan sesekali bergumam menanggapi Deni. Gue duduk diam di depan Twindy, takut mengganggunya yang lagi bekerja. Rasa takut gue bertambah karena khawatir kalau selanjutnya Deni akan mengeluarkan surat perceraian. Rasa takut yang tertahan ini sontak membuat gue jadi sakit perut. Pengin kentut, tapi kalau bau terus tercium Twindy, bisa-bisa gue dikebiri pakai potongan bambu. Aduh ... kenapa perut gue tidak bisa diajak kompromi di keadaan genting begini, sih?

Twindy melirik gue, sepertinya dia menyadari kegelisahan gue.

"Awas aja kalau kentut," ujar Twindy. Sontak gue menggeleng-geleng dengan cepat. Kayaknya Twindy sudah cukup mengenal gue yang kalau grogi pasti kentut sembarangan. Kentut ninja, tidak ada suaranya, tapi bau banget kayak ketek mandor.

Akhirnya Twindy menandatangani lembar kertas terakhir di atas meja. "Ada lagi?" tanyanya.

"Cukup untuk hari ini, Bu."

"Ya, udah."

"Kalau begitu, saya izin pamit, Bu." Deni sedikit menundukkan kepala ke Twindy yang dibalas dengan anggukan kecil. Deni melihat ke gue. "Mas Chaka, saya pamit dulu."

"E—eh? O—oke Den, oke ...." Gue gelagapan karena masih takut kalau Deni akan mengeluarkan surat cerai. "Udah malam, Den. Hati-hati pulangnya. Awas kesurupan ayam geprek."

Deni tertawa kemudian akhirnya meninggalkan kami berdua. Gue memalingkan pandangan ke Twindy yang sedang memijat kening dengan kedua tangannya.

"Pusing?" tanya gue.

Entah kenapa, meski Twindy sudah menghina gue habis-habisan tepat di tempat ini, pun setelah gue melihatnya bersama mantannya, gue tetap tidak bisa bersikap kasar kepadanya. Bahkan mengucap sumpah serapah di dalam hati pun gue tidak mampu. Setiap melihat Twindy kelelahan, rasa lelah gue selama seharian mengurus kafe mendadak hilang dan justru jadi lebih memikirkan Twindy. Bahkan gue akan membuatkan makanan yang dia mau meski di tengah malam sekalipun.

"Mau aku buatin teh hijau?" gue menawarkan.

Twindy tidak menjawab, namun dia mengangguk mengiakan. Gue bergegas ke dapur dan membuatkan teh hijau khas Jepang itu. Gue sempat kaget melihat dapur gue berantakan. Padahal sebelum gue pergi kemarin, kayaknya gue sudah membersihkan seluruh bagian di rumah ini, deh. Jangan-jangan ada setan yang buat berantakan, ya? Setannya lulusan akademi *Masterchef* apa gimana sampai buat berantakan dapur gue?

Gue datang membawa teh hijau panas dengan gelas teh khas Jepang yang tidak menghantarkan suhu panas di dalamnya. Twindy mengambil gelas itu, lalu pelan-pelan menyeruput teh hijau, dan diakhiri dengan menghela napas panjang. Perlahan dia menyibakkan rambut yang menutupi wajahnya. Kepalanya terangkat dan menatap gue.

Gue menelan ludah.

"Kamu dari mana?" tanya Twindy pelan.

Gue terdiam. Tadinya gue malah mau balik bertanya buat apa dia pulang ke rumah? Tapi, gue takut ditonjok. Lagian, ini, kan, rumah dia juga, jadi dia bebas mau pulang kapan saja. Eh, sebentar, jadi ini gue lagi yang salah? Astaga, bahkan dalam pikiran gue sendiri saja, gue jadi pihak yang salah lagi ....

"Cari angin."

Aduh, goblok banget jawabannya.

Twindy menyesap pelan teh hijaunya. "Sudahlah, aku juga gak peduli kamu dari mana." Dia meletakkan gelas, namun tetap menggenggamnya, menghangatkan tangannya. "Aku mau ngobrolin tentang kita," ujar Twindy dengan penekanan di kata 'kita'. "Sebelumnya, ada yang mau kamu sampaikan? Sampaikan aja, gak usah takut."

Gue menggeleng-geleng cepat. Tidak usah takut apaan, anjir! Terakhir kali gue mengemukakan pendapat, dia marah, terus gue disuruh menelan kulit salak mentah-mentah. KDRT!

"Aku mau kamu yang ngomong," lanjut Twindy.

Gue menatapnya keheranan.

"Gak mungkin kalau gak ada yang mau kamu sampaikan setelah apa yang terjadi di sini dan di kantor."

"Ngg ... gak, kok. Kamu aja yang ngomong, aku dengerin," gue menolak halus.

"NGOMONG!"

"Oke, jadi ...." Gue pun langsung gelagapan begitu dibentak sama anjing Brimob barusan.

"Bohong kalau aku gak marah atau kecewa. Biar bagaimanapun aku juga manusia yang punya perasaan. Melihat istri sendiri kembali ke masa lalunya, seterpaksa apa pun pernikahan kita dulu, aku tetap merasa kesal. Tapi, beberapa hari ini aku menyadari satu hal penting; hanya karena kita suami-istri, bukan berarti aku berhak memaksamu mengikuti apa yang menurutku memberikan

kebahagiaan, yang mana adalah hidup denganku. Hanya karena aku bahagia, bukan berarti kamu juga merasakan hal yang sama, kan? Sebagai istri, kamu juga masih punya hak untuk bahagia. Dan, jika bahagiamu bukan aku, aku pun gak bisa memaksa. Jadi ... jika memang berpisah adalah jalan terbaik di mana kamu akan merasa jauh lebih nyaman, percayalah, Twin," gue menatapnya. "Sepenuh hati aku akan rela."

Twindy menyandarkan punggungnya ke kursi. Dia melihat ke samping dengan pandangan kosong. Twindy kemudian menghela napas panjang.

"Sebelumnya, aku boleh tanya bagaimana kabarmu setelah memutuskan melepas aku kemarin?" gue memberanikan bertanya.

Twindy terdiam, sebelum kemudian menjawab, "Biasa aja."

Gue menganggguk lalu menunduk, seperti ada beban di kepala untuk mengungkapkannya. "Kalau aku ... gak. Aku gak bahagia."

"Oh."

"Tentang kamu terus terulang-ulang di kepalaku. Beberapa minggu yang lalu, kamu masih menjadi istriku, tapi hari-hari ke depan, kamu akan menjadi wanita yang kurindukan hadirnya." Gue menatap Twindy lekat.

Twindy menyeka air matanya yang bermuara di kelopak mata, kemudian melipat tangan di depan dada.

"Tampaknya di permainan ini aku memang sudah menjadi pihak yang kalah bahkan jauh sebelum aku memulai. Cerita ini belum sepenuhnya berakhir, tapi entah kenapa aku sudah merasa begitu kalah. Jika ini percakapan terakhir kita, izinkan aku untuk meminta maaf secara tulus. Pasti sulit, ya, Twin," gue menelan ludah. "Pasti sulit bagi seorang Twindy dipaksa untuk hidup dan mendampingi laki-laki seperti aku. Karena itu, aku minta maaf. Aku minta maaf atas hari-harimu yang terbuang, hari-hari gak bermakna yang terpaksa harus kamu lalui bersamaku. Aku minta

maaf karena masih tetap bertahan hingga hari ini. "

Air mata Twindy langsung jatuh, dia menangis tanpa suara, menahan kesedihannya dengan menggigit bibirnya kuat-kuat; berusaha mengganti rasa sakit di hati dengan rasa sakit karena menggigit bibirnya sendiri. Jemarinya mencengkeram erat lengannya.

"Dan yang terakhir ... jika memang perpisahan ini harus terjadi, Twin. Aku mohon, aku mohon dengan amat sangat, tolong jangan menjalani hari yang hanya sekadar biasa aja, seperti yang kamu ucap sebelumnya. Setidaknya hiduplah bahagia setelah melepas aku. Kamu berhak untuk itu. Berbahagialah, agar tidak sia-sia semua perjuanganmu bertahan hidup denganku selama ini. Itu saja pintaku."

Gue menundukkan kepala. Twindy mendongak, berusaha menahan air matanya yang turun deras membasahi pipi. Tentunya, seorang wanita sehebat Twindy akan jadi tampak memalukan jika harus menangisi seseorang seperti gue. Twindy bersandar lagi, memijat keningnya. Sesekali dia tersedu-sedu.

"A—aku ... aku benci!" Twindy mendesah. "Aku benci aku yang seperti ini! Belakangan ini aku seperti orang gila, pikiranku entah ada di mana. Dan, aku benci sekali dengan kenyataan bahwa aku, untuk pertama kalinya, terjatuh hingga sehancur ini hanya karena seseorang seperti kamu!"

Twindy menelungkupkan kepalanya di atas meja. Kali ini dia tidak menahan tangisannya. Pundaknya berguncang tidak karuan.

"Tidurku gak pernah nyenyak. Kabar tentang aku yang sulit punya anak benar-benar membuat aku merasa gak pantas menjadi wanita yang sebenarnya. Percuma aku kerja setinggi-tingginya jika pada akhirnya aku hanya sendiri. Setiap malam aku gak pernah tenang, dan puncaknya kemarin malam. Aku mimpi kamu datang."

Gue duduk rapi di depan Twindy, kayak anak TK mau berangkat liburan ke dufan, mendengarkan ucapan Twindy dengan saksama.

"Aku lagi di ruanganku. Kamu datang lalu mengunci pintu. Tapi, kamu berdiri diam tanpa berbicara. Sedangkan aku seperti biasanya, memarahi kamu karena datang tanpa aku minta dan mengganggguku yang lagi bekerja."

Subhanallah, bahkan dalam mimpi saja Twindy masih tetap suka marah. Totalitas banget.

"Tapi, ada yang berbeda. Kamu gak meminta maaf seperti biasanya. Kamu gak tertawa-tawa kayak di setiap kali aku marah. Kamu hanya diam. Aku membentak seperti apa pun, kamu tetap bergeming. Lalu, tiba-tiba kamu marah. Kamu balik memarahiku, menggunakan nada yang tinggi, bahkan seperti orang yang ingin berkelahi. Aku langsung terdiam. Kaget. Kamu menyuruhku duduk, ekspresi wajahmu benar-benar marah. Dan, tiba-tiba suaraku hilang. Kakiku jadi lemas. Aku gak bisa melawan dan justru menuruti perintahmu. Dalam sekejap mata, aku berubah menjadi seorang wanita biasa yang gak bisa apa-apa di hadapan laki-lakinya; gak berdaya, gak mempunyai kekuatan atau bahkan derajat yang lebih tinggi di mata lelakinya. Kamu mulai menggebrak meja, aku hanya bisa menangis. Itu pertama kalinya aku melihat kamu yang jadi seperti itu."

Gue terdiam. Seumur hidup gue, tidak pernah sekali pun kepikiran untuk berbicara dengan nada tinggi kepada Twindy seperti di dalam mimpinya itu.

"Terus kamu ...." Twindy mengangkat kepalanya, menatap gue dengan mata sembap. "Kamu menunjukku dengan penuh emosi dan bilang, 'Suatu hari kamu akan sadar! Suatu hari kamu akan menyadari bahwa kamu membutuhkan aku, tapi aku sudah pergi dan gak ada di sisimu lagi. Aku akan bahagia

di sana, dengan seseorang yang mencintaiku sebagaimana aku mencintainya. Yang memperlakukan aku sebagaimana aku memperlakukannya. Yang jauh lebih sempurna ketimbang wanita sepertimu! Aku akan bahagia dan kamu akan menderita melihat aku yang bahagia. Aku tahu di matamu aku gak lebih dari seorang laki-laki yang gak punya apa-apa, dan kamu pikir kamu adalah satu-satunya perempuan yang tahan hidup bersamaku? Hahaha, lihat saja, tidak usah menyuruhku pergi, aku yang akan dengan senang hati melangkah darimu.

Akan ada wanita yang akan mencintaiku sebagaimana aku selalu berharap mendapatkan itu dari dirimu. Akan ada seseorang yang benar-benar membutuhkanku. Aku akan benar-benar melupakanmu dan tidak akan merindukanmu sama sekali. Buat apa juga merindukan hari-hari di mana aku tidak pernah dihargai sama sekali? Sudah cukup. Sudah benar-benar cukup. Silakan pergi mencari lelaki lain yang katamu banyak menginginkan posisiku di hatimu itu. Silakan cari ke seluruh belahan dunia manapun, sosok laki-laki yang mampu menerima hidup bersamamu, mampu diinjak-injak olehmu, mampu direndahkan olehmu. Silakan cari sepuasmu. Aku bersumpah, kamu akan menghabiskan sisa hidupmu dengan terus mencari!"

Twindy meraung, hingga tangisnya menggema ke seluruh bagian rumah. Lengannya memerah karena tertusuk kuku-kukunya yang mencengkeram kuat. Air matanya terus jatuh tanpa mampu dia tahan lagi.

"Chak," Twindy menatap gue dengan wajah tidak karuan, helai rambut menempel di wajahnya yang basah oleh air mata. "Chak ... aku gak mau, Chak ...."

"Twin ...."

Twindy menggelengkan kepala dengan kuat. "Aku gak mau, Chak ...."

Gue perlahan berdiri.

"AKU GAK MAU, CHAK!!"

Dengan cepat gue menghampiri Twindy dan memeluknya erat. Tangisnya menghunjam relung dada, merangsek masuk, menikam jantung gue berkali-kali. Perih. Twindy meraung kencang, mencengkeram tubuh gue erat.

"Aku gak mau kamu pergi, Chak."

Kepala gue seketika terasa kosong, tidak mampu berpikir.

"Bukan hanya pergi. A—ku gak mau kamu yang seperti itu, Chak."

"Maksudmu?"

"Meski aku tahu ada banyak sekali laki-laki di luar sana yang mau sama aku, tapi aku gak mau."

Anjir, perasaan gue tambah jadi tidak enak. Kenapa juga Twindy sempat-sempatnya pamer kalau banyak laki-laki yang suka sama dia di keadaan kayak begini? Sombongnya natural banget.

"Tapi, dari semua laki-laki, dari semua laki-laki yang pernah ada di kehidupanku, cuma kamu satu-satunya yang gak bisa aku tundukkan! Kamu satu-satunya yang gak bisa aku kalahkan sama sekali!" Twindy terus memeluk gue erat, terus menangis, membasahi baju gue.

Gue kaget. Apa gue tidak salah dengar? Bukannya selama ini gue yang selalu tidak berani melawannya? Bukannya selama ini gue yang selalu kalah? Bukannya selama ini gue yang selalu menuruti kemauannya? Kenapa dia malah berkata bahwa gue adalah satu-satunya lelaki yang tidak bisa dia tundukkan? Padahal, mendengar nama Twindy disebut saja bulu kuduk gue langsung berdiri dengan sikap sempurna. Jangankan menatapnya, tidur satu kamar dengannya, walau berbeda kasur, gue masih saja sering mimpi buruk karena merasa dekat banget dengan kematian. Jadi,

apa maksudnya Twindy berkata seperti itu? Gue sama sekali tidak mengerti.

"Tapi, Twin. Bukannya selama ini aku yang gak pernah berani melawanmu, ya?" Gue mengusap rambutnya pelan.

"Iya. Kamu satu-satunya laki-laki yang selalu menurut dan bertahan ketika semua orang justru akan pergi setelah mengetahui aku yang sebenarnya. Itulah satu-satunya hal yang gak bisa aku kalahkan dari kamu, gak peduli setinggi apa pendidikanku, atau sebanyak apa uang yang aku hasilkan, aku selalu gak bisa mengalahkanmu. Mengalahkan kemampuanmu untuk tetap bertahan. Itu sebabnya, selama ini aku selalu jahat sama kamu."

Gue tergugu-gugu. Otak gue yang kecil kayak peluit satpam benar-benar tidak mampu untuk menerima informasi sebanyak ini di saat yang bersamaan. Jadi, selama ini Twindy bersikap jahat dan kasar agar gue pergi? Tapi, sekarang dia malah meminta gue untuk tidak pergi. Gimana, sih, ini? Gue benar-benar bingung! Kayaknya dulu dari TK, gue langsung loncat ke SMA, deh, makanya bego begini. Padahal Twindy ngomong pakai bahasa Indonesia, tapi gue tetap tidak mengerti maksudnya. Otak gue isinya cuma resep masakan. Kalau kepala gue dibedah pun, pasti isinya cuma talenan, sembako, kompor, sama kunyit dua ons.

"Semakin lama kamu bertahan, aku semakin *insecure* sama diriku sendiri," lanjut Twindy.

"Kok, malah begitu?" Gue semakin tidak mengerti.

"Aku gak tahu kenapa kamu mau bertahan, padahal kamu bisa pergi kapan pun kamu mau. Aku rasa alasan kamu bertahan bukan karena masalah perjanjian sama Papah. Pasti ada yang lain. Semakin aku jahat, mendorongmu menjauh, kamu tetap saja bertahan. Aku sempat takut, jangan-jangan kamu bertahan hanya karena uangku. Dan, diam-diam kamu punya perempuan lain sebagai pelampiasan karena aku gak membalas cintamu sebagaimana kamu memperlakukanku.

"Setiap hari aku selalu memeriksa CCTV kafe dari kantorku, memperhatikan kamu sedang apa, mengobrol dengan siapa saja. Bahkan, ketika kamu gak melakukan apa pun dan kamu pulang ke rumah dengan wajah ceria, aku langsung curiga dan berpikir kamu pasti sudah melakukan sesuatu di belakangku!

"Aku jadi gila, Chak! Belakangan ini kecurigaan itu semakin membunuh diriku sendiri. Sejak aku mengizinkanmu tidur bersama, aku jadi semakin curiga. Kenapa kamu selalu ceria, apa yang kamu lakukan, apa yang kamu sembunyikan, apa yang gak aku ketahui, kenapa kamu gak marah? Kamu pasti pernah curhat ke orang lain tentang aku, ke siapa, ke cewek? Apa dia lebih cantik, apa dia lebih bisa kasih kenyamanan? Kalau dia berhasil membuatmu nyaman, lantas kenapa kamu tetap bersamaku dan selalu menuruti apa yang aku mau? Apa kamu diam-diam lagi berencana meninggalkanku di saat aku sudah mencintaimu? Atau, kamu diam-diam lagi menungguku mati agar kamu mendapat semua warisanku? Aku benar-benar berharap bisa bercerai darimu supaya aku bisa lepas dari semua kecurigaanku selama ini. Bahkan ketika kamu jujur dan kamu gak pergi dari rumah ini selangkah pun, aku tetap jadi curiga, jangan-jangan kamu menghubungi cewek lain dari teleponmu ketika kamu di toilet. Aku capek terus seperti ini, Chak! Capek!"

Gue melongo. Ternyata selama ini Twindy menyimpan sesuatu yang tidak pernah gue bayangkan sebelumnya. Gue pikir selama ini gue berjuang sendirian, tapi ternyata, diam-diam, perjuangan Twindy jauh lebih berat. Tidak pernah ada lelaki yang mampu mendampinginya dengan sempurna. Dan, ketika datang lelaki yang sebenarnya tidak pernah bisa menjadi lebih tinggi darinya, Twindy justru jadi menyimpan rasa curiga, terlebih lagi karena lelaki itu tetap bertahan meski sudah berkali-kali didorong pergi. Dan, Twindy tahu, dia mulai mencintai lelaki itu, yang dinikahinya karena terpaksa. Namun, setiap kali dia berpikir

kalau gue benar mencintainya, sebuah suara di kepalanya akan menolak dan justru melahirkan rasa curiga.

"Ketakutan itu semakin besar ketika aku dipaksa menghadapi kenyataan kalau aku akan sulit mempunyai anak. Aku hancur. Satu-satunya impianku agar kita bisa benar-benar jadi keluarga, bukan karena pernikahan paksa itu, kini sudah hilang. Kamu tahu rasanya seperti apa, Chak? Rasanya seperti semua yang aku miliki hingga saat ini, semuanya itu gak ada artinya sama sekali. Aku gak lebih hebat dari perempuan-perempuan di luar sana yang bisa mengikatmu dengan membuatmu menjadi seorang kepala keluarga yang sebenarnya. Tetapi, aku gak bisa membuatmu jadi seperti itu." Tangis Twindy pecah lagi, dia semakin erat memeluk gue, menumpahkan segala ketakutan, kesedihan, dan rasa frustasi yang selama ini terus dipikulnya seorang diri.

"Mungkin cerai memang pilihan yang tepat, Chak, meski aku sebenarnya gak mau. Kamu tenang aja, 50% uang yang telah aku hasilkan selama kita menikah, itu tetap menjadi hak kamu. Kamu juga bisa tetap memiliki kafe setelah kita bercerai."

"Hei!" Gue menyela. "Aku memang suka kamu yang banyak uang, tapi aku gak mau menjalani hidup yang banyak uang tapi gak ada kamu di dalamnya. Mengerti?!"

Gue memeluk Twindy erat, berharap tangisnya bisa sedikit mereda. "Aku akan tetap bertahan denganmu, Twin. Setelah aku tahu apa yang selama ini kamu sembunyikan sendirian, aku justru jadi semakin ingin bertahan denganmu. Ah, gak, justru aku harus bertahan denganmu. Mulai sekarang, izinkan aku tetap berada di dekatmu, tidur di sebelahmu, gak peduli kamu sedang marah kepadaku, biarkan aku tetap ada di sebelahmu."

"Orang-orang bilang, aku ini wanita yang punya segalanya, Chak. Itu benar, tapi mereka gak tahu, kamulah arti segalanya bagiku, Chak."

Jantung gue terasa berhenti berdetak sesaat. Mendengar ucapan Twindy, rasanya gue seperti menemukan harta karun yang selama ini gue terus cari dengan susah payah.

"Aku janji, kita akan memperbaiki semuanya pelan-pelan. Dalam sebuah hubungan, memang ada kalanya kita dipaksa pergi dulu agar mengetahui bahwa gak ada tempat ternyaman selain kembali pulang kepada dia yang sempat kita tinggalkan. Aku juga gak mau, Twin, menjalani hari-hari yang gak ada kamu di dalamnya."

"Aku juga."

"Kita perbaiki ini semua, ya?"

Twindy mengangguk di dalam pelukan gue.

"Kita mulai tata lagi semuanya. Aku akan tetap ada meski kamu marah, kamu akan tetap pulang meski sedang kesal dan gak mau melihat wajahku. Juga ...." gue mengambil jeda. "Aku akan berusaha untuk gak takut sama kamu lagi."

"Apa?" Twindy langsung mengangkat kepalanya dan menatap gue tajam meski dengan mata sembap. "Kamu gak takut lagi sama aku?!"

"Ngg … g—gak ... a—aku ma—masih takut banget, kok, sama kamu. Janji disambar geledek," ucap gue terbata-bata.

"Bagus." Twindy kembali memeluk gue. "Kalau kamu udah gak takut sama aku, lalu apa lagi yang aku punya dari kamu? Kamu takut sama aku, itu satu-satunya hal yang selama ini mampu membuat aku merasa kalau kamu itu masih milikku," tegas Twindy.

"Kamu ngomong apa, sih? Aku ini udah jadi milik kamu, seutuhnya. Dari ujung kaki ke ujung kepala. Dan, kalau kamu gak keberatan, hatiku juga udah jadi milikmu sepenuhnya."

"Janji?"

"Janji."

"Janji untuk tetap takut?"

"Hahaha, iya, janji. Lagian, kayaknya itu udah mendarah daging, deh. Kamu bentak aku, aku langsung lemas kayak bihun."

Twindy tertawa kecil. "Dasar. Janji juga untuk gak melepas cincin pernikahan itu lagi."

"Iya," gue mengusap rambut Twindy. "Aku gak akan pernah melepaskannya lagi."

****

Kami masih berpelukan. Membiarkan semua rasa lelah dan letih sirna perlahan-lahan. Twindy menghela napas panjang.

"Chak, aku lelah, Chak," ujar Twindy.

"Aku gak pernah ke mana-mana, Twin. Aku gak pernah bertemu siapa-siapa."

Twindy mengangguk. "Aku tahu, Chak. Tapi, aku gak yakin kepalaku bisa menerima itu."

"Terus, apa yang bisa membuat kamu percaya dan menghilangkan seluruh rasa curigamu itu?"

"Gak tahu," jawab Twindy pelan. Dia menunduk, napasnya sudah terdengar teratur. Pasti dia merasa sangat lelah beberapa hari ini. Gue mengusap punggungnya pelan, membiarkannya beristirahat di dalam pelukan.

"Twin, aku mau tanya. Apa alasan kenapa kita menikah dulu itu, menjadi salah satu alasan kamu untuk terus curiga, ya?"

Twindy mengangguk. Gue mengangkat wajahnya dan menatapnya dalam. Dari jarak dekat, wajahnya tampak jelas sangat berantakan, bibirnya kering, kantung matanya gelap, dan kulitnya pucat.

"Kalau begitu, ayo, kita menikah lagi. Kali ini, kita lakukan dengan kemauan kita sendiri."

"HAH?!" Twindy menatap gue dengan keheranan.

LET'S SEE WHAT THE NIGHT CAN DO
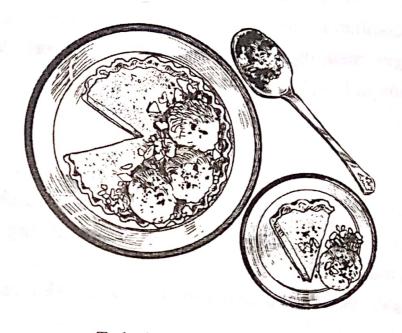
Terkadang, yang sama-sama baik juga bisa berpisah.
Mungkin karena lelah,
mungkin karena sudah habis masanya.
Tak apa, tak perlu mengotot bertahan.
Karena ada kalanya, melepas adalah cara bersatu lebih erat
di pertemuan selanjutnya.

****

"Kamu tahu, kan, kalau bercanda pas kayak begini risikonya apa?" Twindy menunjukkan mimik wajahnya yang biasa, wajah kayak orang baru beres kesurupan tapir.

"SERIUS!!" Gue menegaskan. "Kalau pernikahan kita dulu itu terjadi karena terpaksa, terus kenapa sekarang kita gak nikah yang beneran aja? Nikah karena kita sama-sama mau. Toh, dulu juga nikahnya kurang resmi karena kamu malah liburan ke Bali."

"Gak usah bahas itu lagi, deh!"

"Sini, pinjam ponselmu sebentar."

"Buat apa?"

"Pinjam dulu," paksa gue.

Wajah Twindy menjadi bete, tetapi dia tetap mengambil ponselnya yang ada di atas meja makan dan memberikannya ke gue. Gue menghubungi satu kontak yang ada di ponselnya itu.

"Den! Ini Chaka," sapa gue sambil menekan ikon pengeras suara agar Twindy bisa ikut mendengarkan.

"Eh, iya, Mas Chaka, ada apa?" tanya Deni cepat, napasnya terdengar terengah-engah. Mungkin sebelum gue telepon dia lagi *unboxing* daster sama istrinya.

"Den, kalau gue mau nikah lagi sama Twindy bisa, gak?"

"Eh? Maksudnya gimana, Mas?"

Gue pun menjelaskan keinginan itu kepada Deni.

"Setahuku, sih, gak, bisa, Mas," jawab Deni.

"Gak, bisa, Den?" tanya Twindy yang tiba-tiba memotong.

"EH, ADA IBU TWINDY JUGA, TOH?? BISA, KOK, BU, BISA!! Pokoknya apa yang Ibu mau pasti bisa saya lakukan!" tegas Deni seketika meralat kata-kata sebelumnya.

"Tahu gini, dari tadi aja kamu yang ngomong sama Deni," bisik gue ke Twindy yang terkekeh. "Kalau begitu syaratnya apa, Den?"

"Sebenarnya pernikahan Mas Chaka dengan Ibu Twindy sudah resmi meskipun saat itu Ibu Twindy tidak hadir. Tapi, sepengetahuan saya, di luar negeri ada kebiasaan unik yang menyangkut tentang pernikahan."

Kami berdua saling berpandangan sebentar lalu kembali mendengarkan penjelasan Deni.

"Setiap lima tahun sekali, pasangan suami-istri biasanya melakukan *re-propose* atau bisa disebut dengan melamar ulang. Menurut mereka, janji-janji yang sudah disebutkan di altar

pernikahan perlu pembaruan seiring dengan jalannya pernikahan. Semisal ada janji baru yang harus dibuat, atau ada janji lama yang sudah tidak diperlukan lagi karena sudah saling bisa menerima kekurangan masing-masing. Ada yang merayakan kebiasaan ini dengan melakukan upacara kecil-kecilan, memakai pakaian yang sama seperti saat mereka menikah dulu, melakukan pengucapan janji lagi, dan biasanya diakhiri dengan makan malam."

"Perlu penghulu, gak?"

"Tidak perlu. Tapi, lebih bagus kalau ada saksi. Saksi di sini adalah seseorang yang sudah dianggap seperti keluarga, biasanya anak sendiri. Bagaimanapun juga ini, kan, tradisi internal, takutnya kalau saksinya dari orang luar, nanti disangka sudah pernah cerai terus menikah lagi," jelas Deni.

Kami berdua terdiam, saling memandang dengan canggung. Deni menyebut tentang anak, yang mana itu adalah alasan utama kenapa kami sampai berada di keadaan seperti sekarang ini. Deni juga menyebut tentang cerai, yang mana juga kami hampir lakukan tadi.

"Setiap lima tahun, Den?" Twindy meragu.

"Sebenarnya kapan pun boleh, Bu. Ketika ada momen spesial, atau ketika membutuhkan pembaruan janji, atau hanya sekadar untuk merayakan sesuatu," jelas Deni.

"Oke, deh, kalau begitu. *Thank you*, Den," kata Twindy.

"Baik, Bu."

Telepon ditutup. Gue melihat Twindy sedang senyum-senyum sendiri. Twindy yang menyadarinya, langsung menatap gue dengan galak.

"Apa?"

"Let's get married!" ucap gue penuh semangat.

"Idih! Kamu mau melamar seorang Twindy cuma pakai kata-kata begitu, doang? Gak, level. *Try harder next time*."

"Will you marry me?"

"Mau," jawab Twindy cepat. Kami sontak tertawa.

"Tapi, hari ini aku capek banget, Chak. Mau istirahat dulu, boleh? Kita nikahnya besok aja, ya?" pinta Twindy seraya memijit-mijit pipinya.

"Ya, udah, hari ini kamu istirahat dulu. Kamu tidur duluan aja. Aku mau beres-beres rumah dan menyiapkan beberapa hal buat pernikahan kita besok."

Twindy terkekeh. "Ya, udah, aku naik duluan, ya."

Gue mengangguk. Twindy berdiri kemudian berjalan gontai ke kamar. Gue lalu mengambil sapu dan membersihkan debu-debu yang bermunculan karena seharian kemarin rumah ini tidak berpenghuni. Lagi sibuk menggeser-geser kursi, tiba-tiba pintu kamar di lantai dua terdengar terbuka dengan kencang.

"Chak!" teriak Twindy.

"Ya?"

"Temenin bobok."

Gue sontak membeku. Mata gue mengerjap, mencoba memahami maksud kata-kata Twindy barusan. Gue bingung harus menanggapinya bagaimana.

"Cepetan, sebelum aku ketiduran," tegas Twindy.

Tanpa pikir panjang lagi gue langsung melempar sapu dan pengki yang lagi gue pegang sampai dua alat itu masuk ke dalam akuarium. Tak mau membuang waktu, gue meloncati meja makan dan berlari menaiki anak tangga, masuk ke kamar, lalu menguncinya.

ASYIK!! MALAM INI BOLEH *UNBOXING* DASTER LAGI!!!!!

****

Sebelum tidur kemarin malam, Twindy sempat bilang kalau dia mengambil cuti kerja selama seminggu. Sebenarnya, Twindy mau cuti setahun penuh juga tidak apa-apa, sih. Toh, dia yang punya kantor. Tapi, bukan Twindy namanya kalau tidak seperfeksionis itu dalam hal pekerjaan.

Subuh ini pun gue sudah di dapur, menyiapkan sarapan untuk Twindy. Ada banyak hal yang ingin gue bahas sebenarnya, tapi nanti saja, deh, tunggu Twindy yang duluan membahasnya. Gue takut kalau gue duluan malah merusak suasana, terus dia marah, terus gue disuruh tidur di luar kafe lagi. Tidak, deh, cukup sekali saja gue kena demam berdarah. Gue kapok!

"Pagi," ucap Twindy sambil mengucek-ngucek matanya, menuruni tangga.

"Pagi," balas gue dari dapur. "Sarapannya sebentar lagi selesai. Tunggu, ya."

Twindy tidak menjawab, dia berjalan menuju sofa dan kembali merebah di sana. Gue membawa makanan yang sudah matang dan menyusunnya rapi di meja makan.

"Twin," gue menggoyangkan badannya pelan. "Ayo, bangun. Sarapan dulu, yuk."

Twindy perlahan duduk, matanya masih terpejam. Gue mengambilkan sepiring nasi dan lauk-pauk untuknya.

"Chak."

"Ya?"

"Makannya di sini aja," Twindy menunjuk ke sofa.

"Lho? Kenapa?"

"Di sini ajaaaa!!" rengek Twindy.

"Oke, oke, kamu rapiin dulu meja di depan kamu biar aku bawa makanannya ke situ."

"Kamu yang rapiin. Aku capek."

"..."

Twindy hanya diam memperhatikan ketika gue sibuk mengelap meja, membereskan barang-barang di atasnya, kemudian memindahkan makanan.

"Mau makan sambil nonton?" Gue memberikan sepiring nasi lengkap dengan lauk-pauk.

Twindy menggeleng. "Pengin makan di sebelah kamu aja."

Gue tertegun. Jarang banget Twindy bisa seramah ini. Gue jadi curiga kalau Twindy jadi manja seperti ini. Apa dia kena guna-guna, ya?

"Jangan jauh-jauh duduknya! Deketan!" bentak Twindy ketika gue duduk sedikit jauh darinya. Gue langsung menggeser pantat agar lebih mendekat. "Diam," tambahnya.

Twindy meletakkan kepalanya di pundak gue. Gue yang mau makan jadi tidak bisa bergerak karena kalau gue mau mengambil lauk-pauk di atas meja, otomatis kepala Twindy akan jatuh. Kalau kepalanya jatuh terus makanan di piring yang sedang dipegangnya tumpah, bisa-bisa jakun gue ditabok pakai centong nasi. Jadinya gue cuma bisa duduk diam, makan nasi tanpa lauk-pauk. Ya, Tuhan, pernikahan kami meski baru saja membaik kenapa masih begini-begini saja, dah?

"Aku kangen ...." gumam Twindy.

Gue yang baru mau menyuap nasi ke dalam mulut langsung terdiam. Mulut gue terbuka dengan posisi sendok persis di depan mulut. Jantung gue berdetak sedikit lebih cepat. Ya, Tuhan, kalau Twindy kayak begini terus, lama-lama gue bisa kena strok ringan ini. Jantung gue terasa nyala-mati, nyala-mati, kayak bohlam teras.

"... kangen masakanmu," lanjut Twindy.

YEEEEE! BANGSAT! GUE KIRA LO KANGEN GUE, WOI!! KALAU KANGEN SAMA MASAKAN GUE, DOANG, MAH, MENDING LO KAWIN AJA SONO SAMA KETUMBAR! BIKIN EMOSI SAJA, ELAH!

"Kamu kemarin dari mana?" Twindy mengambil lauk di atas meja, kemudian merebahkan kepalanya lagi di pundak gue.

"Kemarin?"

"Iya. Setelah aku pergi dari rumah, kamu ke mana aja? Terus, kemarin dari mana, kok, di rumah kosong? Ketemu siapa?"

"Jangan curiga dulu—"

"INI AKU UDAH BERUSAHA BUAT GAK CURIGA, LHO!"

Buset, pertanyaannya berentetan begitu tapi masih bilang tidak curiga.

"Aku menyibukkan diri," jawab gue.

"Sibuk apaan?" tanya Twindy.

"Makan indomie."

Paha gue dipukul kencang banget pakai kepala ikan.

"Aku sibuk beres-beres rumah, kok. Terus menghabiskan banyak waktu memandang foto kamu di kamar. Habis itu aku kirim *voicemail* ke kamu."

"Ah, iya! Aku udah dengar *voicemail* kamu yang panjang banget itu."

"Gimana, gimana, gimana? Tanggapanmu apa?"

"Idih, kepo."

Gue cuma bisa mengelus-elus dada sendiri.

"Habis itu?"

"Ngg ... aku mabuk-mabukan," ungkap gue jujur. "Bagaimanapun juga, aku butuh sesuatu untuk melupakan permasalahan kita."

Twindy langsung bangun, menatap gue terkejut. "KAMU MABUK?!"

"Ngg ... i—iya—"

"SIAPA YANG NGEBOLEHIN?!"

"Lho, Tapi, kan—"

"KENAPA, GAK, IZIN AKU DULU?!"

YA, GIMANA MAU IZIN, JUNAEDI?! KALAU ENTE SAJA TIDAK MAU NGOMONG SAMA ANE DAN PERGI DARI RUMAH?!!!

Tapi, tentu saja gue tidak mungkin berkata seperti itu. Jadinya gue berkata, "Sebenarnya aku mau izin, tapi aku telepon kamu aja gak diangkat-angkat."

Twindy terdiam, dia masih menatap gue sambil satu tangannya memegang piring dan tangan yang lain memegang sendok. Gue berkali-kali mencoba mengalihkan pandangan karena tatapan Twindy itu berhawa membunuh banget.

"I—iya ... a—aku minta maaf gak izin sama kamu," gue mengalah.

"Bagus. Lain kali harus izin dulu."

"Iyaaa ... maaf, ya?"

"Gak."

Hadeeeh, perasaan baru kemarin, deh, gue baikan sama dia, tapi kenapa sekarang dia kayak sudah lupa sama apa yang dia omongin, ya? Apa jangan-jangan yang kemarin itu bukan istri gue?

"Aku mau nanya tentang Aldi," gue mencoba mengalihkan pembicaraan. "Meski sebenarnya aku gak mau tahu, tapi aku gak mau menyimpan rasa penasaran ini terlalu lama dan berujung menjadi masalah yang lebih besar nantinya."

Twindy hanya diam.

"Kenapa Aldi ada di sana?"

"Gak mau jawab," ujar Twindy.

"Twin, jawab. Setidaknya untuk yang satu ini, aku mohon hormati pertanyaanku," gue memasang muka serius.

Twindy menghela napas, dia kemudian meletakkan piringnya di meja. "Iya, maaf. Aku rasa kamu memang berhak tahu dan aku juga wajib menceritakan semuanya. Aku mau bikin teh hijau dulu. Kamu mau?"

Gue mengangguk.

Twindy beranjak ke dapur seraya membawa piring kotornya. Cukup lama dia berada di dapur, sedangkan gue masih duduk sambil mencamil nasi yang dari tadi tidak habis-habis.

"CHAK!!!" tiba-tiba Twindy berteriak dari dapur.

"Apa?"

"KOMPORNYA, KOK, GAK, MAU NYALA?!"

"Knopnya diputar ke kanan sampai ada bunyi, bisa?"

"BISA ...."

Tak lama, suara Twindy terdengar lagi.

"CHAK!!"

"Apa?"

"APINYA, GAK, ADA."

"YA, KAN, ITU EMANG KOMPOR LISTRIK, TWIN!!"

"TERUS GIMANA AIRNYA BISA MENDIDIH KALAU BEGITU?!"

Hadeeeeh, padahal di rumah ini yang otaknya lebih mutakhir itu, ya, Twindy. Tapi, kalau sudah menyangkut urusan dapur, Twindy benar-benar pamer kebodohan banget. Jangankan kompor listrik, dia pernah mencoba masak nasi goreng tapi mengaduknya pakai centong nasi plastik. Alhasil centong nasinya meleleh dan terbakar. Sejak saat itu dia paling kapok pergi ke dapur.

"CHAAAAK!!! TANGANKU KEBAKAR!!!"

"HAH?!"

Gue langsung berlari ke dapur. Twindy tampak meringis kesakitan memegang jarinya.

"KENAPA?!" tanya gue panik.

"Aku tadi penasaran karena gak ada apinya, terus aku mau cek, udah panas atau belum, pas aku sentuh, ternyata panas, hueeeeee!!" Twindy merengek sambil menangis.

"Ya Allah, kenapa juga kamu ceknya pakai tangan, Twin?! Kamu pikir lagi milih makanan di warteg?!"

"Kok, aku jadi disalahin, sih? Hueeeee!!"

Gue menghela napas, kemudian mengambil kotak P3K dan melakukan pertolongan pertama ke jari Twindy yang terbakar. Untungnya tidak parah, hanya melepuh sedikit saja. Gue lalu meminta Twindy kembali duduk di sofa dan biar gue saja yang membuat teh. Cuma masak air saja bisa sampai terbakar. Memang luar biasa Twindy ini.

"Nih, udah aku buatin. Sekarang cerita tentang Aldi!" ujar gue ketus seraya meletakkan gelas berisi teh hijau di atas meja. "Sini jarimu yang melepuh tadi," gue menarik tangannya lalu pelan-pelan memijat jemarinya. "Cerita," kata gue mulai bete.

"Huh, mukamu jelek banget kalau cemburu."

"Biarin. Dulu aku absen waktu Tuhan lagi bagi-bagi muka ganteng."

"Hahaha, apaan, sih! Ya, udah. Dengar dulu, aku mau cerita. Awas aja kalau dipotong."

"Iyaaaaaa."

"Aku lagi *down* berat saat itu, ditambah dengan pekerjaan yang gak ada habisnya. Aku harus profesional tapi kepalaku benar-benar lagi gak bisa dipakai. Aku gak punya tempat untuk cerita; gak mungkin aku cerita sama karyawanku. Bisa hancur perusahaanku kalau cerita tentang pernikahan kita sampai tersebar. Satu-satunya tempat aku bercerita itu, ya, kamu. Tapi sekarang, justru kamu yang jadi penyebab semua kemelut di kepalaku. Akhirnya, mau gak mau aku mencari seseorang yang bisa mendengarkanku. Dan, pilihan itu jatuh kepada Aldi. Tuh, kan, jadi sebenarnya ini semua salah kamu!"

"..."

"Di situ Aldi cuma datang buat mendengarkan. Aku gak cerita tentang masalahku yang sulit hamil. Itu urusan pribadiku. Aku hanya cerita tentang kamu."

"Terus tanggapan Aldi gimana?"

"Ngeselin."

"Heee?"

"Kamu tahu, kan, aku kalau lagi cerita benar-benar gak mau dipotong? Aldi malah memotong terus ketika aku berbicara. Terus, dia malah kasih pendapat tanpa aku minta. Belum lagi dia bilang aku yang salah dan bukan kamu yang salah. Apaan, sih?! Kok dia malah ngedukung kamu?! Ngeselin banget. Terus, gak lama kamu datang. Udah, deh."

"Begitu, doang?"

"Iya."

"Terus, kemarin-kemarin kamu tidur di mana? Di rumah Aldi?"

"Enak aja!" bentak Twindy. "Aku tidur di rumah Papah. Kalau kamu? Tidur di mana kemarin sampai gak pulang?"

Waduh, kenapa gue malah ditanya balik?! Tidak mungkin gue bilang tidur di kosan Anet. Bisa-bisa nanti jakun gue dikepang.

"Tidur di bar. Aku, kan, dulu sering ke sana. Kalau gak percaya, tanya aja sama *bartender*-nya," jawab gue sambil mencoba terlihat setenang mungkin.

"Oh."

"Oh, iya, omong-omong, malam ini kosongin acaramu, ya."

"Mau ke mana?"

"Lho, lupa? Kita, kan, mau nikah ulang hari ini."

"Oh, iya. Mau di mana?"

"Udah, kamu gak usah tahu, biar aku yang urus semuanya. Kamu tinggal duduk manis aja."

Twindy mengangguk-angguk. "Malam ini?"

"Iyaa," jawab gue. "Oh, iya, sekalian, mumpung hari ini kita resmi menjadi suami-istri lagi, gimana kalau kita bulan madu?"

"Maksudnya?"

"Dari dulu, kan, kita belum pernah bulan madu, tuh. Satu-satunya bulan madu yang pernah kita jalani yang ke Bali kemarin. Nah, jadi gimana kalau besok kita sekalian remedial *Honeymoon*?"

"Mau ke mana?"

"Mesir."

"NGAPAIN JUGA, SIH, HARUS BULAN MADU KE MESIR?! OTAKMU ITU ISINYA APAAN, CHAK!!" hardik Twindy.

"Aku pengin lihat unta."

"LIHAT UNTA, KAN, BISA TINGGAL *GOOGLING* AJA!! ATAU LIHAT, GIH, SANA UNTA BERKEMBANG BIAK DI YOUTUBE. KALAU KAMU, GAK, BISA CARINYA, NANTI AKU BELIIN SMART TV YANG GEDE DI DALAM KAMAR BUAT KAMU NIKMATIN SENDIRI, TUH, NONTON UNTA LAGI BIKIN ANAK!!"

Buset, cuma gara-gara pengin lihat unta saja gue langsung diceramahin 4 SKS.

"Jangan yang jauh-jauh, ah!" sambung Twindy.

"Lho, kenapa?"

"Capek!" Twindy bersandar ke sofa sambil melipat tangan. Mukanya terlihat kesal. "Aku lagi gak mau jauh-jauh sama kamu."

Gue tersenyum mendengar ucapan manis dari Twindy itu. "Ya, udah, bulan madu di balkon rumah aja. Aku buatin kue paling enak yang belum pernah kamu cicipin sebelumnya."

"Janji?" Twindy menatap gue. "Janji kuenya bakal enak?"

"Bukan enak lagi, tapi *endolita!*"

"Rasa matcha, ya."

"*Anything you want*, Tuan Putri. Di balkon atas aja, lihat bulan, sambil minum *wine* kayak di Bali dulu. Tapi, kali ini gak ada sesi main monopolinya."

Twindy terkekeh.

"Setelah itu, kita mandi bareng. Selama kita menikah, itu *bathtub* kayaknya belum pernah dipakai berdua, deh."

Twindy langsung melihat gue dengan tatapan tidak suka. Waduh! Gue kelepasan omongin hal yang tidak semestinya.

"Ma—maaf … kelepasan," gue menunduk takut.

"Gak apa-apa, sih. Aku juga pengin coba," kata Twindy sambil melihat ke arah TV.

Wajah gue yang tadinya penuh rasa bersalah langsung memancarkan semangat lagi, bahkan gue jadi pengin berteriak saking senangnya.

"MUKANYA BIASA AJA, GAK, USAH MESUM GITU, CHAKA!!" Twindy berkali-kali memukulkan bantal sofa ke wajah gue.

"HAHAHAHAHA, HABISNYA AKU SENANG BANGET, TWIN!!"

"IH! NYEBELIN!!"

****

"Chak, malam ini mau jam berapa?" tanya Twindy dari kamar.

"Jam delapan," balas gue dengan setengah berteriak dari bawah.

"Aku pakai baju apa bagusnya?"

"Gak pakai baju malah lebih bagus," gumam gue.

"Hah? Gak kedengeran. Kamu ngomongnya kerasin dikit bisa, gak, sih?!"

"Pakai apa aja boleh," ujar gue.

"Terus habis itu?" tanya Twindy lagi.

"Kamu tunggu di dalam kamar dulu aja. Kalau semuanya sudah siap, baru aku panggil. Nonton film Korea dulu aja di laptopmu."

"Kabarin, ya," ujar Twindy seraya menutup pintu kamar.

Gue bergegas pergi ke kafe. Di sana, Romi sedang sibuk mempersiapkan bahan-bahan makanan yang sudah gue minta buatkan.

"Katanya hari ini ada pesanan katering, ya, A? Dari pengajian mana?" tanya Romi yang sedang mencari suhu yang pas untuk memanaskan oven.

"Kata siapa ada pesanan katering?"

"LHA?! KAN, LO SENDIRI YANG BILANG DI TELEPON PAS GUE JALAN KE SINI!"

"Gue cuma mau bikin *anniversary dinner* sama Twindy, kok."

"Yaelah! Bilang, kek, dari awal. Makanya gue heran, sejak kapan kafe kita terima katering?! Emangnya ada, ya, orang pengajian yang disuguhin *Americano* panas?!" gerutu Romi, sedangkan gue hanya tertawa.

"*By the way*, Rom, kalau semua makanan udah bisa ditinggal, lo bantuin gue menghias balkon atas, ya. Sebagian udah gue kerjain, lo cukup kerjain sisanya aja. Sekalian tolong ditata piring-piringnya. Masakannya gue aja yang pegang."

"Siap, Komandan!" seru Romi.

Urusan dekorasi dan masakan spesial yang gue siapkan buat Twindy memakan waktu lebih dari tiga jam. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan kurang sepuluh menit. Gue pergi keluar sebentar untuk membeli sesuatu, lalu kembali ke rumah dan mengetuk pintu kamar.

"Udah siap?" tanya gue kepada Twindy yang sedang tiduran sambil asyik menonton film Korea di laptop.

"Kamu dari mana? Ngapain bawa kresek begitu?"

"Aku dari warung depan."

"Beli apa?"

"Kembang api."

"Buat apa?"

"Buat dibakarlah masa buat dikenyot," gue mulai kesal karena terus ditanya.

"Emang sejak kapan ada warung jualan kembang api?"

Ini Twindy lagi kesurupan guru Penjaskes apa gimana, sih? Nanya terus, dah.

"Yuk, kita mulai. Kata Romi, semua udah siap."

"Awas, ya, kalau gak bagus," ancam Twindy.

Malam ini Twindy mengenakan pakaian terbaiknya, sebuah gaun panjang berwarna merah, sedangkan gue memakai kemeja yang sudah tentu gue beli menggunakan kartu kreditnya Twindy. Gue menggenggam erat tangan Twindy, menuntunnya perlahan menuju balkon.

"Beruntung banget aku, punya istri cakep begini, orang kaya pula," gue menggerakkan alis naik-turun, sambil tersenyum menatapnya.

"Aku yang gak beruntung," ucap Twindy ketus.

"Astagfirullah ...."

Sambil masih menggandeng tangan Twindy, gue membuka pintu menuju balkon dan kami langsung disambut dekorasi *candle light dinner* yang sudah dipersiapkan sebegitu rapinya oleh Romi dan gue. Lampu-lampu bohlam yang gue colong dari kafe kini bergantungan malang melintang di atas balkon. Pohon-pohon kecil di pinggiran balkon sudah gue hias dengan lampu kelap-kelip seperti yang biasa digunakan sebagai hiasan pohon natal. Romi berdiri di dekat meja dengan pakaian resmi menggunakan jas dan dasi.

Twindy langsung tertawa ketika melihat Romi. "Kamu yang dandanin dia begini?"

Gue mengangguk. "Katanya dia pengin sekali seumur hidup bisa pakai jas lengkap begitu."

"Silakan, Tuan dan Nyonya, hidangan akan saya siapkan," ujar Romi sok berbicara formal. "Perkenalkan, nama saya, Romi Ramadhan Putra."

"Ingat. Dia Islam. Namanya Ramadhan Putra, bukan Natalan Putra," gue berbisik-bisik ke Twindy.

"IYA, UDAH TAHU, BERISIK! GAK, USAH DIUNGKIT-UNGKIT LAGI!" Twindy memukul pundak gue.

Romi menggeser kursi untuk Twindy. "Silakan, Nyonya."

"Eh, Rom! Sebentar, ada yang harus gue lakukan dulu."

Gue langsung mengambil tangan Twindy dan melepas cincin nikah di jari manisnya. Kemudian gue berlutut dengan sebelah kaki di depan Twindy. Gue menatap Romi, memberi kode. Romi sempat tidak mengerti, tetapi kemudian dia tersadar lalu bergegas menghubungkan iPhone barunya—yang akhirnya dia beli entah dari siapa—dengan pelantang suara yang sudah kami pasang. Romi memutarkan lagu Jason Mraz yang berjudul "Let's See What The Night Can Do".

Begitu alunan musik mengalun, gue menatap Twindy. "Twindy, sekarang kita berdua berdiri di titik ini, titik tertinggi dari semua pertempuran yang telah kita lalui selama dua tahun ke belakang. Banyak air mata yang kita korbankan, banyak hati yang kita sakiti, banyak pergi untuk pada akhirnya kita berdua mengerti, bahwa pulang yang terbaik bukanlah tentang sebuah rumah. Melainkan tentang sesosok tubuh, yang pada peluknya, masalah jadi tak terasa berat; yang pada senyumnya, lelah tak lagi terasa letih; yang pada matanya, kita bisa menjadi apa pun yang kita mau, dan kita tetap akan terlihat sempurna di sana, terutama kamu di mataku.

"Twindy, dulu mungkin kita dipaksa untuk melangkah bersama. Hubungan ini lahir dari berbagai kesalahan yang kita perbuat hingga akhirnya kita mengumpat kepada Tuhan

perihal takdir sialan yang membawa kita pada sesosok tubuh yang paling sempurna dari semua yang pernah ada. Karena itu, maka izinkanlah Chaka hari ini bersimpuh di hadapan Twindy, meminta izin untuk yang pertama kalinya agar diperbolehkan mengetuk hati seorang Twindy; meminta izin untuk tinggal di dalam hatinya dan berjanji tidak akan pergi lagi. Dan percayalah, Chaka janji akan tetap takut kepada Twindy apa pun yang terjadi nanti."

Mata Twindy berair, tetapi dia sedikit tertawa mendengar ucapan terakhir gue.

"Chaka gak bisa berjanji hari-harimu akan jauh lebih baik ketimbang hari-hari sebelumnya, mungkin akan terasa sama saja. Tapi percayalah, Twin. Kamu gak akan pernah sendiri lagi. Di hadapan Chaka, Twindy bisa menjadi siapa aja yang Twindy inginkan dan Chaka akan tetap mencintainya. Twindy bisa menjadi serapuh apa pun dan Chaka akan tetap meninggikannya. Twindy bisa menjadi wanita biasa, dan di mata Chaka, kamu akan tetap terlihat istimewa. Kamu tenang saja, kamu selalu lebih tinggi dariku. Karena, bukankah memang seharusnya seperti itu?

"Aku memenangkan lomba ini dan kamu adalah piala terindah yang aku punya. Sudah sepatutnya aku angkat piala ini tinggi-tinggi sebagai rasa bahagia. Begitulah Twindy di hidup Chaka, kamu akan selalu tinggi meski serendah apa pun keadaan hidupnya. Twindy, *will you marry me*?"

Twindy berulang kali mengangkat kepalanya ke atas, menahan air matanya turun. Dia mengipasi wajahnya dan menarik napas panjang. Tiba-tiba Twindy memukul kepala gue dengan kencang sampai Romi yang tadinya terharu langsung seketika merasa takut.

"Kamu, tuh! Jangan bikin nangis kenapa, sih?! Nanti *eye shadow*-ku luntur, ah, Chaka!"

"Tapi, diterima, gak, nih?"

Twindy melirik ke cincin yang sejak tadi gue sodorkan ke depannya. "Mau ditaruh di mana harga diriku dilamar pakai cincin yang sama kayak yang dulu?" Twindy melipat tangannya di dada. "Tapi, aku bersedia, kok, Chak."

Senyum gue langsung merekah lebar. Dengan cepat gue memasang cincin pernikahan itu kembali ke jari manisnya. Romi yang berada tidak jauh langsung bertepuk tangan sambil menitikkan air mata. Sensitif juga, nih, bocah, kayak puting susu.

"Aku sampai sekarang juga masih bingung kenapa aku bisa berakhir sama kamu," ujar Twindy setelah cincin itu terpasang kembali di jarinya. "Aku kena karma kayaknya."

"ENAK AJA!!"

Twindy tertawa, dia langsung menggandeng tangan gue.

"Ayo, apa lagi habis ini?" tanya Twindy.

"Kata Deni, pernikahan kita gak akan sah kalau gak ada saksi dari keluarga sendiri," ucap gue. Wajah ceria Twindy langsung berubah. "Tapi tenang aja, aku udah menyiapkan semuanya." Gue menoleh sedikit ke belakang, melihat ke Romi yang sedang berdiri di dekat pelantang suara. "Hoi, Reza Rahardian!"

Romi menatap gue. "Manggil saya, A?"

"Iya, di sini yang mukanya kayak cokelat payung, kan, cuma lo, doang. Sini, Rom, gue ada tugas buat lo."

Romi mendatangi kami dengan wajah tidak berdosa.

"Rom, gue butuh penghulu dadakan. Tolong resmikan pernikahan kami, ya."

"HAH?!" Twindy dan Romi sontak teriak bersamaan.

"Kok, gue, sih, A?!" tanya Romi.

"Iya! Kok, makhluk ini, sih, Chak?!" timpal Twindy.

Romi yang mendengar ucapan Twindy langsung memasang tampang bete.

"Twin, sejak pertama kali kafe aku berdiri, Romi adalah satu-satunya karyawan yang aku punya. Dia juga satu-satunya karyawan yang aku percaya untuk memegang dapur, bahkan sampai ke resep-resep rahasiaku. Buatku, Romi udah seperti keluarga sendiri meski bentuknya lebih mirip sama bensin eceran ketimbang sama muka manusia. Percayalah, kalau kelak ada apa-apa, Romi ini orang yang paling bisa kamu percaya selain aku."

"Ya, Allah, A' ... Serius? Gue jadi terharu."

"Gak, juga, sih, Rom. Lo karyawan satu-satunya karena gue gak boleh merekrut pegawai lain sama Twindy."

Twindy menganggguk mengiakan ucapan gue, dan Romi langsung memasang wajah bete lagi.

"Tapi, gue benar-benar gak tahu harus ngapain, A. Serius! Untuk momen sepenting ini mending cari orang lain yang lebih berpengalaman aja, deh."

"Diam kau sayur oyong! Udah, nurut aja. Pokoknya, lo cuma butuh mengesahkan pernikahan kami. Gitu aja udah cukup."

"Awas kalau salah," ancam Twindy. "Aku bakal tarik semua gaji yang udah kamu dapat dari sejak bulan pertama kamu kerja di sini."

"YA, ALLAH, A' CHAKA, SAYA MENGUNDURKAN DIRI AJA! KALAU BEGINI CARANYA SAYA MENDING JADI BURUH PABRIK MANGKUK BUBUR AYAM AJA," kata Romi sambil memeluk lengan gue.

Gue merangkul Twindy. lalu meminta Romi berdiri di depan kami berdua. Romi sesekali melirik Twindy yang menatap galak ke arahnya, lalu dia berkali-kali mengucapkan kalimat istigfar. Mirip kayak orang lagi uji nyali.

"Ehem ... baiklah, Bapak dan Ibu sekalian—"

"BAPAK DAN IBU SEKALIAN APA?! EMANGNYA ADA ORANG LAIN DI SINI?!" potong Twindy.

"I—iya, Bu! Ma—maaf …." Romi langsung gelagapan. Gue tertawa saja melihat Romi ketakutan. "Ngg ... selamat malam Tu—Tuan dan Nyo—Nyonya …."

Romi melirik Twindy, memastikan pengucapannya sudah benar atau belum. Twindy mengangguk pelan. Romi langsung menghela napas panjang sambil mengelus dada.

"Di malam ini, tepat di bawah sinar bulan purnama, saya, Romi Ramadhan Putra, mendapatkan mandat dari Bapak Chaka sebagai penghulu—"

"SEBAGAI SAKSI!!" potong Twindy lagi.

"I—iya ... sebagai saksi atas pernikahan kedua—"

"PERNIKAHAN PERTAMA!!!"

"Ma—maaf … pernikahan pertama dari Nyonya Twindy dan Tuan Chaka, maksud saya ...." Romi melirik Twindy yang menatapnya sinis. "Setelah bertahun-tahun bekerja dan mengenal Tuan Chaka dan Nyonya Twindy, saya yakin, tidak ada keluarga kecil yang lebih indah dari keluarga kecil mereka."

Twindy mengangguk. Gue dan Romi saling melihat, seakan kami berdua tahu kalau kata-kata Romi itu cuma basa-basi. Sejak kapan Romi setuju kalau pernikahan gue sama Twindy itu indah?

"Oleh sebab itu, malam ini, saya, Romi Ramadhan Putra, menjadi saksi atas pernikahan Nyonya Twindy dan Tuan Chaka, diiringi musik Jason Mraz, 'Let's See What The Night Can Do', maka malam ini, dengan ikhlas saya resmikan, Nyonya Twindy dan Tuan Chaka sebagai sepasang suami-istri yang sah."

Twindy menggeleng-gelengkan kepala, merasa sudah terlalu capek untuk mengoreksi perkataan Romi. Namun, seiring dengan ucapan Romi, gue dan Twindy saling bertatapan. Keceriaan kembali terpancar di wajah Twindy, senyumnya teramat manis. Perlahan, gue mengecup bibir Twindy lalu memeluknya erat.

Acara selanjutnya adalah makan malam. Romi bergegas pergi ke dapur dan membawakan semua makanan yang sudah gue persiapkan. Romi juga menuangkan *wine* merah ke gelas kami masing-masing. Setelah semuanya selesai, Romi meminta izin untuk kembali ke kafe. Twindy menyentuh tangan gue pelan.

"Sekarang aja, Chak," ujar Twindy.

"Rom!" panggil gue sebelum Romi berjalan jauh.

"Ya, A?"

"Sini dulu bentar."

Dengan canggung Romi kembali ke depan kami berdua. Gue melihat ke Twindy yang kemudian mengangguk.

"Rom, lo, kan, udah lama kerja sama kami berdua, udah berapa tahun?"

"Ya, Allah, A', tolong jangan pecat saya ...." Romi memohon dengan tampang memelas.

"SIAPA JUGA YANG MAU MECAT ELO, JAMBAN!!" Gue menggeleng-gelengkan kepala. "Kemarin malam, gue udah ngomong sama Twindy. Karena pemasukan kafe semakin membaik dari tahun ke tahun, akhirnya Twindy mengizinkan gue untuk membuka cabang baru."

"Wuih?! Serius, A?!"

"Iya. Twindy juga sudah beli tanah dan lagi merancang desain untuk kafe yang baru. Yang jelas, kafenya itu bakal jauh lebih besar dari kafe yang di bawah. Mungkin besarnya ...." gue melirik ke Twindy.

"Empat kali lipat," jawab Twindy.

Romi melongo mendengar Twindy yang mengucapkannya dengan santai.

"Tapi, gue benar-benar gak bisa meninggalkan kafe ini, Rom. Biar bagaimanapun juga, tempat gue itu di sini, dan rumah gue juga di belakang kafe. Twindy gak kasih izin buat gue pergi jauh

dari sini. Karena itu, Rom, gue pengin kasih penawaran. Gue pengin, lo jadi kepala cabang kafe baru kita nanti. Mau?"

"HAH?! INI, GAK, BERCANDA, KAN, A?! SERIUS?!" tanya Romi setengah berteriak. "INI BENERAN, BU?! SAYA DIBOLEHIN JADI KEPALA CABANG?"

Twindy mengangguk sambil tersenyum.

"MAU BANGET KALAU GITU MAH, A!!!"

"Bagus. Udah tentu gajinya akan berlipat-lipat dari yang sekarang," tambah gue.

"ALHAMDULILLAH!!!" seru Romi. "Eh, tapi, A' ... apa saya pantas? Maksud saya, saya aja sampai sekarang masih merasa gak berguna di kafe kalau gak dibantu A' Chaka."

Gue tertawa. "Gak, Rom. Kalau lo merasa gak berguna di kafe, sadarilah, memang benar."

"Anjir, gue kira lo bakal bilang kalau gue ini berguna, A," kata Romi bete. Twindy langsung tertawa terbahak-bahak.

"Emang kamu punya keahlian apa aja?" tanya Twindy ikut menimbrung.

"Ngg ... kayaknya cuma masak aja, Bu. Itu juga karena diajarin A' Chaka."

"Hadeeeeh ... kalian berdua ini sama aja ternyata," Twindy menggeleng-gelengkan kepala.

"Gak apa-apa, Rom. Gue dari masak aja udah bisa beli kendaraan roda empat dalam waktu enam bulan."

"Yang benar, A?!" Romi kaget.

"Iya."

"Roda empat apaan?" tanya Twindy curiga.

"Skateboard," jawab gue tegas.

"Hahahahaha, sudah saya duga pasti gak akan benar kalau A' Chaka yang kasih motivasi. Lagian, sedih amat enam bulan kerja cuma bisa beli skateboard," Romi memijat keningnya.

"Tuh, malah melantur, balik dulu ini omongin kafe baru," ujar gue. "Oh, iya, lo boleh jadi kepala cabang kafe yang baru, tapi gue sama Twindy punya syarat khusus, Rom," gue melanjutkan.

"Apa syaratnya, A? Kayaknya saya bakal setuju-setuju aja, sih, apa pun itu."

"Syaratnya gak banyak, kok. Gue dan Twindy hanya meminta hidup lo, doang."

"HAH?! SAYA MAU DIJADIIN TUMBAL?!"

"BUKAAAAN!!" teriak gue terengah-engah karena capek menjelaskan kepada Romi. Twindy tertawa puas. "Maksudnya, lo bisa jadi kepala cabang kafe asalkan lo harus terus kerja di keluarga ini. Gak boleh keluar. Lo tahu Deni, kan? Pengacara Twindy yang pernah datang mengawasi lo di kafe? Dia juga sama, dia akan terus bekerja di keluarga kami. Tapi, lo tenang aja, kalau kelak lo punya keluarga dan lo butuh uang buat menghidupi keluarga lo, lo bilang aja ke kami. Kami pasti bantu. Kalau lo tertimpa musibah, lo juga bilang sama kami. Semua akan kami tanggung."

Romi tertegun. Matanya mulai berair, dia lalu berputar membelakangi kami dan menghapus air matanya. Dia kemudian mengangguk berkali-kali. "Setuju, A. Setuju!" katanya sambil masih menangis pelan. "Tapi, nanti A' Chaka bakal selalu ada, kan? Bantuin saya di kafe yang baru?"

"Pasti."

Romi mengangguk lagi, dia kemudian meminta izin lagi untuk kembali ke kafe, mau nangis, katanya.

Romi akhirnya meninggalkan kami berdua. Tidak lama setelah dia pergi, ada SMS masuk ke ponsel gue.

"A! Terima kasih banyak atas kesempatan ini, yaaa! Percaya, deh, gue, gak, akan mengecewakan lo sama sekali! Sekali lagi, terima kasih dan selamat atas pernikahannya sama Ibu Twindy

yang galak banget mirip istri mudanya Firaun. Hahahaha!"

Gue tertawa membaca SMS dari Romi itu. Gue memang tidak salah milih karyawan.

Dengan lagu Jason Mraz yang masih mengalun, suasana di balkon terasa begitu intim. Gue sudah menyiapkan berbagai makanan kesukaan Twindy, termasuk kue *Matcha Panna Cotta* yang sudah dia pesan khusus sama gue. Twindy memakan semua masakan itu dengan wajah berbinar-binar. Dia tertawa, mengunyah, lalu wajahnya jadi berseri karena rasa makanan yang begitu enak yang masuk ke dalam tenggorokannya.

"Aku rela kalau seumur hidup gak ke restoran mahal lagi asalkan kamu yang masak," kata Twindy sambil menyuap kue *matcha*-nya. Bahkan saking senangnya, dia kerap menggoyangkan badan seperti sedang menari kecil ketika dia asyik melahap makanannya.

Sudah tentu, tidak ada perasaan yang lebih indah ketimbang melihat orang yang kita sayang menikmati makanan yang kita buat untuknya. Kami pun menghabiskan makanan terlebih dahulu dan menunda segala percakapan panjang. Setelah makanan habis, gue menggeser meja ke belakang dan menjajarkan kursi kami ke arah kelap-kelip kota. Gue mengambil *wine* lalu menuangnya ke gelas Twindy. Kami duduk bersebelahan, menatap langit malam. Bulan purnama menghias di kaki langit, tangan kami saling mengait dengan jari-jari yang mengusap punggung tangan masing-masing. Kami berdua terhanyut dalam hening yang panjang. Berusaha menikmati waktu yang selama ini kami lewatkan. Kepala Twindy jatuh di pundak gue, dan kepala gue bersandar ke kepalanya.

"*By the way*, Aldi apa kabar? Masih suka jilat minyak rem?" tanya gue memecah keheningan.

"Hahahaha, kamu masih dendam, ya?"

"Sedikit."

"Dia baik-baik aja, kok. Katanya mau nikah akhir tahun ini. Aku juga diundang."

"Kamu mau datang?"

Twindy melihat ke gue. "Asalkan sama kamu," dia kembali melihat ke depan.

Gue mengangguk sambil diam-diam tersenyum. Kami terdiam lagi, menikmati malam. Pelukan lengannya semakin erat. Deru napas kami terdengar begitu nyaring karena sepinya suasana malam. *Wine* di gelas Twindy telah habis, gue kembali mengisinya sambil membawa beberapa potong buah segar.

"Chak ...."

"Hmm?"

"*It's hard for me to say this, but* ...." Twindy memainkan jemarinya, tampak gelisah. "*But ... forgive me, will you*?"

"Buat?"

"Untuk semua kata-kataku yang menyakiti kamu. Semalam, setelah kamu tidur, aku kembali memikirkan apa aja yang udah aku katakan. Aku jahat banget ya, Chak, sama kamu?"

"Banget."

"IH, MALAH DIJAWAB!" Twindy memukul lengan gue.

"Hahahahaha," gue menarik paksa kepalanya agar kembali rebah di pundak gue. "Meski sebenarnya aku sudah tidak mempermasalahkan ucapan-ucapanmu yang dulu, tapi waktu dengar kamu ngomong begitu beberapa hari yang lalu, rasanya sesak sampai ke rahim."

"Hahahaha, ngawur!" tukas Twindy. "Aku gak tahu kamu akan percaya atau gak, tapi aku benar-benar gak menganggap kamu seperti apa yang aku ucapkan kemarin, kok. Beneran. Semua ucapanku kemarin karena aku lagi emosi, juga karena keadaanku saat itu, aku ... aku ...."

"Kenapa?"

"Ngg ... selama ini tampaknya aku terlalu naif. Seakan aku punya segalanya yang gak orang lain punya. Lalu, ketika aku mendapatkan berita bahwa aku sulit untuk punya anak, kepalaku langsung mengatakan kalau itu bukan salahku. Aku yang sempurna ini gak mungkin seperti itu. Ini pasti karena orang lain, dan kamulah yang akhirnya menjadi kambing hitamku. Maaf, ya, Chak. Aku benar-benar gak bermaksud bilang hal-hal sejahat itu.

"Lalu puncaknya ketika aku dengar *voicemail* kamu itu. Kamu boleh besar kepala, tapi aku nangis waktu dengarnya. Aku dengerin berulang-ulang, bahkan ketika aku lagi mengendarai mobil. Aku sampai minggir dulu di jalan tol cuma untuk nangis dengar kata-kata kamu. Jahat kamu, Chak, sama aku."

"LHA, KOK, MALAH AKU YANG JADI JAHAT?!"

"Hahahahaha, bercandaaaaa, Ranchaka-ku sayang!" Twindy mencubit pipi gue. "Di *voicemail* itu kamu bilang kalau aku berhak untuk bahagia bersama orang lain, entah kenapa dadaku menjadi sakit banget. Dan, tiba-tiba aja, aku langsung menyadari bahwa aku memang gak bisa melepas kamu. Gak peduli sekuat apa kepalaku bilang kalau aku bisa mendapatkan yang jauh lebih baik dari kamu."

"Yang jauh lebih baik dari aku mungkin banyak, tapi yang jago masak dan sayang sama kamu itu cuma aku."

"Iya, aku sayang kamu karena kamu jago masak."

"Hadeeeeh, bukan begitu maksudnyaaa!!" Gue mencubit pipinya sampai dia jadi kegelian dan berontak. "Kalau mau makan enak tiap hari, noh, nikahin panci presto aja sono!"

"Hahahahahahaha, kok, kepikiran ke sana, sih?"

Gue yang jadi gemas langsung menarik badannya ke pelukan gue.

"Oh, iya, ada satu lagi yang buat aku tetap memilihmu di antara orang-orang yang lain."

"Apa?"

"Aku bisa tertawa selepas ini cuma ketika aku sama kamu," Twindy semakin erat memeluk gue. "Terus, tahu gak aku mikir apa pas berhenti di pinggir jalan tol?"

"Cara Cepat Menyantet Mantan Suami?"

"BUKAAAN!!!" Twindy langsung menghajar kepala gue memakai piring buah. "Baru kali itu aku pasrah dan berpikir kalau Chaka juga sebenarnya akan jauh lebih bahagia kalau aku gak ada. Karena aku sadar, aku gak akan pernah bisa memperlakukanmu seperti kamu memperlakukanku. Lantas, jika ada seseorang di luar sana yang benar-benar bisa membuatmu bahagia dan mencintaimu sehebat kamu mencintainya, maka siapa aku yang pantas menghalangi jalanmu? Aku akan menghilang, benar-benar menghilang dari hidupmu. Dan, aku gak akan pernah menyalahkanmu kalau memang kamu memilih orang itu."

"Sebentar, bukannya itu juga yang aku katakan sama kamu?"

"Iya, secara gak langsung kata-katamu itu sebenarnya bisa aku pakai untukmu juga."

"Yaaah, jangan dong, Twin ...." gue memasang tampang memelas. "Aku gak mau pisah sama kamu, huhuhu."

"Aku juga, Chaka! Aku juga! Hih! Begoooo! Ngeselin, ih!"

"Lalu, kenapa akhirnya kamu pulang lagi ke rumah? Apa yang membuat kamu kembali?"

Twindy bangkit dari duduknya, berjalan ke tepi balkon, lalu meregangkan badannya. Angin malam membelai rambut pendeknya. Dia tampak seperti kunang-kunang, berkelip menghasilkan cahaya di tengah gelapnya malam. Twindy malam ini adalah perpaduan antara keindahan dan keanggunan dalam waktu yang sama.

Twindy berbalik menatap gue yang masih duduk di kursi kayak orang tua lagi mengambil rapor.

"Karena, buat apa mencari yang lebih baik jika sebenarnya kamu udah mempunyai yang terbaik dari semua pilihan baik yang aku punya?" ujar Twindy. "Kamu itu satu-satunya laki-laki yang bisa meredam segala keras kepalaku, Chak."

Gue berdiri lalu menghampirinya. "Twin, ketika kamu sudah menjadi istriku, aku justru lebih setuju jika aku jadi prioritas kedua dalam hidupmu. Aku ingin prioritas yang utama tetaplah dirimu sendiri. Hidupmu, ambisimu, pekerjaanmu, pendidikanmu, dan masa depanmu, hanya karena kita menikah bukan berarti kamu jadi lebih lemah ketimbang sebelum kamu menikah, kan?"

Twindy terdiam menatap gue. "Emang udah seharusnya begitu, kan."

Gue menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa. "Merusak momen romantis, ah!" ketus gue, Twindy malah menjulurkan lidah. "Tapi, Twin, menikah denganku bukan berarti kamu berhenti melangkah. Kamu gak perlu khawatir, pergilah yang jauh, raihlah mimpi-mimpimu. Kamu tenang saja, di tiap pulangmu nanti, percayalah, aku akan selalu ada. Dan, gak hanya itu aja, jika nanti kamu sedang ada masalah dan kamu enggan bercerita pun, aku berjanji gak akan mempermasalahkannya. Aku gak akan memaksa kamu untuk bercerita. Ceritalah ketika kamu sudah siap. Tapi ... ada tapinya."

"Tapi, apa?"

"Kamu gak akan pernah bisa melarangku untuk tetap menyemangatimu. Kamu gak akan pernah bisa menghentikanku untuk terus membuatmu tertawa dengan *joke-joke* murahan yang aku punya. Kamu gak akan bisa menahanku untuk peduli padamu. Itu risiko kamu menikah denganku. *Deal with it.*"

"Chak ...." Mata Twindy memerah, suaranya parau.

"Bentar-bentar, lihat deh bulannya. Bagus banget," gue langsung menunjuk ke arah bulan di kaki langit.

Kami berdua terpaku menatap bulan. Menikmati angin malam yang perlahan menerpa wajah kami. Sesekali gue mencuri pandang ke Twindy yang terlihat begitu bahagia menatap bulan. Twindy mungkin belum juga sadar, bahwa tidak peduli sejauh apa dia melangkah, dia tidak akan pernah sendiri lagi. Chaka akan selalu ada di sampingnya.

Selalu.

****

"Kamu tahu? Cahaya bulan purnama itu paling terang ketika pukul 02.35 malam," ucap gue memecah keheningan yang sempat muncul sebentar.

"Oh, ya? Kok, aku baru tahu. Teori dari mana?"

"Karanganku sendiri."

"..."

"Twin, kalau misal bisa diibaratkan sesuatu, aku ini di hidupmu seperti apa?" tanya gue.

Twindy mengulum bibirnya. "Penjual seblak basah."

"SERIUS!!!"

"Hahahaha, serius! Kamu, tuh, pengisi perutku. Titik. Gak boleh protes."

"*Pfftt* ... padahal aku berharap yang lain."

"Mau diibaratkan apa, sih, emang? Kayak anak kecil aja, ah."

"Mau kayak bulan."

"Biar apa?"

"Karena cahaya bulan akan semakin terlihat terang di saat area sekitarnya gelap. Dalam arti lain, ketika hidupmu sedang berada di posisi paling rendah, saat itulah justru aku akan semakin menemanimu. Semakin gelap jalanan yang kamu tuju, semakin

terang pula cahayaku. Aku satu-satunya cahaya yang tumbuh di tempat tergelap di hidupmu, ketika gak ada satu pun orang di luar sana yang bisa melihat sisi tergelapmu. Kamu bisa terus berpura-pura kamu hebat dan gak terkalahkan ketika siang menjelang, tapi ketika malam datang, kamu bisa menjadi apa pun yang kamu mau dan kamu akan tetap sempurna di mataku."

"Janji?"

Gue mengangguk. "Tapi, kadang aku masih sering merasa takut, deh, Twin."

"Takut kenapa lagi? Takut sama aku?"

"Bukan. Kalau itu, sih, gak usah ditanya lagi, sudah pasti itu, mah," gue terkekeh. "Ada satu hal lagi yang aku takuti."

"Apa?"

Gue menarik napas panjang. "Aku tahu aku bukanlah pria yang sempurna. Aku tahu, aku juga bukan pria terbaik dari semua pria yang pernah ada di hidupmu. Bahkan aku sendiri yakin aku jauh dari kata baik dibanding mereka yang pernah mencoba mengetuk pintu hatimu. Dan, itulah ketakutan terbesarku. Aku takut kalau nanti ada pria yang lebih baik segala-galanya dariku di luar sana yang menawarkan segala hal yang gak aku punya untuk bisa menggantikan posisiku di hatimu," jelas gue.

Twindy tertawa. "Chaka bego!" Dia menarik rambut gue pelan. "Nih, ya, aku kasih tahu salah satu rahasia cewek yang paling besar. Cewek itu, jika di hatinya dia hanya menginginkanmu, kamu gak perlu khawatir lagi dengan semua pria yang menginginkannya. *Trust me.*"

"Lagian, nih, ya," Twindy mengubah posisi berdirinya sehingga menghadap ke gue lalu menggenggam tangan gue. "Kamu tahu apa istimewanya kamu di mataku?"

Gue menggeleng.

"Ketika sama kamu, aku bisa menjadi anak kecil tanpa perlu

merasa khawatir harga diriku diinjak-injak olehmu. Ketika lagi sama kamu, aku bisa menjadi wanita bodoh yang senang bermanja-manja. Aku bisa menjadi apa-apa yang gak aku tunjukkan di luar sana. Di rumah yang ada kamu di dalamnya, aku bisa se-*annoying*, sejudes, se-*clingy*, bahkan sebodoh apa pun tanpa perlu khawatir kamu akan pergi meninggalkanku. Itulah yang gak akan pernah bisa aku temukan dari pria lain di luar sana. Itu juga yang membuat aku buta dengan banyaknya orang yang meminta aku membukakan pintu hatiku untuk mereka."

Tidak ada lagi yang bisa gue ucapkan selain memeluk Twindy erat-erat. Twindy juga membalas memeluk dengan erat. Untuk pertama kalinya, kami berdua menjadi pasangan suami-istri yang normal.

Terima kasih, Tuhan.

Sekarang, Chaka dan Twindy sudah kembali saling mengisi.

Akhirnya, yang terburuk kini sudah benar-benar berakhir.

OVER THE MOON

Tuhan, jika doaku untuk memintanya kembali
tidak bisa Engkau kabulkan,
bolehkah aku meminta-Mu untuk menyembuhkan luka di hatiku karenanya?
Itu saja, Tuhan.
Kumohon.

****

Jika dibilang apa fase paling membahagiakan selama dua puluh sembilan tahun hidup gue ini, dengan lantang gue akan menyebutkan bahwa hari-hari setelah pengukuhan pernikahan kami yang kedua adalah hari-hari di mana semuanya terasa begitu membahagiakan. Twindy tidak lagi menjadi jin muslim yang suka tiba-tiba marah. Dia pun menjadi jauh lebih jinak, lebih bisa memaklumi segala hal, lebih sering tertawa, dan lebih sering memanggil gue ketika dia ingin ditemani. Bahkan, dia juga melakukan hal yang paling jarang dilakukan sepanjang hidupnya: meminta tolong kepada seseorang, dan itu termasuk meminta bantuan gue.

Kini, keadaan rumah juga jadi terasa lebih cerah. Sesekali di waktu kosongnya, Twindy minta diajari memasak. Tapi, yang menyebalkannya adalah ketika masakannya jadi, dia tidak mau memakannya, alias dia hanya pengin memasak saja. Dan, yang memakannya siapa lagi kalau bukan hamba Allah yang satu ini, Cakra Ranchaka.

"Enak, Twin!" jawab gue antusias. Meski makanannya gosong dan gue kayak habis menelan aspal, gue tetap mengatakan rasa makanannya enak sambil tersenyum pahit.

Twindy terlihat begitu gembira, raut wajahnya seperti anak kecil yang berhasil lulus dengan nilai memuaskan di pelajaran kerajinan tangan. "Kalau begitu, habisin, doooong~"

Senyum gue seketika hilang. Kalau tahu akan jadi begini, gue tidak mau mengajarkan masak, deh. Ini, sih, namanya membunuh gue pelan-pelan. Gue punya firasat, gara-gara Twindy, gue bakal kena kanker karena keseringan menelan karbon.

"Twin, kamu tahu tips paling mudah membuat nasi goreng?" Gue melihat ke nasi goreng gosong yang sedang gue makan.

"Apa?" tanya Twindy, masih tersenyum ceria.

"Tips paling mudah membuat nasi goreng adalah ... menyuruh pembantu," pipi gue kemudian ditampar pakai spatula sampai beberapa helai jenggot gue terbakar.

Tak hanya di rumah, pekerjaan Twindy pun jadi semakin cemerlang. Dalam waktu dekat, dia bakal melebarkan sayap dengan mendirikan anak perusahaan. Dan, meski tetap terlihat enggan, Twindy mulai mau mendengarkan gue untuk memercayakan pekerjaannya ke orang lain. Jadinya dia tidak harus terus bekerja sepanjang waktu. Jika dulu Twindy hanya mengambil libur setengah hari saja selama seminggu, kini dia bisa libur selama dua hari. Sebuah perubahan yang cukup signifikan.

Twindy juga jadi mau membantu gue membereskan rumah. Biasanya setiap hari hanya gue sendiri yang membereskan rumah, sedangkan Twindy duduk santai di depan TV.

"Twin, boleh minta tolong buangin isi kardus itu ke depan?" pinta gue sambil masih sibuk memasak.

"Oke."

Gue cukup terkesima Twindy mau membuang sampah tanpa banyak protes. Twindy berdiri dari sofa, menghampiri kardus, lalu menendang-nendangnya tanpa rasa bersalah. Ketika orang lain bakal mengangkat kardus lalu membawanya keluar, Twindy malah menendang-nendangnya hingga kardus itu sampai ke pintu depan.

"Sudah aku buang, ya," lapor Twindy yang kembali duduk di sofa.

Ketika gue cek, isi dalam kardus berhamburan semua di lantai.

"Twin, itu jadi berantakan di lantai."

"Kamu, kan, mintanya buang yang di kardus, bukan yang di lantai. Yang di lantai, sih, tanggung jawabmu," ujar Twindy cuek.

Ya, Tuhan, istri gue ini dulu dibuatnya dari tanah wakaf apa gimana, sih? Menyebalkan banget! Tapi, sudahlah, ini juga sudah jauh lebih baik ketimbang sebelumnya. Setidaknya dia jadi mau membantu pekerjaan gue di rumah, meski ujung-ujungnya menambah kerjaan baru juga.

Gue pun sudah kembali mengurus kafe seperti hari-hari biasanya. Pengunjung kafe semakin bertambah banyak. Romi semakin giat bekerja karena ingin membuktikan bahwa dirinya benar-benar bisa dipercaya untuk kelak mengurus cabang kafe. Twindy juga jadi lebih sering duduk di kafe untuk mengerjakan pekerjaannya.

"Gak mau di dalam aja? Ramai begini apa, gak, keganggu?" tanya gue seraya meletakkan minuman spesial, *Rumchatta Spiked*

Ice Coffee yang gue buat khusus untuk Twindy. Sejenis minuman kopi yang dicampur dengan kayu manis, sedikit rum, dan dengan taburan *whipped cream*. Rasanya benar-benar enak, kopi yang dibalut dengan wangi kayu manis membuat rasanya meresap menjadi seperti sepotong *cinnamon toast*.

"Malas," jawab Twindy dengan mata yang tidak beranjak dari monitor laptop. "Di rumah sepi, enakan di sini. Sekalian ngawasin kamu juga kalau-kalau godain pelanggan." Twindy melirik gue yang duduk di depannya. "Udah tahu, kan, akibatnya kalau godain cewek? Aku bakal bawa kamu ke dokter sunat biar onderdilmu dijahit ulang jadi nempel sama udel!"

ASTAGFIRULLAH!

Baru kali ini gue takut mendengar ancaman Twindy. Tidak terbayang bagaimana jadinya bentukan gue kalau alat tempur gue beneran dijahit menempel sama udel. Nanti kalau gue kencing, air kencingnya malah muncrat ke atas, dong?! Seram amat! Terus, gimana biar kencing gue tidak berantakan? Kayang?!

Yah, meski galaknya masih tetap ada, tapi setidaknya Twindy sudah lebih menjadi manusia ketimbang sebelumnya. Auranya juga masih tetap menyeramkan. Jangankan gue sebagai suaminya, kalau Twindy lagi marah, Ultraman dia bentak bakal langsung berubah jadi Ultramilk!

Belakangan ini Twindy juga memang jadi lebih sering membawa pekerjaannya ke rumah. Mengerjakannya sampai larut, kemudian besoknya bangun pagi. Sudah tentu gue selalu menemaninya. Membuatkan makanan dan minuman yang bisa membantu mengembalikan tenaganya yang terkuras habis. Tidak hanya itu saja, kami jadi lebih sering *unboxing* daster, bahkan sehari bisa tiga kali. Luar biasa. Badan gue langsung lemas banget kayak kertas wajik.

Ketika terlihat lelah setelah seharian duduk di depan laptop, gue memijat pundaknya, lalu berakhir dengan bobok bareng.

Paginya, sebelum pergi kerja, kami melakukannya lagi. Setelah pulang kerja pun kami lanjut lagi. Kali ini pun lebih sering Twindy yang meminta duluan. Kadang juga tergantung *mood*-nya Twindy.

"Aku lagi masak, Twin. Kafe juga lagi penuh," ujar gue sibuk memotong bawang merah. Twindy menatap gue tanpa berkata apa-apa, dan gue sudah cukup tahu maksudnya. Twindy paling enggan meminta itu, dia biasanya hanya menatap gue, meminta gue mengerti dengan sendirinya. Mungkin dia malu meski sama suaminya sendiri.

Twindy masih terus menatap gue sampai akhirnya membuat gue melihat ke arahnya.

"Ya, udah, ayo. Cepat, tapi, yak," gue buru-buru melepas apron dan mengikuti Twindy ke dalam rumah.

Gue tidak tahu sudah berapa lama kami berada di dalam rumah, tiba-tiba saja Romi menggedor pintu rumah.

"A' CHAKA! OI, A' CHAKA! ANDA DI MANA, KISANAK?! BERANI-BERANINYA PERGI DI SAAT PELANGGAN PENUH BEGITU! KALAU GAK MAU BANTU, SETIDAKNYA REKRUT KARYAWAN LAIN, KEK. JANGAN GUE SENDIRI!!! GUE UDAH KAYAK LAGI ROMUSHA INI!!" Romi berteriak kesal.

"BENTAR, ROM!! GUE BELUM CEBOK!!" teriak gue.

"Kok, alasannya begitu?!" protes Twindy. Kami memang melakukannya di dalam kamar mandi, biar cepat dan tidak berantakan.

"Aduh, Twin, kalau lagi kayak begini aku gak bisa mikir. Aliran darah di kepala mengalir semua ke kepala yang bawah."

"Ish! Ya, udah, cepetan keluarin."

"Oke, oke."

"JANGAN PEGANG-PEGANG!! TANGAN KAMU BAU BAWANG!!"

"YA, MAU GIMANA LAGI, IH, KAN, AKU TADI EMANG LAGI MASAK!! TERUS KALAU AKU GAK MEGANG KAMU, AKU GOYANGNYA GIMANA?!"

"GAK USAH TERIAK-TERIAK, CHAKA! NANTI KEDENGER ROMI!"

Lha, yang teriak duluan, kan, dia, kenapa malah jadi gue yang salah?! Bahkan, dalam kondisi begini saja masih tetap gue yang salah. Namun, meski begitu, bisa dibilang ini adalah obrolan romantis kami sehari-hari. *Relationship goals* banget, kan?

Tidak juga, sih, sebenarnya … huhuhu ….

****

Kami mulai bersikap seperti pasangan suami-istri pada umumnya. Kami menghabiskan waktu pergi ke tempat-tempat yang menjual furnitur. Niatnya, sih, kami ingin membeli barang-barang untuk menghias cabang kafe yang baru. Namun, Twindy malah banyak belanja peralatan untuk di rumah, dari tempat sabun isi ulang yang bentuknya bebek, gantungan handuk, gelas warna-warni, dan masih banyak lagi. Sedangkan ketika gue mau beli barang untuk di kafe malah dimarahi. Ketika pulang, bagasi mobil penuh dengan barang belanjaan Twindy, sedangkan barang belanjaan gue cuma tempat tusuk gigi, doang. Itu pun gue masukkan ke saku celana.

Kami juga sering mengunjungi lokasi cabang kafe baru. Nah, kalau sudah sampai di kafe, Twindy kembali menjadi dirinya yang biasa, yang berwibawa. Ketika Twindy keluar dari mobil, semua kuli bangunan tampak mengeluarkan keringat dingin. Dibandingkan sama mandor bangunan yang banyak tatonya, ternyata masih jauh lebih menyeramkan Twindy buat para kuli bangunan itu. Yah, kalau tentang ilmu arsitektur, mandornya

memang sudah pasti kalah. Tapi, kalau soal siapa yang lebih galak? Sudah tentu, mandornya kalah juga … huhuhu.

Twindy berjalan masuk ke dalam kafe, memeriksa setiap inci bangunan. Bahkan ukuran jendela juga tidak luput dari matanya; sanitasi dan pembuangan air, juga jaringan listrik benar-benar harus rapi. Meski Twindy terlihat mengusai segala bidang dalam arsitektur, tapi tetap saja ini adalah kafe gue. Gue yang akan menjalankannya. Jadi, Twindy masih tetap bertanya sama gue tentang beberapa hal.

"Chak, sini dulu sebentar. Menurut kamu, *exhaust*-nya lebih baik dipasang di sebelah mana? Biar efisien dan cukup satu untuk dua area," Twindy menunjuk ke cetak biru rancangan kafe.

"Hmm ... kalau kata aku, sih, Twin, *exhaust*-nya lebih baik—"

"Di bagian kiri aja, deh. Biar nanti suaranya juga gak terlalu mengganggu ke dalam kafe. Sip, sip. Pak!" Twindy langsung mendatangi mandor.

WOI! KALAU MEMANG TIDAK BUTUH PENDAPAT GUE BUAT APA PAKAI ACARA TANYA SEGALA, BANGSAT?! Astaga, lebih baik gue *cosplay* jadi selang air sajalah! Tidak ada gunanya gue di sini. Bahkan kuli di sini mengira gue ini sopirnya Twindy. Ya, Allah, ujian duniawi ini betul-betul menyedihkan sekali.

Karena tidak punya kepentingan apa-apa, akhirnya gue duduk di dekat penjual tukang gorengan yang kebetulan lagi berhenti di depan kafe. Gue lagi asyik mengunyah tempe goreng bareng 12 cabai rawit, ketika Twindy keluar dari kafe sambil celingak-celinguk. Begitu dia melihat gue ada di mana, dia langsung menghampiri.

"Udah?" tanya gue.

Twindy mengangguk. "Yuk, pulang."

"Oke, oke," gue berdiri, membayar gorengan yang gue makan, lalu berjalan menuju mobil.

Belum jauh melangkah, tiba-tiba Twindy memanggil. "Chak."

Gue menengok. "Yaa?"

"Ngg ... gak jadi, deh, nanti aja. Ayo, pulang. Buat malam ini aku pengin pasta, dong, Chak."

"Siap, laksanakan, Tuan Putri!" Gue membukakan pintu mobil untuknya. Kalau sudah begini, kayaknya kuli-kuli itu tidak sepenuhnya salah, gue memang kelihatan kayak sopirnya Twindy.

Berbulan-bulan berlalu, hubungan kami terasa begitu baik-baik saja. Meski Twindy juga jadi lebih sering meminta dimasakkan makanan yang aneh-aneh. Masakan yang gue tahu kalau dia sama sekali tidak suka, tapi anehnya dia habiskan semuanya. Dan, dibandingkan sebelumnya, Twindy jadi lebih sering berada di rumah. Dia jadi lebih suka duduk santai di sofa sambil menonton TV. Tingkah lakunya yang aneh pun menjadi semakin aneh. Dia menatap gue, tapi bukan tatapan mengajak *unboxing* daster, melainkan tatapan yang seakan ingin mengatakan sesuatu tapi selalu urung dia katakan.

Gue selalu bertanya sehabis *unboxing* daster, apa ada yang ingin dia katakan sama gue, tapi dia selalu bilang kalau semua baik-baik saja. Ya, sudah, gue, sih, percaya saja.

Terkadang juga Twindy jadi jauh lebih ceria ketimbang biasanya. Kami baru saja melakukan ibadah *unboxing* daster yang dilanjutkan dengan ibadah sunah, yaitu kelonan. Tapi, di tengah-tengah kelonan, Twindy meminta izin ke toilet. Gue tiduran, mengisi tenaga lagi karena baru saja kehidupan gue disedot habis sama Twindy ketika *unboxing* daster tadi. Belakangan ini juga Twindy jadi jauh lebih bersemangat menyangkut urusan itu. Mungkin namanya kali ini bukan *unboxing* daster, tapi *unboxing* bokser, alias, gue yang dia *unboxing*.

Brak!

Tiba-tiba pintu toilet terbuka kencang. Gue yang masih terkulai bak lagi *cosplay* jadi borgol itu hanya bisa melirik.

Twindy berjalan dengan riang, kemudian berdiri di sebelah kasur sambil tersenyum.

"Chaka," panggilnya. "Ranchakaa-ku~~"

"Kenapa, Twin?"

"Main lagi, yuk."

"Hah?! Kita, kan, baru selesai tiga puluh menit yang lalu?!"

"Ya, terus? Ayoooo!"

Gue menelan ludah. Gue melirik ke dalam celana, mentransfer semangat, 'Ayo, adikku! Kamu pasti bisa! Bangun, adikku! Kita perang lagi!' Gue beranjak dari kasur, mengambil minum, lalu menggoyang-goyangkan badan untuk pemanasan. Twindy tiduran di kasur sambil tersenyum senang.

"Ibadah!" ucap gue lantang sebagai kata-kata penyemangat. "HYAAAATT!!!!" Gue melompat ke atas kasur.

Setelah itu, gue tertidur nyenyak. Saking nyenyaknya, kalau saat itu dibangunin sama malaikat buat tes jawaban siksa kubur pun, gue tidak akan bangun. Sepertinya Twindy memang sudah menyedot habis jatah hidup gue untuk beberapa bulan ke depan. Sebaliknya, meski sudah berkali-kali melakukan hubungan seksual, tapi Twindy tidak terlihat lelah sama sekali, dia terlihat segar dan melanjutkan main dengan ponselnya, mungkin dia lagi kesurupan kopi hitam.

"Chak," Twindy menggoyang-goyangkan badan gue. "Chakaaa!"

"Hmmm?" Gue menjawab dengan mata terpejam.

"Besok kosongin waktu. Temenin aku."

Gue mengangguk tanpa bertanya dia mau ke mana lantaran gue sudah telanjur capek. Rasanya gue sekarang mengerti capeknya Bandung Bondowoso ketika disuruh membuat 1000 candi. Saking capeknya gue merasa jakun gue pindah ke dengkul.

****

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Twindy membangunkan gue yang masih tidur dan meminta untuk mengantarnya ke suatu tempat. Mau tidak mau gue terpaksa bangun, mandi, lalu menjalankan mobil entah menuju ke mana.

Sepanjang perjalanan, Twindy tertawa-tawa menatap ponselnya. Sesekali tangannya memainkan sepatu bayi yang jadi gantungan spion.

"Masih disimpan?"

"Sayang kalau dibuang. Gak apa-apa, kan?"

"Bagus, deh."

Eh? Gue terkejut mendengar jawaban Twindy. Dulu, kan, dia benci banget sama sepatu bayi ini.

Mobil memasuki jalanan yang lebih kecil. Kayaknya gue pernah melewati jalan ini, deh, tapi kapan, ya? Semakin lama berjalan, gue semakin merasa tidak asing dengan jalanan itu. Twindy kemudian meminta gue memberhentikan mobil dan sontak gue langsung teringat.

"Ngapain ke sini?" tanya gue.

"Bawel banget. Ikut aja, udah."

"Tapi, Twin—"

"CEPETAN, JANGAN BANYAK PROTES!"

"I—iya," gue langsung mengikuti Twindy turun dari mobil.

Resepsionis menyambut Twindy dengan sangat ramah, sepertinya dia sudah membuat janji terlebih dahulu. Kami pun masuk tanpa mengantre. Kami kembali duduk di tempat ini lagi, tempat awal dari segala rasa bersalah gue kepada Twindy, yang membuat kami hampir saja bercerai. Tempat yang sama di mana gue pengin memiliki miniatur vagina yang masih saja nongkrong di atas meja.

Setelah menunggu, seseorang yang tidak asing lagi menyapa kami. Twindy tampak biasa saja, sedangkan gue malah gelisah.

Sebenarnya gue lebih khawatir sama Twindy, karena gue tidak mau dia mengalami yang sudah dia alami sebelumnya di tempat ini.

"Twin?"

"Udah, duduk aja yang rapi. Anggap aja lagi rapat RW," bisik Twindy.

"Sudah dilakukan yang saya minta, Bu Twindy?" tanya dokter.

"Sudah, Dok. Sudah semua. Dan, hasilnya positif."

"Alhamdulillah, ternyata rezeki memang tidak ke mana, ya. Senang, dong?"

"Senang banget, Dok! Suami saya aja sampai gak bisa ngomong apa-apa," Twindy menunjuk gue.

LHA, GUE TIDAK BISA NGOMONG APA-APA JUGA KARENA GUE TIDAK MENGERTI KALIAN LAGI OMONGIN APAAN, ROMLAH!

"Baik, kalau begitu, diperiksa dulu, ya," dokter itu berdiri dan mempersilakan Twindy untuk tidur di ranjang pemeriksaan.

Ketika gue mau ikut melihat, Twindy malah marah dan meminta gue untuk menunggu di meja dokter.

"Gak usah ikut masuk! Duduk aja di situ sambil main miniatur vagina yang kamu suka itu!" ledek Twindy.

Meski bingung, gue menuruti kemauan Twindy. Menunggu di meja dokter sambil main sama miniatur vagina. Beberapa menit kemudian, Twindy dan dokter kembali. Akhirnya Twindy meminta dokter untuk menjelaskan.

"Jadi begini, Bapak Twindy …."

Dokter masih saja menyangka nama gue adalah Twindy.

"Kalau masih ingat, ketika Bapak dan Ibu Twindy datang ke klinik ini, saya sempat memberikan kabar yang mungkin kurang berkenan untuk keluarga Bapak dan Ibu. Bapak Twindy masih ingat kabar apa yang saya maksud?" tanya dokter.

"Tentang istri saya yang gak bisa hamil itu, kan, Dok?" Gue perlahan melihat ke Twindy, takut menyinggungnya.

"Betul, tapi tidak semuanya betul. Istri bapak bukan tidak bisa hamil, melainkan sulit untuk hamil. Kondisi badan, pikiran, dan beberapa faktor internal membuat kemungkinan Ibu Twindy untuk hamil hanya di bawah 8%. Tetapi, mungkin rezeki dari Tuhan, ya, Bu Twindy," dokter melihat ke Twindy yang mengangguk ceria.

"WOI, CEPETAN KASIH TAHU ADA APA INI, SAYA JADI PENASARAN!!" Akhirnya gue hilang kesabaran.

Dokter tertawa. Twindy menahan tangan gue, meminta gue tenang dulu.

"Chak, aku hamil," ujar Twindy pelan.

Emosi gue yang tadi sudah memuncak mendadak hilang menguap. Gue terduduk lemas di kursi, tidak bisa berbicara apa pun, tangan gue gemetar, tubuh gue kehilangan tenaga, lebih parah daripada ketika *unboxing* daster.

"Ha—hamil? Gak bercanda, kan?" tanya gue dengan terbata-bata.

Twindy menggeleng. "Aku hamil, Chak!"

"Ini serius, Dok?" Gue melihat ke dokter.

Dokter tertawa. "Betul, Pak Twindy. Saya juga cukup kaget ketika mendengar kabar ini dari Ibu Twindy. Saya minta Ibu Twindy untuk bersabar dulu dan jangan terlalu senang. Saya khawatir Ibu Twindy nanti kecewa jika ternyata hasilnya negatif. Saya minta Ibu Twindy untuk istirahat dari pekerjaannya dan banyak makan makanan sehat."

"Itu sebabnya aku jadi sering di rumah dan minta dimasakin yang aneh-aneh, Chak," sambung Twindy, sedangkan gue hanya termenung, masih belum bisa percaya.

"Saya melarang Ibu Twindy memberitahu Bapak Twindy. Saya menyarankan untuk setidaknya menunggu satu bulan,

apabila ternyata hasil *testpack*-nya positif, Ibu Twindy harus secepatnya kembali ke sini agar bisa saya pastikan," jelas dokter.

"Ja—jadi ... u—udah la—lama, Twin?" gue semakin tergugu-gugu.

"Iya, udah dari lama, sih. Awalnya aku juga kaget, tumben banget, kok, telat. Aku mikirnya karena aku stres lagi. Tapi, aku iseng beli *testpack* dan hasilnya positif."

"Tapi? Kok, bisa, Dok?!"

"Saya juga kurang tahu. Mungkin ada faktor eksternal yang ikut andil dalam hal ini. Faktor itu bisa meliputi rasa senang, rasa tenang, rasa aman, tidak gelisah, nyaman, atau juga dari makanan yang bersih, tubuh yang sehat, dan kondisi mental yang baik. Apa Bapak atau Ibu Twindy mengalami hal-hal itu belakangan ini?"

Gue menatap Twindy, dan dia hanya tersenyum.

"Bulan madu remedial kita berhasil, Twin?"

"Iya, Chak! Tahu begini dari dulu aja kita remedial," Twindy tertawa ceria.

"Remedial?" tanya dokter.

"Hahahaha, bukan apa-apa, dok. Ini cuma masalah kecil aja di antara kami," jawab Twindy. "Jadi, Dok, apa yang harus kami lakukan sekarang?"

"Mulailah hidup sehat, jangan terlalu capek. Kurangi olahraga yang bertempo cepat atau pliometrik. Juga jangan terlalu sering bergerak cepat, berjalan kencang, berlari, atau naik tangga terburu-buru. Lakukan semua dengan perlahan, anggap saja sedang membawa telur ayam. Dan, yang terpenting, jaga kondisi mental agar tetap stabil dan aman, oke?"

"Baik, Dok!" Kami menjawab kompak.

Dokter kemudian meninggalkan kami berdua untuk berbicara. Gue senang bukan main, berkali-kali gue bertanya ke Twindy, apakah gue sedang bermimpi atau tidak. Gue meminta Twindy

mencubit pipi gue agar gue percaya kalau gue tidak sedang bermimpi. Tapi, bukannya mencubit, Twindy malah menoyor kepala gue sampai isi kepala gue terasa bergoyang.

"Untung sepatu bayinya gak kamu buang, Chak," ujar Twindy.

"Hahahahaha! Aastagaaa!! Ya Tuhaaan!! Serius ini, tuh, istriku hamil?" tanya gue untuk kesekian kalinya.

"Seriuuuusss! Mulai sekarang kamu jangan buat aku marah, yaaa. Awas aja!"

Woi, rasanya setiap hari kerjaan gue di rumah cuma diam saja, deh. Yang suka marah-marah tanpa sebab, kan, situ, Bu! Ya, Tuhan, semoga kelak ketika anak hamba lahir, sifatnya bakal seperti hamba, tapi mukanya mirip Twindy saja, Tuhan. Biar sempurna dunia-akhirat bentukannya. Kebayang kalau mukanya kayak gue dan sifatnya kayak Twindy, baru lahir saja kayaknya langsung ditawari sama malaikat maut buat jadi penjaga neraka.

Kami meninggalkan klinik dengan perasaan ceria. Saking cerianya, gue jadi *over*-protektif sama Twindy. Ketika menuruni tangga, gue menuntun Twindy berjalan pelan sekali sampai kami semua menjadi pusat perhatian orang-orang.

"Chaka! Malu, tahu! Gak, usah lebay juga! Kenapa turun satu tangga aja harus nunggu 30 detik, sih?!"

"Biarin! Kita harus jaga baik-baik jabang bayi ini! Nurut aja, udah!"

"Ya, tapi, kalau begini kapan sampainya, Chakaaaaa!!" Twindy menghajar kepala gue dengan tasnya lalu berjalan cepat ke arah mobil.

"Twin!! Hati-hati jalannya!! Nanti kalau kakimu kesandung keong terus kamu jatuh gimana?!"

"BODO AMAT!!!"

Di dalam mobil, gue memakaikan sabuk pengaman ke Twindy dengan perlahan. Menyalakan mesin mobil pun gue lakukan

dengan perlahan supaya getarannya tidak mengganggu janin di perut Twindy.

"Ya, Tuhan, Chakaa! Kamu pikir ini bakal ngaruh sama janinnya apa?! Udah, cepetan jalanin mobilnya!"

"Huss! Gak boleh marah-marah, nanti janinnya jadi emosian. Gimana kalau nanti dia besarnya malah bercita-cita jadi sipir penjara?!" tukas gue.

"Oh, iya, benar juga. Amit-amit, ih," Twindy mengetuk-ngetuk dasbor mobil sebanyak tiga kali sebagai bentuk penangkal ucapan-ucapan buruk barusan.

Ketika mau memasukkan persneling, ponsel gue berbunyi. Biasanya kalau lagi sama Twindy, gue selalu mengalihkan ponsel ke mode getar, tapi entah kenapa kali ini gue lupa. Gue meminta izin sebentar buat mengangkat telepon, takutnya penting.

"Dari siapa dulu itu?" tanya Twindy.

Gue menunjukkan layar ponsel ke Twindy, di sana bertuliskan nama sang penelepon, 'Kopral Hendro Jatmiko Suplier Es Batu Kristal Endolita.'

Twindy mengernyit. "Kamu kalau kasih nama kontak gak ada yang bener, apa? Itu siapa?"

"Suplier es batu kafe. Aku angkat dulu, ya?"

"Gih."

Gue keluar dari mobil, berjalan menjauh, lalu kembali melihat layar ponsel. Gue menengadah, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan. Sebenarnya yang menelepon gue bukan penyedia es batu. Itu hanya nama kontak samaran yang gue pakai untuk menyembunyikan satu nomor paling penting di hidup gue. Nomornya Anet.

Sambil menelan ludah perlahan, gue mengangkat telepon itu.

"Hal—"

"Chak ...."

Belum sempat menyelesaikan sapaan gue, Anet sudah duluan bicara dengan suara yang terdengar berbeda.

"Chak ...." Anet memanggil dengan suara yang begitu pelan.

"Iya, Net? Ini Chaka. Ada apa?" tanya gue.

Anet terdiam. Gue bisa mendengar deru napas Anet yang tersengal-sengal. Bahkan gue bisa mendengar Anet seperti beberapa kali menelan ludah.

"Chak ... a—aku, aku kolaps, Chak ...."

Cukup dengan satu kalimat itu dan kesadaran gue langsung terlempar jauh, dari jiwa, dari badan gue. Gue tidak lagi mendengar kata-kata Anet yang selanjutnya, atau lebih tepatnya, tidak ada suara yang bisa gue dengar lagi meski sekitar gue sedang ramai dengan berbagai kegiatan. Seolah-olah, dunia seketika itu juga menjadi senyap tak bernyawa.

nb

THE STORY NEVER ENDS

Ternyata memang bukan aku.
Mau sesering apa pun aku ada,
mau sesabar apa pun aku mendengarkan,
nyatanya memang bukan aku yang selama ini kamu cari.
Aku hanyalah seorang yang bodohnya
sudah telanjur sayang.

****

"Kamu kenapa jadi tiba-tiba diam begini?" Twindy menurunkan pelindung sinar matahari di kursi depan lalu berkaca seraya menebalkan lipstiknya. "Hei, dengar gak tadi aku nanya apa?"

"Dengar, kok, dengar. Kenapa?"

"Malah nanya balik lagi."

"Hehehe ... tadi tukang es telepon aku, dia bilang kayaknya dia udah gak bisa kirim es lagi ke kafe. Aku jadi bingung harus ambil es dari mana lagi. Soalnya aku sama dia udah cocok banget."

Twindy melirik. "Oh, aku kira hal penting. Ya, udah, besok aku suruh Deni beli mesin es sendiri buat di kafe. Sekalian beli dua buat di kafe yang baru."

Anjir, kenapa gue malah jadi mau dibeliin mesin es baru? Kadang gue kesal juga kalau punya istri yang duitnya banyak, sampai dia sendiri bingung mau dihabiskan buat apa. Sungguh kesombongan yang berakhlak mulia sekali.

Perjalanan pulang terasa begitu lama. Setelah gue menutup telepon dari Anet, nyawa gue serasa mendadak hilang setengah entah ke mana. Dulu, ketika gue pergi meninggalkan Anet dan menikahi Twindy adalah hari di mana Anet juga kolaps. Gue pikir setumpuk obat-obatan yang Anet konsumsi setiap hari setidaknya berhasil membuat dia bertahan dari penyakit yang menggerogotinya sejak lama itu. Namun, ternyata gue salah. Anet sekarang dirawat di rumah sakit, lagi. Gue tahu benar proses apa saja yang akan dia lalui di sana, dan tidak ada satu pun yang menyenangkan dari semua proses itu.

Ketika dulu Anet kolaps, dia terbaring lemas, pucat, kekurangan air, mirip seperti bunga yang sudah lama tidak mendapat air. Lubang-lubang bekas suntikan infus silih berganti menyelimuti tangannya. Rambutnya kusut hingga terpaksa dipotong habis ketimbang dia harus menahan bau tidak sedap dari rambut yang tidak pernah menyentuh air selama beberapa waktu di rumah sakit. Ketika itu, gue selalu ada menemaninya, siang dan malam, berminggu-minggu tidur di lantai rumah sakit dengan hanya beralaskan sarung dan juga koran-koran bekas untuk meminimalisasi rasa dingin yang menyiksa setiap malam.

Tuhan ... kenapa hidup gue harus terus seperti ini? Tidak bisakah gue istirahat sebentar untuk merasa bahagia?

Sesekali gue diam-diam melihat ke Twindy. Menyaksikan betapa bahagianya dia sekarang. Gue pun ikut bahagia, tapi entah kenapa kebahagiaan itu seketika menguap dengan kabar Anet terkapar di rumah sakit. Sepanjang perjalanan pulang, gue lebih banyak diam, memikirkan apa yang harus gue lakukan. Apa gue harus pergi dan menemani Anet? Tapi, Twindy pasti tidak akan

mengizinkan. Kalau gue tetap memaksa, hubungan yang baru saja kembali membaik ini entah akan menjadi seburuk apa lagi. Namun, kalau terjadi sesuatu yang buruk ke Anet, gue juga tidak akan pernah bisa memaafkan diri gue sendiri.

"CHAKA!!!!"

Twindy tiba-tiba berteriak, membuat gue yang sedang melamun langsung menginjak pedal rem. Mobil mendadak berhenti, jantung gue berdetak kencang hingga sampai berdenging ke telinga. Samar-samar gue mendengar Twindy memanggil gue berkali-kali, hingga lama kelamaan suaranya menjadi semakin jelas.

"CHAKA!!"

"Eh? Iya? Kenapa, Twin?" tanya gue panik.

"Kamu kenapa, sih?! Aku panggil dari tadi malah diam aja dan terus menyetir. Kamu gak lihat kita ada di mana sekarang?!"

Seketika itu juga gue langsung sadar kalau posisi mobil hampir berada di tengah perempatan yang lampu merahnya sedang menyala. Lagi-lagi kebiasaan buruk gue keluar ketika sedang banyak pikiran. Gue hampir menerobos lampu merah dan hampir menabrak lalu-lalang mobil yang datang dari arah berlawanan. Napas gue tersengal. Jantung gue masih berdetak kencang.

"Twin?! Kamu gak apa-apa?!" Gue langsung memeriksa Twindy.

"Telat!"

"Perutmu?!"

"Aman, kok, aman. Astaga, kamu kenapa, sih?! Coba mundur dulu, untung aja gak ada polisi. Kamu kenapa, sih, tiba-tiba jadi melamun begini?"

"A—aku ... aku kepikiran tukang es batu, Twin," gue tidak mengerti kenapa alasan itu yang justru keluar dari mulut gue.

"Astagaa! Udah mending tukeran, aku yang nyetir aja. Turun! Alasanmu benar-benar gak masuk akal!" cecar Twindy.

Gue akui alasan tadi memang goblok banget. Seharusnya gue bilang kalau gue lagi memikirkan dana naik haji bareng Twindy saja. Rasanya itu jauh lebih logis ketimbang alasan tentang tukang es batu tadi. Setidaknya kalau pakai alasan dana naik haji, kalaupun gue kecelakaan, gue bisa mati dan masuk surga lewat jalur prestasi.

Kami pun bertukar tempat dan Twindy yang menyetir. Namun, dia tidak langsung pulang ke rumah, dia justru pergi ke supermarket untuk membeli persediaan bulanan kami. Tidak kira-kira, dia kembali membeli barang dengan alasan yang tidak masuk akal.

"Chak, antara lima ini, menurut kamu bagusan yang mana?" Twindy melihat dua kotak susu ibu hamil yang dipegang kedua tangannya.

"Beli satu aja, yang mereknya paling terkenal," ujar gue.

"Ah, mending beli semua aja, deh, ya. Murah ini."

Murah matamu kendor! Harga satu kotak saja seratus ribuan, beli lima berarti lima ratus ribu, anjir! Kayaknya keberadaan gue di sini cuma jadi teman mengobrol, doang, ya. Yang keluar dari mulut gue cuma sekadar angin lalu saja buat Twindy. Bahkan ketika gue memberi masukan panjang lebar kayak kursi warteg, Twindy malah asyik mengunyah sambil bermain dengan ponselnya.

Pulang dari supermarket, Twindy minta gue membuatkan makanan dan minuman yang banyak gizinya. Dia sendiri duduk dan kemudian merebah di sofa.

"Gak kerja?" tanya gue dari dapur.

"Gak, ah. Udah kaya."

"Allahu Akbar," gue menggeleng-geleng.

Sejak kami mendapat kabar bahwa Twindy sudah benar hamil, sikapnya jadi berubah drastis. Twindy jadi periang, tetapi juga jadi

tidak mau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Menuruti kata-kata dari dokter, dia juga tidak mau memberatkan kepalanya dengan hal-hal yang tidak penting. Itu yang menyebabkan Twindy lebih sering merasa masa bodo dengan tingkah laku gue. Biasanya dia selalu berkomentar atau bahkan marah. Tapi, sekarang dia malah tertawa saja ketika gue melakukan hal bodoh. Anehnya, melihat Twindy yang ceria justru membuat gue jadi merasa asing. Terutama lagi, entah bagaimana Twindy yang seperti itu malah jadi terlihat lebih menakutkan.

Kafe yang semakin ramai membuat gue menghabiskan banyak waktu di sana, membantu Romi yang sering keteteran. Untungnya Twindy memperbolehkan gue untuk merekrut karyawan baru, dengan syarat hanya boleh menerima karyawan pria.

"Chak," tiba-tiba Twindy mendatangi gue yang lagi di mesin kasir.

"Kenapa, Sayang?"

"Buatin kopi yang bagus buat kesehatan janin, dong."

"Gimana, gimana? Bagus buat kesehatan janin?"

"Iyaaa!"

Gue berpikir dulu. "Emang ada, ya, kopi rasa susu prenagen?"

"Ya, pokoknya apa ajalah, yang gak bahaya buat anak kita."

"Kamu mau ngapain emang? Tumben minum kopi?"

"Aku mau mengawasi kerja anak-anak. Walaupun lagi cuti, aku tetap gak bisa benar-benar meninggalkan kerjaan kantor."

"Ya, udah, mau sekalian aku buatin brownies yang pakai es krim?"

"Mauuuuuuuuuu!" Twindy tersenyum manis sekali. Jarang sekali gue melihat Twindy tersenyum ceria seperti itu.

Bahkan saking cerianya, beberapa tamu kafe yang lelaki sempat melirik ke arah kami. Meski sudah hampir memasuki kepala tiga, tapi gue akui kalau kecantikan Twindy masih mampu membuat lelaki umur dua puluh tahun melirik kepadanya.

Ponsel gue berdering, nama yang sama kembali muncul, 'Kopral Hendro Jatmiko Suplier Es Batu Kristal Endolita'. Gue sengaja tidak mengangkatnya karena Twindy sedang ada di dekat gue. Si penyedia es batu itu menelepon gue hingga empat kali. Gue menghela napas pelan, memikirkan apa yang kira-kira sedang terjadi kepada Anet.

Dulu, gue punya perjanjian kecil sama Anet, kalau gue tidak mengangkat telepon satu kali, artinya mungkin gue lagi ada di jalan; kalau gue tidak mengangkat telepon dua kali, artinya mungkin gue lagi mengobrol sama orang penting. Tapi, kalau gue tidak mengangkat sampai tiga kali, berarti memang gue lagi tidak bisa mengangkat telepon, atau dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengangkat telepon. Namun, jika Anet sampai menelepon untuk keempat kalinya, itu tandanya sedang ada keadaan genting dan apa pun yang sedang gue lakukan saat itu, tidak peduli sepenting apa, gue harus mengangkat telepon itu.

Tadi Anet menelepon gue sampai empat kali, dan gue tidak menjawab teleponnya.

Kepala gue mendadak kembali penuh dengan pikiran-pikiran dan prasangka yang gue buat sendiri, yang mana menyebabkan kebiasaan buruk gue muncul lagi. Saking tidak fokusnya, ada orang yang bayar makanan seharga 20 ribu dengan uang 50 ribu, tapi gue kasih 80 ribu rupiah untuk kembaliannya. Untung saja orangnya baik dan berkata bahwa kembaliannya kelebihan. Tidak hanya itu, ada orang pesan minuman dingin, gue malah memberinya minuman hangat. Makanan yang dipesan dari meja 10, gue kasih ke meja nomor 1. Ketika ditanya Romi, gue beralasan kalau mukanya mirip makanya gue salah kasih makanan.

"Mirip apaan?! Meja 1 isinya bapak-bapak kumisan lagi *videocall* sama anaknya, meja 10 isinya anak-anak SMA yang lagi belajar *make-up*! Lo mabuk kangkung, A?" sungut Romi.

"Enak aja, lo," sanggah gue sambil mengambil buku catatan keuangan dari bawah meja lalu memeriksa dan mengisi bagian-bagian yang belum gue isi.

Gue mencoba mengalihkan pikiran dari Anet, tapi tidak bisa. Tarikan napas gue menjadi berat, berkali-kali gue ke wastafel buat cuci muka. Twindy sepertinya memperhatikan kegelisahan gue. Dia menghampiri gue dan merebut buku catatan yang sedang gue isi.

"Kamu mau buat kafe ini bangkrut?!" hardik Twindy kencang. Romi yang mendengarnya sampai langsung kabur ke musala di lantai dua, siap-siap zikir sebelum ada kesurupan massal.

"Eh?"

"Eh, ah, eh, eh! Ini lihat!" Twindy membanting buku ke depan gue lalu menunjuk ke beberapa kolom. "Sejak kapan pemasukan kafe kita sehari cuma dua ribu rupiah?! Kamu pikir kita jualan ketumbar?! Terus ini kenapa pengeluaran beras harusnya 20 kilo kamu tulis jadi 200 kilo?! Emangnya kafe kita gudang beras?! Kamu kenapa, sih, Chak?!"

"Ngg ...."

"Udah! Biar aku aja yang isi. Kamu pulang ke rumah aja, istirahat!"

"Tapi, Twin, kafe lagi rame ...."

"Ya, terus? Apa gunanya kamu punya karyawan? Mana itu karyawan kamu? ROMI!!!!" teriak Twindy.

Dengan grasah-grusuh Romi turun dari lantai dua sambil masih memakai sarung.

"Lepas sarungnya! Kamu bukan *tour guide* umroh!" perintah Twindy yang langsung dilaksanakan sama Romi. "Urus kafe, Chaka harus pulang dulu. Ngerti?"

"Si—siap, Bu!" jawab Romi gelagapan.

"Chaka! Pulang!" sahut Twindy kayak seorang ibu yang lagi menyuruh anaknya pulang ketika sudah tiba waktu Magrib.

Dengan gontai gue melepas apron. Twindy kembali ke tempat duduknya dan mulai memperbaiki buku catatan keuangan tadi.

"Istri lo kenapa, A?" Romi bisik-bisik.

"Gak tahu gue juga. Hati-hati, ya, Rom. Twindy sekarang lagi bahaya banget, lebih bahaya dari penyakit cacar monyet."

"Serius?!"

"Iya, hati-hati aja. Jangan buat kesalahan atau pulang dari sini lo dipaksa ngemut kemoceng. Gue balik dulu, ya, Rom. Titip kafe."

Romi mengangguk pelan.

"Rom!" sahut gue sebelum jauh berjalan. "Jangan terlalu sering ngomong sama pelanggan, ya."

"Emang kenapa?"

"Mulut lo bau armagedon," gue tertawa kemudian ngacir ke rumah.

"Anjir! Apa pula bau armagedon?! Seumur hidup gue gak pernah tahu gimana baunya armagedon," gerutu Romi sendirian.

****

Di dalam kamar, gue mencoba tidur, tapi mata tetap tidak bisa memejam. Ketika gue memejam, bayangan Anet justru jadi semakin nyata. Apa yang sedang terjadi padanya? Bagaimana keadaannya? Siapa yang sedang menemaninya? Semakin gue memejam, gue juga semakin merasa bersalah. Ketika gue berpikir untuk pergi menemui Anet, foto pernikahan gue dan Twindy yang ada di dinding seakan menahan dan menarik gue kembali ke kenyataan.

Kepala gue semakin pusing, ditambah dengan suara nyamuk yang dari tadi berdengung di telinga. Mana nyamuknya gede-gede pula. Ini nyamuknya habis nyedot darah preman apa gimana?!

Trrtt ....

Ponsel gue berdering lagi. Dengan cepat gue langsung mengambilnya. Seperti yang gue duga, yang menelepon gue adalah Anet. Karena merasa keadaannya aman, gue langsung mengangkat telepon itu.

"Anet?!"

"Chak ...."

"Net?! Gimana keadaanmu? Sekarang kamu di RS mana? Kamu baik-baik aja? Ada apa? Cerita semuanya Net, cerita!" cecar gue.

Anet tertawa. "Dasar, Chaka. Sabar dulu. Aku gak mau kamu jadi kepikiran dan malah ceroboh. Aku gak apa-apa, kok. Kemarin hasil lab bilang kalau bakteriku udah kebal sama obat, jadi sekarang aku harus dirawat dan menunggu obat baru lagi. Mungkin dosisnya akan ditinggikan sama dokternya."

"Net ...."

"Kamu sibukkah sekarang? Boleh aku ketemu?"

"Kamu di RS mana?"

"Masih RS yang dulu, kok. Tapi, kalau dokter paru di sini gak sanggup, aku terpaksa dipindah ke RS lain yang lebih besar."

"Kamu sama siapa di sana? Ayah, Ibu, ada?"

Anet terdiam. "Aku ... sendirian."

"Heeeee?!"

"Hahaha, kamu masih sama, ya, kalau kaget pasti bilangnya begitu, panjang pula."

"Woi, lagi serius ini!"

"Chak ...."

"Ya?"

"Bisa ke sini?"

"Aku ...." gue menelan ludah lalu memijat kening. "Aku belum tahu bisa atau gak."

"Kamu udah baikan, ya, sama ... istrimu?"

Suara Anet terdengar sedikit lebih berat ketika mengucapkan kata-kata barusan.

Gue tidak menjawab, tidak tega untuk mengatakannya. Ketika gue sudah menemukan bahagia, ternyata Anet malah sedang merasakan sebaliknya. Rasanya gue semakin yakin kalau cara gue bisa hidup bahagia di kehidupan ini adalah dengan cara mengambil kebahagiaan orang lain. Karena di saat gue bahagia, pasti ada orang yang gue sayangi yang hidupnya jadi tidak bahagia, dan orang itu adalah Anet.

"Dengan kamu diam, aku tahu kalau jawabannya iya. Baiklah ... aku juga sebenarnya segan untuk telepon kamu. Aku gak ingin mengganggu kebahagiaanmu dengan keadaanku yang sekarang."

"Net, jangan gitu ...."

"Iya, kok, Chak. Rasanya gak pantas aku yang pesakitan ini justru masuk di hubungan seseorang yang udah bahagia hanya karena aku ingin merasakan bahagia juga. Rasanya, egois. Terkadang, salah satu cara terbaik agar orang yang kita sayangi menjadi bahagia adalah dengan cara tidak kembali lagi ke hidupnya. Aku mengerti ada hal yang gak bisa dipaksakan meski itu terlalu berarti. Tapi, jika hadirku justru merusak kebahagiaanmu, aku rela aku yang akan pergi."

"Net! Ngomong apaan, sih?!"

"Chak ...."

Anet tiba-tiba menangis, suaranya terdengar sangat lemah.

"Aku takut, Chak ...."

"Kamu bisa, Net. Kamu akan sembuh seperti biasanya. Kamu selalu bisa, Net. Selalu bisa."

"Chak, keadaanku yang sekarang udah sampai tahap untuk sembuh sepenuhnya aja udah gak mungkin. Kalaupun aku kembali sehat, aku tetap harus menelan banyak obat itu. Lama-

lama, organ hatiku gak akan kuat dan hanya tinggal menunggu waktu aja. Aku pikir kemarin aku udah sembuh, tapi ternyata aku hanya sedang istirahat sebentar sebelum benar-benar gak bisa sembuh lagi."

"HEI!"

"Chak, aku sekarang semakin kritis. Maaf sudah bohong dengan mengatakan kalau aku baik-baik aja, tapi aku gak bisa terus bohong, Chak. Aku mohon, Chaka ... bisakah aku ketemu kamu yang mungkin akan jadi yang terakhir kalinya, Chak? Aku mohon ...."

Suara tangis Anet terdengar jelas, menyatu dengan kata-kata yang dia ucapkan. "Jika pun aku harus pergi, aku ingin kamu jadi yang aku lihat untuk terakhir kalinya. Aku mohon, Chak ...."

Hancur sudah pertahanan gue. Bukan hanya Anet yang menangis, tapi gue juga ikut menangis. Di dalam kamar yang gelap ini, gue meraung, menangis, memanggil nama Anet berkali-kali. Gue ingin menemuinya, tapi gue sendiri tidak sanggup melawan keadaan yang sekarang sedang gue jalani. Gue seperti disiksa mati-matian oleh keadaan. Seakan kebahagiaan adalah hal tabu untuk gue rasakan. Gue terduduk di lantai sambil menutup muka, berusaha keras menahan air mata. Ini menyakitkan, sangat menyakitkan. Ketika kita dipaksa menyaksikan orang yang kita sayang terkapar dan kita tidak punya kuasa untuk berada bersamanya, sekalipun dia memohon dengan teramat sangat.

Gue berjalan gontai ke toilet untuk membasuh muka. Ketika keluar dari toilet, gue mendengar suara TV yang menyala. Gue berjalan ke ruang TV. Di sana ada Twindy yang sedang asyik mengunyah camilan satu kaleng besar biskuit. Pandangan gue terasa kosong. Seluruh kebahagiaan gue seperti direnggut habis hanya melalui satu dering telepon. Dengan gontai dan tertatih, gue menghampiri Twindy.

"Twin," panggil gue lirih.

"Gimana keadaanmu? *Better*?"

Twindy bertanya tanpa melihat ke gue dan terus fokus dengan tontonan drama Korea-nya.

"Aku mau ngobrol, boleh?"

"Ngomong aja. Tapi, tunggu satu episode beres."

Gue duduk di sebelahnya, terpaksa menonton satu episode dulu padahal keadaan gue lagi luluh lantak. Twindy tertawa berkali-kali, bahkan sampai terbahak-bahak. Tidak jarang, saking lucunya drama yang sedang dia tonton, Twindy tertawa kencang sampai kentut. Sedangkan mimik gue masih tetap sama, datar banget kayak meja belajar anak PAUD.

"Oke, mau ngomong apa? Usahakan hanya dalam 20 kalimat, ya, soalnya aku mau lanjut lagi dramanya," ujar Twindy sambil sibuk mencari episode selanjutnya.

Buset, gue cuma dikasih jatah ngomong 20 kalimat, doang, kayak lagi ujian pelajaran Bahasa Indonesia saja.

"Twin ... ngg ... gimana, ya?" Gue jadi bingung sendiri. "Kamu masih ingat sama orang yang datang ke kafe dulu, yang megang tanganku?"

Gerakan Twindy berhenti, tapi dia tidak melihat ke gue. Melihat itu rasanya gue pengin langsung meninggal saja.

"Maksudnya mantan kamu?" tanya Twindy dingin dengan nada membunuh yang lebih seram ketimbang ketua PKI.

"Dia sekarat," ujar gue.

"Hah?" Twindy menoleh, dia sampai mematikan drama yang sedang ditontonnya dan menatap gue dengan kebingungan. "Sekarat?"

Gue mengangguk. Gue terpaksa membicarakan hal utamanya dulu agar Twindy mau mendengarkan. Kalau gue membahasnya dari awal, bisa-bisa Twindy bakal marah duluan ketimbang menunggu cerita gue selesai.

"Jadi, alasan dulu aku mau menandatangani kontrak sama ayahmu adalah karena aku butuh uang untuk membantu pengobatan mantanku," akui gue.

"Gimana, gimana? Coba jelasin lengkapnya. Awas aja kalau ceritanya ada yang aneh-aneh."

Gue menelan ludah. Kemudian gue mulai menceritakan semuanya, tentang keadaan Anet; tentang alasan gue menandatangani surat kontrak kafe dengan syarat harus menikahi Twindy; juga tentang cara gue meninggalkan Anet. Gue juga sedikit menyebutkan tentang bagaimana Twindy meninggalkan Aldi, semata-mata agar dia bisa merasakan sulitnya posisi gue saat itu. Lalu gue menceritakan keadaan Anet saat ini, tentang penyakit yang dia derita. Gue sampai membuka laptop dan mencari informasi yang paling mudah dimengerti tentang penyakit mematikannya Anet.

Twindy sama sekali tidak memotong cerita gue. Hal yang aneh sebenarnya, karena biasanya dia selalu tidak mau mendengarkan, tapi sekarang Twindy justru mendengarkan dengan saksama. Di akhir cerita, gue juga bilang kalau seperti ada yang belum selesai di antara gue dan Anet. Bukan masalah perasaan, namun lebih ke rasa tanggung jawab.

"Kalau soal sayang, aku sayang kamu, Twin. Aku mencintaimu dari titik kita menikah sampai titik di mana aku gak lagi mampu membuka mata. Gak peduli betapa seringnya kita menemui perbedaan, kamu adalah satu-satunya wajah yang ingin aku lihat setiap membuka mata. Hanya saja, untuk urusan Anet, aku merasa masih ada tanggung jawabku di situ. Dia mendapat diagnosis penyakit itu ketika masih bersamaku, dan itu membuatku merasa begitu bersalah. Terlebih, dulu aku meninggalkannya ketika dia sedang terbaring di rumah sakit."

"Kamu jahat banget, Chak."

"Iya. Aku adalah orang paling jahat yang pernah ada. Karena itu aku selalu dihantui rasa bersalah dan perasaan itu akan terus aku bawa seumur hidupku."

"Dia tahu kamu sekarang udah menikah sama aku?"

"Udah, aku udah cerita."

"Kapan?"

"Ngg ... dulu waktu di kafe." Tentu saja gue berbohong. Kalau gue bilang yang sebenarnya, bisa-bisa batang leher gue diinjak sama Twindy.

"Terus, maksud kamu cerita kayak begini apa?" Twindy mulai terlihat tidak nyaman.

"Aku mau minta izin menengok dia di rumah sakit dan menemaninya sampai setidaknya dia baikan. Kasihan, Twin, dia sendirian dengan segala yang dia derita sekarang."

"Kamu ini tolol, ya?!" Twindy melempar kaleng biskuit ke lantai sampai isinya berhamburan ke mana-mana.

"Maksudnya?" Gue menelan ludah.

"Isi otakmu itu apaan, sih?! Bisa gak sekali-sekali gak ngeluarin *statement* tolol kayak barusan?! Kamu minta izin menemani mantanmu dan meninggalkan istrimu yang lagi hamil?! Otakmu itu mikirnya kayak apa sih, Chak?!" teriak Twindy.

Gue terdiam, menundukkan kepala, tidak berani menatapnya.

"Aku mengerti dia sakit, tapi kamu pikir aku bakal kasih izin apa?! Kalau emang kamu mau menemani dia sampai sehat lagi, kenapa kamu malah balik ke rumah dan bukannya milih untuk cerai aja! Bego!"

Twindy begitu marah sampai-sampai dia mengeluarkan kata-kata kasar yang biasanya tidak pernah dia keluarkan, tidak peduli sebodoh apa kelakuan gue.

"Orang tolol mana yang minta izin ke istrinya untuk pergi menemani mantannya yang jelas-jelas masih mencintainya!

Orang tolol mana, Chak?! Orang itu, ya, kamu! Aku sudah sangat berusaha untuk selalu memaklumi kelakuan kamu belakangan ini, mencoba menerimamu, mencoba gak ambil pusing atas segala kesalahan bodohmu agar bayi kita gak kenapa-kenapa, tapi kenapa malah kamu yang buat masalah kayak gini, Chak!"

PLAK!

Pipi gue ditampar kencang. Oke, kayaknya siksa kubur gue sudah dimulai dari sekarang.

Twindy mulai menangis. "Pokoknya, aku gak akan pernah kasih izin kamu pergi! Awas aja kalau kamu nekat pergi, kali ini, aku akan benar-benar minta cerai tanpa pikir panjang seperti dulu lagi. Mengerti?!"

Twindy berdiri lalu bergegas ke lantai dua dan masuk ke dalam kamar. Pintu kamar dibanting dengan sangat kencang hingga TV yang tadinya mati tiba-tiba menyala lagi. Benar-benar mistis.

Gue tidak bisa apa-apa. Gue hanya terdiam dengan pipi merah merona bergambar lima jari simetris. Gue sudah mencoba meminta izin, namun jika Twindy tidak mengizinkan, meski harus menanggung beban rasa bersalah itu seumur hidup, gue akan menuruti. Meski itu juga berarti gue akan membunuh Anet karena meninggalkannya di saat dia membutuhkan gue di keadaan terburuknya. Gue harus bisa menerima bahwa nanti di tiap gue hidup bahagia, kebahagiaan yang gue rasakan itu dibangun karena gue membunuh seseorang yang pernah begitu mencintai gue tulus apa adanya.

Anet, Chaka minta maaf. Kayaknya Chaka tidak bisa menemani Anet. Kalau Anet marah dan merasa begitu kecewa, bencilah Chaka hingga sebenci-bencinya. Bencilah sampai rasa cinta Anet untuk Chaka habis tidak bersisa. Itu jauh lebih baik ketimbang selama hidup Chaka nanti, Chaka harus terus dihantui pemikiran bahwa Anet pergi dengan keadaan masih mencintai

orang yang meninggalkannya. Chaka mohon, bencilah Chaka, Net.

Please.

****

Gue tidur di sofa karena tidak berani masuk ke dalam kamar yang berisi Twindy yang sedang dalam mode 'Direktur Neraka' divisi penyiksaan umat. Biarin, deh, semalaman gue digigitin nyamuk yang gede-gede. Gue jauh lebih ikhlas ketimbang harus mati dalam keadaan dihajar sama istri sendiri.

Semalam juga gue pergi ke kafe dan menenggak habis dua botol *wine* sendirian. Gue harap dengan cara itu gue bisa mabuk dan melupakan semua hal berengsek yang selalu menghantui kepala ini, lalu bisa tidur tanpa perasaan bersalah.

Gue terbangun karena mencium wangi teh. Wangi itu lambat laun semakin semerbak. Gue membuka mata perlahan dan melihat Twindy duduk tidak jauh dari tempat gue tidur. Gue langsung bangun sambil berteriak kencang. Takut kalau tiba-tiba gue ditusuk pakai *remote* TV.

"Kenapa harus pakai acara teriak, sih! Baru bangun udah nyebelin banget," ketus Twindy.

"Maaf, Twin, kaget aku."

"Minum dulu tehnya. Itu aku yang buat sendiri."

Gue menatap teh panas di depan gue. Sejak kapan Twindy bisa membuat teh? Jangan-jangan teh ini ada racunnya? Aduh, sumpah, deh, ini pernikahan rasanya kayak lagi hidup di dunia Detektif Conan. Bikin parno saja. Sambil mengucap bismillah dalam hati dan sudah sepenuhnya ikhlas apabila diracun istri sendiri, gue meminum teh itu pelan.

"Aku mau ngomongin hal kemarin," ujar Twindy.

Gue langsung menaruh gelas dan menatapnya.

Twindy menarik napas, jemarinya bertautan. "Aku sudah mikir semalam. Gak seharusnya aku marah seperti itu. Setelah aku pikir-pikir lagi dan mencoba memosisikan diri, rasanya berat jika berada dalam posisi mantanmu sekarang. Aku tahu mungkin dia gak mau menyusahkan kamu lagi. Tapi, di saat-saat seperti itu, aku pun akan mencari orang yang paling bisa mengerti diriku."

Gue tergugu-gugu. Jarang sekali Twindy jadi bijaksana seperti ini.

"Termasuk posisimu," Twindy menatap gue dalam. "Seharusnya aku juga bisa mengerti posisimu. Rasa bersalah itu pasti begitu mengganggu. Biar bagaimanapun, aku juga perempuan. Berkali-kali aku memikirkannya, membuatku gak sampai hati untuk sekadar menghinanya atau merasa gak suka kepadanya. Keadaannya saat ini sudah benar-benar di luar kehendaknya. Dan, akan begitu jahat kalau aku menganggapnya sebagai duri dalam hubungan kita sekarang."

"Twin? Jadi, maksud kamu ...."

"Tapi, aku mohon, Chak, untuk pertama kalinya. Aku memohon untuk pertama kalinya dalam hidupku, kepada seseorang, terlebih kepada seorang pria. Aku mohon, Chak, dengan teramat sangat, aku mohon, jangan pergi."

Twindy meneteskan air mata dan mimik gue langsung berubah.

"Aku tahu ini terdengar jahat. Aku tahu, aku gak boleh seperti ini mengingat keadaan mantanmu sekarang."

Twindy bangkit dari duduknya, kemudian menghampiri gue. Dia berlutut di lantai dan menggengam tangan gue.

"Twin?! Kamu ngapain! Berdiri, ah, jangan kayak begini," gue berusaha mengangkatnya, tapi Twindy menolak.

"Aku mohon, Chaka! Aku mohon! Ini adalah kali pertama di mana aku sampai duduk serendah ini hanya demi memohon. Aku mohon, Chak, aku mohon, tetaplah di sini. Jangan pergi. Aku tahu, aku egois sekali, aku tahu, aku jahat, tapi biarkan aku egois untuk sekali ini aja. Aku ingin kamu tetap di sini. Jangan ke mana-mana!"

Twindy menangis, gue pun ikut berpindah ke lantai, memeluknya erat.

"Aku mohon, Chaka. Tetaplah di sini, di keluarga kita," isak Twindy sambil memeluk gue.

Gue tidak membalasnya dan hanya memeluknya. Kabut di kepala gue mendadak terasa semakin tebal. Pertahanan gue menjadi goyah lagi melihat Twindy seperti ini. Gue lebih berharap dia bakal marah besar dan melarang gue pergi ketimbang dia harus memohon agar gue tidak pergi.

Gue menggendong Twindy yang masih menangis ke kamar lalu membaringkannya di kasur. Gue mengusap rambutnya pelan, menyeka air matanya. Tangan Twindy mencengkeram kerah baju gue, seperti sedang menahan agar gue tidak meninggalkannya. Namun, dia akhirnya tertidur dan cengkeramannya pun terlepas.

Gue tidak mengerti apa yang sedang terjadi di dalam kepala gue. Namun, gue sama sekali tidak bisa menahan diri lagi. Entah apa yang merasuki gue, tapi akhirnya gue harus memilih.

Sore harinya, ketika Twindy masih tertidur, gue meninggalkan surat kecil di sebelah tempat tidurnya.

Twindy, aku mohon, maafkan Chaka untuk yang satu ini. Tapi, Chaka benar-benar tidak bisa meninggalkannya sendirian di keadaan sekritis itu. Chaka tidak meminta Twindy untuk mengerti, Chaka sendiri tidak tahu apakah jalan yang Chaka ambil ini salah atau tidak. Namun, yang jelas Chaka berjanji

akan selalu kembali untuk Twindy. Janji. Dan, Chaka harap jika saat itu tiba, Twindy masih berkenan membukakan pintu untuk Chaka pulang. Chaka pergi, tapi tidak akan lama, Twin.

Love you, Twindy.

As always.

Salam,

Ranchaka.

Di sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, ada satu kalimat yang entah bagaimana tiba-tiba terngiang-ngiang di dalam kepala, tidak peduli sudah sekencang apa gue menyalakan musik untuk mengabaikannya. Kata-kata dari Dimas yang dulu dia ucapkan di bar.

"There is always a cost, for everything. So, choose wisely, A."

Kata-kata itu terus saja menggema. Gue harap, jalan yang gue ambil ini termasuk pilihan yang paling bijaksana dari semua pilihan yang ada.

Gue harap.

02:35

Please promise me you'll never forget me, Okay?
Cause I'll never gonna forget you.

****

Meski kepala terasa sedang penuh-penuhnya, untungnya gue tidak membuat banyak kecerobohan. Satu-satunya kecerobohan yang gue lakukan hanya ketika sampai di rumah sakit dan bertanya ke dokter yang lagi ada di dekat meja tempat suster berkumpul.

"Dok, Dok, Dok, Dok!!" Gue berkali-kali memukul meja hingga membuat orang-orang melihat ke arah gue. "Pasien di kamar 235 gimana kabarnya? Ada perkembangan apa? Perlu dilakukan operasi? Harus rawat inap berapa lama?!" cecar gue.

Sang dokter berpandangan dengan para suster, kemudian melihat ke gue. "Maaf, Pak, saya bidan. Istri bapak hamil?"

"*Astagfirullah*! Maaf, Bu Bidan ... saya pikir dokter," gue menunduk dan berlalu dengan cepat dari sana.

Dengan napas terengah-engah, gue mengetuk pintu kamar 235 dengan perasaan yang tidak menentu. Takut kalau kondisi Anet memburuk.

"Masuk ...." ujar suara yang tidak terdengar asing.

"Net?" Gue melongokkan kepala.

"EH?! CHAKAAAAAAA!!! AAAAAAAAKKKKK!!" Anet histeris begitu melihat ada muka orang yang lebih mirip sama cangkir itu nongol dari balik pintu. "Masuk, Chak, masuk ... aduuuh ...." Anet tiba-tiba kesakitan ketika mencoba bangun dari tidurnya.

Gue langsung masuk ke dalam kamar dan menghampirinya. "Jangan bangun dulu! Udah istirahat aja. Badanmu udah kayak komputer aja banyak dicolokin kabel begini."

"Itu infus! Lagian, itu bukan kabel, tapi selang!"

"Hooo ...." gue mengangguk-anggukkan kepala. "Kayak AC aja dipasangin selang."

"Hahahahahaha!! Aduuuuuhhhh ...." Anet memegangi perutnya. "Jangan bikin ketawa, ih!"

Gue menggenggam tangan Anet sambil menggeser kursi dan duduk di sebelah kasurnya. "Net, tenang, ya, Chaka udah di sini."

Anet mengangguk dengan mata yang berair. "Maaf, ya, udah minta kamu datang. Aku ganggu, ya?"

"Ganggu banget."

"IH! Malah diiain. Udah tahu itu cuma basa-basi."

"Hahaha, gak akan ketipu gue."

Gue melihat ke sekitar, kamar ini tidak begitu besar, namun Anet hanya sendirian di sana. Gue melihat ke sofa, yang ada tidak jauh dari tempat tidur Anet, yang masih tertata rapi. Itu berarti belum ada siapa pun yang datang ke sini, termasuk keluarganya.

"Gimana keadaanmu?" Gue mulai memberanikan diri bertanya.

Anet tidak menjawab, dia mengelus punggung tangan gue pelan, kemudian menggenggam tangan gue erat, seakan meminta untuk tidak ditinggalkan.

"Kabar istrimu gimana?" balas Anet.

"Masih tetap marah-marah. Semakin mirip ibu-ibu yang punya kontrakan."

"Hush! Gitu-gitu itu istrimu," tukasnya. "Udah dapat izin emang pergi ke sini?"

"Gak."

"Lho? Tapi, kamu cerita gak sama dia tentang aku?"

"Cerita."

"Terus, tanggapan dia gimana?"

"Biasa."

"Jadi, kamu pergi ke sini tanpa izin dulu sama dia?"

"Iya."

"Sekali lagi jawab cuma pakai satu kata, aku bakal minta dokter buat suntik mati kamu."

"HAHAHAHAHAHA! Ya, habisnya aku tanya malah gak kamu jawab."

Gue beranjak menghampiri nakas lalu mengupas beberapa buah yang ada di sana. Gue juga melihat ada makanan dari rumah sakit yang masih dibungkus plastik. "Kamu belum makan?"

"Lagi gak pengin makan," jawab Anet lemas.

"Aku suapin, ya?"

"Boleh."

Ada yang berbeda dengan Anet. Gue tahu dia sedang berpura-pura untuk tetap terlihat baik-baik saja. Dan, dengan cara dia tidak menjawab pertanyaan gue barusan, itu berarti ada sesuatu yang tidak kami harapkan terjadi. Gue sebenarnya ingin tahu, tapi gue juga tidak mau memaksa Anet untuk bercerita. Biarlah, gue akan menemani Anet sampai dia benar-benar sembuh dan bisa pergi dari ruangan terkutuk ini.

Setelah menyuapinya sesendok, gue kembali meneliti kamar ini. "Ruangan ini hampir sama, ya, kayak yang dulu?"

"Yang waktu kamu pergi meninggalkan aku?"

"Ya, gak usah dibahas yang itunya juga, hei, haloooo!!"

Anet terkekeh. "Iya, sama. Posisinya pun sama, cuma beda nomor kamar aja."

"Kita seperti lagi mengulang waktu kalau begini caranya."

"Iya, dan sama seperti dulu, setelah aku sehat, kamu juga bakal pergi."

"Gak gitu mainnya, oi! Jangan menyudutkan aku terus."

"Habisnya!"

Anet mulai kesal. Gue menyendokkan sedikit bubur, tetapi Anet menolaknya. Gue mencolok pipinya dengan sendok bubur, membuatnya menjadi bete, hingga dia pun mau memakan bubur itu.

Gue terus mengaduk-aduk bubur, menambahkan beberapa taburan seperti potongan cahkwe ataupun daun bawang. Anet tidur memunggungi gue, menghadap ke arah jendela. Cukup lama dia menatap jendela, sebelum kemudian terdengar menangis. Gue yang lagi pegang bubur langsung kaget, gue meletakkan bubur di nakas, lalu memutari kasur Anet sehingga gue berdiri di depannya.

"Net? Kenapa? Kesurupan ayam geprek?"

Anet melirik gue bete karena sempat-sempatnya gue melawak. Tangan Anet yang penuh dengan infus mengusap pipi gue lembut.

"Kamu masih ingat gak kenapa aku bisa sampai punya penyakit ini?"

"Ngg ... gara-gara posisi kosmu itu dulu, kan?"

Anet mengangguk. "Seharusnya, ketika batukku gak berhenti-berhenti, aku langsung berobat. Bukannya malah diam dan menghabiskan banyak waktu di dalam kamar. Mungkin kalau dulu aku menuruti ucapan kamu, kita sekarang lagi bahagia banget, Chak."

"Gak boleh gitu, Net. Itu juga bukan salah kamu. Kamu juga gak minta berada di posisi ini sama Tuhan, kan? Berdoa aja yang sering, yaaa," bujuk gue.

"Aku sampai udah capek, Chak, berdoa terus tapi gak dikabulkan. Rasanya kayak percuma."

"Hmm ... kalau gitu coba solawatan pakai nada 'Despacito'. Mungkin nanti Tuhan dengar."

Anet tertawa sambil menahan sakit karena terlalu banyak bergerak.

"Seandainya aku bisa memutar waktu, aku ingin mukul diri sendiri yang waktu masih kuliah gak pernah mau cek kesehatan," racau Anet dengan air mata yang semakin deras bermuara di pipinya. "Aku ingin sekali, Chak, punya kesempatan kembali ke masa lalu, untuk memaksaku agar gak berhenti minum obat hanya karena aku merasa sedikit baikan."

Anet meminta gue mendekat lalu mengalungkan tangannya di leher gue, memaksa gue untuk mendekapnya. Dia memeluk gue dengan erat.

"Kamu kenapa, sih, Net? Aku gak ngerti."

Yang terus terdengar hanya tangisan Anet. Gue bertanya lagi, namun Anet tetap menolak untuk bicara. Pelukannya juga semakin menguat sampai-sampai gue mulai merasa sesak. Tenaga Anet saat ini benar-benar membuat gue kayak lagi dipeluk kuda.

"Dokter bilang ...." Anet terbata-bata, "dokter bilang, aku udah MDR," ucapnya lirih.

"MDR? Manusia Dada Rata?"

"MULTI DRUG RESISTEN!!!!" teriak Anet sambil memukul kepala gue hingga pelukannya terlepas.

"Maksudnya?"

Anet mengehela napas, memalingkan pandangannya. "MDR itu singkatan dari Multi Drug Resisten. Kuman tuberkulosis yang ada di badanku sekarang udah kebal sama obat karena dulu pengobatanku gak tuntas. Dulu waktu aku TB, aku diwajibkan minum obat, kan? Sampai sehari harus minum obat sebanyak enam biji. Tapi bodohnya, ketika merasa sudah baikan, aku

malah berhenti minum obat itu. Sekarang ketika TB-ku kumat lagi, bakterinya udah gak bisa diobati."

"Eh? Bentar, bentar, maksud kamu?"

Anet menatap gue. "Chaka, TB-ku sekarang udah masuk kategori TB Extra."

"Coba bicara pakai bahasa manusia. Aku masih gak mengerti."

"Penyakitku udah ada di tahapan terakhir, Chak. Kalau penyakit TB biasa kayak waktu aku pertama kena dulu, itu, kan, hanya menyerang paru-paru. Kalau sudah Extra begini, bakterinya sudah menyebar ke mana-mana. Bisa ke kulit, tulang, hati, jantung, bahkan otak," jelas Anet dengan tenang.

Namun, ketenangan Anet itu berbeda dengan yang gue rasakan. Tubuh gue terduduk lemas di kursi. Pandangan gue kosong.

"Ta—tapi … masih bisa sembuh, kan? Masih bisa dikasih obat, kan?"

Anet tersenyum kecil. "Masih tetap menjadi Chaka yang dulu, ya. Chaka, aku, kan, udah bilang, sudah gak bisa diobati lagi."

"TAPI, NET!!" gue berteriak. "Masih bisa sembuh, kan?!" Gue menggenggam tangan Anet dan menatapnya dalam-dalam.

Anet tersenyum melihat kekalutan yang terpampang jelas di wajah gue. Secara perlahan, dia menggelengkan kepalanya.

Lidah gue kelu, mata gue tidak bisa lagi menahan air mata. Napas gue tersengal-sengal. Gue menciumi tangan Anet.

"Sehat, ya, Net. Anet masih bisa sehat, kok. Anet percaya sama Chaka, kan? Anet bisa sehat lagi, kok. *Please*, Net. Sehat, ya," gue menangkupkan tangan Anet ke dahi lalu gue menangis sejadi-jadinya.

Kasihan Anet, tubuhnya lemah, dan sekarang tangan putihnya harus terhunjam banyak jarum yang seakan memberikannya harapan untuk sembuh, padahal Anet sendiri tahu dia tidak bisa.

Tiba-tiba gue merasa ada yang tidak beres. Tangan Anet terkulai lemas. Sontak gue langsung melihat ke arahnya. Mata Anet terpejam. Mata gue terbelalak, gue menggoyang-goyangkan badannya, tapi Anet tetap bergeming. Gue kalut. Dengan cepat gue keluar kamar lalu berteriak meminta tolong.

"PMR!!! PMR!!!! MANA INI PMR-NYA, BANGSAT?! PASIEN KAMAR 235 GAK BERGERAAAAAAAAK!!" teriak gue sambil memukul-mukul pintu.

Sebenarnya gue berniat memanggil dokter, tapi entah kenapa yang keluar malah kata PMR. Pokoknya kalau lagi kalut, gue jadi tidak tahu lagi cara bicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sudahlah, yang penting orang mengerti apa kemauan gue.

Dengan teriakan gue yang kencang sekali kayak tukang kue putu, dokter yang sedang berjaga langsung bergegas masuk ke kamar Anet beserta beberapa suster. Gue hanya bisa berdiri diam, tidak tahu harus melakukan apa. Satu-satunya yang bisa gue pikirkan adalah mengambil ponsel Anet lalu menghubungi orang tuanya.

Setelah memeriksa keadaan Anet, dokter mengatakan kalau Anet tidak apa-apa, dia hanya pingsan kehabisan tenaga. Dokter lalu membawa Anet untuk pemeriksaan lebih lanjut, meninggalkan gue sendirian di kamar dengan keadaan yang kacau.

Gue merebah di sofa, menarik napas untuk menenangkan pikiran agar gue bisa bersikap rasional. Gue menangkupkan tangan, menutupi wajah, mencoba memejamkan mata, dengan napas yang masih tersengal-sengal.

Gue masih ingat, dulu, ketika Anet masih sehat dan riang sekali. Dia berangkat kuliah, bercengkerama bersama teman, jalan-jalan, semuanya dilakukan seperti halnya mahasiswi pada umumnya. Hanya saja, saat itu Anet dan gue tidak sadar kalau kamar kos Anet yang berada di pojokan dan selalu saja lembap

itu menyimpan bakteri TB di udara sekitarnya. Dengan kamar yang lembap dan jarang terkena sinar matahari, bakteri itu bisa bertahan hidup cukup lama dan ketika tubuh Anet sedang tidak fit, bakteri itu pun masuk dan bersarang di tubuhnya.

Awal kami berdua tahu Anet terkena penyakit TB adalah ketika batuknya Anet tidak kunjung berhenti dan berakhir dia pingsan karena tubuh yang begitu lemas. Gue mengantar Anet ke dokter yang mengatakan kalau Anet terkena penyakit TB stadium awal yang masih bisa disembuhkan. Syaratnya harus minum obat terus-menerus selama tiga bulan penuh tanpa pernah berhenti satu kali pun. Dokter juga menyarankan agar jangan ada kontak fisik yang bisa menularkan bakteri, termasuk menggunakan alat makan yang sama. Itu sebabnya, ke mana-mana Anet selalu membawa peralatan makannya sendiri. Karena itu juga gue sampai membuatkan peralatan makan khusus untuknya. Gue juga membuatkan gelas khusus yang gue tuliskan kata-kata peringatan agar gelas itu tidak sampai dipakai orang lain.

Di pertengahan masa pengobatan, Anet merasa tubuhnya sudah kembali sehat. Saat itulah terjadi kebodohan kami yang memutuskan memberhentikan pengobatan. Alasannya, kami tahu kalau obat yang dikonsumsi Anet dosisnya begitu tinggi hingga bisa membuat organ hatinya ikut bermasalah. Jadi, kami pikir lebih baik berhenti minum obat saja ketika Anet sudah merasa baikan.

Beberapa tahun setelah kami lulus kuliah, Anet mulai sering merasa nyeri di bagian punggung. Gue pikir Anet hanya lelah, makanya gue bawa ke tukang urut. Namun, rasa nyeri itu tidak berhenti dan justru semakin parah. Gue pun kembali membawa Anet ke dokter yang meminta Anet menjalani pemeriksaan MRI. Gue menurut. Tapi, tiba-tiba dokter merujuk Anet ke bagian paru-paru. Kami diberitahu kalau bakteri TB di dalam tubuh Anet sudah semakin mengganas dan sel darah putih sebagai pertahanan

tubuh Anet mulai kewalahan melawan bakteri TB itu. Sel darah putih itu mati dan mengendap menjadi nanah di bagian punggung. Singkat cerita, Anet harus dioperasi untuk mengeluarkan nanah tersebut.

Sejak saat itu, kondisi Anet tidak kunjung membaik. Nanah-nanah lain mulai muncul; di bagian perut, di bagian kaki, bahkan hingga di bagian paha. Nanah itu mulai berkumpul hingga membentuk benjolan yang membuat otot-otot Anet tertarik sehingga dia sama sekali tidak bisa bergerak. Jangankan bergerak, batuk sedikit saja Anet langsung merasakan sakit yang amat sangat. Saat itulah, biaya pengobatan Anet mulai membengkak. Gue yang tidak punya keahlian apa-apa, tidak lulus kuliah, dan hanya mampu memasak, sibuk memutari kota, mencari pekerjaan yang layak untuk membantu biaya rumah sakit Anet. Saking bingungnya, gue pernah ikut lomba memasak yang didaftarkan Anet via daring karena hadiah uangnya cukup menggiurkan. Namun, justru dari lomba memasak itu, jalan hidup gue jadi berubah. Gue dipertemukan dengan seseorang yang adalah orang tuanya Twindy.

Selama gue punya kafe, diam-diam gue selalu mentransfer semua uang yang gue dapat ke rekening Anet, untuk membantu pembayaran pengobatannya. Karena itu gue masih tetap miskin. Bahkan Twindy juga heran, kafe selalu ramai tapi kenapa baju gue cuma ada dua warna, doang. Hitam dan hitam buluk. Ketika gue tidak punya baju lagi lantaran baju gue dicuci semua, ya, dengan terpaksa gue meminjam dasternya Twindy.

Lalu, di sinilah gue sekarang, di rumah sakit yang sama, dipaksa kembali menghadapi ujian dari Tuhan yang entah gue sanggup atau tidak menghadapinya. Otak gue begitu lelah dan benar-benar tidak mampu dipakai berpikir untuk saat ini, gue pun tertidur cukup pulas.

Pintu kamar yang tiba-tiba terbuka membuat gue terbangun. Entah gue sudah tertidur berapa lama, yang jelas keadaan di luar jendela sudah begitu gelap. Dokter bersama para suster membawa Anet kembali ke kamar.

"Gimana, Dok, keadaan Anet?" tanya gue sambil menarik baju dokter sampai-sampai *tanktop*-nya jadi sedikit melar.

"Mas, siapanya?"

Dokter tampak keheranan melihat ada gembel di dalam rumah sakit.

"Saya ... ngg ... pacarnya."

"Oh, baik kalau gitu, boleh ikut saya sebentar?"

Gue mengangguk dan mengikuti dokter itu menuju lorong. Kami saling berhadapan. Dokter itu menepuk pundak gue beberapa kali.

"Yang kuat ya, Mas," ujar dokter.

"Maksud Dokter?"

"Rumah sakit ini adalah rujukan terakhir. Kalaupun ada rumah sakit lainnya, kami akan sangat menyarankan untuk dirujuk ke luar negeri saja, Mas, sanggup?"

Gue menggeleng-gelengkan kepala.

"Dari hasil lab, bakteri TB-nya sudah kebal dengan segala obat. Sebenarnya kami masih bisa memberikan obat dengan dosis yang lebih tinggi agar bakterinya berkurang."

Mendengar hal itu, wajah gue langsung menunjukkan kelegaan. Setidaknya, Anet masih memiliki harapan.

"Namun, organ hatinya tidak akan sanggup lagi jika diberi obat dosis tinggi, dan justru bisa mengakibatkan gejala gagal hati."

"Lho, terus jadinya gimana, dong, Dok?! Masa dari dokter gak ada jalan keluar?"

"Iya, Mas, kami tahu. Kami sudah berusaha sekuat yang kami mampu. Tadi kami sempat melakukan tindak operasi, dan

tampaknya bakteri sudah telanjur mengenai tulang belakang yang dekat dengan jantung."

"Lalu?" gue semakin tidak mengerti. Maklum otak gue kalau dibandingkan sama sendok pangsit juga lebih gede sendok pangsit.

"Kalau sudah seperti itu bakterinya sudah tidak bisa diambil lagi, Mas. Sekarang penyakitnya sudah menjadi TB Tulang dan bisa juga menyebar menjadi TB Jantung. Perlahan-lahan akan menimbulkan infeksi dan nanahnya akan semakin banyak. Kinerja jantung bisa terganggu dan bisa mengakibatkan ...." dokter menatap gue dengan lekat. "Kematian," lanjutnya dengan pelan.

Gue menelan ludah, melongok sedikit ke kamar di mana Anet terbaring di dalamnya.

"Kemungkinannya ... bisa bertahan sampai kapan?" Gue memberanikan diri bertanya.

"Kami kurang yakin. Dengan penanganan yang kami berikan, kemungkinan saudari Anet bisa bertahan hingga setahun atau dua tahun. Tapi, itu juga tergantung bagaimana kondisi tubuhnya. Semakin turun kondisinya, semakin kuat juga bakterinya berkembang. Jadi, kembali lagi ke saudari Anetnya sendiri. Saran kami, ditemani saja, ya, Mas. Disemangati terus."

"Baik, Dok," gue mengangguk lemas.

Gue berjalan gontai ke dalam kamar dan duduk di sebelah Anet. Mengusap tangannya pelan. Menatap wajahnya yang masih terlelap.

"Kesalahan apa yang sudah kita perbuat hingga kita diberikan cobaan sebegini beratnya, Net?" tanya gue lirih.

Gue begadang menemani Anet, tidak berani tertidur sedikit pun. Takut kalau sewaktu-waktu Anet bangun. Twindy berkali-kali menelepon, tapi tidak gue angkat. Romi juga menghubungi

gue, tapi tetap tidak gue tanggapi. Saat ini gue tidak ingin membebani kepala gue dengan masalah yang lain. Sebisa mungkin gue harus menjaga Anet. Setidaknya sampai orang tuanya datang atau sampai Anet sendiri sudah menjadi jauh lebih baik.

Gue menemani Anet selama tiga hari. Di hari keempat, orang tuanya Anet datang. Kondisi Anet semakin lemas. Dia tidak mau makan. Selang infus pun semakin banyak menghunjam karena cairan tubuhnya berkurang drastis. Berkali-kali Anet pingsan. Seprainya basah oleh nanah yang tidak kunjung berhenti keluar dari punggungnya meski sudah dijahit oleh dokter.

Ada kesedihan yang gue lihat di mata orang tua Anet. Ada kesedihan mendalam juga yang meronta-ronta di dalam dada gue ketika melihat Anet memberikan semangat kepada keluarganya. Mengatakan bahwa dia baik-baik saja dan tidak usah mengkhawatirkan dirinya. Bahkan di kala sakitnya semakin parah, Anet masih saja memikirkan orang lain.

Di malam ketujuh, tepatnya pukul sebelas malam, gue kembali dari mini market rumah sakit. Begitu masuk kamar, ternyata Anet baru bangun.

"Dari mana?" tanya Anet lemas.

Gue mengangkat kantong kresek untuk menunjukkan kalau gue dari minimarket. "Aku baru dari minimarket. Beliin kamu buah."

Namun, Anet malah menangis. Gue tidak tahu apa yang terjadi, dengan cepat gue menghampirinya dan duduk di sebelahnya.

"Anet kenapa nangis?"

Anet menggelengkan kepala, menolak untuk bicara.

"Net, kenapa? Cerita sama aku. Mau aku panggilkan dokter?"

"Enggak."

"Kenapa, dong?"

"Aku kayak lihat kamu yang dulu, Chak."

"Maksudnya?"

"Ketika kamu datang dan mengangkat kresek seperti tadi, itu adalah cara yang sama yang kamu lakukan dulu, di hari terakhir sebelum kamu pergi meninggalkan aku."

"Gak, kok, gak. Aku bakal tetap di sini," gue mengusap rambutnya pelan. "Kamu, kok, masih ingat aja, sih?"

"Ya, mana bisa aku lupa hari di mana kamu pergi begitu aja. Bilangnya pamit pulang buat istirahat, tapi ternyata gak pulang-pulang ke aku lagi."

Anet cemberut. Wajahnya pucat, bibirnya pecah-pecah lantaran terlalu kering.

"Gimana keadaanmu sekarang?" tanya gue sambil mengupas mangga.

"Kurang tidur dari setahun kemarin."

"Eh? Maksudnya?"

Anet memakan mangga yang gue suapi, lalu menatap gue.

"Sejak penyakit ini semakin parah, setiap malam aku selalu jadi sulit tidur. Bukan karena penyakitnya, tapi karena aku takut, apakah besok aku masih bisa membuka mata? Aku sadar penyakit ini udah gak bisa sembuh. Tersiksa sekali rasanya, Chak. Gak ada kamu dan harus ketakutan setiap malam. Bayangkan aku harus seperti itu sepanjang tahun."

"Ini yang terakhir, kok, Net. Aku janji, ini yang terakhir. Sesudah itu kamu akan sembuh total. Percaya, deh, sama aku. Meski gak lulus kuliah begini, aku udah bakat jadi orang yang terzalimi, jadi, doaku pasti diijabah Tuhan."

"Hahahaha, apaan? Tapi, aku percaya kamu, kok. Lagian, aku juga udah sedikit merasa enakan."

"Alhamdulillah, kalau begitu," gue melanjutkan mengupas mangga. Gue melirik Anet yang sedang menatap ke luar jendela. Gue ikut melihat ke jendela dan ternyata di luar sana sedang bulan purnama.

"Mau aku tutup gordennya?"

"Gak usah. Aku pengin lihat bulan."

Gue mengambil piring lalu memotong mangga menjadi bentuk kotak-kotak kecil. Setelah itu gue menyuapi Anet yang masih terus menatap bulan.

"Chak."

"Hmm?"

"Kamu takut jatuh cinta, gak, Chak?"

"Gak," jawab gue yang kini mulai mengupas apel.

"Kok, aku takut, ya, Chak."

"Takut kenapa?"

Anet melihat ke gue. "Aku bukan takut jatuh cinta. Aku takut, kalau hanya aku yang jatuh cinta."

Gue tidak melanjutkan mengupas apel. Gue tidak mau melihat ke arah Anet yang memalingkan pandangannya ke luar jendela lagi.

"Tiga hari lagi aku ulang tahun, lho, Chak. Kamu ingat, gak?" tanya Anet lagi.

"Ingat. Kamu mau kado apa untuk ulang tahun yang sekarang?"

"Aku mau kamu."

Gue terkekeh. "Ada yang lain?"

"Aku mau sehat lalu kembali sama kamu." Mata Anet sembap. "Aku mau kamu, tapi aku benci dengan takdir kita."

"Aku yang sekarang gak akan ke mana-mana, kok, Net."

"Aku tahu," jawab Anet. "Aku masih ingat, Chak, ketika kita pertama kali bertemu. Rasanya masih jelas banget, seperti baru kemarin. Saat itu, kamu tampak seperti orang biasa, yang gak penting di mataku. Tapi, sekarang? Aku memikirkan kamu setiap hari. Kalaupun aku mencari orang lain, aku malah mencari yang mirip kamu. Aku selalu mencari kamu di diri orang lain."

Anet terbatuk beberapa kali.

"Aku gak mau menyakiti hati orang lain di sisa-sisa hidupku, termasuk hati istrimu. Tapi, diam-diam aku masih sering membayangkan bagaimana bahagianya aku jika di saat aku terbangun, senyummu yang aku lihat paling pertama. Sekarang aku tahu, kamu adalah salah satu sosok yang begitu penting di hidupku, selain Ayah dan Ibu. Tapi, sepertinya sekarang udah sangat terlambat, ya?"

"Terlambat?"

"Terlambat untuk bilang kalau aku masih sayang kamu," Anet mulai menangis sambil menempelkan tangan gue di bibirnya. "Aku harap, kelak kita bisa dipertemukan lagi. Bukan di dunia ini pastinya. Dan, jika nanti Tuhan mengizinkan, aku akan menjadi yang pertama yang mengatakan cinta kepadamu dan gak akan membiarkanmu pergi lagi untuk selamanya. *I won't lose you anymore,* Chak."

Isak tangis Anet menjadi-jadi, berkali-kali dia tersedak oleh batuknya sendiri. Gue mengambilkan air dan meminumkannya kepada Anet.

"Chak ...."

Anet memanggil gue mendekat, suaranya sudah semakin sulit untuk didengar.

"Aku udah gak kuat, Chak ...." Anet merintih. Tangannya semakin erat menggenggam tangan gue.

"Kenapa? Sakit?" tanya gue, Anet mengangguk. "Mau aku panggilkan dokter?"

Anet menggeleng.

"Gak apa-apa. Aku masih bisa tahan, kok. Paling ini cuma sakit biasa."

"Benar?"

"Iya. Kamu jangan pergi, *please*, Chaka. *Please*."

"Iya, Anet, iya. Aku di sini, kok. Gak akan ke mana-mana.

Aku janji. Kamu udah, dong, nangisnya. Kalau gak berhenti, aku pergi, nih, ke warung kopi di bawah."

Anet terus menangis sesenggukan. Gue mencoba menenangkan, berharap tangisnya bisa berhenti. Di saat dia sedang dehidrasi dan kekurangan cairan, gue tidak ingin air matanya keluar sia-sia. Membutuhkan waktu lama agar tangisnya reda. Setelah itu dia kembali menatap bulan dengan tangan yang menggenggam erat tangan gue.

“Kenapa senyum?” tanya gue melihat Anet tersenyum.

“Kamu ingat gak dulu, di kosku, kamu pernah bilang, ‘Tunggu aku pulang’?”

Gue mengangguk.

“Sekarang kamu sudah pulang, Chak. Tapi sayangnya, sekarang aku yang harus pergi.”

“Hush! Apaan, sih. Jangan ngomong begitu.”

Anet masih menatap bulan. Matanya begitu sayu. "Aku kangen waktu kita masih bukan siapa-siapa, Chak. Waktu kamu masih belum punya apa-apa. Waktu kita masih gak peduli dengan apa yang akan terjadi nanti dan menikmati waktu kita bersama. Kamu ajak aku keluar malam-malam cuma untuk lihat bulan. Lalu kamu mengeluarkan makanan yang sudah sempat kamu masak sendiri. Saat itu, bahkan di saat kita hanya terdiam melihat bulan saja, rasanya hidupku gak sepi.

"Aku juga kangen waktu kita pakai mobil menyusuri kota, tanpa ada tujuan mau ke mana, di sore hari. ‘Cuma buat cari macet, doang’, katamu. Biar bisa menghabiskan waktu lebih lama di jalan. Aku kangen kenangan-kenangan ketika kita pergi ke tempat-tempat yang sebenarnya aneh buat tempat kencan, hanya untuk mencari tahu ada apa di dalamnya."

Gue tertawa kecil. "Salah satunya yang waktu kita siang-siang ke bank cuma buat duduk dan menumpang ngadem AC aja itu, kan?"

Anet ikut tertawa. "Iya, itu salah satunya. Aku kangen hal-hal kecil tentangmu. Meski akhirnya beberapa waktu yang lalu aku mulai kepikiran, apakah semua bahagia yang udah kita lalui bersama itu sia-sia, ya?"

"Gak, kok, Net."

"You never really love me, did you?"

Gue tidak menjawab.

"Diammu menjawab semuanya. Rasanya itu jauh lebih sakit ketimbang apa yang aku derita sekarang."

"Net ...."

"Dari semua kebohongan yang pernah ada di hidupku, kata-kata 'Aku sayang kamu' yang keluar dari mulutmu itu, Chak, adalah kebohongan yang paling aku suka."

Anet menangis lagi, disertai dengan batuk yang menjadi lebih parah. Dia meringis kesakitan setiap kali batuk. Entah apa yang Anet rasakan, tapi gue benar-benar tidak tega melihat Anet tersiksa merintih.

"Apa nanti ketika aku udah gak ada, aku akan tetap bisa kangen kamu, ya?"

"Aduh, Net, jangan bilang begitu, dooong, *please*," gue memohon.

"Chak, apa nanti kalau aku udah gak ada, aku masih bisa ingat kamu, Chak? Aku gak mau lupa, Chak. Aku mohon, Chak. Aku gak mau lupain kamu meski suatu saat kamu mungkin akan melupakan aku." Anet menangis kencang.

"Kenapa waktu kita sedikit sekali, sih, Chak? Di hari-hari setelah kamu pergi, aku berulang kali mencoba untuk gak menangis lagi ketika gak sengaja memikirkanmu. Tapi, tetap saja sulit sekali rasanya. Aku sayang kamu. Aku masih sayang kamu. Tapi, kamu gak bisa mencintaiku sebesar aku mencintaimu. Kamu pergi ketika kamu adalah satu-satunya harapan hidup yang aku

punya. Kamu pergi ketika kamu menjadi satu-satunya harapan bahwa aku juga masih berhak untuk hidup lebih lama."

Kali ini, gue yang menangis. Gue tidak kuasa lagi mendengar kata-kata Anet yang semakin terdengar lirih di telinga. Tangannya terlepas dari genggaman gue, kehabisan tenaga. Gue mendekatkan kepala dan berkali-kali mengecup keningnya, sampai-sampai air mata gue menetes jatuh ke pipinya.

"Chak ... jangan pergi ...."

Anet terus melontarkan kata-kata itu meski dia sudah begitu sulit berbicara dan tersiksa karena batuknya yang tiada berhenti.

"Yang paling sedih adalah aku jauh lebih mencintaimu ketimbang mencintai diriku sendiri. Aku malah benci aku yang sakit-sakitan begini. Aku benci aku yang merepotkan orang yang kusayang seperti ini. Aku benci aku yang gak bisa mengabulkan masa depan orang yang kusayang ini. Dan, yang paling aku benci adalah aku benci aku sakit parah seperti ini hingga hal itu membuatmu pergi."

"Gak, Net! Aku pergi bukan karena kamu sakit! Kamu tahu itu, kan?" Gue menyeka air matanya.

"Aku sebenarnya gak mau mengakuinya, tapi kayaknya sekarang aku memang harus mengakui kalau sebenarnya akulah yang jahat kalau memaksa kamu untuk tinggal. Kamu masih punya masa depan, gak semestinya kamu menghabiskan waktu bersamaku yang sudah gak mungkin tertolong lagi ini. Jalanku sudah mau selesai, Chak. Dan, mungkin ini adalah kesempatan terakhir kita yang sudah Tuhan berikan. Setidaknya, di sisa-sisa waktuku ini, aku masih bisa melihat kamu, dan itu sudah lebih dari cukup. Aku tidak menyesal pernah bertemu denganmu. Justru, aku ingin sekali berterima kasih sama kamu karena sudah menjadi orang yang tetap mau mendampingiku di kala kamu sendiri tahu bahwa tidak ada masa depan bersamaku, tidak peduli

sekuat apa pun kita berusaha. Terima kasih, Chak, karena tidak pergi dan tetap ada ketika aku meminta. Terima kasih."

Gue tidak menjawab, gue hanya terus memeluk tubuh kurusnya dengan erat. Gue bisa merasakan basah di seprainya. Lukanya kembali terbuka. Nanah itu mulai menjalar ke mana-mana, membuat Anet jadi sulit sekali bergerak karena nyeri di semua bagian tubuhnya.

"Anet, maafin Chaka, Net. Maafin, Chaka," lirih gue. "Maafin Chaka yang belum cukup pantas untuk Anet. Maafin Chaka yang pergi. Maafin Chaka yang gak menggenggam tangan Anet ketika semuanya memburuk. Maafin Chaka yang masih belum cukup lama memeluk Anet. Maafin Chaka yang belum sempat memberikan lebih banyak ciuman-ciuman. Maafin Chaka yang belum memberikan kebahagiaan yang lebih lama. Maafin Chaka yang belum sering memasakkan makanan buat Anet. Padahal, Anet yang mengajari Chaka masak. Tapi, Chaka malah pergi. Maafin Chaka, Net."

Gue menangis sejadi-jadinya, tidak peduli Anet mendengar atau tidak, namun saat itu gue benar-benar berharap Anet mau memaafkan gue yang pernah pergi meninggalkannya.

"Maafin aku yang gak sempat mengucapkan 'aku sayang kamu'. Maafin aku yang membiarkanmu lepas dari genggamanku. Maafin aku yang mengingkari janji untuk tetap selalu ada seperti yang dulu pernah aku janjikan ketika masih bersamamu. Aku minta maaf, Net. Aku benar-benar minta maaf."

"Chak ...." panggil Anet dengan suara yang semakin sulit terdengar. "Kamu gak salah, Chak."

Mendengar ucapan Anet, dada gue rasanya mau pecah. Seperti ada ribuan belati yang ditancapkan ke jantung gue hingga rasa sakitnya benar-benar menyiksa.

"Maafin aku juga yang gak bisa membiarkanmu pergi dan masih tetap mengharap kamu kembali, Chak. Tapi aku mohon, jangan lakukan kesalahan yang sama. Kelak ketika aku pergi, berusahalah untuk bisa membiarkan aku pergi. *You must move on, okay,* Chak?"

Gue menggelengkan kepala berkali-kali. "Gak! Gak! Kamu gak akan pergi! Kamu akan tetap di sini!"

"Aku benar-benar sudah gak kuat, Chak ...." Anet merintih. "Aku tahu waktuku udah gak banyak, dan aku tahu bahwa aku akan segera pergi. Tapi, untuk sekarang, aku ingin menikmati apa yang kita miliki. Boleh minta peluk lagi, Chak?"

Tanpa pikir panjang, gue langsung memeluk Anet dengan air mata yang berlinang. Sambil memeluknya gue terus meracau, meminta kepada Tuhan agar diberi kesempatan lebih lama untuk bersama. Berkali-kali gue menyebut nama Tuhan, nama dari segala Tuhan yang ada di dunia, meminta tambahan satu hari bahagia lagi saja. Tapi, gue tahu, tidak peduli sekuat apa gue berteriak dan memohon kepada Tuhan, keadaan kami tetap tidak akan berubah.

Kami menghabiskan malam dengan terus berpelukan erat, sebelum kemudian Anet terkulai lemas. Gue berteriak lagi, dan lagi-lagi meminta PMR cepat datang. Dokter jaga bergegas membawa Anet masuk ruang pemeriksaan. Tangan Anet menggengam tangan gue, jemarinya mengisi relung jemari gue sebelum pelan-pelan tangan itu terlepas. Gue menangis kencang di lorong rumah sakit, melihat Anet terpejam dengan senyum yang masih melengkung samar. Senyum yang terbentuk ketika dia tengah menikmati detik-detik terakhirnya di pelukan seorang Chaka. Seolah-olah gue bisa mendengar suara cerianya yang begitu khas.

"Terima kasih, Chaka, karena masih tetap ada."

****

Pukul 02:35 pagi, Anet berpulang ke rumah Tuhan. Gue langsung roboh. Air mata gue berlinang tanpa terbendung. Gue meraung-raung di sebelah kasur tempat Anet memeluk gue sehari sebelumnya. Anet dinyatakan gagal jantung akibat pengaruh bakteri TB-nya. Tidak ada kata perpisahan terakhir yang diucapkan Anet. Kata-katanya yang masih gue ingat adalah yang meminta gue untuk ikhlas melepasnya pergi. Seakan dia tahu bahwa sebentar lagi dia akan pergi meninggalkan gue. Hati gue begitu perih, terlebih ketika Anet dipaksa pergi sebelum dia sempat merayakan hari ulang tahunnya bersama gue untuk yang terakhir kalinya. Padahal, kado yang Anet minta untuk hari ulang tahunnya begitu sederhana. Tapi, Tuhan tidak mengizinkannya.

Ada lebih dari dua jam gue menangis di pojokan kamar rumah sakit, menatap lurus ke arah kasur sambil membayangkan bahwa Anet masih ada di sana. Menatap lurus ke arah bulan purnama.

"Kenapa, Tuhan? Kenapa harus seperti ini? Kenapa aku gak berhak bahagia sama sekali?" teriak gue sambil menangis, berharap Tuhan akan benar-benar hadir dan memberi jawaban yang gue inginkan.

"Makasih, ya, Chaka, masih tetap ada buat Anet."

Entah saat itu gue sedang berhalusinasi, tapi gue seakan mendengar suara Anet lagi. Suara Anet yang jauh lebih ceria. Suaranya yang masih sehat dan bisa bercengkerama seperti biasanya. Seakan Anet kembali datang untuk berpamitan dan mengatakan bahwa sekarang dia sudah baik-baik saja. Dia sudah tidak sakit lagi, dia sudah tidak tersiksa lagi. Suara Anet yang sama ketika dulu gue pertama kali bertemu dengannya.

Gue terus menangis sendirian, di kamar di mana gue dan Anet kembali bersama untuk yang terakhir kalinya.

"Kita berpegangan tangan untuk terakhir kalinya. Seperti sedang berada di lorong keberangkatan bandara. Kau menahanku agar aku tidak pergi, namun pesawatku harus berangkat sebentar lagi. Aku menangis, kamu menangis. Kita seakan tidak ingin berpisah tapi rasanya percuma saja. Siapalah kita berhak meminta waktu lebih lama? Sinar bulan purnama pukul dua menerangi wajahmu yang bisa kulihat dengan mata kepalaku sendiri untuk yang terakhir kalinya. Kau menangis, dan aku ingin sekali menyeka air matamu, tapi entah kenapa tanganku tidak mampu. Sinar bulan temaram menyinari wajahmu yang begitu indah di mataku. Dan air matamu seperti gelas kaca yang melebur. Indah sekali. Apakah kita akan bertemu lagi? Apakah aku akan bertemu kamu lagi? Apakah aku masih diizinkan untuk mengingat kamu setelah aku pergi? Apakah aku masih boleh merindukanmu? Apakah kita akan mempunyai berjam-jam waktu malam untuk membicarakan apa saja, seperti dulu lagi? Apakah aku bisa mendengar suara dengkuranmu tiap malam dan mata sayumu di tiap pagi? Apakah aku bisa mengajarkanmu memasak lagi dan membuatkanmu kopi di tiap sore hari lagi?

Waktu sudah semakin menipis. Pesawatku sebentar lagi akan lepas landas, pergi, dan tak kembali lagi. Aku terpaksa harus melepaskan genggaman itu dan berharap kamu akan tetap mengingatku. Seperti pintaku sebelumnya, aku berharap kamu mampu melangkah dan kembali bahagia seperti dulu kala. Aku benar-benar berharap seperti itu. Hanya saja, aku mohon, berjanjilah satu hal kepadaku.

Just promise me, you'll never forget me, ya, Chak.

Cause ...

I'll never gonna forget you.
Always."
- Anet.

IT'S SO HARD TO SAY GOODBYE TO YESTERDAY
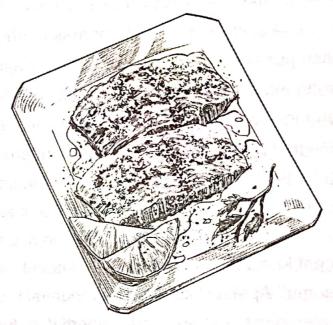
Kau masih tetap menjadi kisah paling indah
sekaligus kisah paling menyakitkan
yang bisa aku ceritakan.

Tuhan,
Aku titip dia, ya.

****

Sayup-sayup terdengar suara azan berkumandang, membuat mata gue yang terpejam perlahan terbuka. Tubuh gue terkulai lemas. Dengan usaha yang luar biasa, gue bangun dan berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh muka. Butuh beberapa saat agar gue bisa sadar betul gue sekarang sedang berada di mana. Begitu keluar dari kamar mandi, dada gue rasanya luar biasa sesak, seperti dihantam bola besi. Aroma tubuh Anet masih begitu membekas di dalam kamar kosan ini. Barang-barangnya juga masih tersimpan. Gue beranjak menuju dispenser dan mengambil minum.

Di atas dispenser masih terdapat kotak obat yang Anet minum setiap harinya. Air mata gue menetes lagi. Gue mengambil kotak obat itu lalu melemparnya ke dalam kamar mandi hingga kotak itu rusak tercerai berai.

"Obat-obatan berengsek! Kalau akhirnya gak berguna, buat apa setiap hari menyiksa, Anet?!" Gue seperti orang gila yang sedang memaki ke arah jamban.

Dengan limbung gue duduk di pinggir kasur. Menangkupkan kepala, mencoba menerima kenyataan bahwa sekarang Anet sudah benar-benar tidak ada. Berkali-kali gue mengangkat kepala, melihat ke arah pintu setiap mendengar derap langkah kaki dari luar. Berharap langkah itu menuju kamar ini, membuka pintu, lalu dengan mimik terkejut dia menatap gue.

"Lho, Chaka? Kok, di sini?"

Sayangnya, itu hanya harapan kosong. Berkali-kali gue mencoba menahan, tapi akhirnya gue menangis lagi. Entah sudah berapa kali gue menangis. Gue seperti tidak punya kuasa untuk tetap baik-baik saja di saat gue mengingat Anet. Mungkin tidak lama lagi air mata gue bakal kering karena stoknya sudah habis. Kalaupun gue menangis lagi, mungkin yang keluar bukan air mata, tapi bubur.

Setelah cukup tenang, gue menyalakan ponsel dan secara otomatis muncul ratusan SMS, panggilan telepon, serta *chat*. Satu persennya dari Romi, sedangkan sisanya dari Twindy. Sebagian kecil pesan Twindy berisi permintaan agar gue pulang, sedangkan sebagian besarnya berisi kata-kata mutiara berupa caci maki dan marah-marah. Gue sadar, gue memang harus pulang walaupun gue belum mau meninggalkan kos Anet ini.

Gue bergegas membereskan pakaian. Gue menghentikan langkah sebelum keluar dari kamar. Gue bersandar di daun pintu berwarna cokelat tua. Memperhatikan kamar ini sekali lagi. Mencoba mengingat-ingat dengan jelas, merekam semuanya

kuat-kuat sebelum ruangan ini dikosongkan bulan depan. Sebisa mungkin, gue tidak ingin melupakan sisa-sisa kenangan Anet yang masih ada.

Di kamar ini, Anet pernah berjanji kalau dia tidak akan pernah berhenti berbicara dengan gue meski dia tahu gue sudah bukan miliknya lagi. Tapi, pada kenyataannya? Anet mengingkari janjinya dan benar-benar berhenti berbicara dengan gue. Dia benar-benar berhenti dan menghilang, seakan gue sudah bukan lagi teman baiknya, sudah bukan lagi pendamping hidupnya.

"Aku kangen kamu, Net," gue berkata lirih, berharap Anet masih ada di sini dan sedang mendengarkan. "Aku kangen ketika kita makan di kantin kampus. Setelah kenyang, aku tidur di pundakmu dan kamu hanya duduk diam membaca buku. Aku kangen kita yang jalan-jalan keluar kota. Aku kangen kamu, Net. Maafkan Chaka yang gak sempat mengatakan kata-kata ini di saat kamu masih ada. Chaka jahat, ya, Net? Membiarkan Anet pergi tanpa pernah membuat Anet tahu betapa kangennya Chaka sama Anet. Apa sekarang kamu masih bisa kangen sama Chaka, seperti apa yang kamu ucapkan sebelum pergi, Net? Atau, Tuhan sudah benar-benar membuatmu lupa bahwa kamu pernah hidup bersama Chaka? Sekarang, mau sekuat apa pun Chaka bilang kangen sama Anet, Anet tetap gak akan ada. Anet tetap gak akan hadir, gak peduli Chaka sudah terus menunggu Anet di sini. Anet udah benar-benar pergi, ya? Chaka tahu itu, kok. Hanya saja Chaka berharap ada suatu hari di mana Chaka bisa pulang dan Anet masih ada di sana."

Gue menarik napas panjang lalu menutup mata. "Net, Chaka pergi dulu, ya? Anet tenang aja, Chaka masih akan terus mengingat Anet sampai ketika Chaka udah gak bisa lagi."

Dengan langkah berat, gue meninggalkan kosan. Mobil melaju perlahan, pulang menuju rumah gue yang sebenarnya. Entah apa yang akan terjadi di rumah nanti, tapi gue harap Twindy mau

mengizinkan gue bicara tentang keadaan yang sudah terjadi. Bagaimana sikap Twindy setelahnya, gue akan sepenuh hati rela.

Terkadang, hidup memang seperti ini. Kita dipaksa untuk terus merasakan sepi. Seseorang yang kita sayang, dipaksa pergi, dan kita tidak punya kuasa untuk menolak segala sesuatu yang akan terjadi. Aku mencintai seseorang, dan dia mencintaiku juga. Namun, kembali bersama dan merasakan bahagia lebih lama adalah sesuatu yang percuma. Jadi, mau tidak mau, aku harus bisa melangkah meski rasanya begitu berat. Tidak peduli betapa besarnya cinta Anet kepada seorang Chaka, itu semua tidak akan bisa mengubah apa pun. Tidak peduli seberapa hebat kami berdua berjuang, atau seberapa kuat kami bertahan, perpisahan akan selalu datang. Aku mencintai Anet, dan jika aku mencintainya, aku harus benar-benar ikhlas untuk melepasnya pergi. Untuk kebaikanku, untuk kebaikan Anet, dan kebaikan orang-orang yang ada di antara cerita kami berdua.

****

Mobil sengaja gue parkir di parkiran kafe. Begitu gue masuk ke dalam kafe, Romi langsung berteriak dan memeluk gue dengan erat. Dia terus-terusan bertanya gue dari mana hingga kami jadi bahan perhatian para pelanggan. Dikira ada homo lagi reunian.

"A! Dari mana aja?! Gue telepon kenapa gak angkat, A?! Gue sampai dibentak sama Nyonya Besar terus setiap hari. Dipaksa untuk cari A' Chaka dan bilang agar A' Chaka pulang saat itu juga. Haduuuuuh, dari mana aja, sih, A?!"

"Hijrah," jawab gue enteng.

"Bah! Lo dari Afghanistan?"

"Enak aja. *By the way*, Twindy mana?"

"Belum pulang, A. Masih di kantor."

"Lho? Dia sekarang ngantor lagi?"

"Kayaknya sejak lo gak pulang-pulang, dia juga jadi jarang pulang ke rumah, A."

Waduh ... gue mendadak khawatir sama Twindy kalau begini jadinya. Di semua pesan yang Twindy kirim ke ponsel gue, dia tidak pernah berbicara hal lain selain meminta gue untuk pulang. Sekarang gue tidak tahu bagaimana keadaannya, dan yang lebih membuat gue jadi khawatir lagi adalah gue tidak tahu bagaimana keadaan bayinya. Semoga baik-baik saja.

"Kabar lo gimana, Rom? Kafe gimana, aman?"

"Nyawa gue berkurang setiap harinya, A. Diteror terus sama Nyonya Besar. Rasanya gue kayak lagi pesugihan, terus pesugihannya gagal, makanya setannya neror terus."

"Alhamdulillah, kalau begitu."

"ALHAMDULILLAH, BIJI LO GONDRONG!"

"Terus, keadaan kafe gimana?"

"Gara-gara lo gak ada, sekarang banyak orang yang protes karena pelayanannya jadi lama. Tapi, Nyonya Besar kasih izin gue untuk ambil karyawan baru, kok. Cowok. Anak kuliahan. Ada di dapur, noh. Mau kenalan?"

"Gak usah, ah, kalau cowok. Alergi."

"..."

"Ya, udah, Rom. Gue masuk ke dalam dulu. Badan gue hancur banget rasanya. Pengin istirahat sebentar."

"Eh, A! Emang lo dari mana, sih? Dari tadi gue tanya gak pernah jawab yang benar. Lagian, lo habis ngapain sampai badan kerasa hancur begitu?" cecar Romi.

"Habis bangun 1000 candi," balas gue sambil mencomot satu kue basah di etalase. "Yuk, ah, Rom. Gue cabut dulu, ya. Kerja yang benar, kalau, gak, gajinya gue potong 200%." Gue berjalan menuju arah rumah.

"Bangun 1000 candi, lo kata Bandung Bondowoso!" celetuk Romi bete.

Meski sekarang sedang tengah hari, tapi keadaan rumah benar-benar gelap. Seluruh jendela tertutup gorden. Ketika gue menyalakan lampu, gue cukup kaget melihat keadaan rumah yang luar biasa berantakan. Gue bahkan menemukan langseng di atas sofa. Apa Twindy masak nasi sambil nonton drama Korea? Ketika membuka kulkas, gue menemukan baju hansip lengkap sama peluit di sana.

"Lha, anjir, ini kenapa ada beginian di dalam kulkas?"

Gue benar-benar tidak habis pikir apa yang sudah terjadi di rumah ini. Niat gue untuk istirahat mendadak sirna dan terpaksa di siang hari yang panas gue harus membereskan seluruh isi rumah yang super berantakan. Gue membereskan rumah dengan hati yang sedang patah sepatah-patahnya. Luar biasa, Mas Didi Kempot selaku bapak patah hati nasional pasti bangga sama gue.

Meski sudah pasti pekerjaan gue banyak yang kacau karena otak gue lagi mudik entah ke mana, tapi menjelang malam, akhirnya selesai juga semua pekerjaan ini. Gue bergegas mandi untuk menyambut Twindy yang akan segera pulang. Apa pun yang akan terjadi, gue sudah pasrah, tapi yang penting semoga keadaan Twindy baik-baik saja. Entah apa jadinya kalau gue dipaksa melewati kenyataan bahwa orang yang gue sayang harus pergi lagi.

Akhirnya gue mendengar suara mobil Twindy datang. Suasana rumah sekarang berbeda dari sebelumnya. Semua lampu menyala, halaman luar dan lantai sudah bersih dan tertata rapi sekali. Tentu saja Twindy juga sadar dengan keadaan yang berubah itu.

"Chak?" panggil Twindy sambil membuka pintu rumah perlahan. Dia masuk dan melihat keadaan rumah yang sudah rapi.

"Twin?" panggil gue sambil keluar dari dapur. Twindy tampak terkejut, tas kantornya dia lepaskan ke lantai, kemudian dia berlari ke arah gue.

PLAK!!

Pipi gue ditampar kencang sampai bibir gue terasa panas, kayak habis ciuman sama Mejikom. Gue yang tadi berdiri, sampai berputar beberapa kali kayak gasing waktu ditampar Twindy. Napas Twindy menderu, matanya tampak marah. Namun, lambat laun raut wajahnya berubah menjadi khawatir. Matanya mulai berair, bibirnya dia lipat, menahan tangis. Tiba-tiba, Twindy memeluk gue dengan sangat erat.

"Chaka?! Chaka?! Kamu dari mana?! Kamu gak kenapa-kenapa, kan, Chak?!" Twindy memeriksa badan. "Kenapa kamu jadi kacau begini bentuknya, Chak? Kamu gak apa-apa, kan?"

Twindy bertanya tentang keadaan gue tepat setelah dia menampar gue pakai kekuatan Mike Tyson. Luar biasa. Namun, gue bisa menganggap wajar tamparan itu mengingat gue tidak pernah menjawab panggilan teleponnya.

Hanya saja, Twindy yang memeluk tubuh gue benar-benar di luar perkiraan gue. Pasalnya, gue sudah bersiap kalau Twindy bakal marah-marah setelah menampar gue. Tapi, ternyata Twindy memeluk gue dan terlihat begitu mengkhawatirkan keadaan gue.

Tanpa pikir panjang gue membalas pelukannya dan terlepaslah semua pertahanan gue. Gue menangis kencang seperti seorang anak kecil yang baru saja kehilangan sesuatu yang sangat penting di dalam hidupnya. Tubuh gue kehilangan tenaga dan roboh terduduk di lantai. Twindy tidak melanjutkan pertanyaannya, dia memeluk dan mengusap kepala gue berkali-kali.

"Chaka, kenapa?" tanya Twindy begitu lembut.

"Twin ... maaf ... maafin, Chaka, Twin. Maaf ...." berkali-kali gue mengulang ucapan permintaan maaf, merasa sudah begitu bodoh karena sudah memilih pergi meninggalkan Twindy.

"Gak apa-apa, Chaka gak salah. Chaka, kenapa? Mantanmu gimana kabarnya? Sudah baikan?"

Gue menggeleng. "Dia meninggal, Twin," lirih gue.

Gue merasakan tubuh Twindy menegang. Dia kemudian menarik napas panjang dan kembali mengusap kepala gue yang sudah benar-benar terbenam di dalam pelukannya.

"Keluarin aja, Chak. Gak apa-apa. Nangis aja. Pasti berat buat kamu harus melalui itu semua. Maaf, ya, Twindy gak ada di sana waktu Chaka hancur kayak begini. Seharusnya kamu pulang aja. Twindy gak marah, kok. Twindy mengerti."

Ucapan Twindy justru membuat tangis gue semakin kencang. Gimana tidak? Kebaikan Twindy yang benar-benar di luar dugaan gue itu justru membuat rasa bersalah gue kepadanya semakin besar setelah meninggalkannya tanpa kabar, lalu pulang dalam keadaan yang begitu merepotkan seperti ini. Seumur hidup, gue selalu menjalani semuanya sendirian. Ketika kedua orang tua gue meninggal, gue menghadapinya sendirian; ketika Anet jatuh sakit, gue menghadapinya sendirian; ketika gue tidak punya uang buat kuliah, gue menghadapinya sendirian. Anet pernah menjadi seseorang yang hadir mengulurkan tangannya, seakan berkata bahwa gue tidak harus menjalani semuanya sendirian lagi.

Namun, setelah Anet pergi, gue benar-benar merasa tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Gue juga tidak ingin membawa Twindy masuk lebih dalam dan mengacaukan hidupnya yang sudah sempurna itu. Dari semua orang yang ada, entah kenapa, Twindy adalah satu-satunya orang yang gue tidak pernah mau membuatnya merasa kesulitan. Sebisa mungkin, kalaupun Twindy harus merasakan sakit di hidupnya, biar gue saja yang menanggung semua rasa sakitnya itu. Jangan Twindy.

Pernahkah kalian mempunyai seseorang yang seperti itu? Orang yang, demi Tuhan, selalu kalian doakan agar tetap baik-baik saja. Seseorang yang sebisa mungkin tidak kalian inginkan merasakan perihnya kehidupan. Seseorang yang akan dengan suka rela kalian pasang badan hanya agar dirinya tidak kesakitan.

Nah, buat gue, orang itu adalah Twindy. Dan anehnya, untuk pertama kalinya dalam hidup, kali ini gue tidak merasa sendirian lagi.

Gue menangis cukup lama dalam pelukan Twindy hingga bajunya basah oleh air mata gue. Tangis gue cukup kencang sampai Romi sempat mau masuk ke dalam rumah, tapi ketika melihat ada Twindy, Romi langsung berbalik lagi ke dalam kafe. Buat Romi, meski saat itu gue lagi sekarat karena ditikam pisau oleh Twindy sekalipun, dia akan lebih memilih tidak ikut campur daripada harus berhadapan dengan Twindy.

"Twin ...."

"Hmm?" jawab Twindy yang masih memeluk gue erat.

"Kamu mandi dulu, gih, baru pulang kantor, kan?"

"Nanti dulu, deh. Gimana keadaanmu sekarang?"

"Aku udah enakan. Kamu mandi dulu aja, kamar udah aku bereskan. Gak apa-apa kalau mau diberantakin lagi. Tenang aja, nanti aku beresin lagi." Mental pembantu gue keluar. "Kamu mau dibuatin makan malam apa?"

"Gak usah. Kita pesan makanan aja dari luar. Kamu lagi kayak begini, masa aku tega suruh masak?"

"Gak apa-apa, justru kalau kamu pesan makanan dari luar, aku merasa semakin bersalah karena udah menambah satu hari lagi aku gak masakin kamu."

"Dasar," Twindy pelan-pelan melepas pelukannya. "Ya, udah, aku mau mandi dulu kalau begitu. Aku lagi pengin makan *smoked salmon*. Masih ada, gak, ya, bahan-bahannya?"

"Ada, kok. Kalaupun, gak, ada, biar aku nanti yang mancing dulu."

"Apaan!" Twindy memukul kepala gue pelan. "Aku mandi dulu, ya."

"Ikuuttt!!"

Wajah Twindy yang tadinya manis langsung berubah menjadi datar. "Aku bakar, ya, amandelmu!"

Semua benar-benar di luar dugaan gue. Dalam perjalanan menuju rumah, gue sempat berpikir kalau gue akan secepatnya menyusul Anet setelah bakal dibantai Twindy. Tapi ternyata, Twindy malah begitu baik, mencoba mengerti. Syukurlah, setidaknya gue masih dikasih jatah hidup lebih lama sama Tuhan.

Gue pun pergi ke dapur untuk membuatkan makan malam Twindy. *Smoked Salmon* adalah makanan paling mudah yang bisa gue buat. Namun, karena kepala gue masih kacau selepas kepergian Anet, lagi-lagi gue banyak melakukan kesalahan kecil. Seperti terlalu lama mengasapkan salmonnya sampai tekstur dagingnya pecah. Lupa menyalakan api kompor waktu sedang menanak nasi. Mencelupkan jari ke dalam air panas untuk mengecek apakah airnya sudah panas apa belum, dan masih banyak lagi.

Meskipun banyak kesalahan, akhirnya makan malamnya jadi juga. Namun, Twindy masih belum keluar dari kamar mandi di lantai atas. Twindy kalau lagi mandi memang bisa lama banget. Kayaknya menunggu dia mandi saja, sawah di ujung komplek ini bisa-bisa berubah jadi perumahan elit.

Gue menyusun rapi semua makanan di atas meja makan beserta teh hijau hangat untuk Twindy. Pintu kamar akhirnya terbuka, Twindy turun, dia memakai daster kesayangannya, rambut basahnya masih digelung oleh handuk.

"Waaaaah ... udah lama aku gak lihat ada makanan lengkap di rumah ini," sindir Twindy sambil menarik kursi meja makan.

"Nyindirnya bisa banget. Maaf, ya, gak seharusnya aku seperti itu."

"Emang."

Tiba-tiba gue langsung punya firasat buruk.

"Gimana keadaanmu? Dan ...." Gue memberi jeda sebentar sebelum melanjutkan, "gimana keadaan bayimu?"

"Duduk dulu. Makan dulu aja," pinta Twindy.

Gue menangguk dan duduk di depannya. Gue mengambil semangkuk salad dan menyodorkannya ke Twindy.

Twindy menjumput kecil daging salmonnya menggunakan sumpit, mengunyah sebentar, lalu menatap gue. "Ceritain sama aku, selengkap-lengkapnya," ujar Twindy mengacungkan sumpit seakan siap mencolok mata gue kapan saja.

Gue menuangkan air putih ke gelas gue sendiri lalu menghela napas panjang. Gue menceritakan semuanya kepada Twindy. Benar-benar semuanya. Tentang gue yang dengan bodohnya bertanya ke bidan, tentang keadaan Anet yang semakin lemah, lalu apa saja yang gue lakukan di sana, bagaimana Anet meminta dipeluk erat sebelum dia pergi, bagaimana gue turut menggotong Anet ke tempat istirahat terakhirnya, bagaimana gue yang melantunkan azan terakhir kali di pemakamannya, dan juga apa yang gue lakukan setelah kepergian Anet. Semuanya gue ceritakan kepada Twindy beserta alasan-alasan kenapa gue tidak bisa mengangkat dan membalas telepon Twindy saat semua itu terjadi.

Twindy tidak memotong perkataan gue, dia membiarkan gue menjelaskan semuanya meski gue kembali meneteskan air mata ketika sedang bercerita tentang pemakaman Anet. Setelah beres bercerita, kali ini gue yang bertanya kepada Twindy.

"Kata Romi, kamu mulai ke kantor lagi dan jarang pulang ke rumah? Terus, keadaan bayi kita gimana?"

Twindy menghela napas, lalu kembali menjumput kecil salmonnya. "Kamu benar-benar suami yang jahat, Chak," ucapnya dingin. Tiba-tiba tubuh gue langsung membeku. "Kamu jahat banget. Kamu sudah tahu kalau kemarin dokter bilang kalau

aku gak boleh banyak pikiran, gak boleh terlalu banyak bekerja, tapi kamu justru memberi aku pikiran terberat sampai aku stres seharian tanpa tahu kamu ada di mana. Aku gak mau bayiku kenapa-kenapa, tapi aku terpaksa kembali kerja agar pikiranku gak terganggu. Berkali-kali aku datang ke dokter kandungan sendirian, memeriksa bayi ini, dan untungnya, dia masih baik-baik aja." Twindy mengelus perutnya pelan.

"Chak, aku mohon," Twindy menatap gue dalam-dalam. "Tolong jangan bikin masalah yang lebih dari ini. *Please*. Kalau kamu gak bisa melakukannya demi aku, gak apa-apa, aku rela. Tapi, tolong lakukan demi anakmu ini."

Gue tertunduk, merasa begitu bersalah. Twindy menyadari itu, dia menggenggam tangan gue di atas meja makan.

"Kamu jangan sedih begitu. Semuanya, kan, udah lewat, gak bisa kita ulang lagi. Mulai sekarang, kita perbaiki semuanya agar lebih baik, ya? Jangan ada yang kayak begini lagi, ya? Kalaupun harus pergi, tolong bawa aku bersama kamu. Jangan tinggalkan aku sendiri lagi. Bisa?"

Twindy benar-benar menjadi dewasa sekali. Gue membalas genggaman tangannya lalu mengangguk. "Iya, Chaka janji."

Kami berdua melanjutkan makan malam. Kemudian kami menutup malam, sudah tentu dengan acara *unboxing* daster yang lebih menggebu-gebu dari biasanya.

Esoknya, Twindy tetap pergi ke kantor. Gue sempat melarangnya, namun dia meminta gue mengerti kalau dia juga punya kewajiban yang harus dikerjakan. Mau tidak mau, gue mengizinkan dia pergi juga.

Semua tampak kembali normal, gue kembali menjadi Chaka, sang penjaga kafe. Karena sudah ada karyawan baru, gue jadi bisa lebih leluasa meninggalkan kafe untuk mengecek perkembangan cabang kafe yang baru.

Gue pikir hidup akan kembali menjadi baik-baik saja, namun gue salah. Bagaimanapun, gue masih tidak bisa menolak kenyataan bahwa Anet sudah pergi. Setiap gue memejamkan mata, bayangan Anet selalu muncul, membuat gue kembali dirundung rasa bersalah yang begitu luar biasa. Berkali-kali gue mencoba menekan pikiran itu agar tidak mencuat keluar, tapi tetap saja percuma. Sebenarnya gue tidak masalah jika terus kepikiran Anet, yang jadi masalah adalah ketika pikiran itu muncul, maka kebiasaan buruk gue yang selalu ceroboh dalam melakukan banyak hal itu kembali lagi. Romi sampai jengkel ketika gue banyak melakukan kesalahan.

"Lo, gak, bisa begini terus, A. Kalau lo ceroboh di kafe, sih, gue, gak, masalah, toh, ini kafe punya lo juga. Tapi, jangan sampai ceroboh di depan Nyonya Besar," kata Romi sambil mencuci gelas.

"Iya, bawel lo, ah!" rutuk gue.

"A, gue mau *cashbon* gaji bulan ini, dong, boleh, gak?" Romi tiba-tiba mendekat dan menyikut gue.

"Tumben. Buat apaan?" Gue meliriknya, curiga.

"Gue mau pasang kawat gigi. Mau cari yang murah," Romi tersenyum menunjuk ke arah giginya.

"Kawat gigi mana ada yang murah. Kalau mau murah, mah, pakai aja karet gelang."

"Lo sangka gigi gue nasi padang pakai karet gelang?! Ayolah, A ...."

"Iya, nanti gue tanya ke Twindy dulu."

"Asyik~ *Thanks*, A."

"Yoi. *By the way*, lo mau gue kasih rekomendasi dokter gigi, gak? Teman gue kemarin bikin kawat gigi di dokter itu, gak sampai 3 tahun giginya udah rapi."

"Wuih! Mau dong, A!" balas Romi antusias.

"Tapi, kawat giginya pakai kawat berduri Nusakambangan. Mau? Niscaya bibir lo sampai gak bisa nutup."

"MATI AJA, LO!!" kata Romi bete sambil pergi ke dapur, meninggalkan gue yang tertawa sendirian.

Meski gue rasa semuanya akan baik-baik saja dan kenangan gelap tentang Anet hanya akan mengganggu sementara, pada kenyataannya tidak seperti itu. Ada sesuatu yang perlahan-lahan hilang dari diri gue di setiap hari demi hari yang gue lalui. Awalnya, gue tidak menyadarinya. Begitupun dengan Romi dan Twindy. Kami semua hidup seperti biasanya. Twindy mulai lebih sering menyempatkan waktu di rumah, begitupun gue yang jadi mengurangi aktifitas di kafe karena tahu gue hanya akan menimbulkan kecerobohan yang lain. Terkadang gue memasak dalam keadaan bingung dan tidak ingat harus melakukan apa selanjutnya hingga masakan gue jadi gosong. Twindy juga sering mendapati gue duduk terdiam di meja makan dengan tatapan yang sedang menerawang.

Hari ini adalah jadwal kami memeriksakan kandungan Twindy, dan seperti biasa, gue yang menyetir mobil.

"Pulang dari sini ke toko furniture, yuk, Chak," ajak Twindy.

"Mau beli apa emang?"

"Beberapa meja sama lemari untuk kamar bayi nanti."

"Lho? Emang udah ada rencana mau bikin kamar bayi di rumah?"

"Udah, kayaknya di sekitaran dapur nanti aku bongkar buat kamar bayi."

"Yah, jangan dong, jangan dapur. Kalau dapur gak ada, martabat aku di rumah ikutan hilang nanti," rengek gue.

"Hahaha, ya, udah, kamu ada ide, gak?"

Gue terdiam sambil menjalankan mobil. Di sebelah gue, Twindy juga ikut terdiam. Dia tahu ada yang aneh, dia menepuk pundak gue.

"Hei! Kok, malah diam?" tanya Twindy.

"Eh, apa? Tadi kamu ngomong apa?"

"Kamu, kok, aneh, sih?"

"Hahaha, gak, tadi aku bingung harus lewat jalan yang mana biar gak kena macet," gue mencari alasan.

Kali ini sepertinya Twindy bisa menerima alasan itu. Namun, tidak dengan yang terjadi di ruangan dokter. Ketika dokter sedang menjelaskan, gue kembali menjadi kosong, pikiran gue melayang lagi entah ke mana. Seakan bayangan Anet menarik kesadaran gue menuju ke antah berantah.

"Gimana? Bisa gak kamu ngelakuin apa yang dokternya minta?" tanya Twindy ketika kami sedang berada di resepsionis untuk membayar biaya pemeriksaan.

"Eh? Emang tadi dokter nyuruh aku buat ngapain?"

Twindy memandang gue dengan pandangan curiga. "Kamu kenapa, sih, Chak? Kok, jadi aneh begini? Sejak pulang, kamu rasanya mulai jadi berbeda."

"Masa, sih? Gak, kok. Aku baik-baik aja. Santai~ Nanti juga kalau udah masak pasti balik lagi jadi Chaka yang biasanya," gue kembali beralasan.

Twindy tidak langsung percaya. Ketika gue mau masuk ke dalam mobil, Twindy langsung menahan gue.

"Chak, pulangnya aku yang menyetir aja, ya?"

"Oh, oke," jawab gue.

Selama perjalanan pulang, Twindy tidak berbicara. Hal itu membuat gue jadi ikut terdiam. Dalam keadaan seperti ini, kesadaran gue kembali hilang. Gue mulai kembali sadar ketika mobil sudah sampai di depan rumah. Entah berapa lama gue terdiam di dalam mobil.

"Masuk. Ada yang mau aku bicarain," ujar Twindy tanpa melihat ke gue sama sekali.

Gue masih belum sepenuhnya sadar. Twindy duduk di meja makan dan meminta gue duduk di depannya.

"Mau aku buatin minum dulu?"

"Gak. Duduk," ujar Twindy dingin.

Gue menelan ludah, duduk tanpa berani berbicara. Tiba-tiba Twindy mengangkat sebuah bungkusan. Di dalamnya ada dua bungkus es cendol. Gue tidak mengerti kenapa Twindy memberi gue bungkusan cendol itu.

"Kapan aku beli cendol ini?" tanya Twindy.

"Eh? Kapan? Kemarin, ya?"

"Kamu gak bisa lihat kalau itu masih dikresek? Kamu pikir kalau aku beli dari kemarin, apa kreseknya masih aku simpan?"

"Ngg ... kapan?" tanya gue balik.

"Pegang cendolnya. Dingin, gak?"

Tanpa protes, gue menyentuh plastik cendol itu. "Masih," jawab gue polos.

"Kamu gak sadar aku ini lagi ngapain?" Twindy mulai kesal.

"Maksudnya? Aku benar-benar gak ngerti. Kamu mau minta dibuatin cendol?"

Twindy menghela napas dan memijat keningnya. "Chak, aku beli cendol ini di perjalanan pulang tadi. Kamu gak sadar?"

"Eh? Masa, sih? Kapan? Pas di mana?"

"Di perjalanan pulang itu aku sengaja berhenti lama dan kamu tetap gak sadar juga? Aku bahkan keluar mobil untuk beli cendol, dan kamu gak sadar sama sekali kalau aku gak ada di dalam mobil?" tutur Twindy.

Gue hanya bisa terdiam.

"Kamu kenapa, sih, Chak? Karena mantanmu itu? Aku tahu aku gak berhak marah, toh, itu sudah takdir yang digariskan Tuhan, tapi sekarang kamu ini kenapa? Kamu siapa, Chak? Ke mana kamu yang dulu sebelum pergi sore itu? Aku tahu pasti

sulit ketika melihat orang yang kamu kenal harus meninggal di depan mata, tapi sampai kapan kamu kayak begini terus, Chak? CHAKA!! JAWAB!!"

"I—iya, a—aku … aku gak tahu aku kenapa, Twin. Sumpah."

"Chak, kepergian mantanmu itu udah sebulan yang lalu," Twindy menggenggam tangan gue. "*Please*, Chak. Ikhlasin dia. Jangan malah jadi kayak begini. Aku gak mau kalau aku harus kehilangan kamu juga."

Twindy berdiri lalu berpindah duduk di sebelah gue.

"Chak, aku kangen kamu. Bukan kamu yang sekarang, tapi kamu yang dulu. Kamu yang akan selalu ceria dan bersikap bodoh, gak peduli bagaimana sikapku kepadamu. Kamu yang tetap berusaha membuatku nyaman meski berkali-kali aku mendorongmu pergi. Kamu yang akan selalu memilihku di semua pilihan yang ada. Aku gak tahu apa yang kamu alami hingga kamu berubah menjadi seperti ini, tapi tampaknya kamu sekarang bukan lagi Chaka yang aku kenal. Kamu yang sekarang tampak sudah gak peduli lagi denganku.

"Ada satu hari di mana kamu benar-benar terasa hilang dan bahkan aku yang ada di sampingmu saja gak bisa membuatmu kembali. Kamu tahu? Aku sayang kamu, Chak. Belakangan ini kamu jadi lebih sedih dan jarang tertawa. Aku seperti gak pernah mengenal kamu yang seperti ini. Atau, mungkin aku terlalu naif dan pura-pura gak menyadarinya? Aku gak tahu dan bingung kenapa kamu tiba-tiba berubah total dan itu rasanya begitu menyakitkan, Chak. Benar-benar menyakitkan.

"Aku pikir, setidaknya dengan pembicaraan kita ini, aku bisa mendapatkan sebuah penjelasan yang masuk akal, sehingga aku tahu harus bersikap apa dan tahu harus bagaimana agar bisa membawamu kembali lagi seperti kamu yang dulu. Tapi, nyatanya? Kamu sendiri gak tahu apa yang terjadi sama dirimu sendiri."

Gue mengangguk. "Iya, Twin. Kamu tenang aja. Aku akan berusaha kembali kayak dulu lagi. Aku janji," ujar gue mencoba menenangkan Twindy.

Namun, sekuat apa pun gue berusaha, hari itu benar-benar menjadi titik balik dari semua yang sudah gue dan Twindy lalui selama ini. Sikap kosong gue yang selalu keluar tiba-tiba semakin lama semakin parah, dan perlahan membuat Twindy habis kesabarannya. Dia kembali menjadi Twindy yang dulu. Tidak ada lagi kehangatan dan penerimaan yang belakangan ini dengan tulus dia berikan kepada gue. Seakan, kami berdua sedang ditarik paksa kembali ke episode pertama.

"Baru pulang? Aku udah masakin makan malam," sambut gue ketika melihat Twindy membuka pintu.

"Gak. Aku udah makan di luar. Aku capek, mau tidur. Gak usah ganggu. Malam ini kamu tidur di sofa aja," Twindy berlalu ke kamar.

Gue dan makanan yang gue masak ikut terdiam, tidak berani melawan. Keesokan harinya, Twindy pergi ke kantor tanpa pamit. Siangnya, gue berniat untuk menemuinya di kantor sekalian membawakan makan siang. Tapi, begitu sampai di sana, gue malah diusir disuruh pulang.

"Pulang aja. Aku lembur hari ini," ucap Twindy yang terus menatap layar laptop.

"Aku tungguin, deh."

"*Ck!* Gak usah, ngeselin. Pulang!"

"Gimana kalau kita jalan-jalan malam ini? Kita ke alun-alun lagi beli gulali, mau gak?" rayu gue.

Twindy tidak menjawab, dia mengangkat teleponnya lalu menekan beberapa tombol. "Halo Pak sekuriti? Tolong antar tamu di ruangan saya untuk keluar. Makasih, ya, Pak."

Meski sudah diseret sekuriti keluar kantor, tapi gue tidak menyerah. Gue pergi ke kafe dekat kantor Twindy dan

menunggunya pulang meskipun katanya dia bakal lembur. Empat jam sudah gue menunggu, tapi Twindy tidak kunjung keluar kantor juga. Dengan keadaan lapar, gue menghampiri satpam yang mengusir gue tadi.

"Pak, Twindy masih lembur?" tanya gue.

"Eh, Pak Chaka. Ibu Twindy sudah pulang dari tiga jam yang lalu, kok, Pak."

"EH? SERIUSAN?! KOK, AKU, GAK, LIHAT?!"

"Dia dijemput sama sopir di *basement*, Pak."

Ternyata benar saja, begitu sampai di rumah, pintu kamar sudah dikunci dari dalam. Ya, Tuhan, gue ditipu sama istri gue sendiri… huhuhu.

****

Hari-hari berlalu, dan sikap dingin Twindy semakin parah. Lebih parah dari sikapnya dulu ketika pertama kali hidup bersama gue. Kali ini, dia seakan benar-benar mendorong gue pergi menjauh darinya. Tapi, dia akan sangat marah jika gue menjauh. Membingungkan.

Sikap dingin Twindy diperparah dengan dia yang semakin sering lembur. Bahkan dia jadi sering bepergian ke luar kota untuk *meeting* dan tidak mengizinkan gue ikut dengannya. Setiap malam ketika dia pulang, makan malam yang sudah gue buat tidak disentuhnya. Sarapan pagi yang gue buat juga hanya dilihatnya begitu saja sebelum kemudian dia pergi ke kantor bersama sopirnya. Bekal makanan yang gue bawakan selalu pulang dalam keadaan utuh, tidak disentuhnya sama sekali.

Sudah pukul sebelas malam dan gue masih menunggu Twindy pulang. Makan malam yang gue buat sudah dingin dan sudah tidak enak lagi untuk dicicipi. Meskipun gue tahu kalau masakan

gue itu kemungkinan besar tidak akan dicicipinya, tapi gue tetap saja membuatkan Twindy makan malam. Bagaimanapun, itu sudah menjadi kewajiban gue.

Pukul setengah dua belas malam, gue mendengar deru mobil berhenti di depan rumah. Gue yang tadi sudah tertidur beralaskan tangan gue sendiri, langsung bangun dan berdiri, bersiap menyambut Twindy. Langkah kaki Twindy terdengar perlahan masuk ke dalam rumah. Gue sempat terkejut melihat penampilannya, dia tampak kelelahan sekali. Rambutnya berantakan, matanya sayu, bibirnya pucat sekali. Gue bergegas menghampiri Twindy dan membawakan tas laptopnya. Twindy tidak menolak.

"Aku mau istirahat. Hari ini kliennya nyebelin, aku rapat sampai jam segini. Itu pun harus dilanjut lagi besok pagi."

Gue mengangguk. "Aku buatin teh. ya?"

"Gak usah. Aku mau langsung tidur."

Twindy berjalan gontai menyusuri tangga. Tubuhnya terlihat lemah dan kurus. Gue khawatir kalau dia belum menyentuh makanan sama sekali, terlebih sekarang dia sedang mengandung, dia membutuhkan tenaga tambahan. Ketika gue sedang merapikan tas laptopnya di meja di depan TV, tiba-tiba gue dikagetkan dengan suara gemuruh yang luar biasa kencangnya dibarengi dengan teriakan Twindy.

Jantung gue serasa tersentak kencang. Gue melepas tas laptop hingga laptop di dalamnya keluar menghantam lantai dan pecah. Gue bergegas menuju tangga, dan betapa kaget serta hancurnya gue melihat Twindy tergeletak di tangga bagian bawah.

"TWINDY!!!!!" Gue berlari menghampirinya.

Gue memeluk Twindy yang tampak pingsan. Gue memeriksa nadinya, syukurlah dia masih bernapas. Namun, sekarang tubuh gue gemetar hebat. Dan, yang membuat gue semakin merasa bersalah adalah gue takut terjadi sesuatu dengan kandungannya.

"Chak," lirih Twindy.

"TWINDY!! TWINDY, KAMU GAK APA-APA, SAYANG?! KAMU KENAPA?! APA YANG SAKIT?!"

"Chak ...."

"Iya, Sayang, iya, Chaka di sini. Tenang aja, Chaka di sini."

"Chak," Twindy mencengkeram lengan gue. "*Please*, Chak, jadilah Chaka yang dulu lagi," ujar Twindy lemah.

Gue sama sekali tidak berani menggerakkan tubuh Twindy karena takut malah menimbulkan luka yang lebih parah. Gue langsung menghubungi ambulans.

Berkali-kali gue mengucapkan sumpah serapah ke diri gue sendiri di dalam hati. Segala caci maki dan kutukan yang benar-benar kotor gue layangkan kepada diri sendiri. Karena gue sadar semua yang terjadi pada Twindy disebabkan oleh gue sendiri. Dengan kata lain, seorang Chaka-lah yang tanpa sadar telah mendorong Twindy hingga jatuh dari tangga.

Di tengah rasa kalut, gue merasakan sesuatu yang basah di tangan gue. Ketika gue mengangkat tangan, ada sedikit noda darah melekat di jemari. Seperti ada tali yang mengikat leher gue dengan kencang, napas gue menjadi sesak. Jantung gue berdebar kencang hingga tangan gue gemetar luar biasa. Gue mencoba memastikan dengan menyentuh kembali tubuh bagian bawah Twindy. Seakan dipaksa untuk menelan ribuan besi panas, kepala gue menjerit ketika melihat telapak tangan gue berlumuran darah.

"Aku mohon, Tuhan, jangan yang itu," gue menggeram, mengepalkan tangan, berharap bisa berbicara dengan Tuhan. "Aku mohon, Tuhan, jangan, jangan anakku! Aku mohon, Tuhan, aku mohon."

WHY CAN'T I HAVE YOU?

Dan, di sinilah aku sekarang.
Tenggelam di dalam kepalaku sendiri.
Dikutuk untuk mendekam dalam sebuah keadaan.
Menjadi seseorang yang tak lagi diingat,
oleh seseorang yang tak sedikit pun bisa kulupakan.

****

Ketika mendengar suara ambulans, Romi langsung berlari masuk ke dalam rumah. Dia berteriak-teriak memanggil nama gue, tetapi gue bergeming. Romi kemudian bergegas keluar, memandu paramedis untuk mengangkat Twindy. Gue hanya duduk diam, melihat ke arah tangan gue yang berlumuran darah. Romi menggoyang-goyangkan badan gue, tapi gue tetap membisu. Hingga mau tidak mau, Romi melayangkan tamparannya untuk membuat gue tersadar.

"ISTRI LO DI AMBULANS! CEPAT KE SANA, JANGAN DIAM AJA KAYAK ORANG LAGI NUNGGU RESEP DOKTER!!!" hardik Romi.

Sirene ambulans meraung-raung, memaksa semua orang untuk memberikan jalan. Namun, di dalam kepala gue yang ada justru hanya keheningan pekat. Deru mesin ambulans, suara sirine yang memekakan telinga, suara klakson mobil yang membantu membuka jalan, ataupun suara paramedis; suara-suara itu tidak bisa menembus rongga kepala gue. Badan gue masih bergetar hebat, menangkupkan tangan Twindy di kening gue. Mengucapkan segala doa yang gue bisa.

"Apa pun, apa pun itu, Tuhan, apa pun akan kulakukan asalkan Twindy dan bayiku baik-baik aja," ucap gue berulang-ulang di setiap akhir doa, berharap bisa mengetuk pintu surga sebagai sebuah botol kecil berisi permintaan tolong paling serius di dunia.

Begitu sampai di rumah sakit, Twindy langsung mendapatkan penanganan di UGD. Dengan modal kartu kredit *unlimited*—yang sudah tentu kepunyaan Twindy, gue meminta agar Twindy diberikan fasilitas terbaik. Untung saja gue memegang kartu kredit Twindy. Coba kalau Twindy tidak memercayakan kartu kreditnya, masa gue harus bayar rumah sakit pakai celengan ayam kepunyaan gue?

Setelah dari UGD, Twindy dipindahkan ke ruangan lain. Gue hanya bisa menunggu di luar ruangan tanpa ada penjelasan yang jelas. Dokter hanya meminta gue untuk bersabar karena Twindy sedang ditangani oleh dokter spesialis yang lebih mumpuni. Gue mondar-mandir di luar ruangan, berharap Tuhan bisa hadir sebentar dan menyelamatkan dua nyawa yang berada di dalam sana. Tangan gue terus bergetar, baju yang gue pakai masih berlumuran darah Twindy. Namun, meski sedang kalut, gue berusaha menenangkan diri dan menghubungi orang tua Twindy.

Lebih dari dua jam gue menunggu sambil bersandar ke dinding kayak sakelar lampu. Pintu ruangan akhirnya terbuka dan seseorang keluar dari dalam. Kali ini gue memilih untuk

tidak gegabah. Gue memastikan dulu kalau yang gue lihat adalah dokter dan bukan bidan. Gue tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Orang itu pun melihat ke gue.

"Mas, siapanya?" tanya orang itu.

"Suaminya," jawab gue spontan.

Orang itu tampak tidak percaya. Wajar, sih. Semua orang yang baru pertama melihat gue dan Twindy pasti juga keheranan. Kok, bisa-bisanya seorang wanita cantik mau dinikahi sama cowok yang mukanya melengkung kayak kaca helm. Tetapi, ketika gue mengangkat tangan dan menunjukkan cincin nikah di jari manis, orang itu pun mengangguk pelan.

"Saya dokter obygn yang menangani Ibu Twindy," ucap dokter.

"Gimana keadaan istri saya, Dok?"

"Untuk sementara kondisinya baik, hanya kelelahan dan dehidrasi akut. Tapi, tenang saja, semua masih dalam kondisi yang baik."

Seakan mendapatkan air setelah dahaga panjang, gue merasa begitu lega mendengar kata-kata dokter. "Terus, bayinya gimana, Dok? Baik-baik juga, kan?"

Dokter terdiam, dia menepuk pundak gue. "Kami masih belum bisa memastikan, Pak. Untuk sementara akan kami cek dulu hasilnya. Ibu Twindy akan dipindahkan dulu ke kamar untuk beristirahat. Sekitar satu atau dua jam lagi saya akan mengabari Bapak Twindy lagi."

"Ba—baik, Dok. Makasih banyak, Dok." Lagi-lagi gue dikira bernama Bapak Twindy.

Dokter itu berjalan pergi, tidak lama setelah itu beberapa suster membawa keluar Twindy yang terlelap di atas kasur. Gue menggenggam tangannya. Suster sempat menghalau karena mencurigai gue sebagai pencuri organ dalam.

Selepas suster pergi, Twindy masih belum sadarkan diri. Gue menatapnya yang terlelap sambil melanjutkan berdoa. Berkali-kali mengucapkan maaf, berharap Twindy bisa mendengarnya.

"Twin, maafin Chaka, ya, Twin. Maafin, Chaka," gue menciumi tangannya. "Chaka yang salah, Twin. Gak seharusnya kesedihan Chaka membawa kamu ke posisi ini. Sekarang Chaka justru semakin sedih. Maafin, Chaka, *please*, Twin. Bangun, Twin. Ayo, marah-marah lagi. Ayo, marahin, Chaka lagi. Ayo, bangun, Twin," gue terus memohon sambil menangis di sebelah Twindy.

Sudah cukup. Gue tidak mau kehilangan orang yang gue sayang lagi. Sudah cukup Ayah, Ibu, dan Anet. Jangan sampai Twindy dan anak gue ikut pergi. Rasanya jantung gue benar-benar disiksa habis-habisan belakangan ini. Belum selesai gue berdamai dengan kepergian Anet, sekarang gue dipaksa melihat Twindy dengan kondisi yang mirip seperti yang Anet lalui, tangan yang penuh dengan infus.

Gue terus menangis, meminta maaf kepada Twindy. Tega sekali gue ini, lelaki yang tidak memiliki apa-apa, lelaki yang bahkan tidak lulus kuliah, namun justru membuat perempuan hebat, tegar, dan mandiri seperti Twindy jadi terkulai lemas seperti ini. Melihat wajah Twindy yang begitu damai tertidur, dengan kulit wajah yang begitu pucat, gue merasa semakin bersalah.

Kenapa semua orang yang mencintai gue harus menghadapi kesialan yang bertubi-tubi seperti ini? Kenapa bukan gue saja? Kenapa harus mereka yang menanggung akibatnya? Kenapa gue harus datang di hidup Twindy, membuat sosoknya yang begitu mandiri itu menjadi sosok yang lemah, tidak mampu bergerak, seperti saat ini? Twindy yang selalu terlihat menawan, dengan wibawa luar biasa, kini tampak tidak bertenaga, seakan kehilangan kuasa untuk melawan sama sekali.

Apakah buat mereka, kehadiran gue ini tidak lebih dari kesialan yang harus mereka hadapi?

Gue terus meracau banyak hal di sebelah Twindy. Menceritakan hal-hal lucu, atau mengingat kembali kenangan ketika di Bali. Mengingat hal-hal yang menyenangkan, termasuk bagian Twindy yang sering memarahi gue ketika gue melakukan kesalahan. Gue berharap Twindy bisa sedikit mendengar, menemaninya di dalam pejam. Setidaknya di dalam gelap, Twindy bisa merasakan gue ada di sampingnya.

Tak lama orang tua Twindy datang. Ibunya Twindy masih tampak awet muda dan begitu mirip dengan Twindy. Bersama dengan sang suami, ibunya Twindy langsung menghampiri Twindy dan membombardir gue dengan banyak pertanyaan. Gue masih belum sanggup menceritakan semuanya. Yang bisa gue ucapkan kepada mereka hanyalah, "Twindy jatuh dari tangga."

****

Kami bertiga saling terdiam. Ibunya Twindy duduk di sebelah kasur, mengusap-usap kepala Twindy. Sedangkan gue dan ayah Twindy duduk di kursi yang tidak jauh dari tempat tidur. Ayahnya Twindy bertanya mengenai perkembangan kafe. Gue menceritakan tentang cabang kafe baru, juga tentang hubungan dengan Twindy yang semakin membaik. Namun, gue tidak menceritakan tentang bayi yang sedang dikandung Twindy. Gue tidak ingin menceritakan apa pun yang sebaiknya membutuhkan persetujuan Twindy, sekalipun gue sedang berbicara dengan orang tuanya sendiri.

Ketika kami berdua masih mengobrol, Twindy mulai tersadar secara perlahan.

"Chak," panggil Twindy parau.

Gue langsung loncat menghampiri Twindy. Gue meminta ayahnya Twindy untuk memanggil dokter.

"Chak ...."

"Twin, aku di sini, Twin," gue menggenggam erat tangannya.

Mata Twindy masih sayu dan terlihat masih sulit untuk terbuka lebar. Dia menatap kosong ke gue di sebelahnya. "Chak ... di mana?"

"Kita di rumah sakit. Kamu baik-baik aja, kok. Baik-baik aja," gue berharap ucapan gue bisa menjadi nyata, bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Jangan pergi lagi, ya, Chak."

"Chaka gak akan pergi, kok. Chaka akan sama Twindy terus. Maafin, Chaka, ya, Twin."

Twindy tersenyum, dia memalingkan wajahnya. "Mamah di sini? Sama Papah?"

Ayahnya Twindy kembali bersama dokter dan dua orang suster. Mereka langsung memeriksa keadaan Twindy. Kami bertiga hanya bisa diam. Orang tua Twindy berdiri di dekat putri mereka, sedangkan gue masih terus menggenggam erat tangannya.

"Gimana, Dok?" tanya gue.

"Sudah baik, kok."

"Dok ... keadaan bayi saya, gimana?"

Dokter tersenyum kemudian mengambil beberapa kertas yang dibawa oleh salah seorang suster. "Bapak dan Ibu, hasil pemeriksaan sudah kami dapatkan. Hanya saja kami tidak langsung memberitahukan karena menunggu Ibu Twindy siuman. Kondisi kesehatan Ibu Twindy tampak baik. Seperti yang sudah saya jelaskan, kondisi Ibu seperti ini karena lelah bekerja dan tampaknya kurang nutrisi. Apa belakangan ini Ibu makannya cukup teratur?" jelas sang dokter.

Twindy menggeleng. Ternyata benar dugaan gue. Twindy jarang makan meskipun gue sudah membuatkannya bekal makan siang.

"Nah, lain kali jangan terlewat makannya, ya, Bu. Ibu, kan, tidak sendiri lagi sekarang. Ada janin yang harus dapat nutrisi juga," lanjut dokter. "Sering kerja sampai larut juga, atau sering bepergian?"

Twindy menganggguk lagi.

Dokter menghela napas, dia melirik ke arah orang tua Twindy. "Ibu Twindy, dalam keadaan hamil muda seperti ini, sebaiknya Ibu tidak melakukan aktivitas yang berat. Karena di awal-awal kehamilan, rentan sekali terjadi keguguran. Terlebih melihat dari catatan kesehatan Ibu sebelumnya, ada beberapa aspek di tubuh Ibu yang membuat pembuahan sulit terjadi dan itu akan sangat memengaruhi sekali apabila Ibu Twindy hamil. Jadi, benar-benar tidak boleh sembarangan. Dan, sayangnya ...."

Gue menelan ludah. Genggaman tangan Twindy mengerat.

"Benturan yang dialami Ibu Twindy memungkinkan Ibu keguguran."

Bagai disambar petir di tengah hujan badai, nyawa gue seakan ditarik paksa sehingga rasa sakitnya terasa begitu luar biasa. Genggaman tangan Twindy menguat, kuku jemarinya menancap hebat hingga tangan gue sedikit berdarah. Dia gemetar. Wajahnya yang tadi masih terlihat tenang kini menegang, dia mencoba menahan tangis, tapi gagal. Air matanya turun deras meskipun kedua matanya terpejam.

Dokter sedikit membungkukkan badan seakan menunjukan rasa simpatinya setelah selesai menjelaskan kondisi Twindy. Dokter kemudian pamit keluar, diikuti orang tua Twindy yang sepertinya ingin meminta penjelasan lebih jauh tentang kehamilan Twindy yang baru mereka ketahui tadi. Mereka berbicara di lorong, meninggalkan gue dan Twindy di dalam kamar.

Twindy masih menangis. Semakin lama, tangisnya semakin kencang, meraung, menahan perih luar biasa yang tidak mampu dia tahan lagi. Gue tahu bagaimana rasanya ditinggalkan seseorang yang gue sayang untuk selama-lamanya, tapi gue juga tahu bahwa apa yang Twindy rasakan sekarang jauh lebih sakit. Bagi Twindy, bayinya adalah harapan hidupnya. Kini dia dipaksa menerima kenyataan bahwa Tuhan mengambil yang selama ini sudah dia jaga dan dia doakan setiap malam.

Gue mencoba menenangkan Twindy meskipun gue juga merasa begitu hancur. Namun, Twindy meronta. Tangannya menghentak terlepas dan mengenai pelipis gue, membuat gue mundur ke belakang. Twindy menatap gue dengan rasa benci yang belum pernah gue lihat sebelumnya, berbarengan dengan pandangan jijik dan tidak suka. Dia menggeram lalu meraih nampan besi di nakas dan melemparnya ke arah gue. Suara gelas dan piring yang pecah membuat orang tua Twindy beserta dokter kembali masuk ke dalam kamar.

Kedua suster berusaha memegangi Twindy yang masih terus meronta. Dia seperti orang yang kesurupan. Dokter dengan terpaksa menyuntikkan obat penenang. Perlahan, Twindy terkulai lemas dan tertidur.

Keadaan kamar benar-benar berantakan. Kuah sop menggenang di lantai, badan gue basah kuyup karena tersiram kuah hingga potongan buncis dan wortel menyangkut di lubang hidung. Bentuk gue sudah kayak capcay, segala sayuran ada di sana. Pecahan piring berantakan di lantai, nasi juga berceceran. Nampan besi yang dilempar Twindy menghantam jendela hingga membuat kacanya rusak. Sekarang fasilitas kamar ini jadi bertambah. Selain AC, jendelanya juga bisa mengalirkan udara segar tanpa perlu dibuka.

Butuh waktu lama untuk membereskan kekacauan di dalam kamar. Gue duduk dengan pandangan kosong di sebelah Twindy.

Mengingat kembali hal-hal bodoh yang sudah gue lakukan hingga menyebabkan Twindy jadi seperti ini. Hal-hal yang Chaka buat hingga semuanya dibayar tuntas dengan cara kehilangan calon anak gue satu-satunya. Orang tua Twindy tidak berkata apa pun, mereka hanya duduk dan melihat ke arah gue dan Twindy.

Gue mengutuk diri sendiri. Bertanya-tanya dosa apa yang sudah gue perbuat hingga gue harus terus mengalami kehilangan? Dosa apa yang gue perbuat hingga orang-orang yang gue sayang harus menerima segala konsekuensinya? Berapa kali lagi gue harus dihadapkan pada kehilangan? Berapa kali lagi gue harus dibuat bahagia sebelum dihempaskan paksa ke tanah dengan sekencang-kencangnya? Berapa kali lagi gue harus bertanya-tanya tanpa ada jawaban yang pasti apa salah gue? Dan, apa yang harus gue lakukan sekarang? Apa yang harus gue perjuangkan lagi?

Di tengah terpaan tanda tanya, tangan Twindy tiba-tiba bergerak. Gue tersentak dan langsung bangkit menghampirinya. Orang tua Twindy pun ikut bergegas menghampiri.

"Twin? Twindy!" gue mengusap rambutnya. "Twin?"

Pelan-pelan kelopak mata Twindy terbuka. Namun, Twindy sama sekali tidak menatap gue. Dia menatap lurus ke atas, tidak acuh dengan panggilan gue dan orang tuanya. Sambil terus menatap ke langit-langit kamar, air matanya perlahan menetes.

"Twin? Ini, Chaka, Twin," gue mengambil tangannya dan menciumnya berkali-kali.

Twindy berkedip, kemudian kepalanya perlahan terkulai ke sebelah kiri, menatap ke gue.

"Chak ...."

"Iya, Twin?! Aku di sini. Kenapa? Twindy perlu apa?"

"Chak ...." air mata Twindy terus menetes. "Chak ... aku mohon ... pergi dari sini."

Senyum gue sirna. Mulut gue terbuka lebar. "Ka—kamu mau aku pulang jaga rumah?" Gue mencoba memastikan.

"*Please*, pergi. Aku mohon."

"Twin ...."

"Aku mohon, Chak. Tolong pergi dari sini ... tolong ...." Twindy menarik tangannya dari genggaman tangan gue.

Gue benar-benar tidak ingin pergi. Untuk pertama kalinya, gue tidak mau menuruti kemauan Twindy. Namun, orang tua Twindy juga meminta gue untuk menghormati permintaan Twindy. Berulang kali gue memastikannya kepada Twindy, namun dia membuang muka. Seperti sudah benar-benar tidak ingin melihat gue berada di sana. Seakan di matanya gue bukan siapa-siapa, bukan juga suaminya.

"Mungkin Twindy sedang butuh sendiri. Kamu besok ke sini lagi saja, ya. Kamu tenang saja, biar Papah yang merayu Twindy nanti," ujar ayahnya pelan.

Rasanya kaki gue berat sekali untuk melangkah. Namun, benar juga kata ayahnya Twindy. Mungkin Twindy memang butuh waktu. Dia baru dipaksa menelan pil pahit di hidupnya; dia dipaksa menerima kenyataan bahwa dia telah kehilangan bayinya. Dia tengah terbang tinggi kemudian ditarik kencang oleh Tuhan hingga jatuh menghunjam ke dasar jurang. Rasanya pasti seperti sedang meregang nyawa.

Gue mengerti kalau Twindy sekarang sedang merasa begitu benci. Gue juga mengerti kalau Twindy menyalahkan gue atas semuanya. Mungkin gue memang harus bersabar seperti ketika Twindy selalu menyalahkan gue di setiap hal buruk yang terjadi di rumah. Bukan masalah, gue sudah biasa. Asalkan dengan begitu bisa membuat Twindy merasa jauh lebih baik, Chaka akan sepenuh hati rela.

Gue berjalan gontai meninggalkan kamar. Di lorong, gue

kembali melihat ke arah pintu kamar.

"Maafin, Chaka, ya, Twin. Chaka pantas untuk kamu suruh pergi. Maafin, Chaka, Twin," gumam gue.

Ya, gue memang harus begini. Tidak peduli sesakit apa rasa nyeri yang gue rasakan, tidak peduli sehancur apa gue karena ditinggal orang-orang yang gue sayang, tidak peduli sehebat apa gue terluka, gue harus tetap terlihat baik-baik saja. Setidaknya dengan begitu, Twindy bisa dengan leluasa memarahi gue habis-habisan, melampiaskan segala rasa sesak di dadanya. Setidaknya, gue jadi bisa sedikit berguna sebagai seorang suami di kehidupan Twindy yang begitu sempurna.

Tuhan ....

Rasanya sulit sekali menjadi Chaka.

Harus memendam luka tanpa punya tempat untuk berbicara.

Harus tetap terlihat baik-baik saja agar bisa membuat orang yang Chaka sayang merasa lebih lega.

Harus bergelut dan bertahan dengan rasa sakit sendirian.

Harus dihukum berkali-kali dengan cara kehilangan hal-hal bahagia.

Tuhan,

apa Chaka juga berhak hidup bahagia?

Gue terkekeh dan menengadah. "Mungkin Tuhan terlalu sibuk hingga lupa kalau Chaka pernah ada."

****

Esok pagi, gue mendapat SMS dari Twindy yang menyuruh gue untuk segera datang. Tanpa sempat mandi dan dengan wajah yang kucel banget kayak buku absen ronda, gue pun segera meluncur ke rumah sakit.

Gue memarkir mobil di depan warung kopi karena terlalu repot kalau harus cari parkir di area parkir rumah sakit. Biar, deh, warung kopinya ketutupan. Sebagai ganti rugi karena sudah menutupi warung, gue bakal borong barang dagangannya, tapi maksimal cuma sampai 10 ribu rupiah.

Ketika gue membuka pintu kamar, gue cukup kaget karena ada banyak orang di dalam; orang tua Twindy sedang duduk di sofa, sedangkan Deni berdiri di sebelah Twindy yang terduduk di atas kasur.

Gue memberi salam ke orang tua Twindy kemudian menghampiri Twindy. "Twin, kamu gak apa-apa?"

Twindy tidak menjawab, dia melihat ke Deni lalu menganggukkan kepala. Gue hanya terdiam memperhatikan.

"Permisi, Mas Chaka, mohon maaf sebelumnya."

"Kenapa, Den? Mau pinjam uang?"

"Bukan ... ini, harap ditandatangani," Deni menyodorkan beberapa lembar kertas ke depan gue.

Gue mengambil kertas itu lalu membacanya. Belum sempat membuka halaman kedua, gue langsung melihat ke Twindy yang menatap gue dengan dingin. Gue melihat ke Deni lagi lalu dengan cepat membuka lembar-lembar kertas yang Deni berikan.

"Ini maksudnya apa?" tanya gue gelagapan. "Twin? Ini, maksudnya apa?"

"Maaf, Mas, ini—"

"Diam, Den!" gue memotong. Gue membanting surat itu ke kasur dan menggengam tangan Twindy. "Twin?"

Twindy menarik tangannya dengan kasar. "Tanda tangani aja."

"Gak! Aku gak mau!" teriak gue. "Aku gak mau tanda tangani surat cerai ini!"

"Chak, ... aku mohon. Aku sudah benar-benar gak kuat kali ini. Aku udah kehilangan banyak hal. Aku mohon, Chak, jangan buat aku menyalahkan kamu lebih dari ini."

"Gak!" suara gue meninggi. "Kalau kamu butuh waktu sendiri, oke, akan aku berikan. Kamu butuh berapa lama? Seminggu, sebulan, setahun? Aku turuti. Aku akan menghilang seperti yang kamu inginkan. Tapi, tetap bukan cerai yang aku mau! Salahkan aku, Twin, silakan! Aku mohon, salahkan aku aja. Ini memang salahku. Semua kehilangan kamu adalah salahku. Aku mohon, Twin. Apa kamu udah gak sayang lagi sama aku?" Gue mencoba menarik tangan Twindy, tetapi berkali-kali dia menepisnya.

"Masih Chak … masih ...." Twindy mulai menangis. "Tapi, aku udah benar-benar gak kuat, Chak ... *please* ... pergi dan jangan datang lagi."

Gue masih bersikukuh menolak. "Bukan seperti ini, Twin. Bukan harus pakai cara seperti ini, kan? Kita sudah pernah mengalami ini sebelumnya lalu kita melaluinya dan tetap baik-baik aja. Aku mohon ...."

"Tapi, aku gak mau baik-baik aja, Chak!" bentak Twindy. "Aku mohon dengan sangat, aku gak mau seperti ini lagi. Mulai percaya bisa bahagia kemudian dipaksa menerima kecewa. Aku sudah capek, Chak. Aku sudah gak mau lagi. Aku gak mau lagi dibuat berharap. Aku mohon, biarkan aku sendiri," pinta Twindy sambil terus menangis.

Gue melihat ke orang tua Twindy. Karena setahu gue, gue tidak bisa bercerai dengan Twindy karena masih ada kontrak yang mengikat dengan ayahnya. Sejenak gue merasa bahwa gue masih punya kesempatan. Namun, ketika gue melihat ayah Twindy menggelengkan kepalanya, harapan gue benar-benar sirna.

"Mas," Deni kembali menyodorkan surat cerai itu bersama sebuah pulpen.

Gue menatap Twindy, dan tiba-tiba saja gue menangis. Twindy pun sama, dia terlihat begitu susah payah menahan tangisnya. Tapi, gue pun melihat sudah tidak ada gue lagi di matanya. Tidak peduli gue berharap dan bersimpuh seberapa lama pun di kakinya, Twindy tetap tidak akan mengubah keputusannya. Gue melirik ke arah pulpen, dan dengan napas menderu gue sambar pulpen itu lalu menatap Twindy lagi.

"*Please* ...." lirih gue sekali lagi sebelum semua ini benar-benar berakhir.

Namun, Twindy menggeleng pelan sambil masih menangis hebat. Menandakan bahwa gue sudah tidak punya harapan lagi. Dengan hati yang terluka dan rasa benci kepada diri sendiri yang menguar, gue mengambil surat itu lalu membuka halaman paling akhir.

"Ada atau tidak aku di hidupmu, asalkan kamu bahagia, Aku rela," ucap gue kemudian menandatangani surat itu di hadapan semua orang.

Twindy memejamkan matanya, tetapi air matanya masih terus mengalir keluar. Gue mengerti, gue benar-benar mengerti. Gue melihat ke orang tua Twindy, menundukkan kepala, seakan sedang meminta izin untuk pamit selamanya.

"Chaka pergi dulu, ya, Twin," ucap gue. Twindy semakin menangis hebat dalam pejamnya.

Meskipun rasanya ada jutaan ton beban yang menancap di kaki, tapi gue berusaha untuk melangkah pergi. Meninggalkan istri yang begitu gue cintai, secinta-cintanya. Meninggalkan segala tawa. Meninggalkan segala kenangan ketika kami begitu bahagia.

Dengan tanda tangan gue di surat itu, maka sekarang gue dan Twindy sudah bukan siapa-siapa lagi. Ada atau tidak seorang Chaka di hidup Twindy, tampaknya hidupnya akan baik-baik

saja. Namun, dengan tidak adanya Twindy di hidup Chaka, entah sekarang gue menjadi siapa. Gue sudah tidak mempunyai tempat untuk pulang. Orang tua gue sudah tidak ada, Anet sudah pergi, dan sekarang Twindy sudah tidak ingin gue kembali.

Gue juga bukan lagi pemilik kafe, gue bukan lagi tukang masak. Dapur di rumah sudah tidak bisa gue pakai lagi. Area kasir yang nyaman itu sekarang sudah tidak bisa gue masuki lagi. Gue sudah tidak bisa duduk di meja makan dan membuat resep masakan baru. Gue sudah tidak bisa memasak makan malam untuk Twindy, tidak bisa membuatkannya bekal makan siang. Gue juga sudah tidak bisa menunggu ketika dia lembur mengerjakan pekerjaannya. Gue tidak bisa lagi mendengar suara tawa Twindy ketika sedang menonton drama Korea. Gue tidak bisa lagi membuat lelucon tidak lucu hanya agar dia tertawa.

Gue tidak bisa apa-apa lagi.

"Jika memang hadirku mengganggu hidupmu, Twin, kamu tidak usah khawatir. Aku yang akan pergi jauh. Terima kasih udah pernah mencoba bertahan. Aku sayang kamu. Selalu."

Sekarang harta yang masih gue punya hanya satu mobil tua. Itu pun tampaknya tidak bisa disebut sebagai harta, melainkan artefak. Dengan pikiran kosong dan tanpa tempat untuk pulang, satu-satunya tempat yang bisa gue tuju adalah kosan Anet. Tempat di mana gue tidak bisa menyakiti siapa-siapa lagi. Tempat gue bisa hidup tanpa perlu takut membawa kesialan di hidup orang yang gue sayangi lagi. Mungkin, memang sudah saatnya gue berhenti. Tidak ada di hidup siapa pun lagi. Tidak perlu membebani siapa pun dengan segala beban yang gue bawa.

Ketika membuka pintu kosan Anet, aroma tubuhnya seperti menyambut gue. Dulu, ketika gue masih kuliah, tidak peduli serumit apa dan sesial apa hari gue, setiap pulang dan ada Anet di sana, entah kenapa rasanya hidup akan tetap terasa baik-baik saja.

Gue masuk ke dalam kamar Anet, mengunci pintu, lalu merebahkan diri di kasur. Tampaknya orang tua Anet belum membereskan barang-barangnya. Gue mencoba bertahan, sekuat yang gue bisa. Tapi, sialnya kasur ini masih menyimpan wangi tubuh Anet. Membuat pertahanan gue hancur berantakan.

Gue pun menangis kencang di kamar kosong ini. Menangis seperti yang dulu sering gue lakukan ketika Anet masih ada. Gue berharap Anet masih ada di sini, mengusap punggung gue pelan dan mengatakan, "Kamu kuat, Chak. Sabar sedikit lagi, ya."

Gue menghabiskan berhari-hari di kosan Anet. Tidak makan, dan hanya minum air putih dari dispenser yang isinya semakin menipis. Tidak ada kegiatan lain yang gue lakukan selain menangis dan menyesali semua yang sudah terjadi. Ponsel gue tidak pernah berbunyi lagi. Twindy tampaknya sudah baik-baik saja tanpa gue. Gue pernah hampir mengirim pesan, menanyakan bagaimana kabarnya dan bagaimana kesehatannya. Romi juga tidak menghubungi gue, mungkin dia diminta Twindy untuk tidak berhubungan dengan gue lagi. Padahal gue rindu mengobrol sama bocah itu. Gue ingin mengucapkan salam perpisahan dan terima kasih karena sudah menemani gue dari sejak kafe itu berdiri. Gue juga ingin memberi beberapa nasihat untuk cabang kafe yang kelak akan diurusnya. Harapan gue, Romi tidak akan membuat kafe itu bangkrut.

Setiap gue memasak makan malam, gue memasak untuk dua orang; satu untuk gue dan satu lagi untuk Twindy. Ya, bodohnya gue tetap menganggap Twindy masih ada. Mungkin tanpa gue sadari, itu adalah bentuk pelarian gue dari rasa bersalah karena tidak bisa lagi membuatkannya makan malam. Dan, malam ini, gue memasak sebuah masakan spesial. Masakan pertama yang pernah gue masakkan untuk Twindy dan juga menjadi masakan pertama yang paling dia suka. Masakan yang juga menjadi nama kafe gue, 'Spaghetti Four Season'.

Twindy makan malam apa hari ini? Siapa yang membuatkannya teh hijau? Semoga dia baik-baik saja mengingat dia pernah membakar ujung jarinya sendiri ketika masak air.

Gue mengambil piring. "Selamat makan malam, Sayang. Semoga kamu suka sama *Spaghetti*-nya. Maaf kemarin aku gak sempat masakin kamu ini untuk yang terakhir kalinya. *Hope you are doing well*, Twin," ucap gue pelan kemudian memakan masakan itu.

****

Berminggu-minggu berlalu dan gue masih di sini. Meringkuk di kasur, menghakimi diri sendiri, menyalahkan semua yang terjadi. Seandainya dulu gue tidak menyarankan Anet mengambil kamar kos yang di ujung, mungkin sekarang Anet masih hidup. Seandainya gue tidak meninggalkannya dan tetap memilih untuk ada meskipun gue tidak punya uang, mungkin saja gue masih hidup bahagia bersamanya. Seandainya gue memilih tidur siang ketika Anet datang ke kafe, mungkin semua ini tidak akan sampai terjadi. Seandainya gue menuruti Twindy untuk tidak pergi, mungkin saat ini gue dan Twindy masih hidup bahagia. Atau, seandainya gue tidak pernah hadir sama sekali di hidup keduanya, mungkin mereka akan bahagia dengan takdirnya masing-masing yang tanpa ada gue di dalamnya.

Gue membuka dompet, mengeluarkan selembar foto Twindy.

"Twin, aku tahu, akan ada hari di mana aku akan pergi. Aku tahu, suatu saat kamu akan mulai lelah dan gak lagi merasa nyaman tinggal bersamaku. Tapi, meskipun aku tahu itu, aku berusaha untuk memercayai bahwa hari itu gak akan pernah datang. Aku terus membohongi diri bahwa itu hanya ketakutanku saja. Karena itu, aku memberikanmu semuanya; hatiku, perasaanku, waktu-waktuku untukmu agar mimpi buruk itu tidak menjadi nyata.

Aku membiarkan kamu membohongiku, aku mencoba percaya apa pun yang kamu ucapkan, tanpa mencoba bertanya dan menyudutkanmu.

"Aku mencoba percaya pada kebohongan yang kita buat di balkon, kebohongan tentang hidup kita yang akan mulai baik-baik saja—padahal sebenarnya tidak, kebohongan tentang menua bersama. Aku mencoba memercayai semuanya itu. Tapi, nyatanya sekarang bukan kebohongan itu yang menyakitiku, melainkan kata-katamu yang memintaku pergi tanpa mengharap aku untuk kembali. Aku berani bersumpah, lebih baik aku terus mendengar kebohongan ucapan 'Aku masih sayang kamu, Chak.' ketimbang mendengarmu memintaku pergi. Tapi, justru kata 'pergilah' yang kamu pilih."

Gue menangis. Air mata membasahi foto. Di foto itu, Twindy tersenyum manis sekali. Seakan dia sedang sangat berbahagia tanpa pernah tahu bahwa tidak lama setelah hari itu, kami berdua dipaksa untuk sama-sama terluka.

"Membayangkan kamu pergi saja, aku gak pernah bisa. Tapi kini, mau gak mau aku dipaksa untuk bisa ikhlas. Bagaimana bisa, Twin? Aku mohon, ajarkan aku untuk tetap baik-baik saja. Aku mohon."

Badan gue rasanya lemas sekali, tubuh ringkih gue tergeletak di atas kasur tanpa ada kekuatan untuk bangkit lagi. Rasa letih karena menangis membuat gue terpejam, hingga gue terbangun pukul dua belas malam.

Kepala gue pening. Dengan tergopoh-gopoh gue pergi ke kamar mandi dan mengguyur badan dengan air dingin. Kepala gue rasanya penuh sekali. Bahkan untuk kembali memejam saja, mata gue tidak mampu lagi. Belakangan ini gue semakin takut untuk terpejam. Karena setiap memejam, bayangan Anet dan Twindy menghantui terus-menerus. Terkadang gue bermimpi buruk

dan di mimpi itu Anet dan Twindy hadir. Mereka memaki dan menyalahkan gue atas semua hal buruk yang menimpa mereka.

Dengan badan yang basah kuyup, gue berjalan gontai, menarik kursi meja belajar lalu duduk. Di atas meja ada bingkai foto Anet yang tersenyum bersama sahabat baiknya. Gue menatap foto itu lekat-lekat.

"Kamu tahu, Net? Di satu sisi aku begitu ingin melupakan Twindy dan melupakanmu. Tapi di sisi lain, kalian berdua adalah dua orang di seluruh jagat raya ini yang bisa membuat aku merasa bahagia. Hanya kalian berdua. Mengingat tentang kalian rasanya menyiksa sekali."

Gue menghela napas dan bersandar ke kursi. "Seharusnya gue pergi mabuk saja. Setidaknya gue gak harus melalui malam-malam kayak gini sendirian lagi."

Belakangan ini, gue memang merasa tidak sedang menjadi diri gue yang sebenarnya. Hari-hari hanya seperti perputaran dengan hari esok yang akan dilalui dengan cara yang sama. Sialnya, semakin hari semuanya terasa semakin berat untuk gue tanggung sendiri. Gue merasa doa-doa yang selama ini gue layangkan tidak pernah dipedulikan dan juga tidak pernah membawa gue ke mana-mana. Gue pun merasa percuma mencari cara untuk bahagia karena pada akhirnya gue akan tetap terluka dan kecewa. Tampaknya kata-kata itu benar,

Setelah semesta menghancurkan hidupmu berkali-kali, meski kau sudah memohon dengan amat sangat, namun tak kunjung juga berhenti, terkadang tak percaya akan kekuatan doa menjadi tampak wajar sekali.

Di keadaan seperti ini, gue benar-benar berharap ada seseorang yang hadir dan memberi gue sebuah jalan keluar untuk pergi dari perasaan busuk ini. Karena semua rasa bersalah ini terasa seperti sedang membunuh gue secara pelan-pelan.

Rasanya gue ingin ada seseorang yang mengatakan bahwa hidup akan tetap baik-baik saja, seperti yang biasa Anet katakan. Meski gue tahu itu tidak lebih dari kata-kata klise, tapi gue benar-benar membutuhkannya sekarang.

Jujur, gue sudah tidak tahu lagi harus melangkah ke mana. Gue bukan tipe orang yang mudah menyerah dan memilih untuk berhenti. Tapi, terkadang gue sangat berharap bisa meninggalkan semuanya. Meninggalkan segala perasaan yang menggerogoti dari dalam.

Kenapa semua orang yang gue sayang harus menderita? Kenapa gue tidak pernah bisa bahagia? Dosa apa yang pernah gue buat hingga Tuhan terasa begitu murka? Apakah gue memang terlahir untuk dibenci, dibuat tidak bisa bahagia?

Karena terus berpikir, kepala gue jadi semakin terasa penuh. Mengerahkan sisa-sisa tenaga, gue bangkit, mengambil sepatu, memakai jaket, lalu mengambil kunci mobil. Kaki gue terasa berat, tapi gue berusaha mencapai pintu kamar. Tangan gue memegang knop pintu, bersiap untuk pergi. Namun, gue kembali menengok ke belakang, melihat ke meja belajar. Gue berbalik lalu berjalan ke meja itu lagi. Gue mengeluarkan dompet lalu mengeluarkan foto Twindy dan meletakkannya di sebelah foto Anet. Kini, foto mereka terlihat indah bersanding bersama.

"Demi Tuhan, kalian berdua adalah hari-hari terbaik yang pernah aku miliki."

A SOULMATE WHO WASN'T MEANT TO BE

I love you ....

****

Menjelang pertengahan malam, jalanan secara bertahap mulai lengang. Para pedagang sudah meredupkan lampu masing-masing. Bergegas pulang, lalu beristirahat di pelukan pasangannya; di keluarga kecilnya yang bahagia. Hal sederhana yang mungkin dulu gue sepelekan tapi sekarang menjadi hal paling berharga yang rasanya ingin gue tukar dengan apa saja agar bisa mendapatkannya.

Temaram lampu jalanan seakan menjadi penuntun di jalan yang gelap. Jendela mobil gue turunkan hingga udara malam merangsek masuk ke dalam mobil. Rambut gue yang berantakan mulai sesekali beterbangan ditabrak oleh hempasan angin yang mobil ini belah.

Gue mampir ke mini market dengan tulisan dua puluh empat jam. Bukan untuk membeli sesuatu, gue hanya sedang ingin

mencicipi hal-hal yang disukai oleh orang-orang yang gue cintai. Gue membeli dua saset milo beserta dua gelas air panas dari dispenser mini market. Gue meletakkan kedua gelas itu di atas kap mobil. Tidak jauh dari sini, ada tukang roti bakar yang pedagangnya tampak sudah tertidur pulas. Tanpa perasaan bersalah, gue membangunkan dia untuk membeli satu roti bakar.

Gue bersandar di kap mobil. Menarik napas panjang dan melepaskannya ke atas. Gue tidak menyangka kalau sekarang sedang malam bulan purnama lagi. Suasana sekitar yang redup karena penghuninya sudah terlelap membuat cahaya bintang tampak benderang di langit malam. Dada gue terasa berat. Seperti ada gaung yang menggema di dalamnya. Gue menyeduh dua saset milo itu ke dalam gelas. Tidak lupa gue membuka bungkusan roti bakar dan menata semuanya di atas kap mobil.

Makanan dan minuman ini adalah dua hal favorit dari orang-orang yang begitu gue cintai. Keduanya juga pernah gue suguhkan kepada mereka. Milo panas untuk Anet, ketika pertama kali gue berkunjung ke kosnya. Dan, roti bakar ketika untuk pertama kalinya Twindy mau diajak makan malam di pinggir jalan. Dua hal untuk dua wanita terbaik yang pernah gue punya.

Tangan gue perlahan memutar-mutar gelas berisi milo. Menghangatkan tangan dari dinginnya malam. Gue menunduk, tersenyum pelan, lalu mengangkat gelas itu ke arah langit dan menyesapnya, bersulang dengan Anet yang sekarang entah ada di mana.

Gue meletakkan segelas milo yang masih utuh beserta roti bakar di pinggir jalan. Badan gue sudah tidak terasa terlalu lelah. Gue kembali menjalankan mobil, menyusuri jalanan malam. Gue mengambil ponsel dari dalam saku lalu mengetik sesuatu. Karena jalanan sudah sepi, gue jadi merasa leluasa mengendarai mobil sambil mengirim pesan. Setelah selesai mengetik pesan, gue

mencari nama Dimas Khrisna Mahesa dan Ryan Prianda Putra, lalu mengirim pesan itu kepada keduanya.

"We should drink together again sometimes. It will be fun, I think."

Begitu isi SMS yang gue kirim. Ponsel itu kemudian gue lempar ke jok sebelah.

Di perempatan jalan, gue memberhentikan mobil sebentar. Menunggu lampu merah berubah menjadi hijau. Sambil menunggu, gue tidak sengaja melirik ke spion tengah. Di sana masih tergantung sepasang sepatu bayi berwarna biru. Sepatu yang dulu sempat ingin dibuang Twindy. Sepatu yang dulu sempat membuat gue begitu bersyukur tidak membuangnya karena ternyata Tuhan mengizinkan Twindy untuk hamil. Tapi, di sisi yang lain, gue juga menyesal tidak membuangnya karena pada akhirnya semuanya tetap menjadi percuma. Sepatu ini tidak akan pernah dipakai oleh siapa pun. Gue mengusap-usapnya pelan.

"Jika saja aku mempunyai kesempatan untuk bertemu denganmu sekali lagi, Twin, aku pasti tidak akan ragu untuk mengambil kesempatan itu. Untuk merasakan bagaimana bahagianya mencintaimu sekali lagi. Untuk mengusahakan agar tidak ada kesialan lagi yang menimpa kita berdua."

Gue menempelkan kepala di setir mobil. Membentur-benturkannya pelan. Gue benar-benar berharap ada seseorang di luar sana yang mau datang, menepuk pundak gue, dan berkata bahwa semuanya akan tetap baik-baik saja. Tapi, selama apa pun gue menghentikan mobil ini, tetap saja tidak ada seorang pun yang datang.

Gue sudah tidak lagi merasa hidup. Seakan ada yang benar-benar hilang di dalam diri ini. Chaka yang sekarang tidak lebih dari seseorang yang hidup hanya untuk menghabiskan waktu,

sebelum kemudian tertidur, lalu bangun di hari yang berbeda untuk melakukan hal yang sama berulang kali lagi. Seperti itu terus. Seakan, gue bukan sedang hidup; melainkan sedang membuang-buang waktu.

Lampu sudah menjadi hijau, gue memacunya sedikit lebih cepat, di atas 60 km/jam. Waktu di jam digital radio di mobil butut ini menunjukkan pukul setengah dua malam. Pantas saja jalanan semakin sepi. Tidak terlihat lagi ada motor, dan mobil pun sudah jarang yang berpapasan. Sejenak gue berpikir sedang disesatkan oleh setan setempat, diputar-putar di alam gaib, lalu muncul di dunia nyata beberapa bulan ke depan. Namun, ketika gue melihat sebuah mobil dengan beberapa anak berpakaian muslim dan memakai peci, melantangkan murotal Quran, membawa kotak amal dan meminta sumbangan ke mini market yang buka dua puluh empat jam, gue jadi yakin bahwa gue masih ada di dunia nyata. Karena tidak mungkin ada setan *cosplay* jadi santri.

Lambat laun hiruk pikuk murotal tidak lagi terdengar. Mobil melaju semakin jauh. Yang menemani perjalanan malam ini hanya suara gemuruh angin malam yang menubruk masuk ke dalam mobil, juga lampu-lampu jalanan yang temaram. Begitu sunyi, begitu sepi. Gue menekan tombol radio dan lagu berjudul *A Soulmate Who Wasn't Meant To Be* mengalun pelan. Melantunkan bait-bait lirik tentang kehilangan.

Bahkan, tampaknya semesta tengah berkonspirasi membuat kehilangan ini terasa semakin membebani kepala. Bait-bait lirih dengan alunan nada yang berdesir pelan, seperti memaksa gue untuk merayakan kehilangan. Kehilangan orang-orang yang pernah ada di dalam hidup gue. Bait-bait tentang keadaan yang sempat baik-baik saja, kemudian tercerai berai menjadi kepingan yang tidak bermakna.

Pukul 1:30. Gue berada di dalam mobil yang berjalan membelah malam. Menerbangkan pikiran kembali ke masa lalu. Mengingat bagaimana semuanya bermula; dari segala bahagia hingga segala luka yang lahir karena gue mencoba membahagiakan keduanya dalam satu waktu yang sama.

Kaki gue terus menginjak pedal gas. Angin menghempas helai-helai rambut gue berikut air mata yang merambat di pipi. Gue berharap memiliki satu kesempatan lagi untuk memperbaiki semuanya, meskipun jauh dalam hati, gue sadar, bahwa sebenarnya gue tidak bisa.

Pukul 1:40. Gue mengendarai mobil sendirian, dengan bibir yang terluka karena berkali-kali gue gigit, menahan diri dari menangis dan menjerit seperti orang gila. Rasa sedih, rasa perih, rasa sakit, semuanya membuat kepala gue terasa bisa meledak sewaktu-waktu.

Kenangan-kenangan itu tidak lagi gue ingat dengan jelas. Tawanya, kemarahan yang palsu, hingga wajah galaknya, tidak lagi mampu gue ingat. Tuhan seperti sedang mengutuk gue untuk mendadak mati rasa dari mengingat bagaimana indahnya senyuman orang-orang yang gue sayang; senyuman Anet, senyuman Twindy, senyuman Bapak dan Ibu. Bahkan, bagaimana hangatnya pelukan Twindy pun gue tidak lagi bisa membayangkannya.

Pukul 1:45. Gue terus menyusuri jalanan kota. Gue membawa mobil ke arah jalanan yang lebih besar dan lebih lengang. Gue ingin pergi dari kota ini dan tidak pernah kembali lagi. Meninggalkan masa lalu keparat yang begitu melekat dan menyiksa pelan-pelan. Kemudian memulai semuanya lagi dari awal.

Cahaya lampu jalan terlihat samar seiring dengan kecepatan mobil yang sedikit demi sedikit meningkat. Gue semakin dalam menginjak pedal gas. Membuat angin terdengar semakin bergemuruh di telinga.

****

Pukul 01:50. Ponsel gue berbunyi. Hanya dengan melihat nama panjang yang muncul di layar ponsel, gue sudah tahu siapa yang menelepon. Gue hanya melirik ke arah ponsel sambil terus memacu mobil di jalanan yang begitu lengang.

Dada gue bergemuruh. Gue ingin mengangkat telepon itu untuk mendengar suara Twindy sekali lagi. Tapi, gue juga tidak ingin menganggu hidupnya dengan banyak kesialan yang harus dia tanggung kalau gue tetap berada di dekatnya. Gue seperti begitu dekat dengan Twindy, namun begitu jauh untuk bisa mendengar suaranya. Ini begitu menyiksa. Gue seakan sedang terapung, namun tenggelam dalam waktu yang sama. Sesak.

Ponsel terus berdering. Namun, itu tidak membuat gue menghentikan laju mobil. Gue tidak mau menyakiti Twindy lebih dari yang sudah dia rasakan. Membuatnya lebih hancur karena gue hadir lagi dalam hidupnya. Gue memejamkan mata sesaat, mencoba untuk mengingat nada suaranya. Namun, semakin gue mencoba mengingat, gue justru jadi menangis kencang. Rasa marah, kesal, dan benci pada diri sendiri memuncak dan pecah menjadi tangisan.

Dering telepon itu akhirnya mati. Kepala gue mendadak terasa gelap, tidak mampu memikirkan apa pun lagi. Ada dua puluh kali panggilan masuk dari Twindy, namun gue tidak mengangkatnya satu kali pun.

Jika sudah seperti ini, lantas apa gunanya gue terus bertahan? Jika semua yang gue usahakan, yang gue bangun, yang gue pelihara dengan setulus jiwa jadi hancur tanpa gue bisa menahannya? Semua luluh lantak meskipun gue sudah sekuat tenaga berusaha menjaganya. Apa dosa gue hingga gue dikutuk dengan kehidupan seperti ini? Di saat gue memutuskan untuk

menjaga satu hati, gue malah menyakiti hati yang lainnya. Ketika gue ingin mendampingi seseorang di saat-saat terakhir hidupnya, gue malah membunuh jiwa yang lainnya.

Gue memajukan kepala, melongok ke atas, menatap ke arah langit malam.

"JIKA PADA AKHIRNYA SEMUA GAK BERSISA, LANTAS APA GUNANYA AKU TERUS BERTAHAN, TUHAN?!"

Gue berteriak kencang, memprotes Tuhan atas semua yang Ia paksakan agar gue bisa menerimanya. Omong kosong dengan segala kata-kata bijak yang mengatakan bahwa Tuhan tidak akan pernah menguji umat-Nya di luar batas kemampuannya. Karena jika kata-kata itu memang benar adanya, lantas kenapa gue merasa seperti sedang meregang nyawa?!

****

Pukul 02:00. Suara gemuruh angin yang merangsek masuk ke dalam mobil semakin terasa memekakan telinga. Namun, dinginnya udara malam tidak lagi terasa mengganggu. Gue sudah tidak bisa merasakan apa-apa lagi sekarang. Selayaknya malam tengah berkolaborasi dengan sempurna, mempersiapkan panggung besar untuk penampilan gue malam ini. Tangan gue semakin erat mencengkeram setir mobil. Telapak kaki dengan stabil menginjak pedal gas lebih dalam.

Gue mengenal jalanan yang sedang gue lewati. Dulu, di sore hari, ketika jalanan sedang begitu macet di jam pulang kantor, Anet dan gue pernah melewati jalan ini. Ketika itu gue justru bersyukur karena dengan kemacetan itu, gue jadi bisa menghabiskan waktu lebih lama bersama dengan Anet. Bayangan masa itu mengambang pelan di kepala. Berenang masuk ke

kelopak mata. Bersemayam menjadi air mata yang kembali turun deras membasahi hati yang sudah telanjur mati.

Gue menangis sejadi-jadinya. Menatap lurus ke depan dengan bayangan Anet melekat di kepala.

"Tunggu sebentar lagi, Net. Chaka sedang dalam perjalanan ke tempat kamu," lirih gue dengan tangis yang tidak bisa berhenti.

"Chaka janji akan ada di sana secepat yang Chaka bisa, di sampingmu. Tunggulah sebentar lagi. Masih ingat, kan, kalau Chaka pernah berjanji akan pulang? Sabar, ya, Net. Sebentar lagi Chaka sampai sana."

Gue melirik ke spion tengah, ke arah sepatu bayi yang terpontang-panting karena ditabrak gemuruh angin yang masuk ke dalam mobil.

"Tunggu sebentar lagi di sana sama Tante Anet, ya. Ayah akan jemput kalian berdua," ucap gue dengan tangisan yang semakin meraung, namun seakan dibungkam oleh suara angin.

"It's getting closer now."

****

Pukul 02:10. Gue bukan orang gila. Gue juga tidak mengidap penyakit mematikan yang bisa menghancurkan tubuh gue kapan saja. Gue juga bukan orang yang menyakiti diri sendiri demi mempersingkat hidup di dunia yang tidak adil ini. Tapi, sekarang gue benar-benar tidak tahu apa yang sedang terjadi. Gue benar-benar merasakan bahwa hidup ini terasa begitu kosong. Gue seperti sudah tidak punya alasan untuk menjalani hidup ini lebih lama lagi. Gue merasa beban ini begitu berat untuk gue pikul sendirian. Apakah semua yang kusentuh tidak akan pernah berakhir bahagia, Tuhan?

Kaki gue terus menginjak pedal gas, kecepatan mobil semakin bertambah. Mesin mobil terdengar nyaring karena sudah mencapai batas kemampuannya melaju. Semua yang gue lihat tampak kabur. Mata gue letih karena terus-menerus menangis. Jarak pandang gue semakin lama semakin berkurang, tapi anehnya, gue merasa tenang.

"Twin," gumam gue. "Meski kita mempunyai banyak sekali waktu yang gak menyenangkan, banyak waktu yang dilewati dengan kekesalan, kamu yang sering marah karena kelakuanku, dan aku yang jarang bisa membuatmu bahagia hingga kita pun berujung terluka; percayalah, Twin, Chaka masih sayang kamu. Chaka benar-benar kangen kamu sekarang. Chaka pikir, Chaka gak akan pernah bisa melupakan Twindy meskipun Chaka tidak ada di sisimu lagi. Meski suatu saat nanti Twindy menemukan lelaki lain yang mampu membuat Twindy bahagia, Chaka masih akan tetap mengingat Twindy sebagai wanita sempurna, yang pernah begitu Chaka cintai apa adanya. Maaf, ya, Twin … kita harus berakhir seperti ini. Chaka …."

Gue mulai menangis lagi, tangis yang semakin kencang bersamaan dengan mobil yang semakin melaju cepat.

"Chaka harap kita bisa bertemu lagi nanti."

Tangan gue mencengkeram kuat setir mobil. Gue berteriak, meraung-raung, merasa sudah benar-benar lelah atas segala rasa bersalah.

"Dan, untuk Anet …." Gue berbicara lagi meski rasanya tenggorokan ini sudah tidak mampu lagi bekerja sebagaimana mestinya. "Net ... maaf, ya … semua harus berakhir seperti ini. Chaka yang tanpa Anet ternyata hanya menjadi lelaki yang gak bisa apa-apa. Semuanya rusak dan itu semua salah Chaka. Maaf, ya, Net. Pasti di atas sana Anet kecewa sama Chaka. Tapi, Net, Chaka benar-benar udah letih sekali. Dipaksa menghadapi suatu

pagi dan Anet sudah benar-benar pergi. Gak ada kesempatan untuk berbicara lagi. Gak ada penjelasan. Gak ada kata-kata terakhir.

"Anet tiba-tiba berhenti bernapas di saat Chaka masih bisa dengan bebas bernapas. Anet berhenti tertawa, berhenti tersenyum, berhenti menangis ketika Chaka sekarang menangis; tidak marah ketika Chaka menutup tubuh Anet dengan tanah. Sesak rasanya, Net. Setiap kali Chaka terbangun, Chaka kembali dihempas kenyataan bahwa Chaka harus ikhlas jika sekarang Anet sudah tidak ada. Awalnya Chaka tidak terlalu banyak menangis ketika Anet pergi, tapi setelah sadar bahwa Anet sudah tidak akan mungkin kembali, rasanya benar-benar menyakitkan sekali.

"Net ... maaf, ya ... maafin Chaka malam ini. Kalau Anet masih ada di dunia, pasti Anet bakal marah sama Chaka."

****

Pukul 02:25. Pedal gas sudah menyentuh batas maksimal. Mesin mobil sudah berdecit tidak karuan. Dengan kecepatan ini, angin semakin tidak bersahabat. Gue memutuskan menutup kaca, menggantikan suara gemuruh dengan keheningan seketika.

Gue menarik napas panjang, kemudian memejamkan mata kuat-kuat untuk menyingkirkan segala rasa menyiksa di kepala. Dan entah bagaimana ceritanya, tepat setelah gue menutup mata, seketika itu pula gue merasakan keheningan paling nyaman dari semua rasa sunyi yang selama ini harus gue lewati sendiri.

Dalam pejam ini, semua yang pernah gue lewati kembali berputar. Tentang *password* kafe gue yang abstrak itu. Tentang karyawan wanita yang dipecat Twindy. Tentang kebodohan Romi yang menanyakan iPhone ke pelanggan kafe. Tentang permen gulali di alun-alun. Tentang permainan monopoli yang selalu

dizalimi Twindy di Bali. Tentang berita buruk perihal kehamilan. Tentang lamaran ulang di balkon rumah. Tentang Anet di rumah sakit, hingga tentang tanda tangan di surat cerai. Semuanya.

Pada akhirnya ....

Semua orang akan menyakitimu, yang membuatnya terasa berbeda adalah kamu punya kemampuan untuk memilih siapa saja orang-orang yang pantas untuk menyakitimu. Dan, buat gue, orang-orang itu adalah Twindy dan Anet.

Gue menarik napas panjang. Menikmati keheningan dalam sebuah pejam yang terasa begitu menenangkan.

****

Pukul 02:35. Bau cairan bensin terasa begitu menyengat di hidung. Cairan itu mengalir perlahan dan merangkak di sela-sela jemari yang terkulai lemas, tidak mampu gue angkat. Detak jantung terdengar begitu nyaring di telinga. Seluruh badan gue rasanya hancur lebur. Kelopak mata sudah benar-benar tidak sanggup untuk terbuka. Satu-satunya rasa yang bisa gue kecap adalah rasa asin di mulut dari cairan darah gue sendiri. Indra tubuh gue rusak dan gue tidak tahu di mana atas dan di mana bawah. Air mata sudah tidak lagi mengalir. Menarik napas entah kenapa menjadi terasa begitu perih.

Perlahan terasa semakin sesak. Jantung gue mulai berdetak perlahan. Di tiap tarikan napas yang gue tarik dengan sekuat tenaga, rasa sakitnya terasa berlipat ganda. Gue tidak mau mati, namun gue juga tidak ingin berada di dunia ini lagi.

Ada cahaya yang sesekali berkedip. Ponsel bodoh yang ternyata tidak rusak sama sekali itu kembali berdering. Tenggorokan sudah tercekik oleh cairan darah yang menggumpal di dalamnya. Gue menarik napas dalam-dalam. Lalu bersamaan

dengan hembusan napas itu, suara dering telepon tadi lambat laun semakin terdengar pudar di telinga.

****

Orang-orang di sekitar mulai terdengar menjerit histeris. Namun, Chaka hanya diam, tidak bersuara, tidak juga ikut larut dalam kericuhan. Chaka membeku dalam irama denyut jantung yang berpacu cepat sebelum perlahan-lahan melambat. Chaka terkulai. Tidak ada lagi tawa-tawa yang mampu dia ciptakan untuk mengubah suasana menjadi ceria.

Tidak ada.

Mata itu pelan-pelan menutup.

Dada itu tak lagi memompa.

Senyum itu berangsur-angsur hilang.

Pada akhirnya,

Semua telah selesai.

Chaka benar-benar pulang sekarang.

19 New Text Message From "Istriku Cantik Luar Dalam Mirip Aura Kasih Uwuwuwuwuw".

"Chak di mana?"

"Chak? Kamu di mana sekarang? Boleh angkat teleponku sebentar?"

"Chak ... angkat dulu. Ada yang ingin aku sampaikan."

"Chak? Kamu masih marah? Angkat dulu teleponnya!"

"Sudah tidur, ya?"

"Ya, udah, kalau bangun, langsung telepon aku, ya."

"Chak ... dokter bilang kandunganku selamat."

"Chak ... You're gonna be a Dad! And I'm gonna be a Mommy, Chak!! Kyaaaaa, senang!!"

"Chak! Pulang, yuk, cepetan. Kita rayakan berita bahagia ini. Ayolah, Chak, cepat pulang. Aku kangen."

"Akhirnya, ya, kita sekarang benar-benar bisa jadi keluarga kecil yang sempurna."

"Kamu udah janji, lho, Chak, akan selalu ada buat anakmu. Ayo, pulang."

"Chak?"

"Kenapa teleponku gak di angkat?"

"Chak, angkat! Kenapa firasatku gak enak?"

"Kamu masih marah, ya? Aku mengerti, kok. Aku yang salah. Aku mohon, pulanglah ke sini, Chak. Kita obrolin lagi. Sejujurnya, aku belum menandatangani surat cerai itu. Surat cerai itu hanya ada tanda tanganmu saja. Karena sebenarnya aku pun benar-benar gak sanggup untuk meminta kamu pergi. Maaf, ya, Chak. Aku egois."

"Aku minta maaf."

"Aku sayang kamu."

"Aku tunggu kamu pulang, ya? Setelah itu, boleh aku minta dibuatkan makan malam seperti hari-hari biasanya? Untuk yang kali ini, kita undang Romi juga, ya, Chak. Kita harus rayakan malam di mana kamu akan menjadi ayah, dan aku akan menjadi ibu."

"I love you, Chak. Always. Please, pulang dan kembalilah sebagai Chaka yang ceria seperti biasanya. Twindy tunggu. Awas aja kalau gak pulang! Aku bakal marah!"

EPILOG

Twindy berjalan menuruni tangga. Kantong matanya terlihat menghitam. Tubuhnya semakin kurus. Meski sudah setahun setelah kepergian Chaka, Twindy masih sering mendatangi dapur hanya untuk sekadar bertanya,

"Chaka sekarang lagi masak apa?"

Twindy tahu di sana tidak ada siapa-siapa, namun setiap pagi dan malam, ia tetap berjalan ke dapur lalu mengucapkan pertanyaan yang sama sebelum kemudian ia menangis karena sadar Chaka sudah tidak akan pulang untuk selama-lamanya.

Twindy masih terus berharap Chaka masih ada di sana. Membuat dapur itu kembali hidup, lalu Chaka akan mengantarkan makanan-makanan lezat ke atas meja makan.

Di kamar tidur, Twindy tidur menghadap ke arah kasur yang kosong. Menahan tangis agar suara tangisnya tidak membangunkan sang bayi.

"Chak, tidur di sebelahku, dong. Aku kesepian," gumam Twindy dengan air mata yang tidak henti-hentinya mengalir. "Chak, aku pengin cerita. Kamu di mana? Chak, kafe kita sekarang menunya begitu-begitu aja semenjak kamu gak ada." Dada Twindy mulai berangsur terasa sesak.

Twindy kemudian bangun, dengan badan yang limbung ia merebahkan diri di kasur tempat Chaka biasanya tidur.

"Chak … kamu lagi ngapain di sana? Romi kangen kamu, katanya. Aku sering melihat Romi melamun sendirian di dapur setelah kamu gak ada. Aku gak berani tanya Romi kenapa, karena aku pasti akan nangis kalau aku bertanya seperti itu.

"Pernah dulu waktu kafe mau tutup, aku menyapa Romi yang

terdiam di mesin kasir. Aku tanya dia kenapa. Tiba-tiba Romi nangis, dia bilang, 'Bu ... A' Chaka kapan pulang? Banyak yang ingin Romi tanya sama A' Chaka.' Setelah dengar Romi bilang gitu, aku malah jadi ikut menangis juga.

"Kamu ke mana, sih, Chak? Kamu, kok, jahat banget pergi begitu aja tanpa pamit sama aku? Bukannya dulu kamu udah janji kalau kamu akan membawa aku turut serta di setiap kamu pergi? Kamu juga sudah janji, kan, gak akan meninggalkan aku sendirian lagi?" Kedua tangan Twindy mencengkeram dadanya kuat-kuat. Bahunya berguncang seiring isak tangisnya yang menggema di dalam kamar.

"Aku juga kangen kamu, Chak. Aku kangen kamu," lanjut Twindy. "Chak, aku pengin makan malam bareng. Boleh, gak? Untuk yang kali ini, aku bakal diam, deh. Kamu aja yang ngomong, aku akan dengerin. Aku akan diam. Aku janji. Asalkan kamu hadir, untuk satu hari lagi saja, Chak. Satu hari, aku mohon. Aku ingin meluk kamu untuk terakhir kalinya. Aku ingin dengar suara kamu untuk terakhir kalinya. Aku gak mau kenangan terakhirku tentang kamu adalah aku yang mengusir kamu dari rumah sakit dan kamu melihat ke arahku dengan air mata. Aku gak mau, Chak. Aku gak mau!" Twindy menggigit bibirnya keras-keras, menahan rasa sesak yang kembali menerjang dadanya kuat-kuat.

Entah sudah berapa sering air mata Twindy menetes tanpa berhenti. Pekerjaannya sudah ia lepas dan ia serahkan sepenuhnya ke Deni. Sejak mempunyai anak, Twindy memutuskan untuk tinggal di rumah meskipun artinya ia akan begitu tersiksa karena melihat bayangan Chaka setiap hari di setiap sisi rumah.

"Aku gak sanggup mengurus anak ini sendiri. Aku butuh kamu. Aku benar-benar membutuhkan kamu sekarang. Kenapa, sih, Chak, kamu harus pergi dengan cara yang seperti itu? Apa kamu lupa dengan segala janji yang kamu buat waktu kita di Bali?

You promise you will be there for your child, remember? Kenapa kamu jahat banget sama aku sampai aku menangis terus seperti ini?" Twindy memeluk erat selimut yang selalu Chaka pakai.

"Aku kangen marahin kamu," Twindy melanjutkan dengan nada yang begitu letih. "Chak, Kamu kangen Twindy, gak? Di surga sana, apa Chaka masih bisa melihat Twindy? Jika bisa, Chaka mengerti, kan, kalau Twindy sayang Chaka? *It was you, Chak. It's always you.*"

"Pulang dong, Chak ...." pinta Twindy penuh harap.

"Aku capek menangis terus seperti ini ...."

Liked by **Dimas Khrisna Mahesa** and **235 others**

NB
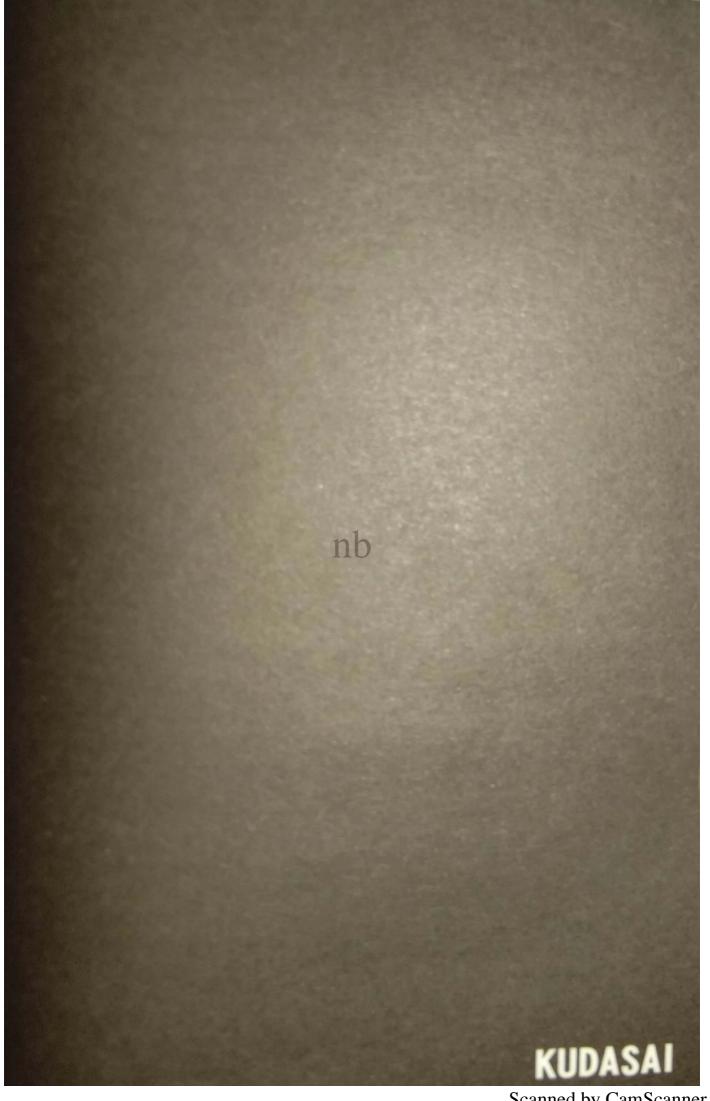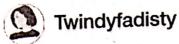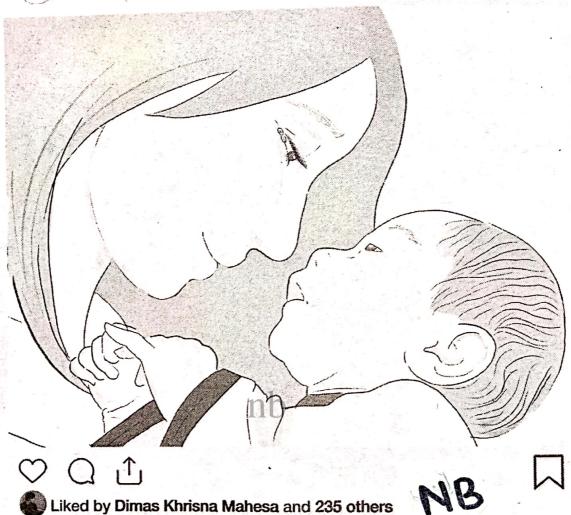
Twindyfadisty Pukul 02.35 WIB tanggal 23 Maret 2020. Telah lahir di muka bumi, seorang malaikat kecil yang begitu cantik, dari pasangan Twindy Fathira Adisty dan Cakra Ranchaka.

Pertama kali aku mendengar suara tangisannya di ruang persalinan, aku tiba-tiba merasa menjadi wanita seutuhnya yang berhasil melahirkan malaikat dari rahimku sendiri.

Tuhan, terima kasih atas kehadiran malaikat kecilku ini. Segala rasa sakit yang harus dibayar juga kehilangan-kehilangan yang harus kuhadapi sendirian kemarin, kini semua terbayar tuntas ketika tangis malaikat ini menggema di seluruh ruangan.. Read More

6 MINUTES AGO

Add a comment...

Pukul 02.35 WIB, tanggal 23 Maret 2020. Telah lahir di muka bumi, seorang malaikat kecil yang begitu cantik, dari pasangan Twindy Fathira Adisty dan Cakra Ranchaka. Pertama kali aku mendengar suara tangisnya di ruang persalinan, aku tiba-tiba merasa menjadi wanita seutuhnya yang berhasil melahirkan malaikat dari rahimku sendiri. Tuhan, terima kasih atas kehadiran malaikat kecilku ini. Segala rasa sakit dan kehilangan-kehilangan yang harus kuhadapi sendirian kemarin, kini semua terbayar tuntas ketika tangis malaikat ini menggema di seluruh ruangan.

Sebelum sampai di titik ini, dulu aku dan Chaka pernah punya taruhan kecil di sebuah permainan monopoli. Taruhannya sederhana, Chaka bilang jika dia menang, dia ingin memberi nama untuk anak perempuannya. Tentu aku menolak, meski sebenarnya sudah tentu aku pasti mengizinkan. Namun, meski selalu menang dalam permainan monopoli, Chaka selalu mengalah dan mengizinkan aku menjadi pemenangnya. Benar-benar sosok calon ayah yang bijaksana.

Chaka dulu memberikan aku sebuah kartu monopoli yang bertuliskan "Kesempatan Membangun Keluarga Berencana". Tanpa Chaka tahu, aku masih menyimpan kartu itu dengan rapi di dalam dompetku sendiri. Di balik kartu itu, Chaka menuliskan sebuah nama, lengkap dengan panggilannya. Sebuah nama yang dia harap bisa menjadi nama anak perempuannya. Aku menyesal tidak pernah sempat menanyakan mengapa Chaka memilih nama itu, namun, aku akan menepati janjiku.

Kamu lihat dari atas sana, Chak? Sekarang malaikat kecil kita ini memakai nama yang kamu beri. Dan, aku menyukainya.

"Inez Anastasya Fadisty."

Itu nama yang Chaka tulis di belakang kartu monopoli lengkap dengan nama belakangku. Di bawah nama itu, dia tuliskan juga nama panggilan yang Chaka buat khusus untuk malaikat kecilnya. ***Anet***.

Meski sempat tidak setuju, namun aku mulai menyukainya, Chak. Aku tidak tahu kenapa kamu memilih nama itu, namun aku yakin kamu pasti mempunyai maksud tersendiri mengapa memilih nama seindah itu untuk nama anakmu.

Kelak, jika anak kita bertanya apa makna dari nama itu, izinkan Twindy menjelaskannya, ya, Chak? Boleh? Twindy akan menjelaskannya seperti ini:

"Nama Inez Anastasya Fadisty adalah nama paling indah yang mempunyai arti besar dalam hidup ayahmu. Dan sekarang, Anet kecil juga sudah menjadi nama yang mempunyai arti besar dalam hidup ibunya."

Chak, anakmu cantik sekali. Mirip aku tentunya. Kalau kamu ada di sini, kamu pasti sudah membuat ribuan lelucon garing tentang anakmu ini, lalu kita tertawa bersama. Hidungnya mirip denganmu, Chak. Mancung. Dan, kuharap senyumnya juga kelak bisa seindah senyummu. Agar ketika nanti aku melihat Anet kecil tersenyum, aku bisa kembali melihat dua kebahagiaanku sekaligus dalam satu garis lengkung itu.

Oh, iya, Chaka tenang saja, sepatu yang dulu kamu pilihkan dan kamu jadikan gantungan spion di mobilmu, kelak akan kupakaikan kepada Anet jika dia sudah cukup besar. Sepatu itu akan selalu aku jaga meskipun kelak sudah tidak cukup lagi di kaki anak kita. Karena buatku, buat Anet juga, sepatu itu merupakan hadiah satu-satunya yang tersisa dari seorang Chaka. Hadiah termanis, dan juga hadiah terakhir dari ayahnya.

Anet akan kujaga dengan sekuat tenaga. Chaka tidak perlu khawatir, aku akan memberikan semua yang aku bisa. Mulai hari ini juga, aku sudah melepas semua pekerjaan dan memutuskan untuk merawat Anet kecil dengan seluruh jiwa raganya. Anet sekarang menjadi satu-satunya harta paling berharga yang tidak bisa digantikan oleh seluruh kebahagiaan yang pernah aku rasakan sebelumnya.

Buat Anet, ibu akan berjanji.

Bahwa, Anet bisa menjadi apa aja yang kamu inginkan dan ibu akan mengizinkannya. Anet bisa menekuni apa pun yang kamu mau, dan ibu akan selalu mendukungnya, termasuk kalau kelak Anet ingin menjadi *chef* hebat seperti ayahnya, ibu akan sangat rela.

Bahagialah, Nak.
Ayah dan ibu akan selalu mencintaimu.
Selama-lamanya.

Love you, always,
Cakra Ranchaka & Twindy Fathira Adisty.
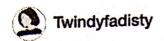
Liked by **Ryan Prianda Putra** and **235 others**

Twindyfadisty Kemarin lagi cari-cari baju untuk Anet, dan menemukan baju ini. Tulisannya lucu, "I'll be my mom's personal Chef." katanya. Entah kenapa, tulisan itu mengingatkanku pada seseorang.

Dan ternyata Anet suka sekali dengan bajunya. Di sepanjang perjalanan pulang, Anet terus ngoceh kalau dia ingin bisa belajar masak.

"Ingin bisa masakin Bunda masakan yang enak. Biar bunda bisa makan enak terus tiap malam." kata Anet sambil ngeliatin tulisan di bajunya terus.

Aku ketawa. Anet gak tau, dulu, Bundanya selalu makan makanan enak tiap malam. Dimasakin oleh seseorang yang paling Bunda sayang. Hanya saja sayang, seharusnya sekarang Anet bisa punya guru masak paling hebat sedunia.

Chak, kamu liat gak?
Anet bilang kalau dia sekarang mulai pengen bisa belajar masak. Ternyata, dia benar-benar anakmu yaa. Hahahaha..

Cepet pulang, Chak.
Anet dan Twindy kangen katanya.

6 MINUTES AGO

Add a comment...

Kemarin, lagi cari-cari baju untuk Anet, dan menemukan baju ini. Tulisannya lucu, ***"I'll be my Mom's personal Chef."*** Entah kenapa, tulisan itu mengingatkanku pada seseorang.

Dan, ternyata Anet suka sekali dengan bajunya. Di sepanjang perjalanan pulang, Anet terus mengoceh kalau dia ingin belajar masak.

"Ingin bisa masakin Bunda masakan yang enak. Biar bunda bisa makan enak terus tiap malam," kata Anet sambil terus melihat tulisan di bajunya.

Aku ketawa. Anet gak tahu, dulu, bundanya selalu makan makanan enak setiap malam. Dimasakin oleh seseorang yang paling Bunda sayang. Sayang sekali, seharusnya sekarang Anet bisa punya guru masak paling hebat sedunia.

Chak, kamu lihat gak? Anet bilang kalau dia sekarang mulai pengin belajar masak. Ternyata, dia benar-benar anakmu, yaa. Hahahaha.🖤🖤🖤

Cepat pulang, Chak. Anet dan Twindy kangen, katanya. 🌗
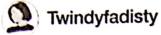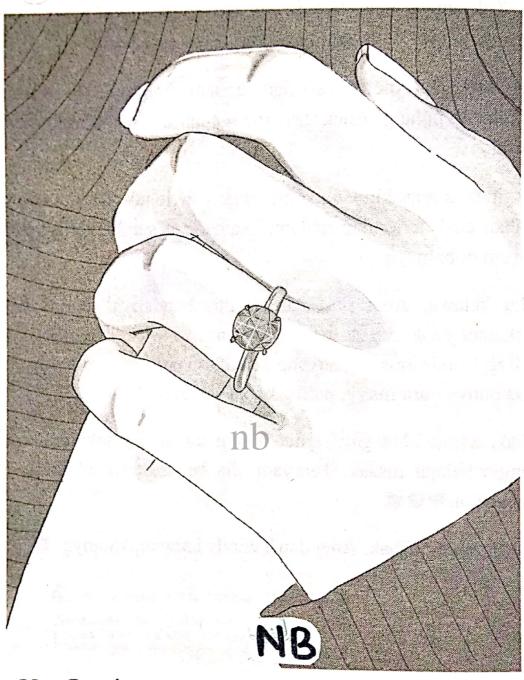
Liked by **Romi Ramadhan Putra** and **235 others**

Twindyfadisty After all this years, the Ring still fits perfectly, Chak.

View all 235 comments

Deni Setiawan Turut berduka ya, bu.

Dimas Khrisna Mahesa Keep going, Twin. I know you can.

6 MINUTES AGO

Add a comment...

After all this years, the ring still fits perfectly, Chak.

Chaka, お願い、戻ってきてください

Chaka,
aku mohon,
tolong kembalilah.
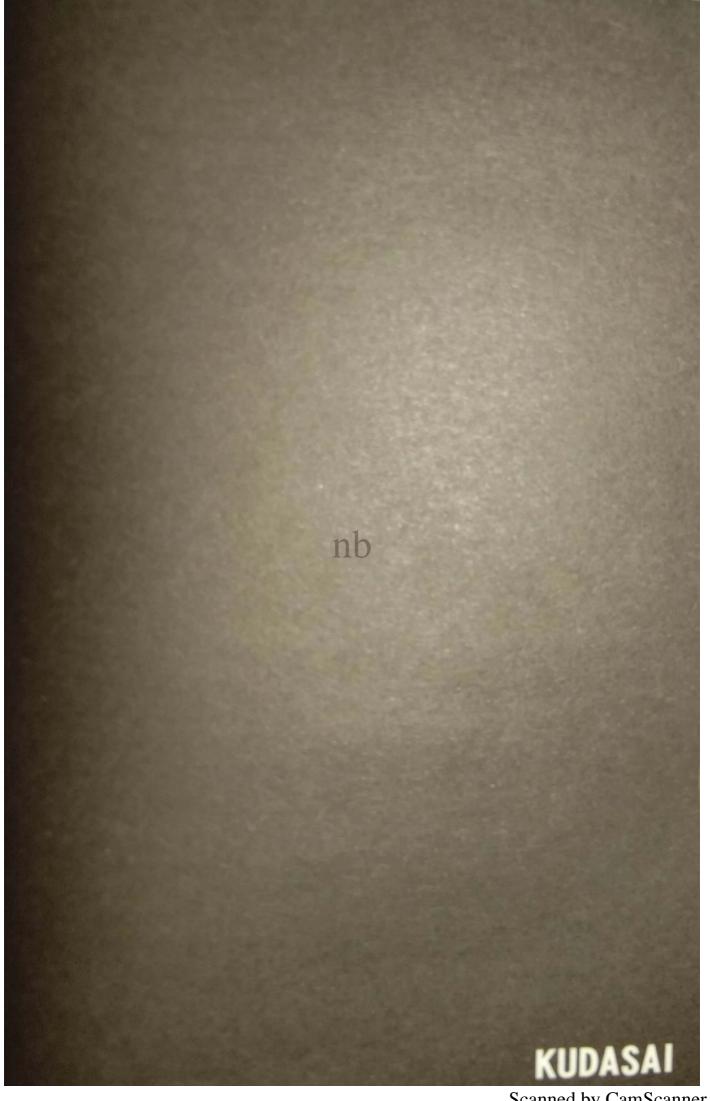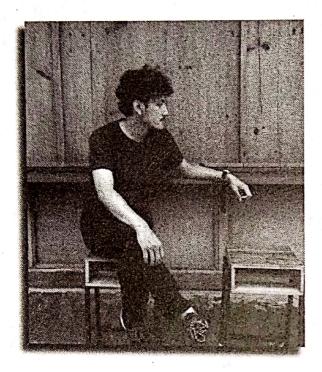
BRIAN KHRISNA,

Penulis asal Bandung yang lahir di hari Jumat, tanggal 17 Januari. Perjalanannya dalam dunia tulis-menulis berawal lewat keinginannya berbagi cerita dan rasa melalui media tumblr di tahun 2010, yang terus berkelanjutan hingga sekarang.

Lewat akun media sosialnya, Brian Khrisna telah menghasilkan berbagai jenis tulisan, dari yang berjenis puisi, prosa, senandika, cerita pendek, dan cerita bersambung.

Brian Khrisna sudah menerbitkan beberapa judul buku, antara lain *Merayakan Kehilangan* (2016); *The Book of Almost* (2018), buku novel pertamanya, *This is Why I Need You* (2019), dan *Kudasai* (2019).

Brian Khrisna bisa disapa melalui beberapa media sosialnya:

- Instagram : @brian.khrisna
- Twitter : @briankhrisna
- Facebook : briankhrisnapage
- Tumblr : mbeeer.tumblr.com
- Wattpad : @briankhrisna

Akibat tindakan bodohnya, Chaka terpaksa menikahi Twindy, seorang *alpha female* luar biasa yang memimpin sebuah firma arsitek terkemuka. Chaka yang seumur hidupnya hanya memiliki dua keahlian, yaitu bernapas dan memasak, mau tidak mau harus menjalani kehidupan pernikahan yang layaknya sedang menjalani tutorial siksa kubur.
Selama dua tahun pernikahan, Chaka tidak pernah sekali pun berani melawan Twindy yang galak banget kayak istri mudanya Firaun. Meskipun begitu, Chaka selalu menyayangi Twindy yang menjadi tulang punggung utama di rumah. Chaka sendiri lebih banyak mengurusi pekerjaan sehari-hari, seperti memasak, mencuci piring, membersihkan WC, dan mengelola kafe. Semua barang di rumah dan kafe juga adalah milik Twindy, sedangkan barang yang Chaka beli dengan uangnya sendiri hanya sikat gigi dan *remote* TV.
Seolah-olah kehidupan penuh tangis dan tawa itu belum cukup, Chaka tidak sengaja bertemu mantan pacar yang dulu ditinggalkannya untuk menikah dengan Twindy. Segala hal yang belum selesai di antara mereka pun membawa Chaka ke pusaran yang meskipun ia sekuat tenaga berenang menjauh, tetapi ia justru semakin terseret mendekat.
Apakah Chaka harus membiarkan dirinya terseret dan tenggelam bersama masa lalunya, atau meraih uluran tangan Twindy yang ternyata sedang mengandung anaknya?
mediakita
Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030, Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
Web: www.mediakita.com
E-mail: redaksi@mediakita.com
FICTION
ISBN: 978-979-794-597-8
9 789797 945978
Harga P. Jawa Rp99.000